

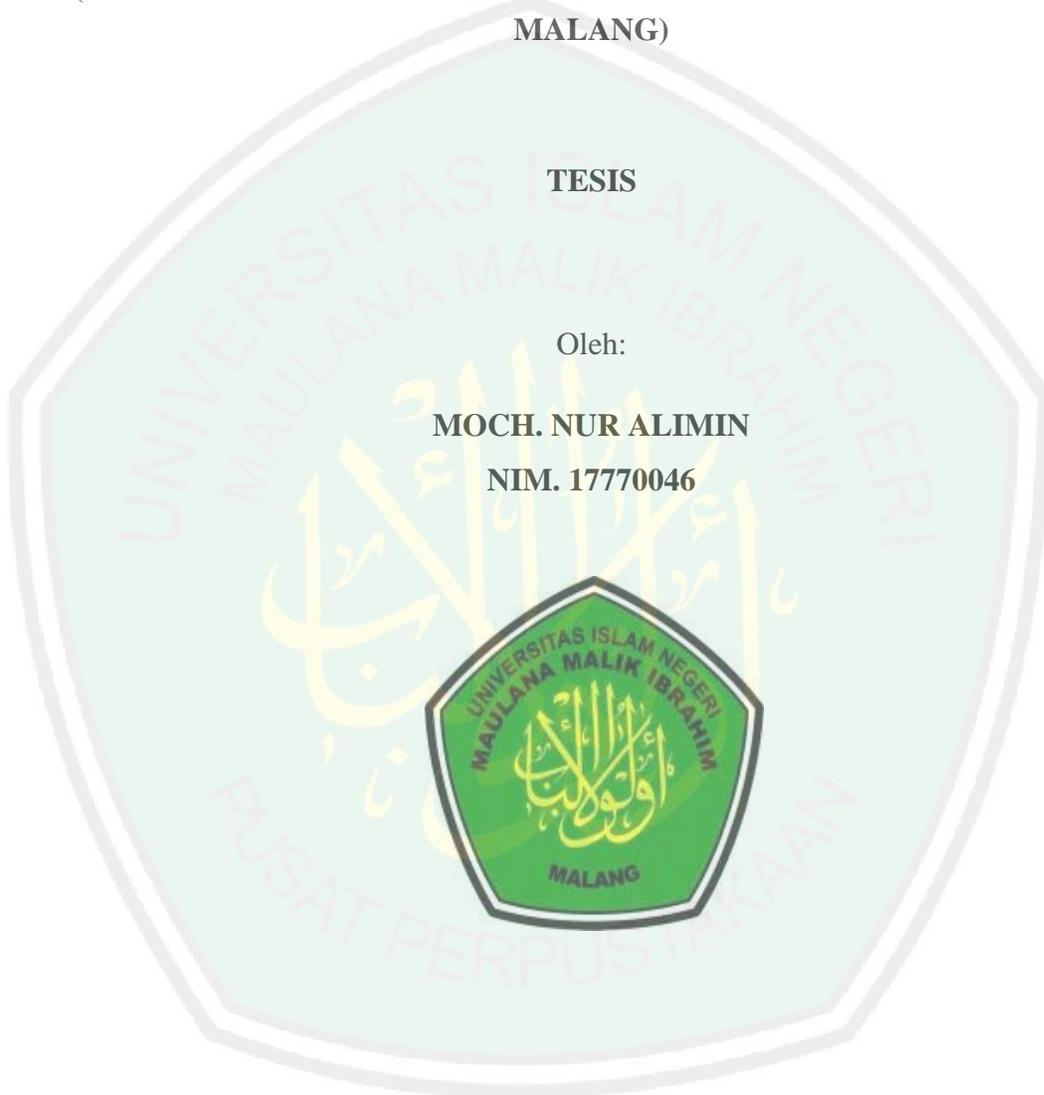
**STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH FORMAL BERBASIS *BOARDING SCHOOL* DAN
PESANTREN
(STUDI DI MAN 1 KOTA MALANG DAN MA AN NUR BULULAWANG-
MALANG)**

TESIS

Oleh:

MOCH. NUR ALIMIN

NIM. 17770046



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH FORMAL BERBASIS *BOARDING SCHOOL* DAN
PESANTREN
(STUDI DI MAN 1 KOTA MALANG DAN MA AN NUR BULULAWANG-
MALANG)**

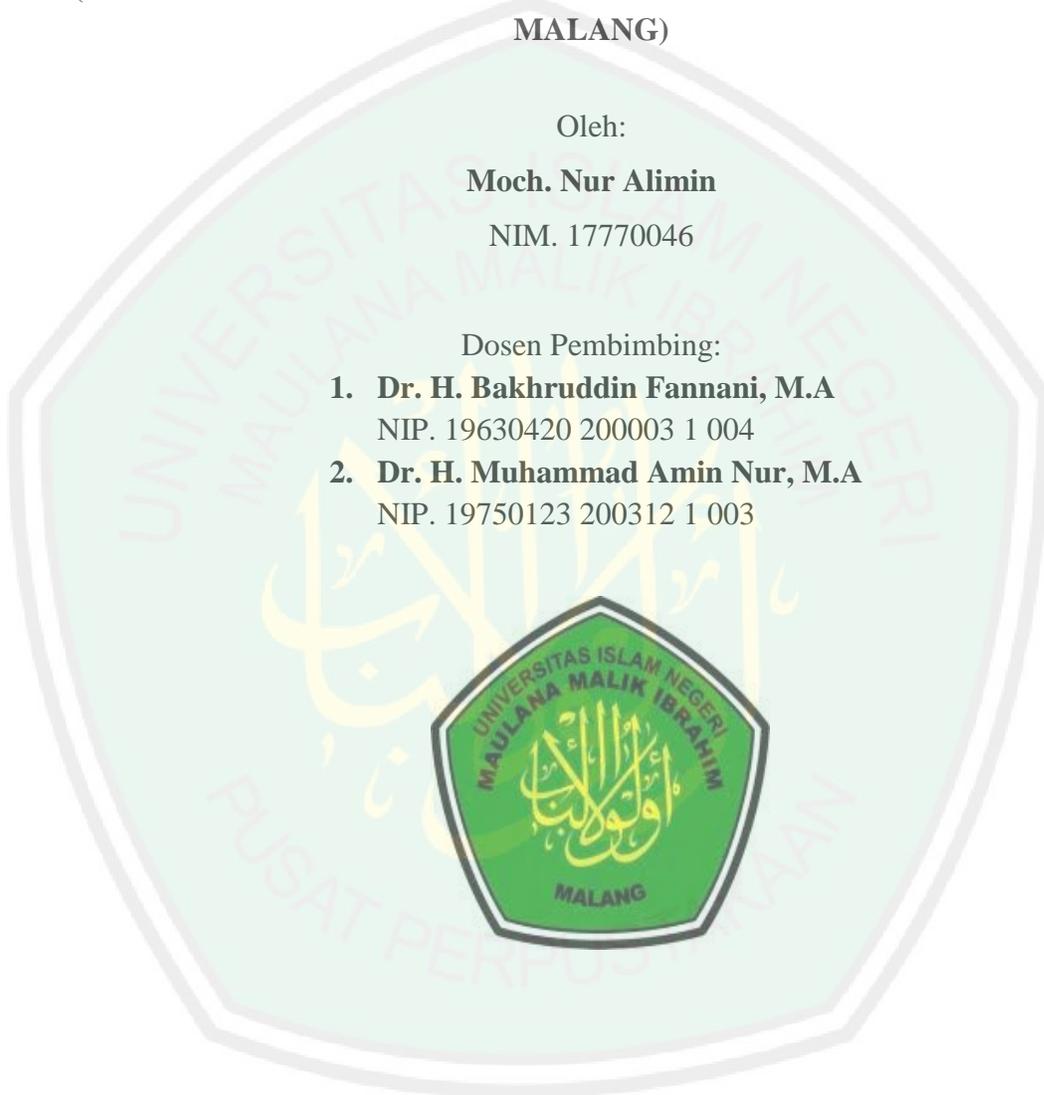
Oleh:

Moch. Nur Alimin

NIM. 17770046

Dosen Pembimbing:

1. **Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A**
NIP. 19630420 200003 1 004
2. **Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A**
NIP. 19750123 200312 1 003



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Boarding School dan Pesantren (Studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang)*” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2019.

Dewan Penguji,

Ketua Sidang

Dr. H. Sudirman, M.Ag

NIP. 19691020 2006041 001

Penguji Utama

Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag

NIP. 19670218 199703 1 001

Pembimbing I

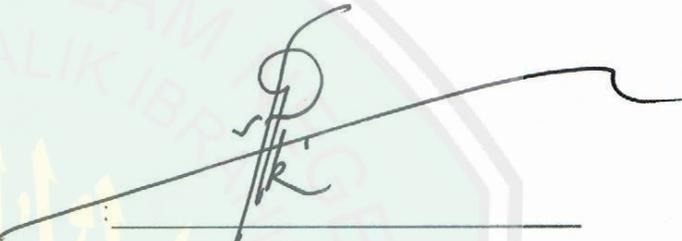
Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A

NIP. 19630420 200003 1 004

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 200312 1 003



Sub.





Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

HALAMAN MOTTO

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah".

(HR. Bukari)¹

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kutub Al Alamiyah, 1971), Hadits ke-71, h. 31.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini ku persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tercinta (H. Ya'kub dan Hj. Sulasmi) yang senantiasa memberikan kasih sayang tiada tara serta dukungan dan do'a dalam setiap langkahku untuk menggapai keinginan dan cita-citaku. Ketulusan dan kasih sayangnya tidak bisa ku ungkapkan dengan kata-kata yang selalu aku rangkai dalam do'a. Semoga segala amal ibadah mereka diridhai oleh Allah SWT. Amin.

Murobbirruhina:

KH. Baidhowi Umar, S.O., KH. Masduqi Mahfudz, Ibu Nyai Hj. Hasina Chamzawi dan segenap keluarga Ndalem yang selalu memberikan motivasi batiniyyah melalui dawuh beliau.

Teruntuk:

Kakak-kakakku tersayang (Mochammad Ilham dan Siti Munawaroh M.Pd.I) dan adekku tercinta (Serda Mochammad Nasir) walaupun engkau jauh, tapi selalu menghiburku, sehingga memberikan motivasi tersendiri untukku.

Sedulurku :

Santri Pondok Pesantren Salaftiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono-Malang, Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Putra Singosari-Malang, Sahabatku MPPI-A Pascasarjana yang selalu menjadi motivator tersendiri untukku. Banyak hal dari kalian yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan tak akan terlupakan dalam memori indahku saat kita bersama.

Ya Allah

Terima kasih Engkau telah hadirkan orang-orang yang menyayangiku dalam perjalanan untuk menggapai asa dan cita-cita. Kepada kalian aku persembahkan "karya ini"

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penelitian tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Mei 2019




Moch. Nur Alimin
NIM. 17770046

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir berupa tesis dengan sebaik-baiknya.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in serta para umat yang senantiasa berjalan dalam keridhaan-Nya.

Dengan selesainya tugas akhir berupa penelitian tesis ini, penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan seluruh anggota keluargaku tersayang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Bakhrudin Fannani, M.A. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah membimbing dan mengarahkan dalam terwujudnya penelitian tesis ini.
5. Segenap Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada peneliti.

6. Staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.
7. Drs. Muhammad Husnan, M.Pd. (Kepala MAN 1 Kota Malang) dan H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I. (Kepala MA An Nur Bululawang-Malang) yang telah memberikan izin untuk penelitian tesis di sekolah tersebut.
8. Drs. Sabilal Rosyad (Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang) dan Muhamad Sholeh, S.E. (Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang) yang telah membantu terselesaikannya penelitian tesis ini.
9. Hani'atul Khusniyyah, S.Ag. (Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang) dan Akhmad Eko Wahyudi S.Pd.I. (Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang) yang telah membantu penelitian tesis ini.
10. Arif Angga Putra, S.S. (Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang) dan Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., yang telah membantu terselesaikannya penelitian tesis ini.
11. Segenap dewan guru, staf dan karyawan serta siswa di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang, yang telah membantu pula dalam terselesaikannya penelitian tesis ini.

Semoga Allah Swt. akan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian tesis ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian tesis ini mengalami banyak sekali kekurangan, meskipun penulis secara pribadi sudah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif terhadap laporan penelitian tesis ini.

Akhirnya, dengan harapan mudah-mudahan penelitian tesis yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 17 Mei 2019

Penulis

Moch. Nur Alimin

NIM. 17770046



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originilitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Pengumpulan Data di Lapangan	74
Tabel 4.1 Analisis SWOT Pembelajaran di MA An Nur Bululawang	176
Tabel 4.2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang dan Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang).....	234
Tabel 5.1 Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang dan Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang).....	328

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	65
Gambar 3.1 Siklus Reduksi Data	78
Gambar 4.1 Diagram Prosentase Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Ajaran 2018-2019	106
Gambar 4.2 Prosentase Siswa yang Mukim di Ma'had MAN 1 Kota Malang	107
Gambar 4.3 Kegiatan <i>ta'lim</i> Al Qur'an di Ma'had	132
Gambar 4.4 Suasana saat siswa MAN 1 Kota Malang berziarah ke makam Wali di tanah Jawa	132
Gambar 4.5 Kegiatan program tahfidz berupa setoran hafalan setiap hari	142
Gambar 4.6 Suasana penyembelihan hewan qurban	147
Gambar 4.7 Kegiatan sosial yang menjadi agenda rutin siswa MAN 1 Kota Malang	148
Gambar 4.8 Kegiatan pembelajaran di ma'had dengan konsep kelas homogen	154
Gambar 4.9 Peneliti sedang melakukan observasi di dalam kelas	158
Gambar 4.10 Siswa MAN 1 Kota Malang menjuarai lomba futsal antar pelajar	161
Gambar 4.11 Berbagai presatsi MAN 1 Kota Malang	162
Gambar 4.12 Para Anggota Paskibra Man 1 Kota Malang	164

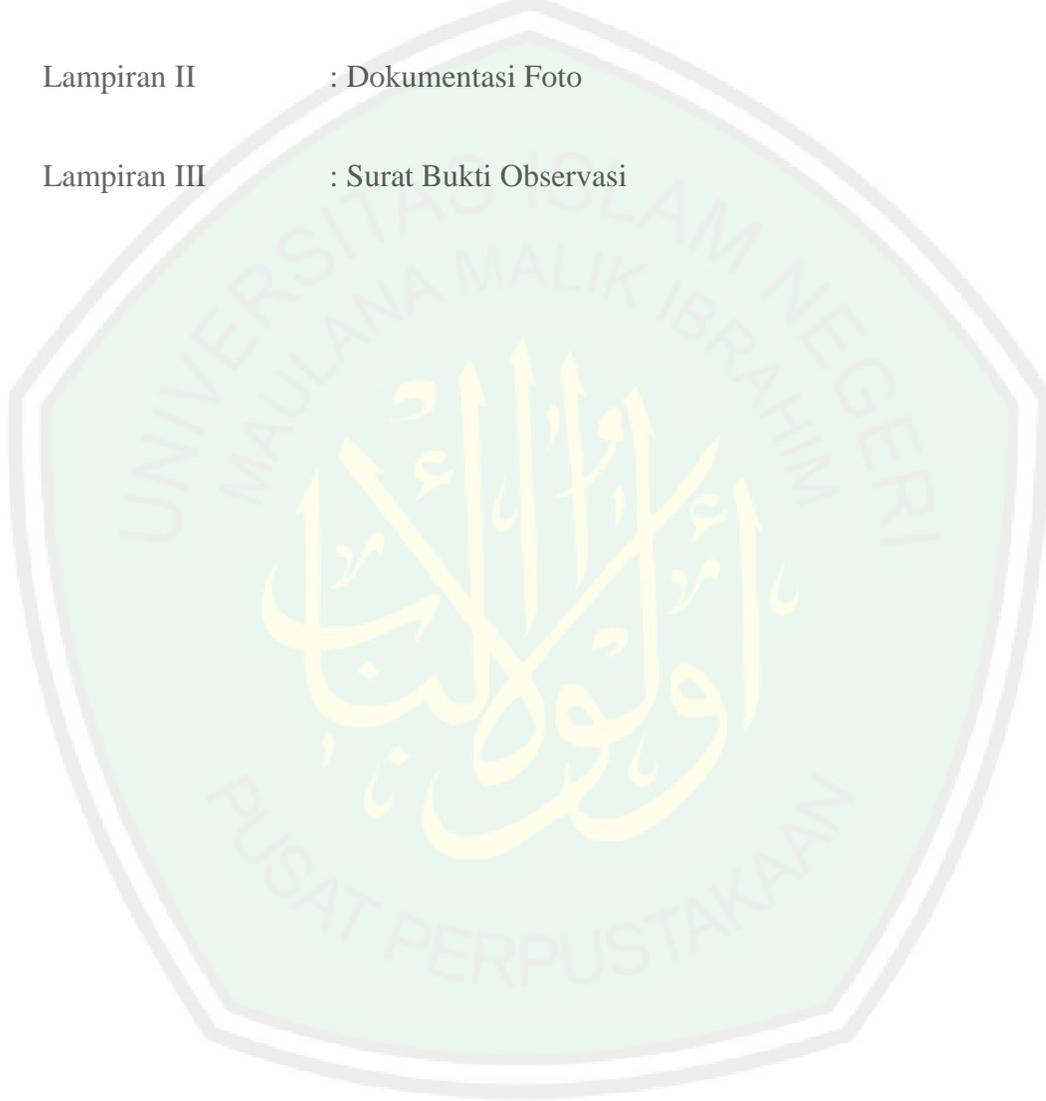
Gambar 4.13 Kegiatan bakti sosial untuk meningkatkan rasa kepedulian pada siswa	164
Gambar 4.14 Siswi MA An Nur Bululawang-Malang menjuarai MKQ tingkat Nasional	170
Gambar 4.15 Pengasuh Pondok Pesantren An Nur 1 Bululawang-Malang bersama dengan Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat) saat berkunjung di Pondok Pesantren An Nur 1	171
Gambar 4.16 Pengasuh Pondok Pesantren An Nur 1 Bululawang-Malang bersama dengan Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat) saat berkunjung di Pondok Pesantren An Nur 1	175
Gambar 4.17 Data Status Tempat Tinggal Siswa MA An Nur Bululawang Malang	179
Gambar 4.18 Pembekalan IT diberikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman	206
Gambar 4.18 Pembelajaran pendidikan karakter oleh Tim Mata Hati Indonesia yang berskala internasional	215

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Transkrip Wawancara

Lampiran II : Dokumentasi Foto

Lampiran III : Surat Bukti Observasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritik.....	18
1. Pendidikan Agama Islam.....	18
a. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	22
b. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	49

c. Hasil Pendidikan Agama Islam.....	51
2. Sekolah Formal berbasis <i>Boarding School</i>	52
3. Sekolah Formal berbasis Pesantren.....	58
B. Kerangka Berpikir.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Latar Penelitian.....	68
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	69
1. Data Primer.....	70
2. Data Sekunder.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. <i>Interview</i>	72
2. Observasi.....	73
3. Dokumentasi.....	74
F. Analisis Data.....	77
1. Reduksi Data.....	78
2. Penyajian Data.....	79
3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan.....	80
a. Analisis Data Selama di Lapangan.....	80
b. Analisis Data Setelah Pengumpulannya.....	81
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81
H. Prosedur Penelitian.....	83

BAB IV PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	85
1. Sejarah Madrasah.....	85
a. MAN 1 Kota Malang.....	85

b. Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang	87
c. MA An Nur Bululawang-Malang	88
d. Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang	90
2. Profil Madrasah	91
a. MAN 1 Kota Malang	91
b. MA An Nur Bululawang-Malang	91
3. Visi dan Misi Madrasah	92
a. MAN 1 Kota Malang	92
b. Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang	94
c. MA An Nur Bululawang-Malang	95
d. Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang	98
B. Paparan Data	99
1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang)	99
a. Konsep Pendidikan Agama Islam	113
b. Implementasi Pendidikan Agama Islam	129
c. Hasil Pendidikan Agama Islam	155
2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)	166
a. Konsep Pendidikan Agama Islam	182
b. Implementasi Pendidikan Agama Islam	196
c. Hasil Pendidikan Agama Islam	225
3. Analisis Komparatif Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)	233

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang)	243
--	-----

1. Konsep Pendidikan Agama Islam	247
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	260
3. Hasil Pendidikan Agama Islam.....	276
B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang).....	285
1. Konsep Pendidikan Agama Islam	290
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	300
3. Hasil Pendidikan Agama Islam	311
C. Analisis Komparasi Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis <i>Boarding School</i> dan Pesantren (Studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang).....	322
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	338
B. Saran.....	340
DAFTAR PUSTAKA	342
LAMIRAN	346

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ط	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

ABSTRAK

Moch. Nur Alimin, 2019. *Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Boarding School dan Pesantren (Studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata Kunci: **Pendidikan Agama Islam, Sekolah Formal, *Boarding School*, Pesantren**

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan hari ini adalah berkaitan dengan individu yang berakhlak mulia. Terjadi problematika-problematika seiring dengan perkembangan zaman, diantaranya adalah kenakalan remaja, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar dan degradasi moral. Berkaitan dengan fenomena tersebut, dewasa ini marak bermunculan lembaga formal (sekolah formal) yang juga terdapat *boarding school* dan pesantren. Lembaga itu didirikan sebagai upaya untuk memperbaiki pendidikan agama Islam yang didalamnya juga terdapat moral.

Fokus masalah penelitian tesis ini telah diarahkan kepada studi tentang (1) Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* (MAN 1 Kota Malang), (2) Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang), (3) Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* (MAN 1 Kota Malang) dan pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (studi komparasi). Analisis data yang digunakan adalah dengan cara menelaah seluruh data yang sudah ada, mereduksi data, menyusun data dalam satuan-satuan dan mengkategorikan data. Tahap terakhir yang dilakukan adalah pengecekan keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui. (1) Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* (MAN 1 Kota Malang) terdapat tingkat keefektifan pendidikan agama Islam baik dari segi kualitas maupun kuantitas, (2) Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang) sudah menjadi tradisi/kultur, sekolah formal mengadopsi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bersumber pada pesantren, (3) Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* terjadi keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum, margin antar keduanya tidak terlalu besar. Sedang pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren mengadopsi nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap kegiatan di sekolah.

ABSTRACT

Moch. Nur Alimin, 2019. Islamic Education within Boarding School and Pesantren-Based Formal Educational Institution, A Comparative Study (Study Based on MAN-1 Kota Malang and MA An Nur Bululawang-Malang). Thesis, Post-Graduate Program of Islamic Education, State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: Islamic Education, Formal Educational Institution, Boarding School, Pesantren

Recent morality of its graduates is believed to be the main educational bearings. Recent advances of technology and globalisation often come with problems ensuing morality, such as fighting between teenagers. Following the problems, appears formal institution based on islamic education within which morality is the central foundation.

The work focus on (1) islamic education (concept, implementation, and results) within boarding school-based formal educational institution (MAN 1 Kota Malang), (2) islamic education (concept, implementation, and results) within pesantren-based formal educational institution (MA An Nur Bululawang Malang) (3) islamic education characteristics within boarding school and pesantren-based formal educational institution (MAN 1 Kota Malang and MA An Nur Bululawang Malang)

The methods applied was qualitative study with comparative study approach. The data was analyzed with deliberate reviews, reductions, categorizations, and was arrange into smaller groups. The data was again persistently checked in the end of the section.

Given the results, (1) although it approaches islamic values, the islamic education (concept, implementations, and results) within boarding school-based formal institution is carried out coherently with the general sciences without any significant differences in those quantities. (2) the formal education within pesantren-institution originate from its traditional pesantren shape of islamic education, (3) for it is balanced between general sciences and islamic education within boarding school-based formal institution, the pesantren-based formal institution maintains any conventional value of pesantren otherwise.

الملخص

محمد نور العالمين ، 2019. دراسة مقارنة للتربية الإسلامية في المدرسة الرسمية الداخلية والمعهد (دراسة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج والمدرسة الثانوية الإسلامية بولولوانج-مالانج). رسالة الماجستير ، لبرنامج ماجستير التربية الإسلامية ، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

الكلمات الأساسية : التربية الإسلامية ، المدرسة الرسمية ، المدرسة الداخلية ، المعهد . يرتبط التحدي الذي يواجهه التعليم اليوم بالأفراد النبلاء. تحدث المشكلات جنبًا إلى جنب مع تطور العصر ، منها جنوح الأحداث ، والاختلاط ، و معارك التلاميذ والتدهور الأخلاقي. فيما يتعلق بهذه الظاهرة ، بدأت المؤسسات الرسمية (المدرسة الرسمية) والتي تضم المدرسة الداخلية والمعهد أيضا، تنشأ المؤسسة لتحسين التربية الإسلامية التي يوجد فيها الأخلاق.

تركيز المشكلة هذه رسالة الماجستير في الدراسة عن (1) التربية الإسلامية (المفهوم والتنفيذ والنتائج) في المدرسة الرسمية الداخلية (المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج) (2) التربية الإسلامية (المفهوم والتنفيذ والنتائج) في المدرسة المعهدية (المدرسة الثانوية الإسلامية بولولوانج-مالانج) (3) خصائص التربية الإسلامية (المفهوم والتنفيذ والنتائج) في المدرسة الرسمية الداخلية (المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج) والمعهد (المدرسة الثانوية الإسلامية بولولوانج-مالانج).

الطريقة المستخدمة في هذه رسالة الماجستير هي منهج نوعي (دراسة مقارنة). تحليل البيانات المستخدمة هو طريق تحليل جميع البيانات الموجودة ، وتقليل البيانات ، وتجميع البيانات في الوحدات وتصنيف البيانات. الخطوة الأخيرة هي التحقق من صحة البيانات.

بناء على نتائج رسالة الماجستير يمكن أن تكون معروفة . (1) التربية الإسلامية (المفهوم والتنفيذ والنتائج) في المدرسة الرسمية الداخلية له توازن بين التعليم الديني والتعليم العام ، على الرغم أن جميع الجوانب في نطاق التربية الإسلامية (2) أصبحت التربية الإسلامية في المدرسة الرسمية المعهدية ثقافة قوية، تتبنى المدرسة الرسمية قيم التربية الإسلامية الناشئة عن المعهد (3) خصائص التربية الإسلامية في المدرسة الرسمية الداخلية تحدث توازناً بين المعرفة الدينية والعامه ، والهامش بينهما ليس كبيراً جداً.

حين التربية الإسلامية في المدرسة الرسمية المعهدية تتبنى قيم المعهدية في كل أنشطة المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia hari ini adalah berkaitan dengan pembangunan masyarakat yang berakhlak mulia.² Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Saling keterhubungan dan keterkaitan antara 3 T (telekomunikasi, transportasi dan teknologi), semakin mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup (*life style*) tertentu yang datang dari luar. Para peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis-terkontrol maupun nonpedagogis yang sulit dikontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral para peserta didik. Masyarakat yang semula tabu terhadap berbagai gaya hidup yang datang dari luar, kemudian menjadi biasa saja, bahkan ikut menjadi bagian dari itu.

Berangkat dari problematika zaman modern, banyak pengaruh negatif yang kita temukan pada masyarakat yaitu adanya kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Berkaitan dengan fenomena tersebut, masih minimnya moral dan spiritualitas peserta didik. Dewasa ini marak bermunculan

²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 101.

lembaga formal (sekolah formal) yang juga mengadopsi pendidikan nonformal yang dalam hal ini adalah *boarding school*, dimana di dalamnya pendidikan menurut ajaran Islam lebih ditekankan baik secara kualitas maupun kuantitas. Guna untuk menekan atau meminimalisir perilaku-perilaku pelajar yang dianggap kurang baik seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu efek yang ditimbulkan dari adanya kolaborasi sekolah formal dengan pendidikan nonformal yakni munculnya warna baru dalam dunia pendidikan.

Fenomena hadirnya sekolah formal berbasis *boarding school* ini merupakan alternatif yang ditawarkan oleh sekolah formal, yang menganggap bahwa perlunya intensifitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik, artinya tidak cukup bagi seorang guru dalam mendidik anak didiknya dengan durasi waktu yang sebelumnya telah ditentukan, yakni dari pagi hingga sore. Sehingga didalamnya terdapat sistem yang mengatur pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni berupa konsep, implementasi dan juga hasil. Dan itu semua terdapat dalam sekolah formal, mulai dari proses perancangan kebijakan, kemudia berkelanjutan pada tindakan atau kegiatan yang terdapatdi sekolah dsn berujung pada hasil yang didapatkan dari konsep serta implementasi yang dilakukan.

Dengan hadirnya sekolah formal berbasis *boarding school* ini, maka waktu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mendidik peserta didiknya menjadi lebih banyak dan lebih efektif. Dimana dalam durasi waktu seutuhnya dua puluh empat jam, seorang guru dapat mendidik anak didiknya dengan

komprehensif dan juga dapat memantau perkembangan seorang peserta didik. Selain itu porsi atau durasi pengajaran pendidikan anak dalam ajaran Islam dapat lebih dioptimalkan selain pada sekolah juga pada *boarding school* dan pesantren. Sehingga tidak hanya pendidikan secara formal pada sekolah formal, tetapi juga pendidikan nonformal (kepesantrenan) yang juga disisipkan dalam proses pembentukan peserta didik sepenuhnya.

Pendidikan agama Islam atau pendidikan perspektif agama Islam menjadi bekal bagi peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum dalam sekolah formal tetapi juga mempunyai kepribadian yang baik yang telah diajarkan pula dalam pendidikan *boarding school*. Namun, sejatinya ide atau gagasan mengenai penggabungan sekolah formal dan juga pesantren/*boarding school* sudah ada sejak lama. Sebagai salah satu promotor awal ide pembaharuan pendidikan ini adalah Abdullah Ahmad. Pada tahun 1907 Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiyah di Padang Panjang.³ Namun, penggabungan lebih bersifat ke kurikulum umum dan agama tidak pada bangunan fisik pendidikan (pesantren dan sekolah). Namun, setidaknya berangkat dari sinilah maka akan bermunculan sebuah model kolaboratif antara ilmu umum dan juga agama dalam sebuah lembaga pendidikan.

Begitu pentingnya menjaga pertumbuhan anak atau peserta didik agar selalu tumbuh dalam koridor yang benar. Allah swt. telah memberikan kita

³Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), 39.

semua nikmat dan karunia yang sangat tidak terhitung dan tidak terbilang. Diantara nikmat yang besar dan paling berharga yang diberikan Allah swt. kepada kita salah satunya yaitu nikmat berupa anak-anak.⁴ Itu kiranya yang melatar belakangi pentingnya menjaga dan mengontrol pendidikan bagi anak yang notabene adalah nikmat yang besar.

Selain *boarding school*, lembaga lain yang juga punya andil besar dalam pelaksanaan pendidikan dalam agama Islam adalah pesantren. Ada beberapa pesantren yang di dalamnya juga menyediakan sekolah formal bagi santri atau masyarakat sekitar. Adapun komponen atau elemen pesantren pada awalnya adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Ini berarti apabila ada sebuah lembaga pengajian yang mempunyai kelima elemen tersebut berubah menjadi pesantren.⁵ Kehadiran sekolah formal dalam pesantren tentunya mempunyai nilai yang berbeda dalam nilai dan manajemennya.

Hal inilah yang mendasari penelitian ini, berangkat dari fenomena kolaboratif kelembagaan tersebut. Terdapat konsep pendidikan agama Islam yang lebih intens dan optimal yang diberlakukan pada sekolah formal berbasis *boarding school* dan juga pesantren. Perbedaan kuantitas dan juga kualitas pembelajaran pendidikan anak menurut ajaran Islam di sebuah lembaga yang

⁴ M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 2.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

sama-sama mempunyai lembaga formal dan nonformal, tetapi mempunyai gaya atau model yang berbeda dalam keberlangsungan pembelajaran.

MAN 1 Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan *boarding school* atau ma'had di dalamnya. MAN 1 Kota Malang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam milik pemerintah yang sukses dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

Adanya prestasi yang diraih oleh MAN 1 Kota Malang yang tidak hanya berasal dari bidang agama Islam saja tetapi juga bidang ilmu pengetahuan umum. Hal ini adanya sarana yang membuat MAN 1 Kota Malang menjadi seperti sekarang, yakni adanya *boarding school* atau ma'had di dalamnya. Sehingga pembelajaran dapat dirancang secara dua puluh empat jam dengan sistematis. Ciri atau karakter yang dimiliki oleh MAN 1 Kota Malang ini adalah generasi yang modern, mampu menguasai teknologi dengan kategori sangat baik, mempunyai kemampuan intelektual yang baik serta nilai plus yang tidak banyak instansi pendidikan lain yang memilikinya adalah pendidikan karakter atau keagungan akhlak siswanya. Sehingga sekolah ini mempunyai kemampuan di semua lini atau dua kutub besar yakni teknologi/intelektual dan spiritual atau emosional.

MA An Nur Bululawang-Malang salah satu lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal. Dari segi historis, lembaga pendidikan formal hadir setelah pondok pesantren itu berdiri. Sehingga lembaga pendidikan/sekolah formal berdiri

berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan. MA An Nur Bululawang mempunyai nilai kepesantrenan yang masih kental. Banyak kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Meskipun lembaga pendidikan/sekolah formal juga mengajarkan ilmu umum, tetapi fokus utama dalam sekolah ini adalah pendidikan keagamaan yang secara masif diberikan.

Kedua lembaga tersebut memiliki gaya yang unik dalam memberikan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Namun dengan gayanya yang unik tersebut mampu mendidik anak dengan baik menurut ajaran Islam. Kedua lembaga pendidikan atau sekolah formal tersebut berkolaborasi dengan lembaga pendidikan nonformal yang berbeda nilai dan konsep di dalamnya. MA An Nur Bululawang-Malang mempunyai ciri khas yang sangat kental, yakni tradisi kepesantrenan dalam semua kegiatan yang terdapat di sekolah. Dimana adab kepada guru sangat dijunjung tinggi, ketika siswa bertemu dengan guru, maka secara otomatis mereka akan menundukkan badan dan menyalami guru mereka. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh para siswa masih kental akan bahasa *karma inggil* (bahasa Jawa halus), meskipun terkadang masih bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa halus merupakan adab yang dinilai mempunyai posisi yang sangat tinggi, terutama pada pondok pesantren di pulau Jawa.

Sekolah formal berbasis pesantren mempunyai keunikan juga dari struktur pengelolaan instansi tersebut. Meskipun pada hakikatnya instansi pendidikan (sekolah formal) dibawah naungan dinas pendidikan atau

kementerian keagamaan tetapi dalam satu komando utama, yakni dalam kebijakan *Kyai* atau pengasuh pondok pesantren. Sehingga mempunyai kebijakan dan juga filosofi yang unik dalam setiap kegiatan atau peraturan yang ditegakkan dalam sekolah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school*?
2. Bagaimana (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren?
3. Bagaimana karakteristik (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertolak pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, diantaranya adalah:

1. Mampu mengetahui (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school*.
2. Mampu mengetahui (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren.

3. Mampu mengetahui karakteristik (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi anak dalam Islam.

Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya:

1. Bagi Peneliti, meningkatkan motivasi, prestasi dalam praktik mengajar dan juga mengetahui (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren baik dari segi konsep, implementasi dan tergambar di dalam penelitian tersebut serta karakteristik lembaga pendidikan kolaboratif yang mempunyai karakteristik masing-masing.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, mampu mengetahui (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren. Sehingga dapat melakukan pembenahan atau evaluasi sekaligus pedoman dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak. Mengetahui karakteristik lembaga pendidikan kolaboratif yang mempunyai karakteristik yang unik didalamnya.
3. Bagi Guru, penelitian ini mampu menjadi referensi tentang (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis

boarding school dan pesantren, sehingga akan dapat lebih mengefektifkan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

4. Bagi Siswa/Santri, penelitian ini mampu menjadikan siswa/santri mengetahui (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren, sehingga mereka dapat memposisikan diri sesuai karakteristik sekolah formal dengan basis *boarding school* dan pesantren.

E. Orisinilitas Penelitian

Dalam beberapa penelitian terkait dengan pendidikan anak perspektif agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren, ada beberapa kajian yang menjadi nilai penting dari beberapa penelitian tersebut. Setiap penelitian mempunyai nilai yang ditonjolkan didalamnya dengan sangat variatif antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelitian tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kardiyah, Munawar Rahmat dan Udin Supriadi dalam penelitian jurnal yang berjudul “Studi Komparasi Akhlak Siswa *Boarding School* di SMA Al Ma’some Sumedang,” tahun 2014. Menjelaskan hasil penelitian yakni berdasarkan semua dimensi Akhlak yang dijadikan penelitian, yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan Akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat, maka hasil penelitian setelah dibandingkan dari ketiga dimensi tersebut, diketahui bahwa Akhlak siswa *boarding school* dan siswa non *boarding school* dengan

menggunakan rumus Chi kuadrat diperoleh nilai sebesar 0,107. Jika dilihat pada chi kuadrat tabel taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 5,991, maka nilai chi kuadrat pada penelitian ini lebih kecil yaitu $0,107 < 5,991$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan Akhlak siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Ghufron dengan judul penelitian tesisnya “Pembinaan Keagamaan di Sekolah berbasis *Boarding School* (Studi Multi Kasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)” tahun 2013. Bahwa dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Program yang dikembangkan dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang dengan melaksanakan shalat berjama’ah, mengaji Al-Qur’an, istighosah, kajian ta’lim. (2) Upaya dalam pembinaan keagamaan di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang dengan melakukan kontroling terhadap siswa di asrama, melakukan evaluasi. Kendalanya kurangnya sumber daya manusia yakni pengasuh atau guru yang tinggal di asrama, dan siswa kecapekan mengikuti kegiatan di asrama karena padatnya kegiatan di sekolah dan asrama. (3) Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa di sekolah berbasis *boarding school* di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang. Dampak pembinaan keagamaan terhadap keberhasilan siswa ini adalah menjadikan siswa lebih baik dalam hal ibadah,

mu'amalah, siswa lebih sopan, disiplin dan lebih aktif dalam pembelajaran dari pada siswa yang tidak tinggal di asrama.

M. Farojihut Tawakal pada tahun 2016, dalam penelitian tesis yang berjudul, "Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* di Sekolah Umum Dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs. Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)." Hasil penelitiannya adalah mengetahui model manajemen pembelajaran *boarding school* yang diterapkan pada sekolah umum dan madrasah. Dalam penjabaran hasil penelitian diantaranya adalah (1) Pada tahap perencanaan, guru melakukan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara umum yang di sesuaikan dengan KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang kemudian dikembangkan sendiri oleh guru setempat menjadi RPP pelaksanaan harian dan dijadikan sebagai dasar menentukan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru kepada siswa. Sedangkan, untuk pembelajaran di dalam asrama, pamong asrama tidak menyusun RPP, karena pada dasarnya materi yang disampaikan di asrama sama dengan materi yang disampaikan di madrasah, sehingga pamong asrama hanya menjabarkannya saja dengan lebih kreatif. (2) Pada awal tahap pelaksanaan, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup pembukaan, inti serta penutup pelajaran. (3) Pada tahap evaluasi pembelajaran, tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga kepala sekolah ikut berperan serta dalam kegiatan

evaluasi. Tugas evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibagi menjadi 3, yaitu evaluasi kognitif, evaluasi afektif dan evaluasi psikomotorik.

Penelitian lain yang masih mempunyai kesamaan dalam tema besarnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida Galela dalam penelitian tesisnya yang berjudul “Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak” pada tahun 2012. Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini adalah adanya pelaksanaan pendidikan pola asrama di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak yang tergambar pada adanya manajemen dan pola pembinaan yang diterapkan, adanya faktor-faktor yang berkaitan dengan fungsi manajemen dan proses pembinaan yang turut memengaruhi pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah, dan adanya hasil (output) yang dideskripsikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak.

Pendidikan pola asrama yang dikembangkan oleh pesantren Hidayatullah kabupaten Fakfak akan tetap mewarnai dunia pendidikan di Indonesia dan bahkan akan melahirkan kecenderungan dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap institusi pendidikan yang menerapkan sistem boarding school ini. Ke depan, pasar pendidikan bertumpu pada kebutuhan masyarakat yang menghendaki adanya lulusan peserta didik yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual. Di samping itu diperlukan upaya

sungguh-sungguh oleh pengambil kebijakan untuk melakukan penjaringan dan pembentukan organisasi pesantren dan madrasah yang berkualitas dengan memerhatikan aspek kompetensi, integritas, loyalitas, dan dedikasi serta persamaan persepsi dalam mengembangkan visi dan misi yang telah ditetapkan pesantren.

Dan penelitian tesis yang dilakukan oleh Lintang Sorayya Surya Putri “Pendidikan Akhlak Melalui Program *Boarding School* (Studi Kasus di SMA Al Izzah *Islamic Boarding School* Batu Malang”, tahun 2016. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Implementasi pendidikan akhlak dengan konsep terbagi atas dua kurikulum yang mendukung pendidikan akhlak (*core and extra curriculum*) serta konsep kegiatan *boarding school* secara nonformal di luar jam pelajaran yang dilakukan secara tertib. (2) Dari rancangan sistem diterapkan berbagai model antara lain uswah, pembelajaran formal (kisah/cerita dan tanya jawab), pembiasaan, pemberian penghargaan dan hukuman (motivasi), pengasuhan dan pengawasan. (3) program kegiatan *boarding school* berdampak positif bagi peserta didik diantaranya secara langsung siswa mendapatkan pengetahuan teoritik, kegiatan yang dirancang dalam *boarding school* meminimalisir karakter buruk santri, kesadaran dan faktor lingkungan, kegiatan santri terarah dan bersifat positif.

Tabel 1.1 Originilitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Kardiyah, Munawar Rahmat dan Udin Supriadi/ Studi Komparasi Akhlak Siswa <i>Boarding School</i> di SMA Al Ma'some Sumedang/ Jurnal/ 2014	Berbicara terkait dengan akhlak siswa yang semakin berjalannya waktu mengalami degradasi moral. Studi komparasi terhadap lembaga pendidikan formal dengan nonformal (<i>boarding school</i>).	Penelitian ini lebih mengerucut pada aspek moral saja, tidak menyinggung aspek yang lain yang lebih universal serta terdapat sistem di dalamnya, yakni konsep, implementasi dan hasil.	Penelitian ini mengkaji aspek secara keseluruhan dalam mendidik anak, mulai dari pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, kepribadian, sosial dan seksual. Kesemua itu merupakan konsep yang telah dicetuskan oleh seorang tokoh dalam bidang pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i> . Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam yang berlangsung pada sekolah formal yang di dalamnya terdapat lembaga pendidikan
2.	Moch. Ghufron/ Pembinaan Keagamaan di Sekolah berbasis <i>Boarding School</i> (Studi Multi Kasus di SMAN 10 Malang dan MAN 3 Malang)/ Tesis/ 2013.	Mengkaji pendidikan keagamaan dengan kondisi lapangan sekolah formal yang dipadukan dengan lembaga nonformal (<i>boarding school</i>).	Kasus atau obyek penelitian lebih spesifik pada keagamaan saja. Lapangan penelitian yang dikomparasikan berbeda, satu lembaga dipadukan dengan lembaga nonformal (<i>boarding school</i>) dan satunya hanya lembaga pendidikan formal tanpa dipadukan dengan lembaga pendidikan nonformal <i>boarding school</i> .	

3.	M. Farojihut Tawakal/ Manajemen Pembelajaran Sistem <i>Boarding School</i> di Sekolah Umum Dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi Maftahul Ulum Blitar dan MTs. Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar)/ Tesis/ 2016.	Mengkaji dua lembaga formal dan nonformal. Tujuannya adalah untuk mengetahui model pembelajaran (pendidikan) dalam suatu lembaga pendidikan.	Mengkaji terkait dengan sistem pendidikan sehingga lebih luas dari sebatas mata pelajaran pendidikan agama Islam.	nonformal yakni <i>boarding school</i> dan pesantren. Keduanya memang memiliki kesamaan dalam kelembagaan. Tetapi terdapat perbedaan dalam mengkonsep sekolah formalnya dengan <i>boarding school</i> dan pesantren. Serta untuk melihat karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah yang mempunyai kesamaan yakni terdapat lembaga nonformal didalamnya tetapi mempunyai perbedaan karakteristik yang memang telah melekat dalam kedua instansi tersebut.
4.	Farida Galela/ Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak/ Tesis/ 2012.	Membahas tentang pendidikan berbasis <i>boarding school</i> atau pesantren yang notabene adalah pendidikan berbasis asrama.	Berfokus hanya pada satu lembaga pendidikan saja, yakni pendidikan nonformal dalam bentuk <i>boarding school</i> dan pesantren.	
5.	Lintang Sorayya Surya Putri/ Pendidikan Akhlak Melalui Program <i>Boarding School</i> (Studi Kasus di SMA Al Izzah	Mengkaji tentang pendidikan akhlak pada peserta didik dengan menggunakan pendidikan berbasis <i>boarding school</i> di samping terdapat	Hanya berfokus pada akhlak peserta didik, tidak secara global menyebutkan aspek yang perlu disentuh dalam mendidik anak.	

<i>Islamic Boarding School</i> Batu Malang/ Tesis/ 2016.	sekolah formal di dalamnya.		
--	-----------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Dalam proposal penelitian tesis ini, ada beberapa kata kunci (*key word*) sebagai garis besar dari penelitian. Beberapa kata kunci tersebut adalah:

Konsep :Abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol.

Implementasi :Suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Hasil :Tolak ukur dari sebuah proses/implementasi pendidikan yang akan menentukan baik, buruk atau berhasil atau tidak berhasil dari pelaksanaan program pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam :Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam

sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

Sekolah Formal (*Boarding School*) :Segenap bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus bertingkat/berjenjang yang di dalamnya terdapat sistem sekolah dipadukan dengan asrama.

Sekolah Formal (Pesantren) :Segenap bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus bertingkat/berjenjang yang di dalamnya terdapat sistem sekolah dipadukan dengan pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Dengan mengikuti serta melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan manusia akan mampu mencapai tujuan dan cita-cita kehidupannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu kemajuan di bidang pendidikan juga merupakan indikator dari meningkatnya derajat peradaban suatu bangsa. Sebab, melalui proses pendidikan tersebut seseorang dapat belajar apapun yang belum mereka ketahui sebelumnya sehingga pada akhirnya akan terbentuk suatu karakter yakni manusia dapat mengembangkan

⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 1 (Dirjen. Pendidikan Islam, 2006), 5.

potensinya, memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Suatu sistem pendidikan akan menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak, sepenuhnya tergantung pada jawaban tantangan zaman atau tidak.⁷

Salah satu hal yang menjadi sorotan penting terkait dengan berbagai permasalahan remaja sekolah atau peserta didik, seperti krisis moral, tawuran antar pelajar, degradasi akhlak, pembunuhan terhadap guru, serta masih banyak permasalahan yang terjadi atas nama peserta didik, sorotan utamanya adalah moral yakni menjadi satu paket penting baik secara langsung atau tidak langsung yang diwakili oleh kualitas pendidikan (agama Islam) di sekolah formal khususnya.

Menurut Prof. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi tiga pengertian, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 41.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membentuk seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangkannya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu beberapa pihak.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan identitas Islam/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.⁸

Untuk menjadikan sebuah hasil yang optimal, maka dibutuhkan konsep pendidikan agama Islam, baik dari segi jam pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dan segala hal yang menyangkut aktifitas baik terstruktur dalam kurikulum pendidikan formal maupun yang

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo: 2012), 7-8.

terdapat pada pendidikan nonformal dalam hal ini adalah *boarding school* dan pesantren.

Dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikenal dengan sistem yang mengatur berjalannya pendidikan agar sesuai dan tepat pada tujuan yang telah dicita-citakan. Meskipun secara spesifik nantinya akan membahas berkaitan dengan pendidikan anak perspektif agama Islam. Sedikit mengulas tentang sistem yang secara langsung maupun tidak langsung juga menyinggung hal tersebut. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sistema* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antar unit-unit atau komponen-komponen.⁹

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya. Untuk melaksanakan dan mewujudkan tujuan pendidikan maka ada banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari penyusunan konsep, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi atau penilaian pendidikan. Pendidikan bukan hanya cukup dibentuk dari proses pembelajaran saja, namun juga harus berdasarkan sebuah sistem yang terstruktur sehingga pendidikan dapat dilaksanakan dengan arah dan secara berkelanjutan. Sebuah sistem dapat dilihat dari masukan, proses dan hasil

⁹Tohari Musnamar, *Bimbingan dan WawanwuruK Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985), 38.

atau *input, process* dan *output*.¹⁰ Pada pendidikan anak perspektif agama Islam akan lebih spesifik masuk pada aspek proses dalam sebuah sistem, baik dari segi persiapan mengajar maupun pada saat implementasi di lapangan atau kegiatan pembelajaran perspektif agama Islam.

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Konsep adalah sesuatu yang bersifat abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami.¹¹ Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Berbagai pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, ...*, 40.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses pada tanggal 20 Mei 2019, pukul 15:55 WIB.

antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

Konsep adalah sesuatu yang bersifat abstrak di mana didalamnya melakukan sebuah pengkosongan atau menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya. Sehingga apabila merujuk pada dunia pendidikan, konsep pendidikan mempunyai tiga definisi pendidikan, yaitu definisi luas, sempit, dan luas terbatas. Hal tersebut dapat dijelaskan sabagai berikut.¹²

- Definisi Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Karakteristik konsep ini, yaitu: (a) masa pendidikan seumur hidup selama ada pengaruh lingkungan; (b) lingkungan pendidikan dapat diciptakan maupun ada dengan

¹² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 16.

sendirinya; (c) kegiatan dapat berbentuk tak sengaja ataupun yang terprogram; (d) tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar, tapi terkandung dalam tiap pengalaman belajar, tidak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup; (e) didukung oleh kaum humanis romantik dan kaum pragmatik.

- Definisi Sempit

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Karakteristik konsep ini, yaitu: (a) masa pendidikan terbatas; (b) lingkungan pendidikan diciptakan khusus; (c) isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan berorientasi kepada guru, dan kegiatan terjadwal; (d) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, bertujuan untuk mempersiapkan hidup; (e) didukung oleh kaum behavioris.

- Definisi Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Karakteristik konsep ini, yaitu: (a)

masa pendidikan berlangsung seumur hidup yang kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tapi pada saat tertentu; (b) berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup {lingkungan hidup kultural}; (c) berbentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal; (d) tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan hidup; (e) didukung oleh kaum humanis realistik dan realisme kritis.

Sehingga dalam konsep pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yakni sebuah langkah awal dalam menuju tujuan yang hendak dicapai. Sehingga penting kiranya konsep dibentuk dan dirancang sedemikian rupa, karena apapun tujuan yang hendak dicapai sebagai tindakan awal yang harus ada adalah berupa konsep atau rancangan untuk kemudian melangkah pada tahap selanjutnya. Konsep pendidikan agama Islam yakni berisi tentang bagaimana pendidikan agama Islam sebagai sebuah nilai yang terdapat dalam sebuah instansi dapat berjalan dengan baik.

Dalam kaitan konsep, penelitian ini menggunakan *grand theory* dari Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang membagi pendidikan agama Islam menjadi 7 aspek, diantaranya adalah:

1) Pendidikan Iman

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Penanaman pendidikan keimanan harus diberikan pertama kali dan ini merupakan hal utama yang harus diberikan kepada anak atau peserta didik. Dan hal ini juga dihimbau dalam agama sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ

الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.¹³

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

- Membuka kehidupan anak dengan kalimat “*La Ilaaha Illallah*”.
- Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak sejak dini.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaluddin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, 165.

- Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.
- Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membaca Al Qur'an.

2) Pendidikan Moral

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta tolong dan berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral ini sebagai berikut. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat

mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.¹⁴

Pendidikan moral dinilai sangat fundamental, berdasarkan dengan hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus menyempurnakan akhlak yang baik.”*¹⁵

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nasih Ulwan sebagai berikut, *“Diantara etika dasar yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun dan bergaul dengan baik bersama orang lain.”*

3) Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para

¹⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ..., 166-168.

¹⁵ HR.Bukhari dalam *Adabul Mufrod* no. 273

pengajar, menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Sebagai landasan ayat yang menerangkan terkait pentingnya pendidikan fisik untuk setiap manusia adalah QS. Al Qashah ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنِّي خَيْرٌ مِّنْ اسْتَجَرْتَ الْفَوِي
الْأَمِينُ

Artinya: *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah:

- Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak.
- Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur.

- Melindungi diri dari penyakit menular.
- Pengobatan terhadap penyakit.
- Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.
- Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

4) Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nasih Ulwan, Yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Pentingnya pendidikan akal diberikan berangkat dari banyaknya ayat Allah yang menerangkan dan memerintah

kita untuk berfikir, sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 219:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”

Semua materi yang dijelaskan di atas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan kesadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Dalam pendidikan rasio, alat yang digunakan adalah otak. Otak adalah mesin penghasil kepandaian. Namun, manusia tidak akan pandai jika tidak ada proses belajar, caranya otak harus selalu digunakan. Cara menggunakan otak dengan berfikir.¹⁶

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian atau karakter sejatinya telah gamblang dijelaskan dalam Al-Qur’an, yakni pada QS. Al Lukman ayat 12-14:

¹⁶ Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligencess: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 2.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak. Selain itu tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibedakan pada dirinya secara baik dan sempurna.¹⁷

Abdullah Nasih Ulwan juga berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah.

Hadirnya *boarding school* atau pesantren terlebih mengatur dan membentuk kepribadian peserta didik. Itu merupakan *goal* atau tujuan dengan berdirinya *boarding school* atau pesantren. Salah satu tokoh dunia pendidikan Islam adalah Hasan Al

¹⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ..., 363.

Banna, beliau mempunyai teori dalam mengembangkan karakter atau kepribadian peserta didik, diantaranya adalah:

a) *Salimul 'Aqidah*

Aqidah secara bahasa adalah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Di dalam hadits disebutkan, al-khailu ma'qudun fi nawashihal khairu; pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan.¹⁸ Kata ma'qudun pada hadits di atas maksudnya adalah melekat hingga seolah-olah terikat dengannya. Meyakini sesuatu berarti membuat sesuatu itu menjadi kuat, kokoh dan tetap. Segala sesuatu yang dijadikan seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan. Jadi makna aqidah adalah kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Aqidah itu adanya di dalam hati. Ia mengakar kuat dan tertancap padanya, senantiasa kebersamai seorang hamba yang tidak surut dan tidak pula lenyap karena kegoncangan, kebimbangan, maupun keraguan.¹⁹ Pokok-pokok aqidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta kepada

¹⁸ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*, (Solo: Era Intermedia, 2017), 1.

¹⁹ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,... 1.

takdir baik dan buruk. Iman adalah kepercayaan yang mantap yang tiada keraguan padanya.

Aqidah yang bersih (*salimul 'aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

b) *Shahihul 'Ibadah*

Ibnu Manzhur di dalam Lisan al-Arab mengatakan bahwa akar kata ibadah (*ubudiyyah*) adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurut Ibnu Manzhur, ibadah adalah ketaatan, dan beribadah adalah menghinakan diri serta menunjukkan kepatuhan.²⁰

Di dalam Al-qur'an Allah swt berfirman, mengisahkan tentang Fir'aun yang berkata: "...*padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?*" (Q.S. Al-Mukminun: 47). Maksud

²⁰ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,... 153.

menghambakan diri pada ayat di atas adalah merendahkan diri. Barang siapa yang merendahkan diri di hadapan seorang raja maka sama saja ia menghambakan diri kepada sang raja. Ibnul Anbari pun mengatakan bahwa seorang dikatakan menghamba jika ia patuh kepada sang tuan dan berserah diri di hadapannya serta selalu menjalankan perintahnya. Sembahlah (u'budu) pada ayat di atas maksudnya adalah tunduklah kepada Tuhanmu.

Di dalam kitab Syarh Fatihatul Kitab, Ibnul Qayyim menuliskan bahwa ibadah itu sebenarnya menghimpun dua faktor, yaitu puncak rasa cinta, dan puncak ketundukan serta kepatuhan sekaligus. Thariq mu'abbad berarti jalanan yang menurun (mudzallal). Jadi, beribadah adalah ketundukan dan kepatuhan.

c) *Mathinul Khuluq*

Secara bahasa, matin berarti tangguh dalam segala hal lagi kuat. Sedangkan khuluq berarti tabiat. Ibnu Manzhur menuliskan di dalam kitab Lisan Al-Arab bahwa hakikat akhlak adalah karakter batin manusia, substansi dan sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar. Dengan begitu, arti kata *matinul khuluq* adalah sifat dan

perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun.²¹

Akhlak adalah kepribadian manusia, yang bai maupun yang buruk. Allah telah menciptakan Nabi Muhammad dengan kepribadiannya, lalu Allah menyempurnakan dan memperindah kepribadiannya. Jadi, cara mencapai kesempurnaan akhlak tiada lain hanya satu, yaitu menghias diri dengan seluruh sifat Rasulullah, mengikuti manhajnya, istiqomah dengan segala petunjuknya, dan mempersiapkan dan mematangkan segala hal untuk mengikuti hidup Rasulullah.

d) *Qawiyul Jismi*

Imam Qurthubi ketika menjelaskan makna firman Allah swt QS. Al Baqarah: 247, yang artinya: *“Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.”* Imam Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Mannar menuturkan bahwa keperkasaan jasmani yang disebutkan pada ayat di atas maksudnya adalah kesehatan dan kekuatan prima yang membantu pemikirannya prima juga,

²¹ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,..., 175.

sebagaimana ungkapan bahwa akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Juga meningkatkan keberanian serta kemampuan untuk membela diri, wibawa dan juga karismanya.

Para ahli psikologi dan filsafat berpendapat Allah yang Maha Pencipta telah menitipkan kepada manusia banyak sekali potensi yang terpendam dalam fitrah. Manusia pun memberdayakan dalam aksinya. Jikalau manusia tidak memberdayakannya dalam perbuatan maka potensi tersebut hanya akan terpendam saja dalam jiwa dan tidak bermanfaat. Potensi tersebut ada banyak ragamnya mulai dari kekuatan otot, kekuatan ruhani, pengetahuan insting, potensi akal, kemampuan emosional, dan berbagai potensi lainnya.

Terdapat berbagai potensi luar biasa dan bermacam-macam dalam diri manusia. Semuanya harus diberdayakan dalam perbuatan-perbuatan produktif yang selalu dilatih oleh individu sehingga dia dapat mendayagunakan seluruh potensinya secara sempurna dan baik. Jadi, orang yang tidak mengeluarkan seluruh potensi dan energinya yang terpendam dalam diri serta tidak memaksimalkan semuanya dalam bentuk amal dan jihad di jalan Allah maka dia sebenarnya sudah mengendurkan dan memperlemah

perjanjian transaksinya dengan Sang Pencipta. Dia pun telah membuang posisi dan derajat berharga di surga dari dirinya, yang sebenarnya harus ditukar dengan dirinya beserta seluruh kepunyaannya di dunia.

e) *Mutsaqqaful Fikri*

Tsa-qa-fa dalam bahasa Arab bermakna *al-hadzqu*, yakni keterampilan dalam segala pekerjaan, dimana seseorang dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. Rajulun tsaqfun atau tsiqfun berarti seseorang yang cerdas pemahamannya, dan seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang cerdas jika cermat terhadap apa yang dipahami dan juga melaksanakannya. Kecerdasan adalah kecepatan belajar, dan anak yang cerdas adalah anak yang benar dalam memahami kebutuhannya. Sedangkan *al-fikru* maksudnya adalah berfikir, yakni memfungsikan akal pikiran dalam memahami sesuatu. *Al-fikru* memiliki irisan dengan tafakkur yang artinya merenung.²²

Jadi, berdasar penjelasan di atas, *mutsaqqaful fikri* secara umum maknanya adalah kecakapan yang dimiliki

²² Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,..., 235-236.

seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan keterampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya. Kecakapan seperti ini merupakan salah satu produk akal dalam kapasitasnya sebagai garizah yang dengannya seseorang mampu memahami ilmu-ilmu teoritis.

f) *Qadirun 'ala al-Kasbi*

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qadirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi.

Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik.

Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam al-qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau keterampilan.

g) *Munazzamun 'ala as-Syu'unihi*

An-nazmu bermakna penyusunan. Jika dikatakan “*Semuanya telah aku hubungkan dengan yang lain*” atau “*aku telah menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain*” sama saja artinya dengan “*aku telah menyusunnya*”. Bentuk jamak dari kata *nizhamun* adalah *anzhimatun* dan *nuzhumun*. Jika dikatakan “*urusannya itu tidak memiliki aturan*” maka yang dimaksud adalah prosedurnya tidak terarah. Aturan juga berarti petunjuk dan jalan. Jika dikatakan “*urusan mereka tidak memiliki aturan*” maka yang dimaksud adalah mereka tidak memiliki petunjuk dan keterarahan. Sedangkan *asy-sya'nu*

adalah permasalahan, urusan, dan hal. Bentuk jamaknya adalah *syu'unun*.²³

Teratur dalam suatu *urusan* (*munazzamun fi syu'unih*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh al-qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terikat dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasih ilmu opengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

h) *Harisun 'ala Waqtihi*

Al-hirshu adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari. Konon *al-hirshu* juga bermakna ketamakan. Sedangkan *al-waqtu* adalah ukuran dari zaman.

²³ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,..., 273.

Bentuk jamaknya adalah awqatun. Jika dikatakan waqtun mawqutun artinya adalah waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal, dan at-tawqit maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu.²⁴

Harishun ala waqtihi juga berarti pandai menjaga waktu. Ia merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt banyak bersumpah di dalam al-qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap manusia, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang mengatakan "*lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu*". Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif.

²⁴ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*,..., 279.

i) *Nafi'un li ghairihi*

Nafi'un li ghairihi atau disebut juga bermanfaat untuk orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik di dalam masyarakatnya.

j) *Mujahidun li Nafsihi*

Mujahidun li nafsihi atau yang disebut juga berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Oleh karena itu

hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

6) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran Iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Bukti bahwa pentingnya pendidikan sosial yakni termaktub dalam QS. An Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabannya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyinggung dan menyeleweng.

Mendiang Prof. Annamerie Schimmel, dalam salah satu ceramahnya di Universitas Harvard di tahun 2002, pernah menyatakan bahwa Islam biasanya diperlakukan dengan agak buruk dan sembrono, karena sebagian besar sejarawan agama dan mayoritas orang pada umumnya lebih melihatnya sebagai primitive yang berhubungan dengan hukum. Namun, mengutip pendekatan beberapa ahli fenomenologi agama, antara lain Gerard van Der Leeuw, Schimmel menunjukkan bahwa

sesungguhnya Islam adalah sebuah agama yang tak kurang berorientasikan cinta-kasih.²⁵

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga pelanggaran atau tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah.²⁶ Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh dewasa maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihalkalkan. Pendidikan mempunyai posisi yang penting, hal ini dijelaskan dalam QS. Ar Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

²⁵ Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), 231.

²⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual, diakses pada tanggal 22 Mei 2019, pukul 16.00 WIB.

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *“to implement”* artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Dalam kalimat lain implementasi itu sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan agar timbul dampak berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan serta kebijakan yang telah dibuat oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Setelah sistem dianalisa dan dirancang, kemudian sistem siap diterapkan atau diimplementasikan. Implementasi merupakan tahap di mana sistem informasi sudah digunakan oleh pengguna (sebelum benar-benar bisa digunakan dengan baik oleh pengguna).

Sistem wajib melewati tahap pengujian dengan tujuan agar sistem terjamin tanpa kendala fatal yang timbul ketika pengguna memakai sistem tersebut. Adapun tujuan diadakannya implementasi sistem adalah :

- Membuat desain sistem selama melakukan penelitian analisa.
- Menguji serta mendokumentasi prosedur dan program yang dibutuhkan.
- Menyelesaikan desain sistem yang sudah disetujui.
- Memperhitungkan sistem yang sudah dibuat sesuai kebutuhan pengguna.

Secara konseptual bisa dikatakan sebagai sebuah proses pengumpulan sumber daya serta diikuti dengan penentuan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan kebijakan. Rangkaian yang diambil merupakan bentuk dari transformasi rumusan-rumusan yang sudah diputuskan dalam kebijakan menjadi berbagai macam pola operasional yang akan menimbulkan perubahan sebagaimana dipesankan pada kebijakan sebelumnya.

Pada hakikatnya implementasi merupakan sebuah pemahaman atas apa yang harus dilakukan setelah diputuskannya sebuah kebijakan. Di tahapan ini akan melibatkan seluruh *stake holder* yang ada. Implementasi kebijakan meliputi 3 unsur yaitu :

- Tindakan yang diambil oleh badan atau lembaga administratif
- Tindakan yang mencerminkan ketaatan kelompok target serta jejaring sosial
- Juga ekonomi yang memengaruhi tindakan para *stake holder*.

c. Hasil Pendidikan Agama Islam

Hasil (*output*) atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. *Output* sekolah dalam dunia pendidikan dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang akademik maupun nonakademik bahkan nilai yang tumbuh dalam individu siswa. Berkenaan dengan hasil/*output* dalam pendidikan dapat disimpulkan bahwa hasil/*output* pendidikan adalah hasil atau tolak ukur dari sebuah proses/implementasi pendidikan yang akan menentukan baik, buruk atau berhasil atau tidak berhasil dari pelaksanaan program pendidikan itu sendiri.

Sehingga hasil disini secara garis besar dapat diartikan sebagai buah dari konsep yang telah dirancang dengan sedemikian rupa, kemudian diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang

berlangsung dalam dunia pendidikan, dan dari implementasi berupa kegiatan tersebut menghasilkan sebuah nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islam berdasarkan konsep, implementasi dan hasil dalam dunia pendidikan. Maka terdapat sebuah konsep pemikiran pendidikan agama Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual.²⁷

2. Sekolah Formal berbasis *Boarding School*

Pembagian lembaga pendidikan yang meliputi tiga wilayah yaitu Pendidikan formal, nonformal, dan informal.²⁸ Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Sekolah adalah lembaga untuk para siswa, sebagai tempat belajar mengajar bagi siswa yang langsung di bawah

²⁷ Rendi Setiawan, *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak*, (Jakarta, 2013), 27.

²⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1

pengawasan guru atau seorang pendidik yang mampu mengontrol murid. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib bagi setiap warga negaranya, meskipun batasan kewajiban antar Negara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan.

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi

dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah formal berbasis *boarding school* adalah sebuah lembaga pendidikan yang baku dan sistematis diatur secara penuh oleh pemerintah dengan terdapat jenjang pendidikan yang tersistematis dipadukan dengan *boarding school* yang merupakan lembaga nonformal yang terkesan otoratif dalam pengaturannya. Selain itu ditambahkannya materi Pendidikan Agama Islam di *boarding school* selain juga diberikan pada sekolah formal. Hal ini yang membuat sekolah formal berbasis *boarding school* mempunyai nilai unggul apabila dibandingkan dengan sekolah formal pada umumnya yang masih minim dalam memberikan porsi pendidikan agama Islam.

Dewasa ini, marak didirikan model sekolah yang dipadukan sistem asrama (*boarding school*) atau pesantren. *Boarding school* diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.²⁹ *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggalbersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72.

terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.³⁰ *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.³¹

Di sekolah *boarding school*, anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan selalu terkontrol aktivitas di asrama. Manfaat lain adalah anak didik bisa belajar mandiri. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

³⁰Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157.

³¹Maskudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UnyPress, 2010), 15.

Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat di rumah, dipindah ke institusi sekolah, di mana di sekolah tersebut disediakan berbagai fasilitas tempat tinggal; ruang tidur, ruang tamu, ruang belajar dan tempat olah raga, perpustakaan, kesenian

Ketika dipertengahan tahun 1990an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdikotomi secara ekstrim-yang pesantren terlalu ke-agama dan yang sekolah umum terlalu ke-duniawian ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school* atau internat yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat capai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai munculah banyak sekolah-sekolah boarding yang didirikan. Hal ini juga dilator belakang oleh pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. *Boarding school* yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan

pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan social, politik, ekonomi dan agama.³²

Kehadiran *boarding school* (pesantren) menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar. Dari banyak sekolah-sekolah *boarding* di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka, baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada factor-faktor yang negative kenapa orang tua memilih *boarding school* yaitu keluarga yang tidak harmonis, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau/mampu mendidik anaknya dirumah.³³

³² Sutrisno Muslimin, "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan", <http://sutris02.wordpress.com/>, diakses tanggal 22 Maret 2019.

³³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 47.

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwa banyaknya fungsi dan manfaat sekolah dengan basis *boarding school* sebagai lembaga penyelenggara pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat sebagai alat untuk membentuk kepribadian diri individu dalam masyarakat, mendidik warga negara menjadi lebih baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

3. Sekolah Formal berbasis Pesantren

Sekolah formal berbasis pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang baku dan sistematis dipadukan dengan lembaga pendidikan nonformal “pesantren” yang bersifat lebih fleksibel. Di awal telah dijelaskan panjang lebar terkait dengan sekolah formal. Sehingga dalam poin ini akan lebih di kupas secara mendalam berkaitan dengan pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Namun sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.³⁴ Menurut Nurcholish Madjid, kata santri berasal dari kata *sastri*

³⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, ...*,41.

dari bahasa Sansekerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa cantrik, artinya orang yang mengabdikan pada seorang guru.³⁵ Namun terdapat pendapat yang lain yang menyatakan bahwa pesantren atau pondok bukan berasal dari Arab melainkan dari India apabila dilihat dari segi bentuk dan sistemnya. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian pula istilah pondok, *langgar* di Jawa, *surau* di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.³⁶

Menurut Zamakhsyari Dofir, pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren salafi yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam

³⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

³⁶Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, ...*, 20-21.

kehidupan mereka. Sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.³⁷

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah keterangan bahwa sejatinya *boarding school* merupakan pesantren dengan model kholaf atau modern. Meskipun begitu terdapat perbedaan antara keduanya, sehingga sering menimbulkan persepsi berbeda antara pesantren dan juga *boarding school*. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah *output* kedua lembaga atau instansi pendidikan tersebut menghasilkan *output* yang berbeda, baik secara orientasi yang mereka pegang maupun kemampuan mereka secara *dzahir* maupun *bathin*. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.³⁸

Itulah yang menjadi sebuah kekhasan bagi sebuah pesantren, yakni berupa keluhuran moral atau akhlak. Tanpa adanya akhlak maka segala sesuatu akan sia-sia, pasalnya terdapat *maqalah* yang berbunyi “*al adabu fauqol ‘ilmi*”, yang artinya bahwa sebuah adab (akhlak) di atas ilmu. Ilmu

³⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17.

³⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 45.

merupakan sesuatu yang urgen dan bahkan wajib untuk dicari, tanpa ilmu mustahil seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Namun, selain keberadaan ilmu yang urgen tersebut terdapat adab atau akhlak yang justru nilainya diatas ilmu, menunjukkan bahwa adab itu harus didahulukan sebelum berilmu. Dahulukan adab daripada kecerdasan atau ilmu yang dimiliki.

Dalam realitasnya banyak pesantren yang menyelenggarakan sistem sekolah. Di dalamnya tradisi-tradisi pesantren telah berkembang terlebih dahulu, sehingga terkesan seolah-olah fungsi pendidikan lebih bersifat upaya menjaga, mewariskan dan melestarikan tradisi-tradisi yang berlaku. Begitu kentalnya tradisi tersebut sehingga pada sebagian pesantren kadang kala sulit menerima perubahan-perubahan atau budaya baru dari luar. Namun perlu digaris bawahi bahwa sejatinya sistem pendidikan umum di Indonesia, bukanlah timbul akibat penyesuaian dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebaliknya sistem pendidikan Islam seperti yang terlihat sekarang ini, lama kelamaan akan menyesuaikan diri dan masuk ke dalam sistem pendidikan umum.³⁹

Berbeda halnya dengan sekolah terpadu, yang sejak semula bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren ke dalam

³⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, ..., 7*.

sekolah berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola pelatihan dan pendidikan “baru” guna menjawab tuntutan perubahan dari zaman ke zaman. Peserta didik di sekolah terpadu diposisikan sebagai siswa sekaligus santri. Istilah “nyantri” mengandung makna “*ittiba’ wa iqtida’ akhlak al ‘ulama*” (mengikuti dan meneladani akhlaknya ulama, termasuk guru/pendidik yang ahli di bidangnya), sehingga guru/pendidik pun diposisikan dan dikondisikan sebagai ustadz/ustadzah atau kiai/nyai.⁴⁰ Dengan adanya sekolah di pesantren maka akan menjadikan pesantren adaptif terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Sehingga pesantren, dalam tanda kutip mampu bersaing dalam dunia secara global dan tidak dianggap lagi sebagai lembaga yang statis dan bersifat *jumud*.

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan fitrah manusia. Pendidikan bukan sekedar berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/fitrah manusia, apalagi dalam proses pengembangannya lebih banyak mengadopsi metodologi pendidikan sekuler yang notabene lebih menekankan dimensi intelektual (*aqliyah*) dan *jismiyyah*, sehingga potensi-potensi atau fitrah lainnya kurang bisa terselamatkan dan terlindungi. Karena itu, pendidikan juga berfungsi untuk

⁴⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 103-104.

menyelamatkan dan melindungi potensi/fitrah manusia, serta menelaraskan langkah perjalanan potensi tersebut dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah* (fitrah yang diturunkan oleh Allah sebagai acuan hidup, yaitu agama) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur “*ash shirath al mustaqim*”.⁴¹ Sejatinya dengan adanya pendidikan maka segalanya akan menjadi baik dan teratur. Berbeda dengan sesuatu yang tidak melalui proses pendidikan khususnya di lembaga pendidikan, maka perkembangannya juga akan sangat lamban dan akan membuat roda kehidupannya dalam menjalani kehidupan menjadi terkendala.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Geertz yang kemudian dijadikan sebuah teori dan didukung oleh Bull dan Abdullah bahwa pesantren akan eksis sepanjang ia mendirikan madrasah yang memuaskan secara religious bagi penduduk desa dan sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan Indonesia Baru.⁴² Dari teori tersebut menyatakan bahwa pesantren yang dikenal dengan lembaga yang statis dan *nonsurvive* seiring berjalannya waktu. Oleh karenanya suatu inovasi yang perlu dan harus dilakukan oleh pesantren agar tetap *survive* maka pesantren mengadopsi madrasah sebagai lembaga formal yang sekarang ini lembaga formal

⁴¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, 106.

⁴²Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 7.

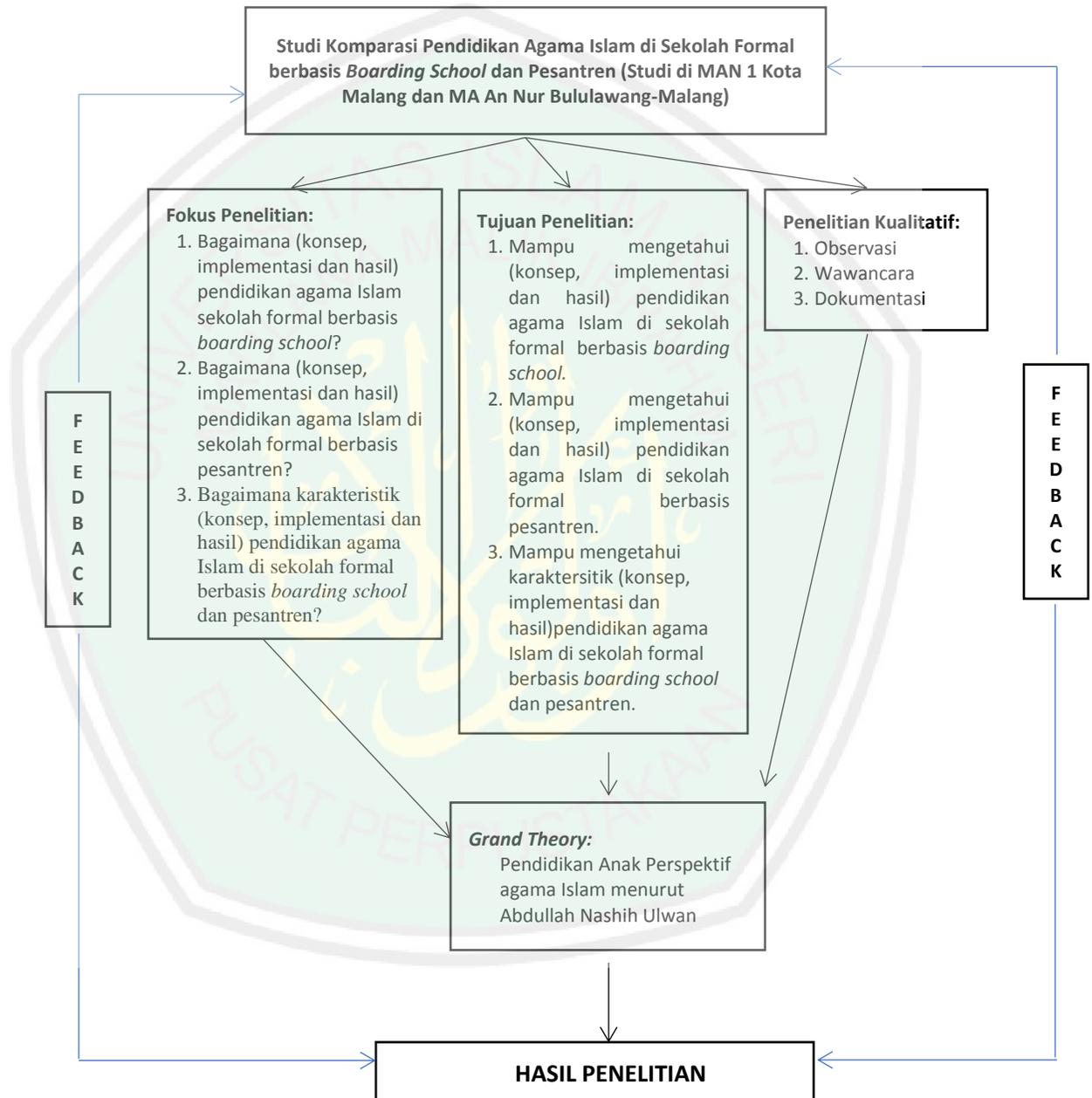
menjadi lembaga wajib, sehingga mustahil untuk ditinggalkan disamping lembaga pesantren sebagai lembaga nonformal.

Pesantren lebih otonomi dan kebebasan dalam menentukan arah (kurikulum) salah satu hal yang urgen dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pesantren, pembinaan dan pengembangan kurikulum itu diupayakan semaksimal mungkin oleh kyai, para pengasuh, pengurus pondok pesantren dan para santri melalui transformasi pengetahuan atau dalam proses belajar-mengajar.⁴³ Peran kyai atau pengasuh mempunyai andil yang besar dalam dunia pesantren.

⁴³Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 11.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian yang berjudul “Studi Komparatif Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis *Boarding School* dan Pesantren: (Studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang)” ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih, dikarenakan obyek yang akan diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam di sekolah formal (*boarding school* dan pesantren), studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang. Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat

mengenai *disciplined inquiry* dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.⁴⁴

Jenis penelitian ini akan menggunakan rancangan studi komparatif, yaitu penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide. Suharsimi selanjutnya mengemukakan, apabila dikaitkan dengan pendapat Van Dalen tentang jenis-jenis *interrelationship studies*, maka penelitian komparatif boleh jadi bisa dimaksudkan sebagai penelitian *causal comparative studies*, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya.⁴⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam peneliti kualitatif sebagai perencana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi

⁴⁴Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990), 1.

⁴⁵Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 274.

pelapor dari hasil penelitiannya.⁴⁶ Peneliti bertindak sebagai instrumen. Oleh karena itu keberadaan instrumen sebagai peneliti mutlak adanya dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti dicantumkan secara eksplisit dalam sebuah laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai informan yang artinya juga ikut terlibat secara langsung dalam penelitian.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang. Peneliti hendak mendeskripsikan konsep pendidikan anak perspektif agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren.

Adapun afirmasi peneliti memilih MAN 1 Kota Malang karena banyak sekali prestasi yang ditorehkan oleh sekolah, terkhusus dalam bidang pengetahuan keagamaan dan umum, disamping juga terdapat *boarding school* atau ma'had di dalamnya. *Boarding school* yang terdapat dalam lembaga pendidikan MAN 1 Kota Malang, mempunyai peran dalam mengembangkan pendidikan moral bagi peserta didik. Hal ini terbukti karena animo masyarakat yang memilih MAN 1 Kota Malang karena disamping pengetahuan umum, pendidikan keagamaan (moral) juga mendapatkan porsi yang besar yang itu ditandai dengan didirikannya ma'had atau *boarding school*. MAN 1 Kota

⁴⁶ Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers*, 121.

Malang mempunyai cara khusus dalam mendidik anak meskipun notabene adalah sekolah formal yang kemudian dipadukan dengan *boarding school* atau ma'had.

Selain itu, lokasi yang menjadi objek penelitian lainnya adalah di MA An Nur Bululawang-Malang, dikenal sebagai sekolah yang didalamnya terdapat pesantren salaf yang dikenal banyak masyarakat sebagai pesantren yang masih teguh dalam memegang tradisi pesantren kuno (salaf) dengan mengedepankan keagungan moral di samping juga mempunyai prestasi yang bagus, baik dari segi akademik maupun nonakademik. Adapun nilai yang dianggap oleh peneliti terhadap sekolah ini adalah sekolah formal tersebut mengikuti konsep pendidikan pesantren. Kegiatan ataupun kebijakan yang dibuat berdasarkan instruksi dan persetujuan dari pesantren yang dalam hal ini pengasuh. Sehingga meskipun kurikulum berasal dari pemerintah namun sekolah juga mempunyai kurikulum atau rancangan kebijakan tersendiri yang itu berasal dari pesantren.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Pengertian data dalam arti luas adalah sekumpulan informasi yang dapat dibuat, diolah, dikirimkan dan dianalisis. Namun apabila mengartikan data dalam arti sempit konteks penelitian, maka yang dimaksud dengan data adalah data penelitian. Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau pernyataan- pernyataan. Dapat pula diartikan sebagai data kategorik, karena memang biasanya berupa kategori atau pengelompokan-pengelompokan berdasarkan nama atau inisial tertentu.

Penentuan data dilaksanakan dengan teknik *purposive*, menurut Sugiyono, *purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Pertimbangan tertentu dimaksudkan untuk orang yang dianggap paling tahu tentang hal yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu penulis menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan judul penelitian. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Bagaimanapun, untuk memperoleh data primer akan menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara dan observasi.

Adapun data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (Aqidah Akhlak, Fiqih: dalam wawancara yang telah berlangsung) dan siswa atau santri dari dua instansi yang hendak dikomparasikan. Konten wawancara berkaitan dengan pendidikan agama Islam (konsep, implementasi dan hasil) yang terdapat di lembaga pendidikan masing-masing. Selain interview atau wawancara, data primer yang lain yakni berupa observasi ketika pembelajaran berlangsung di sekolah, suasana lingkungan sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data

sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari teori-teori pendidikan anak perspektif agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren yang terdapat dalam buku ataupun literasi, profil madrasah dan *boarding school*/pesantren, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang didalamnya secara lengkap menjelaskan dan menjawab konsep pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik. Tiga teknik tersebut sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).⁴⁸

1. Interview (Wawancara)

Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara merupakan salah satu prosedur pengumpulan data yang paling mempunyai akurasi yang tinggi. Mengingat data yang didapat

⁴⁸Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen..*Qualitative research...*, 119.

diperoleh secara langsung atau verbal dari narasumber yang dalam hal ini juga sebagai obyek penelitian atau yang mempunyai hubungan dengan keberlangsungan terhadap kajian penelitian.

Melalui wawancara di lapangan, peneliti bertujuan untuk mendapatkan kevalidan data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa pihak atau informan untuk penggalan data. Dalam hal ini akan melibatkan Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Siswa/Santri dalam sekolah formal dan *boarding school*/ma'had dan pesantren melibatkan beberapa pihak di antaranya pengasuh *boarding school*/pesantren dan santri.

2. Observasi

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁴⁹ Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecap. Teknik ini digunakan peneliti dengan maksud agar peneliti memperoleh data yang akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan sesuai kesempatan waktu yang diberikan oleh pihak

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 189.

yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti akan mengobservasi kegiatan belajar mengajar (KBM), suasana madrasah terutama kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah di masjid madrasah hingga interaksi yang terjadi ketika waktu istirahat, kegiatan olahraga atau pendidikan fisik, dan lain sebagainya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, arsip, buku, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data mengenai (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang. Dalam kaitan ini dapat berupa arsip sekolah/madrasah, seperti profil sekolah/madrasah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dll.

Berikut penjelasan tentang teknik pengumpulan data secara komprehensif yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Tabel Pengumpulan Data di Lapangan

NO.	FOKUS PENELITIAN	KOMPONEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	KETERANGAN
1.	Bagaimana (konsep, implementasi dan hasil)	Konsep, Implementasi dan Hasil, berkenaan	Wawancara: - Kepala MAN 1 Kota Malang	- Konsep pendidikan anak perspektif agama Islam

	pendidikan agama Islam di Sekolah Formal berbasis <i>Boarding School</i> (MAN 1 Kota Malang)?	dengan PAI, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Iman - Pendidikan Moral - Pendidikan Fisik - Pendidikan Rasio - Pendidikan Kejiwaan - Pendidikan Sosial - Pendidikan Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Wakil Kepala Bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang - Guru Pendidikan Agama Islam MAN 1 Kota Malang - Siswa (Santri) MAN 1 Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi pada kegiatan sekolah/madrasah - Nilai/hasil yang terdapat dalam setiap kegiatan.
			Observasi:	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sekolah (implementasi pendidikan) - Hasil/nilai dari kegiatan.
			Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam - Data kegiatan-kegiatan sekolah yang mencerminkan pendidikan agama Islam - Profil sekolah/madrasah
2.	Bagaimana (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di Sekolah	Konsep, Implementasi dan Hasil, berkenaan dengan PAI, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Iman 	Wawancara: <ul style="list-style-type: none"> - Kepala MA An Nur Bululawang-Malang - Wakil Kepala Bidang 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep pendidikan anak perspektif agama Islam. - Implementasi pada kegiatan sekolah/madrasah

Formal berbasis pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)?	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Moral - Pendidikan Fisik - Pendidikan Rasio - Pendidikan Kejiwaan - Pendidikan Sosial - Pendidikan Seksual 	<ul style="list-style-type: none"> Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang - Guru Pendidikan Agama Islam MA An Nur Bululawang-Malang - Siswa (Santri) MA An Nur Bululawang-Malang 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai/hasil yang terdapat dalam setiap kegiatan di sekolah.
	Observasi:	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sekolah (implementasi pendidikan) - Hasil/nilai yang terdapat dalam setiap kegiatan yang terdapat pada sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> - RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam - Data kegiatan-kegiatan sekolah yang mencerminkan pendidikan agama Islam - Profil sekolah/madrasah.
	Dokumentasi		

3.	Bagaimana karakteristik (konsep, implementasi dan hasil) pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis <i>boarding school</i> (MAN 1 Kota Malang) dan pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)?	Konsep, Implementasi dan Hasil, berkenaan dengan PAI, diantaranya: - Pendidikan Iman - Pendidikan Moral - Pendidikan Fisik - Pendidikan Rasio - Pendidikan Kejiwaan - Pendidikan Sosial - Pendidikan Seksual	Penelitian dari kedua lembaga, melalui: - Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Konsep pendidikan agama Islam. - Implementasi pada kegiatan sekolah/madrasah - Hasil; nilai; <i>output</i> yang terdapat dalam kegiatan - Kegiatan sekolah (implementasi pendidikan) - Data kegiatan-kegiatan sekolah yang mencerminkan pendidikan agama Islam - Profil sekolah/madrasah.
----	--	---	--	--

F. Analisis Data

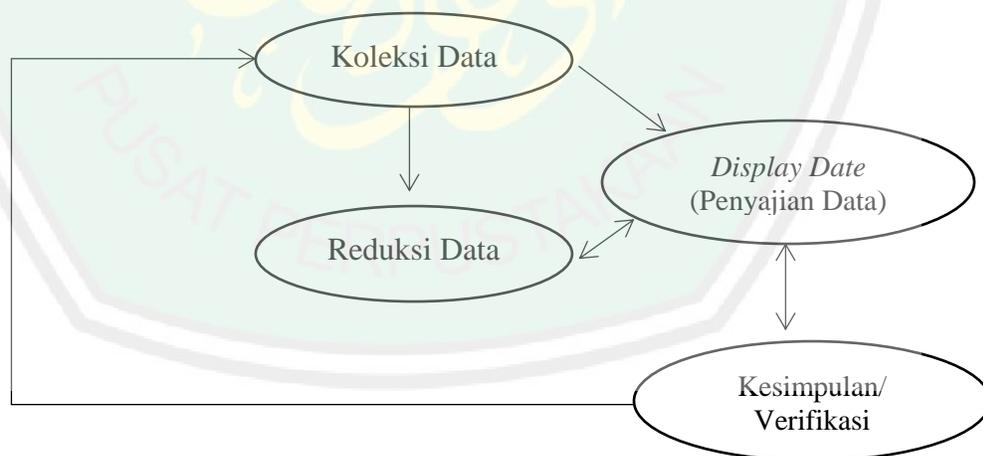
Menurut *Meolong*, analisi data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusunnya dalam satuan-

satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁵⁰ Ada tiga bagian penting dalam proses penelitian ini, diantaranya:

1. Reduksi Data

Data-data yang diperoleh, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen induksi, yaitu langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi. Dengan menggunakan metode *content analysis* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Siklus Reduksi Data



⁵⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

- a. Reduksi data, yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian yakni mengenai pendidikan agama Islam (konsep, implementasi dan hasil) di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren.
 - b. Menganalisa/ menelaah data, yaitu data tentang pendidikan agama Islam (konsep, implementasi dan hasil) di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren.
 - c. Menverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
 - d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan diatas.⁵¹
2. Penyajian Data

Dalam hal ini Mathew B.M dan A.M Hubberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Tiga bagian analisis diatas mempunyai keterkaitan sehingga menentukan hasil akhir dari suatu penelitian. Data yang disajikan secara sistematis berdasarkan sistematis penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan dibuat setelah diadakan pemeriksaan terhadap sumber lain melalui wawancara dengan para informan. Analisis data selama penelitian akan dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

a. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, akan tetapi dikerjakan terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penetapan fokus penelitian
2. Pembuatan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.

3. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya
 4. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
 5. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dokumen) berikutnya.
- b. Analisis Data Setelah Pengumpulannya

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (*non statistic*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu:⁵²

- a. Kredibilitas data, adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian.

⁵²Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16.

- b. Transferabilitas data, adalah dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membaca laporan penelitian (sementara) yang telah dihasilkan oleh peneliti.
- c. Dependibilitas data, adalah dengan memformulasikan hasil penelitian kemudian dikumpulkan dan diinterpretasikan data yang telah ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak agar dapat diandalkan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah metode penelitian.
- d. Konfirmabilitas data, adalah menilai hasil produk studi, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan studi dan diskusi hasil studi.

Penelitian ini menggunakan kredibilitas data dengan teknik triangulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang dapat dipergunakan adalah:

- Triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi.
- Triangulasi penelitian lain dengan membandingkan beberapa hasil penelitian lain yang berkaitan dengan formulasi model pembelajaran di lembaga formal dan nonformal.
- Pengecekan sejawat (*peer debriefing*), yaitu dengan mendiskusikan data yang valid terkait formulasi model pembelajaran di lembaga formal dan nonformal.

- Melakukan pengamatan dengan tekun, yaitu mengadakan observasi secara intensif terhadap subyek penelitian guna memahami aspek-aspek penting dalam kaitannya dengan topik dan fokus penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Memilih objek penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan MAN 1 Kota Malang (sekolah formal berbasis *boarding school*) dan MA An Nur Bululawang-Malang (sekolah formal berbasis pesantren).
 - b. Mengurus perizinan penelitian, meminta rekomendasi izin kepada Kepala MAN 1 Kota Malang (sekolah formal berbasis *boarding school*) dan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang (sekolah formal berbasis pesantren).
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Mengadakan observasi lapangan ke MAN 1 Kota Malang (sekolah formal berbasis *boarding school*) dan MA An Nur Bululawang-Malang (sekolah formal berbasis pesantren) terkait dengan pendidikan agama Islam di sekolah formal yang mempunyai basis berbeda, yang melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.
 - b. Memasuki objek penelitian/lapangan dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang ada didalamnya.

- c. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan baik dari sumber personal dan juga sumber paper. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Madrasah

a. MAN 1 Kota Malang

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalihfungsian PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini berada di Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN 1 Kota Malang.

MAN 1 Kota Malang sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Kota Malang pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah, yang saat ini berubah nama menjadi Jalan Raya Tlogomas No. 21 Malang, MAN 1 Kota Malang berkembang sampai sekarang.

MAN 1 Kota Malang memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Batu ke kota Malang, Surabaya, Blitar dan dikelilingi oleh perguruan tinggi

(UNIBRAW, POLINEMA, UIN, UM, UNISMA, UMM, dan ITN), sehingga lulusannya akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi yang dipilihnya.

Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun poivinsi-provinsi lain di Indonesia termasuk dari Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera,dll.

Ditinjau dari kelembagaan MAN 1 Kota Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN 1 Kota Malang memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Sejak resmi memiliki sebutan MAN 1 Kota Malang, madrasah ini telah mengalami 8 masa kepemimpinan, yaitu;

Raimin, BA : Tahun 1978 s.d 1986

Drs. H. Kusnan A : Tahun 1986 s.d. 1993

Drs. H. Toras Gultom : Tahun 1993 s.d. 2004

Drs. H. tonem Hadi : Tahun 2004 s.d. 2006

- Drs. H. Zainal mahmudi, M.Ag : Tahun 2006 s.d. 2013
- Drs. Samsudin, M.Pd : Tahun 2013 s.d. 2014
- Drs. Achmad Barik Marzuq, M.Pd : Tahun 2014 s.d 2016
- Drs. Mohammad Husnan, M.Pd :Tahun 2016 s.d Sekarang

Di bawah kepemimpinan beliau, MAN 1 Kota Malang menunjukkan peningkatan kualitasnya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, MAN 1 Kota Malang semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

b. Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang

MAN 1 Kota Malang adalah lembaga pendidikan umum tingkat menengah berciri kas Islam, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama yang mempunyai keunggulan di bidang pemahaman agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, minat masyarakat untuk mempercayakan putra/putrinya mengenyam pendidikan di MAN 1 Kota Malang datang dari seluruh pelosok Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Masukan dan harapan agar MAN 1 Kota Malang secepatnya memiliki semacam asrama siswa atau ma'had dari kebanyakan orang tua siswa, mendorong pihak lembaga MAN 1 Kota Malang untuk berusaha secepatnya memiliki asrama siswa atau ma'had sebagai sebuah kebutuhan. Atas dasar itulah dan dengan dukungan dari berbagai pihak (Kepala madrasah dan guru-guru, orang tua/wali siswa, anggota

dewan komite, alumni serta masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam), baik dukungan materi maupun moril, maka pada bulan Desember 2010 MAN 1 Kota Malang mampu membeli sebidang tanah beserta bangunannya secara swadaya.

Pada tanggal 3 Januari 2011, bertepatan dengan HAB Kemenag ke-65 walikota Malang, Bapak Peni Soeparto, M. AP (waktu itu), berkenan meresmikan ma'had yang kemudian diberi nama "Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang" yang diambil dari nama masjid yang ada di MAN 1 Kota Malang . Sejak tanggal 1 Februari 2011, alhamdulillah Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang telah difungsikan sebagaimana mestinya. Gedung yang pertama ini kemudian diberi nama *Cordova*. Selanjutnya pada tahun 2018 diresmikan gedung ke-2 yakni *Alexandria*. Kemudian ma'had membangun gedung 3 lantai secara bertahap dimulai tahun 2014 untuk lantai 1 dan tahun 2015 untuk lantai 2 dan 3 yang diberi nama gedung *Damascus*. Pada tahun 2015 ma'had mendapat bantuan pembangunan gedung 2 lantai dari KEMENPORA yang kemudian diberi nama gedung *Al-Amman*.

c. MA An Nur Bululawang-Malang

YP3 An-Nur Bululawang Kabupaten Malang memperhatikan :

1. Jumlah tamatan SMP/MTs cukup banyak, sedangkan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat terbatas, sehingga tidak menampung tamatan SMP/MTs.

2. Belum adanya sekolah menengah atas keagamaan/Madrasah Aliyah di kecamatan Bululawang.
3. Agar tamatan SMP/MTs di wilayah kecamatan Bululawang dan terutama tamatan MTs. An Nur dapat tertampung dalam pendidikan menengah atas, maka pada tahun 1971 YP3 An Nur Bululawang membuka Madrasah Aliyah (MA) dan diberi nama An Nur menyesuaikan dengan nama yayasan.

Sejak berdiri tahun 1971 – 1985 lokasi MA An Nur Bululawang berdampingan dengan lokasi MTs An Nur yang berada di lokasi PP. An Nur 1.

Pada Tahun 1986 YP3 An Nur dapat mewujudkan gedung baru untuk MA An Nur yang letaknya berada di lokasi PP. An Nur 3, maka sejak tahun 1986 sampai sekarang MA An Nur Bululawang menempati gedung tersebut.

Adapun ijin operasionalnya secara resmi berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur nomor : Lm./3/243/1982 tanggal 18 Agustus 1982.

Sejak berdiri MA An Nur dipimpin oleh beberapa orang Kepala Madrasah sebagai berikut :

1. KH. Burhanuddin Hamid = Tahun : 1971 – 1977

2. KH. Ach. Qusyairi Anwar = Tahun : 1978 – 1980
 3. H. Nur Hasan Muslih, B.A = Tahun : 1981 – 1982
 4. H.M. Ridlwan Alkanma, S.Ag = Tahun : 1983 – 2003
 5. Drs. Shobri Imza = Tahun : 2005 – 2009
 6. Drs. Shobri Imza = Tahun : 2010 – 2015
 7. H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I =Tahun : 2015 – sekarang
- d. Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang

Pondok Pesantren An-Nur II Al Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang di dirikan pada tanggal 26 Agustus 1979 oleh KH. Moh. Badruddin Anwar (putra pertama KH. Anwar Nur, pendiri pertama pondok pesantren An Nur) yang bertepatan malam menjelang hari raya idul fitri, yang pada awal berdirinya pondok pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (*gedek*; bahasa Jawa) ukuran 4x6 meter sebagai tempat tinggal santri bersama kyai pengasuh (KH. Moh. Badruddin Anwar).

Adapun nama Pondok Pesantren ini awalnya adalah bernama "An Nur Al Murtadlo" Bululawang yang kemudian berubah menjadi "An Nur II Al Murtadlo". Perubahan ini terjadi pada tahun 1984, ketika Kyai Ahmad Qusyairi Anwar (adik kandung dari KH. Moh. Badruddin Anwar atau putra kedua dari kyai sepuh) direstui kyai sepuh untuk mendirikan pondok pesantren khusus putri di sebelah timur pondok pesantren An Nur. Oleh karena itu, ketiga pondok pesantren yang ada

berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing pondok pesantren tersebut. Adapun pengasuh Pondok Pesantren An Nur 2 Al Murtadlo ini adalah KH. Mohammad Badruddin Anwar.

2. Profil Madrasah

a. MAN 1 Kota Malang

- Nama : MAN 1 Kota Malang
- NPSN : 20580089
- Alamat : Jl. Raya Tlogomas No. 21 Malang
- Kepala Madrasah : Drs. Mohammad Husnan, M.Pd
- Email : man1mlg@yahoo.co.id
- Website : www.man1kotamalang.sch.id
- Kelurahan : Tlogomas
- Kecamatan : Dinoyo
- Kab./Kota : Kota Malang
- Provinsi : Jawa Timur
- Telepon Sekolah : (0341) 551752
- Status : Negeri
- Kode Pos : -

b. MA An Nur Bululawang-Malang

- Nama : MA An Nur
- NPSN : 20584201

- Alamat : Jl. Diponegoro IV/ 262
- Kepala Madrasah : H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I
- Email : ma.annur-bululawang@yahoo.com
- Website : *www.manbula.sch.id*
- Desa/Kelurahan : Bululawang
- Kecamatan : Bululawang
- Kab./Kota : Kab. Malang
- Provinsi : Jawa Timur
- Telepon Sekolah : (0341) 833162
- Status : Swasta
- Kode Pos : 65171

3. Visi dan Misi Madrasah

a. MAN 1 Kota Malang

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek yang Religius dan Humanis

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan

- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Tujuan:

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 1 Kota Malang, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik
2. Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian
3. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan , menyenangkan, dan mencerdaskan
4. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan , teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan social, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

Semboyan:

Cerdas, Kreatif, Inovatif, dan Religius

b. Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang

Motto: Istiqomah , Cerdas dan Berakhlak Mulia

Visi:

Mencetak generasi muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam dengan dilandasi akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah serta berbakti kepada orang tua.

Misi:

1. Meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT.
2. Meningkatkan kemampuan pemahaman ajaran Islam.
3. Meningkatkan pengamalan dan penghayatan ajaran Islam.
4. Menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Nilai Dasar: Ke-Islaman, Ke-Ilmuan, Ke-Aswajaan, Ke-Masyarakatan, Ke-Indonesiaan.

c. MA An Nur Bululawang-Malang

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' Intelek Ahlussunnah Wal Jama'ah Sholihin-Sholihat yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- a. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang Sholihin sholihat.
- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- c. Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara opsional Visi dan Misi Madrasah Aliyah An Nur Bululawang Malang di atas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi / fitrah yang dimiliki.
- b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam segi prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- e. Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip mutual symbiotic, baik dengan Pesantren, Instansi Pemerintah, Perguruan Tinggi, maupun Lembaga kemitraan yang lain.
- f. Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun social, islami, moderat, haus Ilmu Pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah agar tercipta rasa memiliki dan kebersamaan.
- h. Mewujudkan warga Madrasah yang memiliki kepedulian terdapat diri, lingkungan, dan berestetika tinggi.
- i. Meningkatkan Pengetahuan Siswa di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- j. Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Agama secara utuh inklusif.

- k. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dengan dihiiasi sikap tasammuh, tawazun, I'tidal dan tasawuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- l. Menjadikan Madrasah Aliyah An Nur Bululawang sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses Sumber Daya Manusia berbasis Imtaq dan Teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.

Tujuan:

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Tujuan Pendidikan Menengah (termasuk Madrasah Aliyah) adalah meningkatkan kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak Mulia, serta Keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Berpangkal tolak dari Tujuan Pendidikan Menengah di atas serta Visi dan Misi Madrasah, tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan Pendidikan di Madrasah Aliyah An Nur Bululawang adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan presentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100%.
- b. Meningkatkan angka presentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri, baik melalui jalur SPMB (SNMPTN) maupun PMDK.

- c. Meningkatkan kemampuan berfikir ilmiah warga Madrasah melalui kegiatan penelitian sehingga dapat berprestasi di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
 - d. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.
 - e. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Kesenian Islami yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi kegamaan, penguasaan dua bahasa (Arab dan Inggris) dan Seni Islami.
 - f. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan social, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran Islam melalui kegiatan bakti social dan studi kenal lingkungan.
- d. Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang

Visi:

Mencetak generasi Shalihin dan Shalihah yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu.

Misi:

1. Membekali santri dengan pengetahuan agama islam yang mendalam.

2. Melatih santri untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
3. Membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mewadahi minat, bakat dan kreatifitas santri.

B. Paparan Data

1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang)

Pendidikan agama Islam merupakan suatu materi yang wajib diberikan kepada setiap manusia, karena pendidikan agama Islam merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga keberadaannya sangat penting. Tanpa adanya sarana untuk mengajarkan pendidikan agama Islam, maka mustahil seseorang akan hidup dengan baik. Bahkan dengan memiliki pengetahuan agama Islam yang baik membuat hidup seseorang menjadi lebih berwarna dan tenang dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi.

Begitu berartinya sebuah pendidikan (agama Islam) sehingga perlu adanya upaya untuk mengajarkannya secara terstruktur mulai sejak dini hingga dewasa. Keberadaan lembaga pendidikan, membuat pendidikan (agama Islam) lebih tersalurkan secara maksimal terutama sejak masa dini bagi anak hingga lembaga pendidikan tinggi. Segalanya telah dirancang secara maksimal dalam kurikulum yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dunia pendidikan agama

Islam yakni pada perilaku atau pribadi anak atau peserta didik. Sehingga hal tersebut biasa dicanangkan dalam bentuk visi dan misi sekolah/madrasah. Hal itu senada dengan ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Ciri madrasah dapat dilihat dari visi madrasah itu sendiri, dimana visi dari MAN 1 ini adalah mencetak generasi yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah. Pada poin akhlakul karimah ini merupakan kekuatan utama dan sejatinya harus ada pada peserta didik. MAN 1 terkenal akan akhlakul karimahya, bahkan ada wali murid atau wali dari siswa yang ingin mendaftarkan anaknya di MAN 1 karena ingin agar supaya anaknya menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah.”⁵³

Menurut pengamatan peneliti, siswa di MAN 1 Kota Malang ketika pembelajaran berlangsung mereka dapat mengikutinya secara baik dan antusias. Selain mempunyai perangai yang baik, mereka mudah bergaul dengan orang lain atau temannya. Hubungan mereka dengan guru bak seperti sahabat, pembelajaran berlangsung hidup dan riang. Disamping siswa yang berperangai baik, dewan guru di MAN 1 Kota Malang juga *humble*, mereka memberikan pelayanan yang begitu baik kepada para tamu khususnya peneliti.⁵⁴

Selain itu hal itu sudah tertera dengan sangat jelas pada visi dan misi sekolah. Visi dan misi tersebut adalah

⁵³ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. M. Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

⁵⁴ Observasi pada tanggal 25 April 2019.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek Yang Religius dan Humanis

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁵⁵

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan agama Islam ditanamkan dan diatur sedini mungkin, karena pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang wajib pada setiap individu untuk tidak hanya mengenyamnya saja, tetapi lebih dari untuk mendalaminya dan mendapatkan pemahaman yang baik sehingga akan berbuah menjadi sebuah amalan dan karakteristik bagi pemiliknya. Dan itu telah diatur secara sistematis dalam sekolah/madrasah. Hal itu sesuai dengan ungkapan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Salah satu visi MAN 1 adalah terwujudnya insan yang berkualitas tinggi dalam imptaq dan iptek yang religius dan humanis. Sesungguhnya terdapat nilai plus yang diberikan

⁵⁵ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

sekolah atau MAN 1 ini dalam mencetak anak didik, yakni humanis. Jadi tidak hanya anak itu pintar dalam bidang pengetahuan umum dan juga agama, tetapi lebih dari itu, mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang humanis.”⁵⁶

Pendidikan agama Islam harus selalu dilestarikan kepada peserta didik. Pasalnya hanya dengan agama Islam mereka mampu menjalani kehidupan ini dengan baik. Tanpa adanya agama yang baik, maka tentu akan berimmbas pada segala aspek kehidupannya. Karena sesungguhnya dengan adanya agama Islam ini akan menciptakan sebuah ketenangan bagi individu yang mempelajari dan meyakini. Sebagaimana ungkapan dari guru mata pelajaran Fiqih, Ibu Hani’atul Khusniyah, S.Ag., bahwa:

“Untuk visi dan misi madrasah sudah bisa dilihat dari papan yang dipampang oleh sekolah. Namun kiranya ada bentuk koreksi yang perlu diperhatikan bagi semua instansi apapun, terkhusus instansi pendidikan bahwa hampir semua instansi terlalu naratif dalam menggambarkan visi dan misi sekolah, sehingga banyak kalangan pendidik atau tenaga pendidik yang tidak hafal. Yang terpenting dari sebuah visi dan misi adalah esensi. Di MAN 1, Pendidikan itu diarahkan membentuk pribadi yang tidak hanya baik dari segi intelektualnya tetapi juga akhlaknya juga tertata sesuai dengan syariat Islam. Dan itu tentunya telah diatur sedemikian rupa terutama dalam pendidikan agama Islam.”⁵⁷

Mustahil bagi seorang individu dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik tanpa dibarengi dengan pemahaman agama Islam yang baik.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 8.30 WIB.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

Karean pendidikan agama Islam sebagai acuan atau tumpuan kehidupan mereka. Dengan pendidikan agama Islam yang baik, maka mereka para siswa khususnya dapat menjalankan kehidupan mereka dengan baik. Karena sesungguhnya inti dari segala hal adalah pemahaman agama Islam yang baik. Hal ini kiranya yang menggambarkan sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Adapun visi dan misi yang diterapkan di ma'had, kurang lebih adalah untuk mencetak santri yang cerdas spiritualitas dan berakhakul karimah. Adapun untuk misinya untuk mendukung atau menjawab visi, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam Ma'had ini banyak sekai kegiatan yang digunakan untuk mendukung terwujudnya sebuah visi dari yang telah dicanangkan.”⁵⁸

Kehidupan tanpa adanya agama sungguh hampa, kering dan tanpa arti. Karena dengan pendidikan agama Islam, maka individu tersebut dapat memaknai sebuah peristiwa keseharian menjadi sebuah ibadah dan bernilai agama, kiranya itu sebuah penjelasan yang bersesuaian dengan ungkapan siswa/santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Membentuk karakter yang cerdas, inovatif dan akhlakul karimah. Itu merupakan sesuatu yang telah digunakan sebagai visi dari

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

sekolah. Akhlakul karimah menjadi sesuatu yang penting dari ilmu pengetahuan itu sendiri.”⁵⁹

Peneliti mengamati keberlangsungan suasana pendidikan di MAN 1 Kota Malang, mereka mempunyai akhlak yang baik, terbukti ketika bertemu dengan guru, mereka *salim* dan menebarkan senyum yang dapat dikatakan menyejukkan mata. Sehingga hal tersebut dapat menciptakan suasana yang harmonis diantara guru dan siswa sehingga akan berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar bahkan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.⁶⁰

Munculnya *boarding school* atau asrama bagi siswa atau peserta didik yang mengenyam pendidikan merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran, khususnya pendidikan agama Islam yang ingin dibentuk pada jiwa dan karakter mereka. Hadirnya *boarding school* sejatinya juga merupakan usaha untuk mengontrol peserta didik secara totalitas 24 jam. Sehingga dengan adanya upaya ini diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya pandai atau mahir dalam segi ilmu umum saja yang kebanyakan diajarkan di sekolah formal tetapi lebih dari itu, yakni agar individu tersebut mempunyai karakter yang baik melalui pengembangan dan pembelajaran agama Islam di *boarding school* meskipun dalam sekolah formal telah disampaikan,

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

⁶⁰ Observasi pada tanggal 25 April 2019.

kiranya dengan tambahan yang ada pada *boarding school* menjadikan lebih maksimal tersampainya pendidikan agama Islam. Sebagaimana ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan agama, sedangkan SMA hanya umum saja. Karena di madrasah ada pelajaran agama sebanyak 10 jam pelajaran. Untuk menyerap 10 jam pelajaran itu tentunya mengalami kesulitan di dalam memahami pelajaran agama, maka dengan adanya ma’had maka akan lebih memudahkan untuk memahami dan mendalami.”⁶¹

Berkenaan dengan antusiasme peminatan peserta didik yang mendaftar di MAN 1 Kota Malang, mencapai 1000 dengan daya tampung atau serap sekitar sepertiganya saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan diagram PPBD MAN 1 Kota Malang yang tinggi.



62

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. M. Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

⁶² Dokumentasi tanggal 25 April 2019.

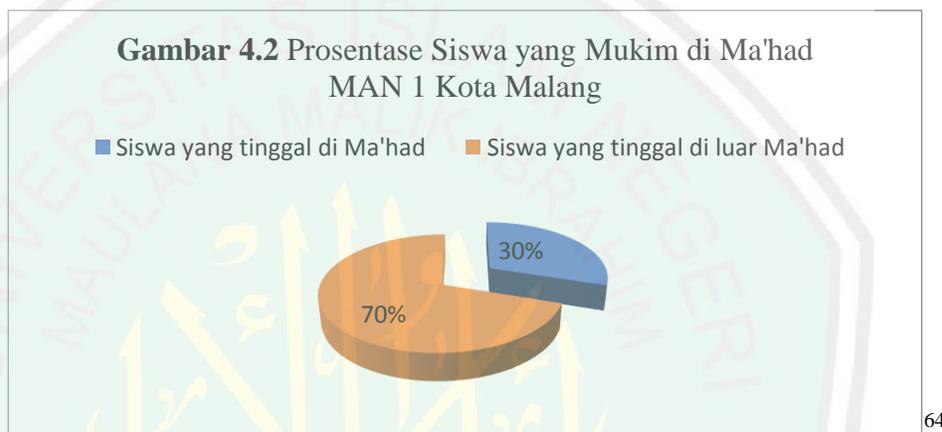
Dari diagram diatas dapat diambil kesimpulan bahwa MAN 1 Kota Malang mempunyai daya tarik tersendiri sehingga menjadi rujukan para peserta didik untuk mengenyam pendidikan SLTA mereka. Tidak hanya berasal dari daerah Malang saja, tetapi juga terdapat siswa yang berasal dari luar Jawa. Oleh karenanya pihak MAN 1 Kota Malang terus melakukan sebuah perbaikan (*upgrading*), salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan adalah diperluasnya Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, sebagai daya tamping siswa yang ingin lebih mendapatkan pendidikan agama secara lebih intensif dan ini juga yang menjadi *interesting* bagi siswa maupun orang tua wali siswa.

Boarding school atau ma'had (untuk konteks madrasah) merupakan sebuah langkah cerdas yang diambil dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya *boarding school* cita-cita sekolah maupun cita-cita orang tua wali murid menjadi lebih terlihat cerah dan meyakinkan. Peralnya orang tua wali murid mencita-citakan agar anaknya tumbuh tidak hanya pandai dalam hal ilmu umum saja tetapi juga mempunyai karakter yang baik yang hal itu dapat tercipta melalui pendidikan agam Islam. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Fungsi dengan dipadukan atau didirikannya ma'had adalah untuk memfasilitasi siswa yang ingin mengembangkan dalam bidang keagamaan. Jadi, dengan adanya ma'had ini mereka lebih intensif dalam belajar, tidak hanya dari pagi pukul 6.45 sampai ba'da ashar

pukul 16.00 WIB tetapi dilanjutkan hingga mereka tidur, semua diatur dengan baik dan tersistematis.”⁶³

Daya tarik siswa yang bermukim di Ma’had MAN 1 Kota Malang teris mengalami peningkatan, berikut ini prosentase jumlah siswa MAN 1 Kota Malang yang tinggal di Ma’had.



Guru lebih terbantuan dengan adanya *boarding school*, pasalnya dengan adanya *boarding school*, secara materi pendidikan agama Islam dapat tersampaikan secara lebih baik dan maksimal. Hadirnya *boarding school* mengindikasikan bahwa akan tercipta karakter maupun akhlak mereka menjadi pribadi yang baik dan tentunya akan melahirkan sikap *ta'dzim* pada guru. Secara tidak langsung hal ini juga akan sangat membantu guru secara keseluruhan dalam menyampaikan materi

⁶³ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 8.30 WIB.

⁶⁴ Dokumentasi tanggal 25 April 2019.

pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini senada dengan ungkapan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyah, S.Ag., bahwa:

“Saya cerita dulu, kita siswa di sekolah itu dari 6.45 hingga ba'da ashar, hampir 9 jam. Nah setelah itu kemana? Nah oleh karenanya, ini akan dikelola oleh pihak sekolah dalam segi pembentukan atau pendidikan karakter. Pertama, agama itu perlu adanya pemahaman dan pembiasaan. Maka pendidikan dan pembentukan karakter (religius) tidak cukup hanya diajarkan di sekolah saja. Kedua, dengan animo masyarakat yang tinggi, sehingga banyak para pendaftar ini berasal dari luar daerah. Apabila mereka kos maka ibadah mereka dipertanyakan dan rawan. Maka sekolah berupaya untuk memfasilitasi para pendaftar yang berasal dari luar daerah atau tempat yang jauh dari sekolah. Maka dari itu disediakan ma'had bagi mereka. Apabila anak tinggal di kos maka dari segi ibadahnya akan bermasalah juga berkaitan dengan moralnya. Dan ini juga menjadikan sebuah PR dari sekolah tentunya.”⁶⁵

Suasana kelas ketika pembelajaran pendidikan agama Islam (Aqidah Akhlak) sangat antusias. Terjadi interaksi dua arah yang baik antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran juga dilangsungkan dengan *fun learning*, peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.⁶⁶

Boarding school sebagai upaya membantu bagi siswa untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran mereka, khususnya pembelajaran

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

⁶⁶ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

pendidikan agama Islam. Hal ini cerminan ungkapan dari Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Ma'had ada karena untuk memfasilitasi siswa yang bersekolah untuk lebih intensif dalam belajar, terutama dalam belajar agama. Karena sekolah ini adalah madrasah yang notabnya adalah anak-anak yang didik dengan porsi agama yang lebih dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Maka untuk lebih mengoptimalkan keagamaan siswa di madrasah ini maka didirikanlah yang namanya ma'had.”⁶⁷

Selain berguna dan banyak manfaat yang didapatkan oleh guru sebagai pengajar. Manfaat secara langsung juga tentunya dirasakan oleh peserta didik itu sendiri. Banyak manfaat yang didapat, semisal waktu belajar mereka menjadi lebih terjadwal atau terstruktur dengan baik tanpa harus banyak waktu yang terbuang sebagaimana dirasakan apabila asrama atau tempat tinggal mereka berada di luar sekolah. Selain itu, dengan hadirnya *boarding school* mereka menjadi mendapatkan porsi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam secara lebih optimal. Sehingga berpengaruh besar pada karakter mereka, menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Sebagaimana ungkapan siswa/santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Ma'had itu juga membantu bagi anak-anak yang jauh. Karena di sekolah ini, anak-anak yang sekolah tidak hanya dari Malang saja tetapi juga luar Malang juga banyak. Selain itu ma'had juga berfungsi sebagai sarana belajar. Dan di ma'had juga banyak

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

teman, artinya mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosial.”⁶⁸

Antusiasme siswa atau peserta didik dalam pendidikan agama Islam di sekolah ini terbilang sangat bagus. Karena segala sesuatunya telah dirancang sedemikian rupa, diatur dalam sebuah kurikulum pendidikan. Selain itu manajemen baik dari segi tenaga pendidik maupun materi pendidikan agama Islam dapat dirancang dengan baik. Apalagi hadirnya *boarding school* maka itu sangat membantu penyampaian pendidikan agama Islam, sehingga siswa atau santri apabila berada di *boarding school* dapat berjalan dengan baik dengan antusiasme yang tinggi. Hal itu sesuai dengan ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Terbukti antusiasme dari siswa untuk bersekolah di MAN 1 Kota Malang adalah dengan jumlah PPDB terakhir kemarin mencapai seribu lebih, sedangkan jumlah siswa yang diterima adalah sekitar 300 siswa saja. Selain itu ma’had MAN 1 hanya mampu menampung 30% dari jumlah keseluruhan siswa di MAN 1, sehingga untuk menetap di ma’had maka ada *placement test* yang selektif. Ada tes bidang hafalan Al-Qur’an, baca kitab kuning dan kemampuan bahasa asing.”⁶⁹

Boarding school merupakan salah satu sebab sebuah pembelajaran agama Islam dapat dilaksanakan dengan sangat baik, sehingga hal ini juga

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

berjalan secara beriringan antara antusiasme siswa, karena segala sesuatu telah dirancang sedemikian rupa dan dengan semenarik mungkin khususnya bagi siswa agar tersampaikan apa yang menjadi pesan yang hendak disampaikan dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal itu sesuai dengan ungkapan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Ma’had sebagai upaya untuk lebih menyempurnakan pendidikan yang diberikan dan diterima oleh siswa. Ma’had mampu mencover dengan adanya waktu yang dimanfaatkan secara maksimal.”⁷⁰

Pendidikan agama Islam jauh lebih maksimal, *boarding school* adalah solusi yang tepat sebagai upaya untuk mengatasi degradasi moral yang menjadi momok bagi wajah pendidikan modern. Hal ini sesuai dengan ungkapan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyah, S.Ag., bahwa:

“Ma’had ini sekitar 7-8 tahun, terdapat pergeseran latar belakang ma’had. Jurusan agama tentunya harus mempunyai pemahaman lebih dalam agama. Maka dari itu sekolah memfasilitasi khususnya bagi jurusan agama. Pada tahun ini, anak-anak jurusan agama difasilitasi untuk tinggal di ma’had (wajib) bagi kelas 10, sisanya boleh untuk jurusan lain. Untuk mensikronkan pendidikan di sekolah dan juga di ma’had. Demikian karena sarana masih belum begitu mencukupi jumlah keseluruhan siswa di MAN 1.”⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

Jika hanya mengandalkan sekolah formal saja untuk menciptakan pendidikan karakter seperti yang digembar gemborkan oleh pemerintah, maka menjadi sebuah upaya yang berat bahkan sangat kecil sekali hasilnya untuk menciptakan karakter yang baik pada peserta didik, maka *boarding school* merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk menciptakan karakter yang baik apad peserta didik disamping juga diajarkan di sekolah formal. Kiranya itu senada dengan ungkapan dari Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Antusiasme siswa dalam pendidikan agama Islam, terbukti dalam tinggalnya mereka di ma'had dan juga hampir semua anak yang tinggal di ma'had juga aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah yakni BDI.”⁷²

Dengan *boarding school* maka peserta didik lebih mengoptimalkan waktu mereka untuk belajar dan belajar. Karena sejatinya waktu mereka secara keseluruhan telah dirancang sedemikian rupa agar supaya pendidikan yang mereka terima merupakan pendidikan yang utuh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Adanya siswa yang banyak yang ingin tinggal di ma'had adalah salah satu bentuk antusiasme siswa dalam memperdalam ilmu agama. Saya senang tinggal di ma'had karena bisa belajar dengan

⁷² Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

banyak teman dan juga lebih banyak waktu belajar. Selain itu semua telah terjadwal, sehingga dapat belajar dengan baik.”⁷³

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital terhadap pendidikan anak, khususnya pendidikan keagamaan. Sebagaimana ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“.....Kesemuanya adalah upaya sekolah untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anak. berusaha untuk membuat mereka hijau dengan program-program yang diadopsi dari hijau tersebut.”⁷⁴

Nuansa keagamaan yang hijau ini merupakan konsep yang sudah dirancang oleh pendiri atau *founding fathers*. Meskipun ini warisan dari pendiri, kepengurusannya secara turun temurun memang menggunakan konsep ini yang berlatar belakang dari individu mereka sendiri-sendiri, sehingga menambah mantap dan yakin untuk beraqidah sesuai dengan pendiri atau pengagas pertama sekolah ini. Selain itu, hal

⁷³ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

demikian sudah tergores dengan tegas dalam visi dan misi MAN 1 Kota Malang.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek yang **Religius** dan Humanis.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan **Imtaq**
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat **penghayatan dan pengamalan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁷⁵

Pihak sekolah telah berupaya untuk mengkonsep pendidikan keimanan dengan sebaik mungkin. Hal ini secara gamblang dapat diketahui mengingat MAN 1 Kota Malang merupakan sekolah berbasis agama, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya pasti terdapat nilai-nilai religiusitas. Sebagaimana juga ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

⁷⁵ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

“....Menjadikan siswa dekat dengan Al-Qur’an, selain itu membentengi mereka dengan aqidah yang benar yakni aqidah Aswaja.....”⁷⁶

Pentingnya membaca dan mengkaji Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. sehingga tidak mungkin bagiumat Islam jauh dan tidak menggunakan AL-Qur’an sebagai pedoman hidup, karena dapat membuat mereka tersesat. Ungkapan yang senada juga diutarakan oleh Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Dari kurikulum sudah jelas, ada 5. Dan itu didukung oleh kegiatan ekstra, seperti BDI, yang kegiatannya sejalan dengan perintah berdakwah, dilatih untuk bersikap sosial, peduli lingkungan. Bahkan ada program ziaroh wali, yang adapt diambil hikamh bahwa kita bisa beribadah dengan tenang seperti hari ini, tidak lepas dari peran wali songoh. Selain itu terdapat program tahfidz. Input kita ini dari berbagai macam daerah, keluarga ataupun aliran. Sekolah ini mempunyai ciri khas aswaja, meskipun demikian kita tidak memaksa, kita tetap menghargai. Kita ini Islam yang *wasathon*.....”⁷⁷

Pendidikan keimanan merupakan sesuatu yang fundamental apalagi bersesuaian dengan kondisi akhir-akhir ini, marak terdapat aqidah Islam yang menyeleweng dari Islam. sehingga perlu adanya penyaringan atau filterisasi terhadap hal tersebut. bentuk upaya itu

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

diungkapkan oleh Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“...Ma'had sangat antisipatif terhadap gerakan atau pemikiran yang menyimpang dari aqidah Aswaja...”⁷⁸

Pendidikan keimanan menjadi penting karena dewasa ini semakin marak terdapat aliran-aliran yang bertentangan dengan aqidah *umdah* Islam dan bukan pada tataran *furu'iyah*. Sehingga sekolah atau lembaga pendidikan dianggap sebagai upaya yang paling efektif untuk mencegah dan memberikan edukasi pada peserta didik agar tidak terjerumus pada aliran-aliran yang membahayakan dalam aqidah Islam.

2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral secara jelas juga telah disebutkan dalam motto, visi dan misi MAN 1 Kota Malang,

Motto:

Cerdas, kreatif, inovatif dan **berakhlakul karimah.**

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan **Humanis.**

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki **kepedulian** terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁷⁹

Moral menjadi nilai utama dari sebuah agenda pendidikan, sebagaimana ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs.

Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Moral bagi saya pribadi nomor satu, paling penting itu moral. Apabila anak itu mempunyai akhlak yang baik maka akan mudah menerima apapun. Saya lebih suka anak yang berakhlak, bagi saya pintar ini nomor sekian puluh bahkan ratusan....”⁸⁰

Pentingnya pendidikan moral juga disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Cerdas, kreatif dan akhlakul karimah itu kiranya visi madrasah yang mempunyai nilai yang kuat akan sebuah nilai dari pendidikan.....”⁸¹

Tak jauh berbeda dengan ungkapan sebelumnya, ungkapan dari Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag.,

bahwa:

⁷⁹ Dokuemtasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

“Moral itu panglima, bahwa akhlak itu yang paling utama dari segalanya. Kita tahu bahwa bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak (umat manusia). Moral itu secara mudah merupakan indikator bagi sekolah yang baik....”⁸²

Pendidikan moral diberikan secara lebih dalam dalam ma’had atau *boarding school*, karena memang cita-cita awal yang dirancang dengan berdirinya ma’had adalah memberikan pelajaran lebih dalam bidang keagamaan dan juga moral atau akhlak. Sebagaimana ungkapan dari Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Pendidikan moral itu sangat penting, sesuai visi yang telah dicanangkan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.....”⁸³

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan pula oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Pendidikan moral sangat penting sekali. Ilmu itu masih bisa dicari lagi, tapi kalo moral itu butuh pembiasaan. Sehingga saya lebih memilih siswa yang kurang pintar tetapi mempunyai akhlak/moral yang baik daripada siswa pintar tetapi tidak bermoral....”⁸⁴

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

3) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik/jasmani tak luput dari sorotan, karena pendidikan fisik sangat penting meskipun posisi pendidikan fisik sebagai penunjang dalam melakukan ibadah. Ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Pendidikan fisik sangat penting, karena mustahil dapat beraktivitas atau beribadah dengan baik jika tidak memiliki jasmani yang bagus.....”⁸⁵

Hal tersebut juga sama halnya dengan pendidikan fisik yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Pendidikan fisik/jasmani penting untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Adapun pendidikan fisik telah terstruktur di dalam kurikulum, yakni berupa kegiatan olahraga. Dengan alokasi waktu satu minggu 3 jam masuk dalam intrakurikuler.....”⁸⁶

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Kota Malang terbilang banyak, dan banyak juga yang berhubungan dengan keolahragaan atau pendidikan fisik/jasmani. Berikut ini merupakan daftar kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Kota Malang,

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

EXTRAKURIKULER⁸⁷

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa MAN 1 Kota Malang diwadahi dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan yang dilaksanakan adalah :

- | | |
|----------------|-------------------------|
| 1. OSIS | 13. Teater |
| 2. KIR | 14. Paduan Suara |
| 3. PMR | 15. <i>Broadcasting</i> |
| 4. Pramuka | 16. Sholawat Al banjari |
| 5. Bela Diri | 17. Qosidah |
| 6. Bulutangkis | 18. Qiro'ah |
| 7. Basket | 19. GAPMA |
| 8. Bola Volly | 20. JKPKA |
| 9. Futsal | 21. Seni Musik |
| 10. Renang | 22. English Club |
| 11. PASKIBRA | 23. MITC |
| 12. KOPSIS | 24. Robotik |

Pendidikan fisik tak ayalnya adalah sebuah kesatuan yang padu dalam setiap kegiatan, terkhusus dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Senada dengan ungkapan dari Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“...Fisik yang baik itu akan mempengaruhi segala bidang, butuh fisik yang baik agar segala aktifitas dapat berjalan dengan baik pula...”⁸⁸

Pendidikan fisik kerap diabaikan oleh lembaga pendidikan yang justru bernetabek Islam. Terlalu fokus pada pendidikan keimanan,

⁸⁷ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

moral, kepribadian dan lain sebagainya, sehingga kerap pendidikan fisik terabaikan, hingga keberadaanya hanya sebagai pelengkap tanpa adanya konsep atau manajemen yang baik di dalamnya. Meskipun demikian pendidikan fisik menjadi penting kaitannya dengan ibadah dan aktivitas yang lainnya. Sebagaimana juga apa yang telah diungkapkan oleh Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Pendidikan fisik penting, jadi tidak hanya pendidikan yang bersifat rohani saja, tetapi fisik/jasmani juga penting untuk menjadi perhatian. Tetapi untuk kegiatan fisik seperti ekstrakurikuler keolahragaan sudah diback up di sekolah.....”⁸⁹

Fisik yang sehat akan mampu mengoptimalkan seseorang dalam beraktivitas, tidak terkecuali dengan ibadah sehari-hari. Hal itu juga bersesuaian dengan ungkapan dari Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Jasmani atau fisik sangat penting disamping pendidikan yang bersifat rohani....”⁹⁰

Sesungguhnya kita hidup membutuhkan yang namanya kebutuhan *bathiniyyah* dan *jasadiyyah*. Sehingga mustahil untuk memisahkan keduanya dalam kehidupan. Keduanya justru haruslah

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

seimbang, karena apabila salahs satu saja tidak seimbang maka akan mengganggu aktivitas yang lainnya.

4) Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio penting diberikan kepada siswa, karena Allah selain memberikan wahyu sebagai pedoman hukum, namun Allah juga menciptakan akal sebagai alat untuk menterjemahkan wahyu Allah. Hal itu senada dengan motto MAN 1 Kota Malang yakni cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah.⁹¹

Visi:

Terwujudnya Insan **Berkualitas Tinggi dalam Iptek** yang Religius dan Humanis.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk **pengembangan Iptek** dan Imtaq
- **Mengembangkan penelitian** untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan **kegiatan pembelajaran** yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁹²

Pendidikan nalar telah dikonsep sedemikian rupa dengan dipadukan dalam metode atau model pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Suasana kelas yang dikonsep dan

⁹¹ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

⁹² Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

diimplementasikan oleh guru kepada siswa sebagai upaya untuk mewujudkan daya ingat maupun daya nalar siswa agar selalu tajam.⁹³

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian secara jelas telah tergambar dalam visi dan misi sekolah. Pasalnya visi misi menjadi sebuah muara utama dalam pengambilan setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah. Berikut visi misi MAN 1 Kota Malang yang didalamnya terkandung pendidikan kepribadian.

Visi:

Terwujudnya **Insan Berkualitas Tinggi** dalam Iptek yang Religius dan Humanis.

Misi:

- **Menumbuhkan semangat belajar** untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- **Menumbuhkembangkan semangat** penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.⁹⁴

Pendidikan kepribadian dalam istilah lain juga dapat disebut sebagai pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter pada era saat ini menjadi semboyan atau bahkan muara pendidikan nasional.

⁹³ Observasi pada tanggal 23 April 2019.

⁹⁴ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Sehingga sudah menjadi wajib hukumnya bagi sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mereka. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Kepribadian itu pendidikan karakter dan itu sudah dimanajemen dengan baik, salah satunya yang paling mencolok adalah didirikannya ma’had sebagai tempat untuk membentuk kepribadian anak.....”⁹⁵

Pendidikan kepribadian ini sama halnya dengan moral, hanya saja pendidikan kepribadian ini bersifat sesuatu yang melekat pada individu sehingga kuat tertanam dalam diri anak. Bahkan dengan kepribadian itu dapat dijadikan tanda untuk mengetahui seseorang. Hari ini orang yang memiliki jauh lebih mahal dan tinggi harganya apabila dibandingkan mereka yang pintar dalam segi kognitif tapi *bobrok* dalam kepribadiannya. Ungkapan demikian kiranya sebagai gambaran dari apa yang diungkapkan oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Kepribadian itu sangat penting, lebih baik orang yang bodoh tapi berakhlak daripada pintar tapi tidak berakhlak. Kepribadian hampir sama dengan moral atau akhlak yang sudah saya utarakan di atas tadi.....”⁹⁶

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

Pendidikan kepribadian secara konsep memang dapat dikatakan bahwa sudah terpatri dengan kuat pada saat perancangan kebijakan sekolah, mulai dari visi misi sekolah, yang keduanya merupakan pedoman atau garis besar jalannya pendidikan yang terdapat dalam suatu instansi atau lembaga pendidikan.

6) Pendidikan Sosial

Demikian halnya dengan pendidikan sosial, pendidikan sosial telah diatur sedemikian rupa, dikemas secara elok dalam visi dan misi sekolah. Berikut visi dan misi MAN 1 Kota Malang yang mencerminkan adanya pendidikan sosial,

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek yang Religius dan **Humanis**.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki **kepedulian terhadap diri, lingkungan** dan berestetika tinggi.⁹⁷

⁹⁷ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Pendidikan sosial mempunyai peranan yang juga tidak kalahnya dengan pendidikan keimanan dengan pendidikan yang lainnya. Pasalnya dalam agama Islam dijelaskan bahwa manusia hidup itu mempunyai dua hubungan, yakni hubungan dengan Allah (*hablu min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablu min An Nas*). Sehingga disamping teradapt nilai keimanan yang tinggi maka tidak akan sempurna apabila tidak diiringi dengan tingkat sosial yang baik terhadap sesama.

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual penting diberikan dan dirancang sedemikian rupa, hal ini bersesuaian dengan kondisi mereka baik secara psikis maupun biologis. Sehingga ada upaya dari sekolah sebagai tindakan *preventif*, sebagaimana ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Perlu diketahui bahwa pelanggaran asusila di sekolah ini mendapatkan sanksi tegas yakni langsung dikeluarkan dari sekolah. Di sekolah ada 2 dosa besar yakni mencuri dan tindak asusila. Poin tiap pelanggaran, 5 kali merokok maka akan dikeluarkan. Ketika orang tua sudah tahu peraturan yang telah diberlakukan di sekolah maka mereka dapat menerima dan tidak ada aksi demo. Terdapatnya CCTV juga sebagai upaya mengontrol siswa secara massif meskipun bukan satu-satunya, namun dinilai mempunyai fungsi yang sangat besar.”⁹⁸

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

Hal itu juga senada dengan ungkapan yang diuraikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“....Adanya ma’had sejatinya sudah menjawab. Adanya CCTV, baik di kelas, di lorong-lorong dan segala sudut di sekolah. Di kurikulum belum ada, apabila dari edukatifnya kita datangkan para da’i. Selain itu menjalin bekerja sama dengan pihak puskesmas.....”⁹⁹

Pentingnya mengatur dan mengkonsep pendidikan seksual karena ini termasuk pendidikan *bil hal* yaitu bersesuaian dengan kebutuhan. Anak usia SLTA memang dikenal dengan usia yang mulai matang baik dari segi psikis maupun biologis. Sehingga perlu adanya upaya *preventif* atau pencegahan terhadap hal ini. Apabila menunggu tindak usaha mengobati, maka dapat suram muka pendidikan di Indonesia ini. Pasalnya pelanggaran tindak asusial ini marak terjadi, dan korbannya pun banyak dari kalangan remaja, sehingga penting dan sangat perlu adanya upaya pencegahan atau *preventif*. Hal itu juga sama dengan apa yang diungkapkan oleh Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Secara langsung berupa kurikulum itu tidak ada, tetapi lebih pada *hidden curriculum*. Disisipkan dalam kegiatan KBM terutama dalam mapel agama....”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

“...Sempat ada kelas homogen, ada plus dan minus. Hanya berlaku 3 tahun dan itu dicampur lagi. Filosofii dicampur atau kelas heterogen karena nanti mereka hidup di masyarakat juga berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kelasnya dibuat heterogen”¹⁰¹

Pacaran merupakan awal atau gerbang dari banyak kejahatan (asusila). Islam telah melarang keras untuk mendekati zina, bukan untuk berzina. Dalam konteks ini dapat diambil *mafhum muwafaqah*, sedang mendekati berzina saja dilarang dalam agama, apalagi berzina. Bentuk mendekati zina yang jelas dan gamblang adalah berpacaran. Karena sejatinya tidak ada hubungan antara dua jenis yang berlainan (laki-laki dan perempuan) kecuali dalam ikatan pernikahan. Hal senada juga diungkapkan oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“...Dilarang pacaran, karena berawal dari pacaran bisa menjerumus ke yang lain-lain....”¹⁰²

Penting kiranya hal tersebut menjadi fokus utama dari beberapa pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan. Karena untuk dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, harus sehat semua aspek, tak terkecuali pendidikan fisik yang dapat dikatakan sebagai pendidikan *bil hal* (sesuai dengan kebutuhan).

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan adalah sebuah pendidikan yang sangat penting, sebagai langkah awal yang harus ditanamkan pada individu setiap peserta didik sebagai pendidikan pertama dan utama. Sebagaimana dulu Nabi Muhammad Saw. menanamkan keimanan atau tauhid pada masyarakat Makkah selama belasan tahun baru diisi atau diberikan materi keagamaan yang lain. Hal ini senada dengan ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Lewat ibadah sehari-hari, dalam menjalankan/mengimplementasikan ibadah anak tersebut, yaitu dengan berjama’ah dan berjama’ah di sekolah ini hukumnya wajib. Perempuan yang berhalangan maka ada program khusus keputrian yang langsung dibina oleh guru agama. Mengaji Al Qur’an setiap pagi yang dipandu langsung oleh siswa dari kantor dengan penguat suara.”¹⁰³

Inti dari pendidikan agama Islam adalah keimanan. Sehingga perlu adanya perhatian khusus yang harus dilakukan oleh para pemikir pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan untuk mengatur sedemikian rupa terkait dengan pendidikan agama Islam di lembaga

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Rosyad, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

pendidikan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Sebelum pembelajaran ada penyambutan siswa yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk agar supaya anak-anak menghormati yang tua dan yang tua bagi guru-guru menyayangi yang muda. Ketika siswa masuk kelas kemudian ada program membaca Al-Qur’an yang dipandu langsung oleh siswa dari kantor. Kemudian dibiasakan dengan membaca Asmaul Husna pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Adanya program wajib berjama’ah yang ditanamkan pada semua siswa. karena dari pendiri sudah digagas demikian.”¹⁰⁴

Setiap siswa harus mempunyai keimanan yang baik, karena itu sebagai pondasi awal untuk kemudian ditambahkan dengan materi pendidikan agama Islam yang lain. Sehingga akan tercipta sebuah bangunan yang kokoh ketika diketahui bahwa pondasi yang ada merupakan pondasi yang kuat. Hal ini diungkapkan oleh Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Memang ada indikasi anak yang berlatar belakang islam yang demikian, upaya mengatisipasi hal tersebut adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah. Tidak menyinggung langsung pada madzahibul arba’ah. Tentunya adanya perbedaan, kita memberikan pemahaman bahwa perbedaan itu wajar bagi hal-hal yang bersifat furu’iyyah. Menghargai perbedaan dalam beragama itu kita tanamkan. Ditanamkan dalam KBM. Semisal ketika shalat jum’at,

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

perempuan boleh mengikuti shalat jum'at, ada yang tidak sesuai, yakni mereka hanya shalat dzuhur.”¹⁰⁵

Selain sekolah yang mempunyai agenda dalam memberikan pendidikan agama Islam, tentunya *boarding school* yang diadopsi oleh sekolah mempunyai porsi dan peran lebih besar dalam penyampaian materi berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan keimanan merupakan materi awal yang wajib diberikan kepada individu atau siswa. Sebagaimana ungkapan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Bentuk pendidikan keimanan, disini ada beberapa macam kitab yang dikaji, salah satu kitabnya ada akhlak, tarikh, fiqih, nahwu, hadits, Al-Qur'an. kelas ta'limnya dibagi sesuai dengan placement test, menggunakan metode Al-Miftah dari sidogiri. Pengawasan dari paham-paham yang berbahaya, dengan diberlakukan sistem monitoring atau pendampingan. Dan hal itu disortir dengan adanya tes seleksi diawal, karena terkait dengan kelangsungan ma'had apakah dia nantinya akan berontak atau hal-hal yang tidak diinginkan.”¹⁰⁶

Salah satu kegiatan rutin yang diagendakan di *boarding school* atau ma'had adalah kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ke-Al Qur'an-nan dapat berbentuk *ta'lim*, *tahsin*, dll. Berikut kegiatan ta'lim yang dilakukan di ma'had atau *boarding school*.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.



Gambar 4.3 Kegiatan *ta'lim* Al Qur'an di ma'had¹⁰⁷

Dengan adanya pendidikan yang bernafaskan keimanan, maka sangat membantu bagi siswa atau peserta didik dalam hal mengimani agama Islam yang telah dianutnya. Sehingga apabila sudah terpatri atau terbangun secara kuat maka akan lebih mudah dalam hal lain yang hendak dibangun kemudian. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Siswa/ Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Rihlah ke wali 8 ataupun wali 5, merupakan kegiatan rutin tahunan. Dan wajib bagi anak-anak yang mengikti BDI. Khataman, tiap tahun sekali, dan acara besar islam (PHBI).”¹⁰⁸



Gambar 4.4 Suasana saat siswa MAN 1 Kota Malang berziarah ke makam Wali di tanah Jawa.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa/ Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama) tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

¹⁰⁹ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2019.

2) Pendidikan Moral

Moral adalah sesuatu yang dicita-citakan oleh setiap lembaga pendidikan, agar peserta didik mempunyai moral atau pribadi yang baik. Moral berkaitan dengan perilaku atau sikap peserta didik, sehingga menjadi sebuah hal yang istimewa dan bahkan menjadi wajib hukumnya terlebih bagi sekolah formal yang bernaftaskan Islam. Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., mengungkap sebuah pernyataan yang berkaitan dengan dengan moral, bahwa:

“Adapun bentuk pendidikan moral bagi siswa yang dicanangkan oleh pihak sekolah salah satunya adalah salaman di awal, yaitu ketika siswa baru datang dari sekolah, maka akan disambut oleh guru-guru. Dan itu dibiasakan setiap sebelum siswa masuk kelas.”¹¹⁰

Sudah menjadi idaman bagi setiap lembaga pendidikan bahwa anak didik atau peserta didik mereka mempunyai moral yang baik. Bahkan dapat dikatakan bahwa itu adalah suatu hal yang dianggap lebih baik meskipun peserta didik secara akademik terbilang lemah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Adanya PHBI dengan mendatangkan da’i-da’i dari luar, diberikannya mereka tuntunan dalam beragama secara santun. Selain itu ada sebuah tata tertib bagi siswa, yakni bagi siswa

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

dilarang mengaktifkan HP ketika jam sekolah. Sekolah membolehkan anak-anak membawa HP, hanya saja tidak boleh digunakan selama di sekolah atau kegiatan sekolah berlangsung. Mereka sejatinya membawa HP tetapi mereka tidak membuka HP. Sanksi atau ta'zir bagi mereka yang melanggar membuka HP ketika jam sekolah.....”¹¹¹

Menurut pengamatan peneliti selama melansungkan penelitian di MAN 1 Kota Malang, tidak diketemui siswa yang menggunakan ponsel ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan mereka lebih fokus pada kegiatan belajar di sekolah, meskipun harus dipaksa dan dipertegas oleh pihak sekolah kepada siswanya untuk tidak menggunakan ponsel di lingkungan sekolah dan saat jam sekolah belum usai.¹¹²

Tugas Nabi Muhammad Saw. dalam syiar agama Islam adalah untuk mengajarkan atau memberi teladan yang baik, hal ini yang tercermin bahwa beliau diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak (moral). Sehingga moral merupakan hal yang sangat penting, karena Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan atau memperbagus akhlak manusia. Kiranya itu yang menggambarkan ungkapan dari Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

¹¹² Observasi pada tanggal 24 April 2019.

“Pelanggaran yang berkaitan dengan akhlak telah diatur di tata tertib. Ini sebagai alat bukan tujuan untuk mengontrol akhlak anak. Sebagai guru juga tidak boleh lengah, harus didasari pada ukhuwah (suri tauladan). Guru wajib memberikan contoh. Dan perlu diketahui di semua lembaga pasti ada bentuk kenakalan atau pelanggaran. Seperti mencuri maka akan ditindak lanjut berupa dikeluarkan dari sekolah itu salah satu sanksi tegas di sekolah ini. Hal ini sudah menjadi kesepakatan antara sekolah dengan wali murid. Termasuk tindakan asusila maka akan langsung dikeluarkan. Dan itu sudah diketahui semua komponen masyarakat sekolah. Sudah disisipkan dalam setiap materi pembelajaran atau KBM.”¹¹³

Sesungguhnya moral yang baik lebih diutamakan daripada kecerdasan atau keutamaan dalam bidang intelektual. Karena akan sia-sia sesuatu apapun yang berkaitan dengan kemampuan tanpa dibarengi dengan akhlak atau moral yang baik. Sebagaimana ungkapan dari Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Salah satu bentuk kegiatan yang menanamkan moral pada anak-anak adalah bahwa setelah shalat berjama’ah terdapat kultum. Selain itu terdapat tradisi mencium tangan guru ketika selesai shalat. Memberikan tradisi kepesantrenan yang diberlakukan kepada santri yang tinggal di ma’had.....”¹¹⁴

Akhlak yang baik akan membuat individu dalam konteks ini adalah peserta didik lebih mempunyai nilai. Hal ini tercermin bahwa

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

mereka lebih senang apabila berteman dengan sosok yang mempunyai pribadi atau akhlak yang baik. Hal ini senada dengan ungkapan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), bahwa:

“....Apabila ada sanksi pelanggaran berupa poin tatib mencapai 25 poin, maka pemanggilan orang tua ke sekolah. Adanya ceramah pada tiap PHBI merupakan upaya sekolah untuk menanamkan moral yang baik bagi siswa....”¹¹⁵

3) Pendidikan Fisik

Pendidikan jasmani/fisik mempunyai nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Pasalnya kebutuhan manusia ada dua, kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, itu kiranya sebuah istilah yang sering kita dengar. Senada dengan pernyataan tersebut, yakni ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Pendidikan fisik di sekolah ini tentunya secara jelas pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler olahraga, hampir semua cabang olahraga ada dan kita juga aktif dalam mengikuti ajang perlombaan keolahragaan antar madrasah seperti porseni dan aksioma serta event-event yang lain. Selain itu terdapat kegiatan senam antar guru dan siswa yang itu merupakan program 2 bulanan....”¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M. Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

Agama telah mengatur segala aspek kehidupan mulai dari sesuatu yang bersifat global hingga suatu hal yang detail. Agama juga tak melupakan perihal kesehatan jasmani. Jadi, ibadah tidak hanya terkotakkan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian. Kesehatan jasmani juga menjadi perhatian penting dalam agama Islam. Sebagaimana ungkapan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“....Disamping itu ada kegiatan-kegiatan yang arahnya kepada jasmani. Sesuai hadits, maka ekskul kita ada ekskul renang....”¹¹⁷

Pendidikan jasmani diatur sedemikian rupa, jangan sampai ada stigma yang mengatakan bahwa umat Islam hanya ibadah saja tanpa memperhatikan kondisi fisik atau kesehatan. Justru Islam mengajarkan pendidikan jasmani secara teratur. Ibadah shalat merupakan bentuk pendidikan rohani sekaligus jasmani. Karena shalat mengandung gerakan-gerakan yang bagus terhadap tubuh. Dan hal itu dilakukan beberapa kali dalam sehari dan merupakan suatu kewajiban. Seperti ungkapan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Diawali dengan pendidikan olahraga, di beberapa ekstrakurikuler juga ada seperti kegiatan kepramukaan,

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

paskibra, pecinta alam JKPA (Jaringan Komunitas Pecinta Air), bimbingan mental Gatma (kedokteran), MITC (Desain grafis). Jurnalistik sebenarnya anak-anak dilatih untuk kepekaan sosial. Tidak hanya kognitif tapi pendidikan mental anak juga perlu mendapat perhatian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah diadakan oleh pihak sekolah....”¹¹⁸

Dalam membimbing anak atau peserta didik, tidak hanya fokus pada kesehatan otak untuk berfikir, tetapi terdapat hal penting lain yang perlu mendapatkan porsi perhatian lebih disamping kesehatan otak, yakni kesehatan jasmani. Dengan kondisi fisik atau tubuh yang sehat maka akan lebih bermakna dan optimal dalam melakukan segala hal, yang salah satunya adalah kegiatan belajar sebagai ranah otak. Hal itu diungkapkan oleh Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“.....Sehingga di ma’had lebih khusus pada pengembangan keterampilan keagamaan, seperti MTQ, MHQ, MKQ, MFQ, dll.....”¹¹⁹

Peserta didik justru akan sangat terbantu dengan agenda atau pendidikan jasmani yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Pasalnya apabila hanya diteter pada ranah intelegensi atau intelektual dan juga spiritual maka akan mengalami titik lemah. Artinya ada sebuah hal yang

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

juga perlu diperhatikan dengan seksama, yakni pendidikan jasmani. Seperti ungkapan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), bahwa:

“....Adapun contoh kegiatan fisik di sekolah ini adalah yang berkaitan dengan olahraga diantaranya adalah atletik, sepak bola, bulu tangkis, dan masih banyak sekali ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keolahragaan....”¹²⁰

Dari pengamatan peneliti, pendidikan fisik/jasmani di MAN 1 Kota Malang sudah sangat memadai dari segi sarana maupun prasarana yang ada. Terbukti dengan hadirnya lapangan olahraga serba guna, yang dapat digunakan untuk olahraga futsal, basket, badminton, sprint, dll. Lapangan itu juga dianggap nyaman, karena lapangan tersebut berkonsep *indoor* sehingga tidak akan terkena panas ataupun hujan. Dengan begitu kegiatan pendidikan fisik atau jasmani, dapat dilangsungkan kapan saja. Meskipun juga terdapat lapangan yang berkonsep *outdoor* yang lebih fungsional kepada kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan lain sebagainya.¹²¹

4) Pendidikan Rasio/ Akal

Rasio atau ranah akal merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan. Karena sejatinya dalam dunia pendidikan, porsi utamanya

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

¹²¹ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

adalah memberikan pendidikan intelegensi meskipun masih juag terdapat hall lain yang penting seperti moral atau karakter seperti disinggung pada penjelasan di atas. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Bentuk kegiatan dalam bidang nalar dapat terlihat dari KIR (Karya Ilmiah Remaja), paskibra. Sekolah mempunyai agenda setiap minggu sekali mengundang pihak dari luar untuk melangsungkan kegiatan diskusi layaknya bahtsul masa’ il dan itu termasuk program ma’had...”¹²²

Pengaturan atau manajemen yang baik dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan. Karena dengan manajemen yang baik maka nantinya juga akan berimbas pada proses dan hasil. Oleh karenanya penting memperhatikan dan mengolah sebuah pendidikan, baik yang bersifat *indoor* maupun *outdoor*. Ungkapan itu senada dengan ungkapan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Pendidikan nalar sejatinya telah diberikan pada pembelajaran, selain itu pendidikan rasio juga diberikan diluar pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan untuk mengasah nalar atau akal anak adalah setelah shalat dzhur secara berjama’ah ada kultum yang diisi oleh siswa secara berkala secara menyeluruh, hal ini berfungsi sebagai mengasah kemampuan menalar atau berpikir siswa di MAN 1.”¹²³

¹²² Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

Pendidikan identik dengan ranah berpikir atau rasio (akal), meskipun tidak menafikan aspek lain. Berbicara pendidikan maka juga menyinggung otak atau inetelgensi anak. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan cara berpikir anak adalah dengan menyiapkan tenaga pendidik yang baik pula. Ada istilah bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kiranya itu merupakan ungkapan bahwa guru yang hebat maka akan melahirkan siswa yang hebat pula. Seperti ungkapan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Olimpiade tidak hanya di mapel sains saja, tetapi dalam bidang agama juga ada. Kegiatan KIR itu juga sebenarnya juga menajamkan nalar anak. Begitu juga tahfidz, mereka yang mengikuti tahfidz lebih bisa memahami pelajaran dengan baik dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan menghafal mereka terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.”¹²⁴

Program tahfidz merupakan program yang tidak hanya melatih dari segi keagamaan, tetapi juga melatih daya nalar atau kemampuan otak. Seperti ungkapan yang diutarakan oleh salah satu guru MAN 1 Kota Malang.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.



Gambar 4.5 Kegiatan program tahfidz berupa setoran hafalan setiap hari.¹²⁵

Dalam dunia asrama; pesantren; *boarding school* juga diberikan sebuah tambahan yang berguna bagi perkembangan peserta didik baik dari segi intelektual; integensi; rasio maupun spiritualnya. Oleh karenanya dengan adanya pendidikan rasio/akal seperti kegiatan *syawir*, *bahtsul masa'il*, diskusi ilmiah maka akan lebih memperkaya peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Seperti ungkapan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Latihan untuk memecahkan masalahnya seperti *bahtsul masa'il*. Pengembangannya sudah *include* di sekolah seperti BDI secara garis besar dan sebagian besar. Kebanyakan anak yang tinggal di ma'had mengikuti BDI. Mereka aktif berorganisasi tidak hanya fokus pada mata pelajaran baik di madrasah maupun di ma'had tetapi lebih dari itu mereka juga aktif dalam berorganisasi yang di dalamnya juga diajarkan dalam mengembangkan kemampuan nalar saat berdialog antar anggota organisasi, apalagi organisasi yang bergerak dalam bidang agama.”¹²⁶

¹²⁵ Dokumentasi pada tanggal 01 Mei 2019.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

Dalam agama Islam, ada peran akal selain wahyu. Artinya dalam beragama terdapat alat analisis dalam menggali atau memahami ilmu. Dengan akal kita mampu menggali hukum atau ilmu dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dalam Islam terdapat salah satu madzhab yang menempatkan akal setelah wahyu. Artinya dua komponen tersebut penting digunakan dalam beragama. Sebagaimana ungkapan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Adanya kelas olimpiade, semua olimpiade ada dari IPA, IPS dan Agama. Ektrakurikuler seperti catur juga termasuk membentuk kemampuan berpikir. Saya lebih suka untuk pembelajaran dengan tanya jawab karena mampu melatih nalar.”¹²⁷

Pentingnya pendidikan rasio, sehingga banyak visi dan misi serta tujuan yang telah dirancang oleh sekolah berkaitan dengan pendidikan rasio.

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kejiwaan (kepribadian) merupakan salah satu aspek yang menjadi penjabaran pendidikan agama Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan yang penting untuk diberikan kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan kejiwaan atau kepribadian ini merupakan pendidikan

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

yang menyangkut membentuk jiwa peserta didik menjadi pribadi yang baik. Artinya pendidikan kejiwaan ini berbicara pada perilaku yang ini sejatinya bawaan dan perlu adanya sebuah upaya untuk mengontrol agar tumbuh dengan baik. Sebagaimana ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk kepribadian yang baik bagi siswa adalah sebelum masuk kelas dan melakukan pembelajaran, guru menyambut siswa. Hal ini diharapkan membawa dampak yang baik bagi siswa khususnya, untuk menjadi pribadi yang lembut dan santun. Hal lain adalah pembiasaan untuk membaca Al-Qur’an di pagi hari sebelum KBM, bertujuan agar supaya anak mempunyai kepribadian yang baik dengan menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam tindak lakunya.”¹²⁸

Pentingnya pembentukan kepribadian atau kejiwaan pada anak agar nantinya anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang telah diajarkan sejak dini. Sehingga lembaga pendidikan mempunyai tugas pokok dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kepribadian anak. Hal itu senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Disamping program yang kita jalankan, ada poin pelanggaran yang berkaitan dengan tindak asusila maka akan langsung dikeluarkan, seperti mencuri dan berpacaran. Hal itu di sekolah ini khususnya akan mendapatkan sanksi sangat

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

tegas. Semua sudah diberi CCTV sehingga ada barang bukti untuk mendeteksi adanya tindak amoral yang dilakukan oleh siswa khususnya. Itu salah satu bentuk upaya sekolah dalam mendidik siswa agar memiliki pribadi yang baik, memang bukan satu-satunya cara, masih banyak cara yang lain.”¹²⁹

Apabila seorang anak sudah diperhatikan terkait kepribadiannya, maka bukan hal mustahil dan pastilah seorang anak kelak tumbuh dewasa menjadi pribadi yang baik, meskipun berada pada tempat yang mendukung atau kurang mendukung secara lingkungan. Karena telah diajarkan secara mengakar sejak dini maka anak akan tumbuh bagus dan mampu bertahan dalam situasi apapun. Sebagaimana ungkapan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Banyak kegiatan yang mencerminkan bahwa anak di MAN 1 ini mempunyai pribadi yang mengindikasikan mereka berkepribadian yang baik.”¹³⁰

Pendidikan *boarding school* merupakan sebuah tempat yang dirancang dari awal untuk membentuk dan mengontrol kepribadian anak didik agar tetap dalam ranah yang baik. Pendidikan *boarding school* mengawasi dan mendidik anak secara total yakni 24 jam waktu mereka telah diatur sedemikian rupa dan dengan tingkatan kedisiplinan

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabila Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

yang baik sehingga akan berpengaruh besar pada kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Usia segini agak susah apabila membentuk kepribadian, karena sejatinya kepribadian itu sudah dibentuk sejak dini sehingga akan terus mengalir hingga dia dewasa. Maka dari itu untuk mengantisipasi atau mengontrol hal tersebut lebih ditekankan pada pendamping terhadap siswa atau santri secara universal. Peran penting sejatinya dari pendampingan itu sendiri. Apabila siswa/santri sudah parah dalam hal kenakalan atau pelnaggrannya maka akan dibina oleh seluruh asatidz atau pendamping, kemudian apabila masih susah maka akan diberikan kepada kepala sekolah untuk dan apabila masih belum mendapatkan hasil yang positif, sebagai upaya terakhir adalah dikembalikan kepada orang tua mereka.”¹³¹

Pengawasan yang begitu baik dari bangun tidur hingga berangkat tidur tentunya akan membuahkan hasil yang maksimal. Berbeda sekali sesuatu yang diatur dengan baik dan secara totalitas dengan sesuatu yang meskipun telah diatur dengan baik namun dari segi kuantitas belum sepenuhnya optimal. *Boarding school* sebagai jawaban untuk membentuk kepribadian peserta didik. Begitu kiranya pernyataan yang disampaikan oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Kepribadian itu sangat penting, lebih baik orang yang bodoh tapi berakhlak daripada pintar tapi tidak berakhlak.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

Kepribadian hampir sama dengan moral atau akhlak yang sudah saya utarakan di atas tadi. Sehingga untuk kegiatannya pun juga hampir sama. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan masih massif adalah berbicara kotor. *Skip* pelajaran yang dilakukan oleh siswa padahal gurunya ada dan mengajar di kelas. Sanksi pelanggaran di sekolah ini adalah dengan menggunakan sistem poin. Maksimal 25 poin maka akan dipanggil oleh pihak sekolah.”¹³²

6) Pendidikan Sosial

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial, artinya dia tidak akan bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sehingga pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik antar sesama. Sebagaimana pernyataan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Ada program penyembelihan hewan qurban untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar. Penggalangan dana juga sering dilakukan oleh anak-anak untuk melatih jiwa sosial mereka, kegiatan bakti sosial. Yang dilaksanakan sebagai program tahunan.”¹³³



Gambar 4.6 Suasana penyembelihan hewan qurban.¹³⁴

¹³² Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

¹³⁴ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2019.

Kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin yang diatur dan menjadi perhatian khusus bagi siswa untuk menumbuhkan rasa sosial yang baik dengan masyarakat. Karena pada akhirnya nanti mereka akan terjun atau praktik keilmuan yang selama ini mereka cari dan perdalam di sekolah untuk diimplementasikan.



Gambar 4.7 Kegiatan sosial yang menjadi agenda rutin siswa MAN 1 Kota Malang.¹³⁵

Sebuah kegiatan sosial ataupun kegiatan umum yang mempunyai nilai sosial harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu beribteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Kegiatan-kegiatan inilah yang nantinya akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dengan jiwa sosial yang baik dalam dirinya. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Menjelang ujian nasional, kita ajak anak-anak istighosah di panti asuhan. Apalagi disini ada kelas khusus yang lulus 2 tahun atau kelas akselerasi. Sekolah juga menginformasikan kepada wali siswa untuk kegiatan sosial dan hasilnya positif, antusiasme dan respon yang sangat baik dari wali murid.

¹³⁵ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

Sehingga mampu menghimpun dana yang cukup besar untuk kemudian disalurkan ke instansi yang membutuhkan, salah satunya adalah panti asuhan.”¹³⁶

Peserta didik setiap harinya mereka belajar menghadapi orang atau temannya. Sehingga tercipta interaksi dan juga kegiatan pembelajaran, seperti memahami orang lain yang terkadang mempunyai perbedaan dan bahkan sering berbeda. Ini merupakan contoh kecil dari beberapa contoh yang berhubungan dengan pendidikan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“Setiap hari jum’at itu ada infaq dan itu yang melaksanakannya adalah BDI. Penggunaannya untuk kegiatan sosial, semisal ada orang tua wali murid yang meninggal, kemudian PHBI. Mendekati idul Qurban, mereka dilatih untuk berkorban meskipun secara syariat mereka belum dikatakan berkorban karena uang yang digunakan untuk membeli hewan qurban berasal dari iuran dan bukan perorangan. Untuk kegiatan baksos itu tahunan dan masuk dalam program BDI dan sasarannya adalah panti asuhan.”¹³⁷

Dengan durasi waktu seharian atau 24 jam kehidupan di *boarding school* tentunya akan terjadi interaksi secara berkesinambungan dan terus menerus dialami oleh peserta didik sekaligus santri. Akan banyak terjadi pemikiran-pemikiran yang

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 25 April 2019, pukul 14.00 WIB.

berbeda antar kepala, maka dari situ seorang peserta didik akan belajar memahami dan mengerti semua hal yang terjadi dalam kesehariannya, terutama di lingkungan *boarding school* yang intensif. Sebagaimana ungkapan dari Pengurus/Ustadz Ma'had Sabilillah Malang,

“Ro'an bersama dapat menumbuhkan sikap sosial bagi anak-anak. Bagi laki-laki seperti sepak bola itu lebih memberikan mereka kesempatan lebih dalam berinteraksi. Untuk kegiatan sosialnya masih dalam lingkup kecil, belum pada tahap terjun langsung ke masyarakat.”¹³⁸

Dalam belajar, akan terjadi banyak interaksi, baik dengan guru, teman atau nonpendidik. Apalagi di *boarding school* yang memang dirancang untuk membentuk karakter atau pribadi dan pasti akan bergelut dengan sosial di dalamnya. Maka peserta didik sekaligus santri dituntut untuk mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan yang sejatinya memang dirancang sedemikian rupa. Sebagaimana ungkapan dari Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Menggadakan sumbangan ke panti asuhan merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh BDI. Apabila ada bencana maka pihak sekolah juga mengirim bantuan.”¹³⁹

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

Bentuk sosial yang baik di MAN 1 Kota Malang juga terlihat bagaimana jajaran para guru dan karyawan sekolah yang *grapyak* dalam bahasa Jawa artinya mudah bergaul. Bentuk perhatian dan pelayanan yang baik disuguhkan mulai dari masuk area sekolah hingga suasana sekolah yang antara siswa dan gurunya terjalin kedekatan, seperti terlihat ketika akan berjama'ah shalat dzuhur. Siswa biasa tidak memakai alas kaki dan guru pun biasa mengajak mereka menuju ke tempat wudlu seraya bergurau.¹⁴⁰

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual penting adanya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat berlaku dengan semestinya. Terlebih usia mereka pada usia SLTA merupakan usia matang untuk melakukan hubungan biologis apabila ditinjau dari kondisi secara biologis maupun psikis. Hal itu senada dengan ungkapan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Upaya untuk memberikan edukasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual adalah dengan mengundang dari puskesmas untuk menjelaskan bahaya seks bebas, nikah dini dan materi-materi yang lain. Program tahunan, termasuk penyuluhan anti narkoba.”¹⁴¹

¹⁴⁰ Observasi pada tanggal 25 April 2019.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, M.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

Usia remaja merupakan usia yang rawan dan di situlah tanggung jawab lembaga pendidikan diperlihatkan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengawal dan mendidik peserta didik di usia remaja merupakan prestasi yang sangat baik. Karena tidak mudah untuk mengarahkan mereka pada jalan yang “benar”. Ungkap Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, bahwa:

“Adanya ma’had sejatinya sudah menjawab. Adanya CCTV, baik di kelas, di lorong-lorong dan segala sudut di sekolah. Di kurikulum belum ada, apabila dari edukatifnya kita datangkan para da’i. Selain itu menjalin bekerja sama dengan pihak puskesmas.”¹⁴²

Agama telah mengajarkan semua aspek kehidupan secara baik dan detail. Termasuk urusan seksual, agama telah memberikan ilmu terkait dengan pendidikan seksual. Di usia remaja merupakan usia yang labil yang dialami oleh peserta didik, banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan pada fase ini. Sebut saja kejahatan seksual yang marak terjadi pada lingkungan pelajar khususnya pelajar remaja. Peran aktif guru untuk memberikan edukasi kepada peserta didik sangat penting adanya. Seperti ungkapan yang disampaikan oleh Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Drs. Sabilal Rosyad, tanggal 25 April 2019, pukul 08.30 WIB.

“Pendidikan seksual penting bagi mereka karena usia mereka sekarang ini adalah pada fase pubertas sehingga perlunya daya control yang diberikan kepada siswa. Selain itu terdapat penyuluhan dari puskesmas tentang medis dan edukatif mengenai pendidikan seksual dan itu mampu *diback up* oleh fiqih.”¹⁴³

Pendidikan seksual sangat membantu peserta didik dalam mengontrol jiwa mereka dari bahaya-bahaya yang terjadi karena kejahatan sex. Serta memberikan edukasi tentang pendidikan seksual yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sebagaimana ungkapan yang diutarakan oleh Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., bahwa:

“Untuk mengontrol diserahkan kepada pendamping atau murobbi. Satu murobbi membawai 20 anak. Di ma’had menggunakan kelas homogen antara laki-laki dan perempuan.”¹⁴⁴

Kelas homogen atau kelas yang kegiatan pembelajaran di dalam kelas hanya diikuti oleh satu jenis kelamin saja (disendirikan) antara laki-laki dan perempuan. Kelas ini memang mencoba menanamkan kepada anak agar dapat menambah tingkat kefokusian dalam mengikuti pembelajaran dan juga sebagai tindakan preventif yang dilakukan agar siswa tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani’atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Ma’had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S., tanggal 25 April 2019, pukul 11.30 WIB.



Gambar 4.8 Kegiatan pembelajaran di ma'had dengan konsep kelas homogen.¹⁴⁵

Pemberian edukasi kepada siswa menjadi wajib hukumnya, pasalnya pada usia mereka ini mereka memasuki fase pubertas. Suatu masa yang rawan akan hal-hal yang bersifat seksual, sehingga sekolah dalam hal ini memberikan peraturan atau program sebagai sistem control. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diutarakan oleh Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), bahwa:

“Pacaran pointnya 150 dengan konsekuensi dikeluarkan dari sekolah. Dibahas dan diberikan pada mapel seperti Fiqih dan Biologi yang secara langsung menyinggung terkait dengan pendidikan seksual.”¹⁴⁶

Segala upaya telah dilakukan oleh sekolah untuk mengontrol dan memberikan pemahaman kepada siswa supaya mereka tahu dan mampu bersikap dewasa di fase pubertas secara biologis dan mulai adanya kematangan dalam berfikir ditinjau dari segi psikologis.

¹⁴⁵ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (kelas XI-1 Agama), tanggal 25 April 2019, pukul 11.10 WIB.

c. Hasil Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan mempunyai peranan penting, serta penting merancang kegiatan yang berfungsi untuk mengontrol dan membiasakan agar kondisi keimanan menjadi istiqomah dan terdapat peningkatan, sebagaimana ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“....Ketika siswa masuk kelas kemudian ada program membaca Al-Qur’an yang dipandu langsung oleh siswa dari kantor. Sehingga dengan kurun waktu 9 bulan sudah khatam....”¹⁴⁷

Mendekatkan peserta didik pada pedoman hidup mereka, yakni Al-Qur’an merupakan langkah yang sangat baik dan tepat. Sebagai tahap awal adalah membacanya dan kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Khataman Al Qur’an setiap 9 bulan sekali untuk keseluruhan komponen pendidikan khususnya peserta didik sangat baik, karena kegiatan ini jarang dilakukan oleh banyak sekolah meskipun sekolah yang bernetaben Islam.

Kegiatan di MAN 1 Kota Malang menurut pandangan peneliti dari aspek pendidikan keimanan, banyak ditemukan kegiatan yang mencerminkan ke-Aswaja-an, seperti terdapat pujian-pujian atau

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

shalawat setelah adzan berkumandang sembari menunggu waktu iqomah, terdapat ekstrakurikuler Al Banjari atau shalawat Nabi, ziarah *waliyullah* ke Wali Songo salah satunya serta kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keimanan yang kuat, seperti shalat duha dan dzuhur secara berjama'ah, terdapat BDI (Badan Dakwah Islam) yang secara aktif menghidupkan nafas Islam di MAN 1 Kota Malang dan masih banyak kegiatan lain yang mencerminkan pendidikan keimanan.¹⁴⁸

Hal lain yang juga mencerminkan pendidikan keimanan dapat dilihat dari visi dan misi sekolah yang secara eksplisit merupakan konsep,

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang **Religius** dan Humanis.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan **Imtaq**
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat **penghayatan dan pengamalan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

¹⁴⁹ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Dari konsep tersebut, secara jelas diungkapkan oleh peneliti saat di lapangan, yakni dari segi kebersihan tempat sekolah yang itu mencerminkan nilai keimanan, dimana terdapat *maqalah* yang menyebutkan bahwa “*Kebersihan sebagian dari Iman*”, lingkungan pendidikan di MAN 1 Kota Malang dapat dikatakan sebagai lingkungan yang nyaman disamping secara fisik luas. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah peserta didik memegang teguh ajaran Islam, seperti rajin berjama’ah sebagai indikasi baiknya kondisi iman mereka.¹⁵⁰

2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral justru menjadi daya tarik yang terdapat di MAN 1 Kota Malang, sebagaimana ungkapan dari Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd., bahwa:

“Ciri madrasah dapat dilihat dari visi madrasah itu sendiri, dimana visi dari MAN 1 ini adalah mencetak generasi yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah. Pada poin akhlakul karimah ini merupakan kekuatan utama dan sejatinya harus ada pada peserta didik. MAN 1 terkenal akan akhlakul karimahnya, bahkan ada wali murid atau wali dari siswa yang ingin mendaftarkan anaknya di MAN 1 karena ingin agar supaya anaknya menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Observasi papa tanggal 22 April 2019.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Mohammad Husnan, tanggal 25 April 2019, pukul 10.45 WIB.

Dari sudut pandang peneliti ketika berada di lapangan, peserta didik atau siswa terlihat santun dan ramah terhadap guru mereka. Apabila bertemu dengan guru mereka, mereka salim atau mencium tangan guru.¹⁵² Moral bagi sekolah ini lebih dari kecerdasan yang sama-sama dicanangkan oleh pihak sekolah. Namun titik tekan yang sebenarnya adalah berada pada akhlakul karimah. Sikap mereka kepada orang lain yang lebih tua juga ramah/ *humble*. Hal ini terbukti ketika peneliti sedang melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung, seketika mereka akrab karena memang sikap mereka lebih terbuka dan mudah bergaul, ini merupakan poin yang dapat masuk dalam kategori pendidikan moral dan sosial.



Gambar 4.9 Peneliti sedang melakukan observasi di dalam kelas.

Suasana yang harmonis yang terwujud demikianlah yang mampu menjadikan sebuah kemanfaatan ilmu. Sehingga baik dari guru maupun peserta didik dengan mudah akan mencapai sebuah tujuan pendidikan yang sudah digagas sebelumnya oleh sekolah. Ridha guru merupakan sebuah keharusan bagi peserta didik apabila menginginkan ilmunya manfaat dan

¹⁵² Observasi tanggal 22 April 2019.

dapat berkembang, tanpa ridha guru maka mustahil ilmu itu didapat dari guru, bahkan akan tidak akan mendapat harumnya ilmu yang diperoleh, secara kasat mata sepertinya memang baik dan harum, namun dalam segi waktu hal tersebut tidak akan bertahan lama, hanya sebentar. Hal ini sangat berbeda dengan peserta didik yang mendapatkan ridha dari guru, meskipun kesulitan dalam memahami ilmu yang diberikan, tetapi akan tahan lama menemukan harumnya sebuah ilmu.

3) Pendidikan Fisik

Fasilitas untuk menunjang pendidikan jasmani siswa juga sudah sangat memadai. Terbukti terdapat lapangan serba guna, bisa digunakan untuk sepak bola (futsal), badminton, basket. Dan yang lebih lebih menjadi sangat baik adalah lapangan itu termasuk lapangan yang dikonsepsi *indoor*. Sehingga meskipun cuaca yang sangat terik maupun hujan yang lebat, siswa tidak mempunyai alasan atau celah untuk tidak berolahraga.¹⁵³

Pendidikan fisik tidak hanya menjadi sekedar ada dan berjalan berdasarkan alur kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, prestasi yang dicapai oleh MAN 1 Kota Malang dalam pendidikan yang berkenaan dengan dengan fisik. Seperti pada gambar berikut:

¹⁵³ Observasi pada tanggal 22 April 2019.



Gambar 4.10 Siswa MAN 1 Kota Malang menjuarai lomba futsal antar pelajar.¹⁵⁴

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendidikan fisik di MAN 1 Kota Malang sudah sangat memadai, siswa atau peserta didik terlihat segar bugar, kondisi fisik yang tergambar dari tiap individu dapat dikatakan baik, meskipun bertubuh kurus. Tentunya saja bukan terjadi begitu saja, adanya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap menjadi alasan utama dalam terwujudnya jiwa yang sehat yang terdapat dalam setiap peserta didik.¹⁵⁵

4) Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio atau akal, justru banyak termaktub dalam visi dan misi sekolah, berikut visi dan misi MAN 1 Kota Malang yang mencerminkan pendidikan rasio atau akal.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis.

¹⁵⁴ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2019.

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 11 Mei 2019.

Misi:

- **Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq**
- **Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru** yang berorientasi masa depan
- **Mewujudkan kegiatan pembelajaran** yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.¹⁵⁶

Dapat diketahui jika MAN 1 Kota Malang yang merupakan sekolah dengan basis agama, namun perhatian mereka akan pendidikan rasio atau akal juga mendapatkan porsi yang besar. Sehingga cita-cita sekolah di samping peserta didik mempunyai pengetahuan agama yang baik, mempunyai *moral value* yang baik pula juga ditekankan mempunyai pengetahuan (umum) yang mumpuni.

Antusiasme pendidikan rasio juga tidak hanya dirasakan dilingkungan sekolah saja, pendidikan rasio juga diberikan pada lembaga pendidikan nonformalnya berupa *boarding school* atau ma'had. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat kelas belajar malam, yang disana khusus membahas belajar materi atau mata pelajaran yang teradapat di sekolah.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

¹⁵⁷ Observasi pada tanggal 23 April 2019.

Hasil yang didapat dengan gencarnya pendidika rasio yang diberikan kepada peserta didik adalah MAN 1 Kota Malang banyak meraih prestasi dalam bidang pengetahuan (umum dan juga agama). Sebut saja kelas olimpiade merupakan prestasi yang dapat dikatakan sebagai langganan juara bagi MAN 1 Kota Malang, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai prestasi peserta didik berupa piala penghargaan.



Gambar 4.11 Berbagai prestasi MAN 1 Kota Malang¹⁵⁸

Berbagai macam prestasi khususnya prestasi dalam bidang keolahragaan dapat dibilang banyak sekali. Hal ini sebagai indikasi bahwa pendidikan fisik yang berlangsung di MAN 1 Kota Malang berjalan dengan baik. Pendidikan fisik yang berlangsung di MAN 1 Kota Malang, tidak hanya berjalan secara formalitas saja, tetapi sudah terorganisir dengan baik hingga membuahkan hasil atau prestasi yang baik.

¹⁵⁸ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2019.

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian secara garis besar mempunyai kesamaan dengan pendidikan moral, hanya saja pendidikan kepribadian bersifat melekat erat pada individu sehingga menjadi ciri khas dalam diri tersebut. Hasil dari pendidikan kepribadian dapat terlihat dari ungkapan dari Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“BDI bertanggungjawab untuk memandu membaca Al-Qur'an, tanpa disuruh mereka sudah jalan dan kegiatan itupun berjalan dengan baik. Setiap adzan dzuhur dan ashar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang positif. Kegiatan BDI membentuk mental bertanggungjawab dan memimpin. Panitia rihlah atau ziarah wali, itu diatur secara keseluruhan berasal dari BDI, semua tertata dengan baik, baik dari segi pemberian pelayanan saat ziarah seperti materi atau buku-buku yang berkaitan dengan ziarah wali. Selain itu anak Paskib juga terlihat dari segi kedisiplinan mereka. Paskibra itu membentuk mental kedisiplinan siswa. Kemudian ada pramuka yang juga membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang mandiri dan terampil....”¹⁵⁹

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi untuk mencetak generasi yang mempunyai kepribadian yang baik adalah ekstrakurikuler Paskibra, sebagaimana ungkapan dari salah satu Guru di MAN 1 Kota Malang. Paskibra berfungsi mencetak generasi yang

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

disiplin. Kedisiplinan merupakan ajaran Islam yang sangat dianjurkan bagi umatnya.



Gambar 4.12 Para Anggota Paskibra MAN 1 Kota Malang¹⁶⁰

6) Pendidikan Sosial

Kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin yang diatur dan menjadi perhatian khusus bagi siswa untuk menumbuhkan rasa sosial yang baik dengan masyarakat. Karena pada akhirnya nanti mereka akan terjun atau praktik keilmuan yang selama ini mereka cari dan perdalam di sekolah untuk diimplementasikan.



Gambar 4.13 Kegiatan bakti sosial untuk meningkatkan rasa kepedulian pada siswa¹⁶¹

¹⁶⁰ Dokumentasi pada tanggal 01 Mei 2019.

¹⁶¹ Dokumentasi pada tanggal 25 April 2019.

Dari foto dokumentasi di atas mengindikasikan bahwa dengan kegiatan yang telah dikonsepsi sedemikian rupa dan diimplementasikan pada kegiatan, yang kemudian muncul nilai atau hasilnya. Nilai atau hasil yang terkandung dengan adanya kegiatan ini adalah menumbuhkan sikap saling peduli atau kepekaan sosial yang tinggi. Pahalanya kita hidup tidak hanya sendiri, kita hidup dengan sesama, maka sudah sepatutnya untuk memperhatikan mereka dengan baik.

Dari pengamatan peneliti, suasana hubungan atau interaksi sosial di MAN 1 Kota Malang terlihat harmonis. Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik terlihat harmonis dan humanis, baik itu di saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesungguhnya akan membuat tujuan pendidikan mampu tercapai dengan efektif dan efisien. Bentuk konkret bagi peneliti adalah ketika peneliti masuk kelas mendapatkan sambutan hangat dari peserta didik, meskipun notabene antara peneliti dan peserta didik merupakan pertemuan perdana, namun sudah memberikan kesan yang luar biasa.¹⁶²

7) Pendidikan Seksual

Pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi siswa agar mereka tidak sampai terjerumus pada bentuk kejahatan seksual yang marak terjadi pada usia mereka. Hal ini sebagaimana hasil yang telah

¹⁶² Observasi pada tanggal 25 April 2019.

diungkapkan oleh Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., bahwa:

“....Pada lingkungan sekolah, tidak ada siswa dan siswi yang berduaan. Mereka tidak berani dan malu.....”¹⁶³

Suatu lingkungan pendidikan yang tercipta dengan sendirinya, maka secara tidak langsung itu akan menjadi norma yang apabila dilanggar maka akan ada sanksi sosial yang justru dari sanksi tersebut akan memberikan efek jera yang dalam bagi pelanggar. Meskipun hal tersebut dianggap sepele, karena hanya berduaan dengan lawan jenis meskipun melakukan hal yang positif maka hal itu oleh lingkungan sekolah dianggap tidak etis dan secara tidak langsung hal itu akan menjadi norma yang harus dipatuhi.

Dari pengamatan peneliti juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat aktivitas siswa dan siswi yang berduaan meskipun hanya belajar bersama. Hal ini patut untuk diapresiasi karena sesungguhnya *kholwat* atau berduaan-duaan itu akan menimbulkan kemudharatan.¹⁶⁴

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)

Visi adalah sebuah tujuan utama dari sebuah lembaga atau instansi dan segala bentuk kegiatan bermuara pada visi yang telah dirancang sejak awal.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 14.00 WIB.

¹⁶⁴ Observasi pada tanggal 21 April 2019.

Sebuah sekolah yang baik berbanding lurus dengan visi yang diusungnya meskipun bukan satu-satunya hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat kualitas sebuah sekolah atau instansi pendidikan. Sehingga perlu kiranya sebuah visi sekolah yang unik, yang bisa juga dikatakan berbeda dengan yang lain. Dalam lembaga Islam tentunya nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi. Pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena itu sebagai pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu untuk kemudian dikembangkan dalam bidang yang lainnya. Hal itu kiranya yang dapat mencerminkan ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Visi dari sekolah pada umumnya adalah sama, hanya mungkin diksi yang digunakan berbeda, tetapi secara garis besar mempunyai substansi yang sama. MA An Nur ini mempunyai visi mencetak generasi yang sholihin dan sholihat. Semua kegiatan di sekolah ini harus bermuara pada mencetak generasi sholihin dan sholihat.”¹⁶⁵

MA An Nur Bululawang-Malang¹⁶⁶

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama’ Intelek Ahlussunnah Wal Jama’ah Sholihin-Sholihat yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- a. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang Sholihin sholihat.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁶⁶ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- c. Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ungkapan Kepala MA An Nur ini berkesinambungan dengan *output* atau lulusan MA An Nur itu sendiri, berikut profil lulusan (*output*) MA An Nur Bululawang-Malang.

Profil Alumni/Lulusan¹⁶⁷

Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang mengharapkan agar setiap lulusan memiliki 7 (tujuh) kekuatan, yaitu7 :

- 1) Kekuatan dalam memahami dan mengamalkan kitab (Ilmu Pengetahuan).
- 2) Kekuatan berhikmah (Ilmu yang bermanfaat yang senantiasa mendorong untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan).
- 3) Memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.
- 4) Senantiasa bertazkiyah (senantiasa dalam kondisi fitrah).
- 5) Senantiasa meningkatkan taqwa.
- 6) Berbakti kepada kedua orang tua dan orang yang dituakan.
- 7) Tidak terjebak / terjerumus dalam kemaksiatan.

Visi dan misi haruslah memiliki kesinambungan, karena misi sejatinya adalah bentuk perincian dari visi agar mudah untuk dicapai. Sudah dapat

¹⁶⁷ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

dipastikan bahwa instansi atau lembaga pendidikan Islam akan menjadi ujung tombaknya adalah kemampuan beragama peserta didik itu sendiri. Dan salah satu bentuk rasa hormat kepada pendiri/pelopor atas didirikannya sebuah lembaga pendidikan adalah dengan menta'ati cita-cita luhur yang telah diistikhoroi dan dijadikan patokan. Kiranya itu yang menggambarkan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kuriulum, Bapak Mohamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Visi misi madrasah sebagaimana fatwa dari kyai pendiri An Nur yakni untuk mencetak para generasi sholihin dan sholihat. Dengan visi demikian kiranya sudah dapat tergambar bahwa keberadaan pendidikan agama Islam mutlak adanya karena sholihin dan sholihat merupakan buah dari pendidikan agama Islam.”¹⁶⁸

Visi itu penting dalam kaitannya sebagai arah dari sebuah lembaga atau instansi apapun. Pсалnya itu sebagai rambu-rambu sehingga ketika berjalan akan sesuai dengan jalannya dan tujuan menjadi terarah. Demikian paparan singkat yang menggambarkan ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Pd.I., bahwa:

“Visi itu penting bagi sebuah lembaga, tanpa visi misi yang jelas maka akan sulit berjalan apalagi dalam mencapai sebuah tujuan. MA An Nur Bululawang mempunyai visi yang sangat kuat

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Mohamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

ditanamkan pada semua elemen pendidikan di sekolah, yakni mencetak generasi yang sholihin dan sholihat.”¹⁶⁹

Salah satu bentuk indikasi generasi Sholihin dan Sholihat adalah dengan mereka dekat akan Al-Qur’an, terbukti siswa/siswi MA An Nur Bululawang-Malang mampu menjuarai perlombaan dalam bidang keagamaan.



Gambar 4.14 Siswi MA An Nur Bululawang-Malang menjuarai MKQ tingkat Nasional.

Dalam lingkup pesantren, terjalin pendidikan agama Islam yang sesungguhnya, artinya jika menginginkan pendidikan agama Islam secara mendalam dan komprehensif maka pondok pesantren adalah jawabannya. Kiranya narasi itu senada dengan ungkapan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Pondok pesantren adalah bentuk riil dari pendidikan agama Islam, dengan mondok maka santri akan mendapatkan porsi pendidikan yang lebih terkhusus pendidikan agama Islam.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Pd.I., tanggal 24 April 2019, pukul 10.45 WIB.

berbicara mengenai visi misi, semua berangkat dari cita-cita pengasuh seklaigus pendiri Pondok Pesantren An Nur yakni Mbah Yai Anwar Noer, yakni untuk mencetak generasi yang sholihin dan sholihat.”¹⁷⁰

Peran pengasuh atau pendiri pesantren dalam hal ini Kyai Anwar Noer sebagai pusat dari segala peraturan dan kebijakan yang ditegakkan di pesantren hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Peran Kyai menjadi mutlak dan absolut (bukan secara negatif), tetapi kyai atau pengasuh pondok pesantren dikenal sebagai sosok yang alim yang dekat dengan Allah sehingga kemampuan dalam menentukan sesuatu berdasarkan ilmu dan petunjuk Allah, karena kyai di sangat diutamakan karena berposisi sebagai pewaris para Nabi. Berikut adalah pengasuh sekaligus pendiri (*muassis*) pondok pesantren An Nur Bululawang-Malang, KH. Anwar Noer.



Gambar 4.15 KH. Anwar Noer merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren An Nur Bululawang-Malang.¹⁷¹

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 26 April 2019, pukul 22.00 WIB.

¹⁷¹ Dokumentasi pada tanggal 11 Mei 2019.

Penekanan adanya visi dan misi luhur ini sangat penting di kalangan semua komponen atau elemen pendidikan dalam sebuah instansi atau lembaga. Sehingga dengan diketahuinya visi dan misi yang jelas dan gamblang ini membuat mereka lebih mudah dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Visi dan misi yang singkat namun sangat padat makna yang terkandung di dalamnya. Senada dengan ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathur Rozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Visi misi sekolah ini singkat namun maknanya dalam sekali yakni mencetak generasi sholihin dan sholihat. Pendidikan agama Islam sangat penting karena akan menentukan kepribadian siswa.”¹⁷²

Dewasa ini muncul banyak pondok pesantren yang mendirikan didalamnya lembaga formal (sekolah). Sekolah ini didirikan di dalam pondok pesantren karena sebagai upaya dari pesantren agar dapat memberikan ilmu dengan porsi lebih banyak dari segi kuantitas dan juga kualitas. Materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya pada materi keagamaan saja seperti layaknya di pesantren, tetapi juga diberikan materi ilmu pengetahuan umum. Demikian narasi yang bersesuaian dengan ungkapan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Pondok pesantren adalah cikal bakal berdirinya madrasah ini. Sehingga berangkat dari pondok pesantren baru kemudian

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

bangunan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal. Tindakan ini dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan yang ada, bahwa santri tidak hanya diberi bekal ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Oleh karenanya usaha ini mempunyai tujuan agar santri mampu bersaing di luar sana dengan tanpa tertinggal dengan yang lainnya.”¹⁷³

Begitu pentingnya mengawal peserta didik agar tidak jatuh pada doktrin-doktrin Islam garis keras seperti marak bermunculan pada akhir-akhir ini. Hal tersebut diungkapkan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Kami selalu mengawasi anak-anak agar tidak mengikuti doktrin-doktrin yang tidak benar, dengan cara memberikan pendidikan ke-Aswaja-an atau Ke-NU-an, dan itu diatur dalam muatan lokal.”¹⁷⁴

Pondok pesantren sebagai sarana penting bagi seseorang yang ingin memperdalam ilmu agama. Namun, santri (sebutan peserta didik di pondok pesantren) dianggap kurang dapat bersaing di kancah masyarakat yang lebih luas dan variatif. Para santri lebih cenderung menguasai dari segi ilmu keagamaan, namun yang perlu mendapatkan porsi yang besar salah satunya adalah pendidikan umum. Hal ini mampu diajarkan dan diatur sedemikian rupa dalam perturan atau hal-hal yang terdapat di sekolah. Hal itu

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 09.00 WIB.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

menggambarkan ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang, Akhmad Eko Wahyudi, S.Pd.I., bahwa:

“Pesantren mengadopsi pendidikan umum yang diatur secara komprehensif dalam kurikulum pendidikan. Jadi bukan sekolah pesantren tetapi lebih pada pesantren sekolah.”¹⁷⁵

Dengan dipadukan antara sekolah dengan latar belakang lembaga pendidikan formal dan juga pondok pesantren dengan latar belakang lembaga keagamaan nonformal. Maka diharapkan mempunyai cita-cita yang tinggi yakni terjalinnya hubungan yang baik antara pendidikan umum dan agama, sehingga akan mengalami sebuah keseimbangan keilmuan, karena Islam itu sangat luas, tidak hanya di dalam mata pelajaran agama saja yang bersifat secara langsung tetapi lebih dari itu adalah pada ilmu pengetahuan juga sejatinya adalah wilayah pendidikan agama. Hal ini serupa dengan ungkapan yang disampaikan oleh Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Sejatinya semua ilmu bersumber dari ajaran Islam, namun secara spesifik dan menyentuh langsung adalah ilmu agama itu sendiri, sedangkan ilmu umum juga termasuk namun lebih bersifat tak langsung. Hadirnya sekolah dalam pondok pesantren merupakan upaya pesantren dalam semangat mempelajari ilmu-ilmu.”¹⁷⁶

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Buluwang-Malang, Akhmad Eko Wahyudi, S.Pd.I., tanggal 24 April 2019, pukul 09.00 WIB.

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 26 April 2019, pukul 22.00 WIB.

Upaya untuk memberikan penguatan dalam bidang keagamaan, Pondok Pesantren An Nur Bululawang kerap mendatangkan Kyai atau Ulama' terkemuka untuk memberikan petuah kepada santri.



Gambar 4.16 Pengasuh Pondok Pesantren An Nur 1 Bululawang-Malang bersama dengan Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin (Ketua MUI Pusat) saat berkunjung di Pondok Pesantren An Nur 1.

Dalam hal lain siswa atau santri juga sangat terbantuan dengan adanya sekolah yang didirikan tersebut. mereka dapat mempelajari lebih dari banyak bidang/disiplin ilmu yang difasilitasi dari pihak pesantren sejatinya. Apalagi ilmu agama itu urgen bagi setiap individu (muslim). Begitu gambaran ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur 2 Bululawang-Malang, M. Hafidz (kelas XII-IPA) bahwa:

“Saya sangat setuju dengan adanya pondok pesantren yang juga terdapat sekolahnya, sehingga tujuan dari adanya hal tersebut adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan baik di luar atau lingkungan masyarakat baik kecil mapupun skala besar.”¹⁷⁷

Indikasi terkait dengan keberhasilan pendidikan adalah antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan siswa/santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrohman, tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

segi semarak dan juga tingkat kehadiran peserta didik. Hal ini senada dengan ungkapan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran bagus, karena jiwa anak sudah ditanamkan dengan jiwa kedisiplinan, apalagi anak-anak yang juga mondok tidak hanya sekolah saja. Mereka anak-anak yang nyantri mempunyai *ghiroh* yang bagus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbicara tentang antusiasme dalam mengikuti pendidikan keagamaan, sudah dapat tergambarkan dengan pilihan mereka untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren.”¹⁷⁸

Suatu bukti bahwa adanya bentuk kemantapan dan keseriusan ataupun antusiasme dari kedua pihak, yakni pihak sekolah dan pihak wali murid adalah adanya analisis SWOT yang berusaha untuk memetakan dan mencari sebuah jalan keluar, berikut adalah analisis SWOT yang diterapkan di MA An Nur Bululawang-Malang,

**Tabel 4.1 Analisis SWOT Pembelajaran
Di MA An Nur Bululawang¹⁷⁹**

NO.	FAKTOR DAN FUNGSI	KRITERIA	KONDISI NYATA	TINGKAT KESIAPAN	
				SIAP	TIDAK
1.	Faktor Proses Belajar Mengajar : a. Faktor Internal	Tinggi	Tinggi	√	

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁷⁹ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

	<p>Kompetensi, Motivasi dan budaya Pendidik serta Peserta Didik</p> <p>b. Faktor Eksternal komite Madrasah, Masyarakat dan Orang Tua Peserta Didik</p>	Tinggi	Tinggi	√	
2.	<p>Faktor Pendukung PBM dan Ketenagaan :</p> <p>a. Faktor Internal Pendidik dan Tenaga Kependidikan</p> <p>b. Faktor Eksternal komite Madrasah, Masyarakat dan Orang Tua Peserta Didik</p>	Tinggi	Tinggi	√	
3.	<p>Faktor Pendukung PBM Sarana dan Prasarana :</p> <p>a. Faktor Internal</p> <p>1) Jumlah Peserta Didik semakin bertambah dan kebutuhan semakin banyak</p> <p>2) Dana</p> <p>b. Faktor Eksternal</p> <p>1) Lingkungan</p> <p>2) Dukungan komite Madrasah, Masyarakat dan Orang Tua Peserta Didik</p>	<p>BOS</p> <p>Tidak Cukup</p> <p>Mendukung</p> <p>Mendukung</p>		<p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p>

4.	Fungsi Pendukung PBM Pembina / Pelatihan :				
	a. Faktor Internal Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan	Tinggi	Tinggi	√	
	b. Faktor Eksternal Komite Madrasah	Tinggi	Tinggi	√	

ALTERNATIF LANGKAH-LANGKAH PEMECAHAN MASALAH¹⁸⁰

Berdasarkan analisa Swot di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebagai berikut :

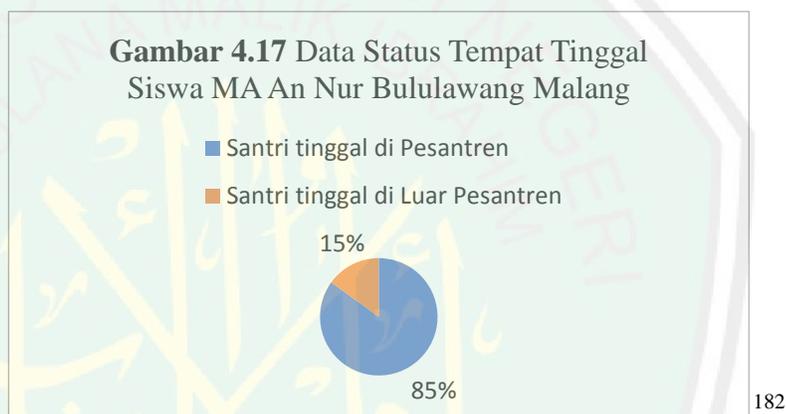
- Mengajukan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dengan Biaya untuk menggunakan sesuai dengan petunjuk .
- Memanfaatkan Bantuan yang ada untuk Kegiatan Belajar Mengajar.
- Membentuk tim pelaksana
- Mencukupi kekurangan dana dalam melaksanakan kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan.

Dengan mereka antusias dalam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sesungguhnya mereka dapat mewujudkan visi sekolah secara umum yakni ahli dalam bidang iptek dan imtaq. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diutarakan oleh Wakil Kepala bidang

¹⁸⁰ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Mohamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Sekolah ini mempunyai visi yang sangat visioner dan sangat dibutuhkan kapan pun, terutama di zaman sekarang yang banyak sekali terjadi degradasi moral. Generasi sholihin sholihat adalah visi dari sekolah ini. Sekitar 85% siswa kita juga tinggal di pesantren. Dan tiap tahunnya jumlah atau prosentase siswa yang tidak tinggal di pesantren semakin menurun.”¹⁸¹



Siswa yang baik adalah mereka yang memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-cita dari pendidikan itu sendiri. Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen penting bahkan terpenting dari berbagai komponen pendidikan, pasalnya mereka adalah *customer* dalam istilah *marketing*. Dimana dalam *marketing* posisi *customer* adalah segalanya. Sesuai dengan ungkapan Guru Aqidah Akhlak

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Mohamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁸² Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag.,

bahwa:

“Anak-anak disini dapat dipastikan mereka antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dari segi kehadiran mereka baik, meskipun penyakit mereka yang mungkin hampir melekat pada jiwa santri karena mereka juga berstatus sebagai santri yang juga mempunyai kegiatan yang juga padat di pesantren, sehingga terkadang mereka tidur di kelas ketika pembelajaran, terutama di pagi hari. Kegiatan mereka di pondok pesantren sudah mulai sejak sebelum shubuh. Tetapi saya sudah mengapresiasi kehadiran mereka meskipun mereka terlihat lelah tetapi saya senang dengan mereka tetap masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.”¹⁸³

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang menjadikan anak menjadi pribadi yang baik, santun dan berakhlakul karimah. Mereka datang ke pondok pesantren tentunya mempunyai tujuan, sehingga antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok terutama, mereka sangat antusiasme terbukti kegiatan yang dirancang di pesantren hingga malam bahkan mendekati tengah malam, mereka mengikutinya. Demikian narasi yang menggambarkan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd.,
bahwa:

“Santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di pesantren, hal itu terbukti mereka masih mengikuti kegiatan pesantren hingga

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

hampir mendekati tengah malam. Padahal awal mereka beraktivitas setelah bangun tidur adalah sebelum shubuh, jika ditotal tidur mereka sedikit dan lebih banyak kegiatan yang telah dirancang oleh pihak pesantren.”¹⁸⁴

Jiwa siswa sekaligus santri mempunyai jiwa yang berbeda apabila dibandingkan dengan mereka yang hanya sekolah saja tanpa mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Pasalnya banyak kegiatan pesantren yang tidak diberikan di selain pondok pesantren, seperti pendidikan agama Islam secara kontinyu dari pagi hingga malam hari. Pendidikan agama Islam inilah pegangan para santri terutama dalam menjalankan kehidupan mereka. Segala bidang dalam kehidupan ini telah dibahas dalam ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Sebagaimana penuturan siswa/santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Santri berbeda dengan yang tidak santri. Dari segi pendidikan yang diberikan pun berbeda. Kami yang nyantri diberikan pendidikan agama Islam secara terus menerus 24 jam. Inilah yang tidak diajarkan oleh siswa yang hanya bersekolah saja tanpa mondok.”¹⁸⁵

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 25 April 2019, pukul 22.00 WIB.

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Visi adalah sebuah tujuan utama dari sebuah lembaga atau instansi dan segala bentuk kegiatan bermuara pada visi yang telah dirancang sejak awal. Sebuah sekolah yang baik berbanding lurus dengan visi yang diusungnya meskipun bukan satu-satunya hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat kualitas sebuah sekolah atau instansi pendidikan. Sehingga perlu kiranya sebuah visi sekolah yang unik, yang bisa juga dikatakan berbeda dengan yang lain. Dalam lembaga Islam tentunya nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi. Pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena itu sebagai pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu untuk kemudian dikembangkan dalam bidang yang lainnya. Hal itu kiranya yang dapat mencerminkan ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Visi dari sekolah pada umumnya adalah sama, hanya mungkin diksi yang digunakan berbeda, tetapi secara garis besar mempunyai substansi yang sama. MA An Nur ini mempunyai visi mencetak generasi yang sholihin dan sholihat. Semua kegiatan di sekolah ini harus bermuara pada mencetak generasi sholihin dan sholihat.”¹⁸⁶

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

MA An Nur Bululawang-Malang¹⁸⁷

Visi:

Tercetaknya putra-putri **kader Ulama' Intelek Ahlussunnah Wal Jama'ah Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi **Agama**, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- d. Mengembangkan **Ilmu Pengetahuan Agama** dan Teknologi guna mewujudkan **insan yang Sholihin sholihat**.
- e. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- f. Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan **akhirat**.

Pendidikan agama Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pemikiran beliau menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam terbagi menjadi tujuh, salah satunya adalah pendidikan keimanan. Pendidikan menjadi poin pertama dalam pembagian karena dianggap mempunyai peran yang sangat urgen untuk didahulukan. Hal ini senada dengan ungkapan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Siswa dan santri harus dibentengi dengan akidah yang benar. Maka perlu adanya sebuah bimbingan akidah ahlu sunnah wal jama'ah atau aswaja.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

¹⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Ungkapan yang juga menunjukkan terkait dengan pendidikan keimanan di MA An Nur Bululawang-Malang adalah ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Pembedaan (kelas) antara siswa maupun siswi, itu sudah menjadi fatwa dari pengasuh dari awal dan juga pendiri dari awal. Bahwa KBM putra dan putri harus terpisah. Kedua, mengacu pada ajaran kita, untuk menghindari perbuatan zina. Zina tidak harus melakukan suatu hubungan. Tetapi juga bisa perti zina mata, zina telinga dan zina yang lain....”¹⁸⁹

Senada dengan hal itu, terdapat ungkapan lain yang mencerminkan pendidikan keimanan seperti ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Disini kan pendidikan karakter, pendidikan keimanan sudah dimulai dari awal, bener-bener penekanan kami untuk menanamkan akhlaknya terlebih dahulu. Kalo anak itu sudah benar nanti pinternya ikut, itu konsep yang kita terapkan....”¹⁹⁰

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keimanan.

Ibarat sebuah bangunan pendidikan keimanan ibarat pondasi yang harus

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

dibangun terlebih dahulu sebelum bangunan yang lainnya. Sehingga apabila dari bawah atau dari dalam sudah terbangun dengan baik maka ke atas akan menjadi kokoh. Kiranya itu menggambarkan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Santri telah mendapatkan porsi pembelajaran agama Islam yang lebih dibandingkan lembaga pendidikan manapun. Tauhid diajarkan di pondok dengan sebegitu kentalnya....”¹⁹¹

2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral mempunyai posisi yang tinggi apabila dibandingkan dengan bentuk pendidikan yang lain, hal ini bersesuaian dengan tugas Nabi atau Rasul diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I, bahwa:

“Bagi saya pribadi pendidikan moral sangat penting untuk diberikan kepada anak. Karena kunci keberhasilan itu tidak hanya ditentukan dari kecerdasan anak saja tetapi juga dari etika atau moral anak. Anak yang bermoral menurut saya lebih dari segalanya. Kalo Cuma ingin mencetak generasi yang pintar saja gampang, yang sulit adalah untuk mendidik anak agar memiliki moral atau akhlak yang baik.....”¹⁹²

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia, ini merupakan indikasi yang secara gamblang bahwa moral itu sangat penting sekali. Seperti ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Semua teori sudah terkumpul, semua merujuk pada siswa yang sholihin dan sholihat....”¹⁹³

Santri identik akan keagungan akhlak mereka. Apabila orang berbicara tentang santri maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi ciri khas dari mereka adalah akhlak mereka yang santun. Kiranya itu penjelasan singkat yang menggambarkan ungkapan yang diutarakan oleh Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Jika ada santri pasti disitu ada akhlak yang santun. Maka belum atau bahkan bukan seorang santri apabila mereka masih mempunyai pribadi yang buruk....”¹⁹⁴

Betapa agungnya nilai moral yang terkandung pada individu, sehingga keagungan moral atau akhlak jauh lebih mulia apabila dibandingkan dengan kecerdasan secara kognitif semata, Hal ini senada

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

dengan ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (Kelas XII-IPA), bahwa:

“Akhlak tetap nomor satu, semua diajarkan akhlak dulu baru materi pelajaran secara umum seperti pada kurikulum yang sudah tertera didalamnya....”¹⁹⁵

3) Pendidikan Rasio

Sejatinya pendidikan rasio telah dikonsepsi dan dirancang sedemikian rupa yang tercantum pada visi dan misi sekolah,

MA An Nur Bululawang-Malang¹⁹⁶

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' **Intelekt** Ahlussunnah Wal Jama'ah Sholihin-Sholihat yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan **Teknologi** guna mewujudkan insan yang Sholihin sholihat.
- Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program **pendidikan yang utuh dan terpadu.**
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan rasio diberikan sebagai pengimbang atau bahkan penunjang wahyu. Sehingga porsi pendidikan rasio juga mendapatkan perhatian khusus. Sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

¹⁹⁶ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag.,
bahwa:

“....Juga terdapat tasawuf meskipun porsinya masih sedikit, biar tidak menjadi pribadi yang *kagetan*. Metode pembelajaran di kelas, sejatinya juga melatih mereka untuk menalar dengan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan khususnya berkaitan dengan aqidah yang perlu dinalar juga untuk memberikan jawabannya.”¹⁹⁷

4) Pendidikan Fisik

Bentuk pendidikan agama Islam yang lainnya adalah pendidikan fisik. Sejatinya itu semua merupakan bentuk pendidikan fisik kepada siswa. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kesehatan yang perlu menjadi sorotan pendidikan adalah jasmani dan rohani. Sebagaimana ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Pendidikan fisik secara lebih detail dan mendalam terdapat dalam kurikulum, semua telah diatur sedemikian rupa sehingga manfaatnya begitu besar sekali....”¹⁹⁸

Sependapat dengan hal tersebut, ungkapan yang diutarakan oleh Wakil Kepala bidang kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E.,
bahwa:

“Banyak berhubungan dengan olahraga tentunya. Diatur dalam kurikulum yakni KSM olahraga diluar jadwal juga ada

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹⁸

ekstra olahraga. Badminton, voli, futsal dan sebagai tambahan yakni ekstra panahan.....”

“Hal yang demikian tersebut telah diungkapkan pula oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang.”

KEGIATAN EKTRAKURIKULER MA AN NUR BULULAWANG-MALANG¹⁹⁹

1. PRAMUKA
2. **PENCAK SILAT**
3. **BADMINTON**
4. **TENIS MEJA**
5. **FUTSAL**
6. **ATLETIK**
7. CATUR
8. PIDATO BAHASA ARAB
9. PIDATO BAHASA INGGRIS
10. ENGLISH CLUB
11. SAINS CLUB
12. ARABIC CLUB
13. MTQ
14. MFQ
15. QIRO'AH
16. BANJARI
17. CIPTA DAN BACA PUISI
18. KALIGRAFI
19. DESAIN GRAFIS
20. JURNALIS DAN FOTOGRAFI
21. PASKIBRA

¹⁹⁹ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

Dalam pendidikan fisik di sekolah, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keolahragaan.

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian atau disebut juga pendidikan karakter telah dijelaskan secara garis besar dalam visi dan misi sekolah. Berikut profil visi dan misi MA AN Nur Bululawaang-Malang, yang didalamnya terdapat dan menyinggung perihal pendidikan kepribadian.

MA An Nur Bululawang-Malang²⁰⁰

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' Intelektual Ahlussunnah Wal Jama'ah **Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang **Sholihin sholihat**.
- **Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia** yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ungkapan yang menjelaskan terkait dengan konsep pendidikan kepribadian yang diatur sedemikian rupa oleh pihak sekolah yakni ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

²⁰⁰ Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

“Pendidikan kepribadian tidak jauh berbeda dengan pendidikan akhlak.”

Demikian penjelasan yang berkenaan dengan pendidikan kepribadian yang telah dirancang sedemikian rupa, sehingga kelak akan menghasilkan sebuah hasil yang memuaskan namun harus terdapat konsep yang baik didalamnya. Sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Metode *uswah*, kebetulan saya alumni sini, begitu pula dengan pesantrennya, maka apabila saya bertemu dengan guru-guru saya, saya mencium tangan mereka apabila bertemu. Kalo sesuatu itu urgen untuk dinasehati secara langsung...”

Senada dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan kepribadian tak kalah pentingnya dengan pendidikan akhlak, karena keduanya memiliki kesamaan dan Nabi atau Rasul juga diutus ke dunia ini tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Pendidikan karakter yang digembar gemborkan oleh pemerintah sejatinya sangat simpel sekali. Konsep pendidikan yang ada di pondok pesantren sejatinya adalah jawaban yang paling tepat. Karena 24 jam santri diawasi dan diatur

kegiatannya sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat tindakan yang negatif.”²⁰¹

6) Pendidikan Sosial

Rasa sosial harus terus didengungkan di seluruh penjuru sekolah. Berawal dari hubungan yang harmonis maka akan menimbulkan suasana yang baik. Sejatinya dengan keadaan sosial yang baik maka segalanya akan mudah untuk dilangsungkan. Oleh karenanya mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dengan kondisi sosial yang baik. Memang tidak hanya pihak sekolah, namun sekolah mempunyai peran utama karena sebagai pengatur dan perancang pendidikan anak secara komprehensif. Sebagaimana ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Pertama, terdapat bidang studi yakni pada mapel sosiologi, banyak disampaikan kegiatan-kegiatan sosial, itu dalam bentuk materinya. Terdapat materi lintas minat yang terdapat dalam KBM.”

7) Pendidikan Seksual

Berbicara mengenai pendidikan seksual tentunya usia SLTA ini merupakan usia matang (pubertas). Sehingga wajib hukumnya bagi pihak sekolah untuk mengontrol dan merancang kegiatan yang bersifat

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

edukatif atau preventif bagi siswa untuk menghindari hal-hala yang tidak diinginkan. Senada dengan hal itu adalah ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang. Penanaman pendidikan seksual di An Nur ini digarap oleh Pondok Pesantren....”

Senada dengan hal tersebut, dalam visi dan misi sekolah telah

memberikan makna secara *implisit* bagi pendidikan seksual,

MA An Nur Bululawang-Malang²⁰²

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama’ Inteleq Ahlussunnah Wal Jama’ah **Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang **Sholihin sholihat**.
- Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Makna sholihin dan sholihat mengandung arti orang atau individu yang mampu berbuat baik, baik terhadap diri sendiri maupun

²⁰² Dokumentasi pada tanggal 24 April 2019.

terhadap orang lain. Di usia mereka yang terbilang matang dan masa bergejolaknya seksualitas, maka generasi sholihin dan sholihat hadir sebagai upaya atau jalan keluar bagi permasalahan yang marak terjadi pada kalangan remaja.

Dari pengamatan peneliti, dengan adanya kelas homogen bersesuaian dengan visi dan misi sekolah “sholihin dan sholihat”. Dengan kelas homogen, maka peserta didik lebih mampu mengontrol dirinya serta tingkat kehati-hatiannya dalam mencari ilmu, yakni bersikap sebersih mungkin untuk tidak mendekati seribu jalan menuju zina. Terbukti ketika mereka bertemu dengan siswi putri atau lebih tepatnya santri putri karena kebetulan kompleksnya berdekatan meskipun terdapat pagar atau dinding yang memisahkan, mereka terkesan malu dan menundukkan pandangan.²⁰³

Pendidikan seksual penting sekali diberikan karena bersesuaian dengan kondisi mereka baik secara biologis maupun psikologis. Apabila hal ini diabaikan maka akan terjadi sebuah gejolak dan permasalahan yang begitu besar. Karena godaan terbesar adalah godaan akan syahwat. Syahwat bukan untuk dihilangkan, tetapi diatur dengan baik. Kita sejatinya membutuhkan syahwat untuk menjalankan kehidupan agar berjalan dengan baik. Sebagaimana pentingnya pendidikan seksual

²⁰³ Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

untuk diatur dan diberikan kepada siswa atau peserta didik, bersesuaian dengan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Ada materi khusus, misalnya di putri ada risalatul mahid dan kurikulumnya dari pesantren yang didalamnya banyak membahas pendidikan seksual dan kewanitaan....”

Bentuk pendidikan khusus bagi wanita ini menunjukkan sebuah konsep yang baik dalam menunjang konsep utama, yakni untuk mencetka generasi sholihat (perempuan). Pesantren menjadi basis untuk pembekalan bagi santri berkaitan dengan pendidikan seksual. Namun, pendidikan seksual dalam arti hubungan biologis baru akan disampaikan pada mereka yang berumur cukup dan akan menikah atau diberikan pada kelas tinggi sebagai bekal bagi mereka apabila sudah berkeluarga. Namun, tidak memungkiri bahwa pemberian pendidikan juga sudah diberikan kepada seluruh santri. Hal ini senada dengan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan kompleks, di dalamnya diajarkan semua ilmu, terutama ilmu *hal*. Ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau dapat dikatakan juga kebutuhan, sehingga wajib hukumnya untuk

disampaikan dan diajarkan kepada mereka, tidak terkecuali ilmu yang berkaitan dengan seksual.”²⁰⁴

Senada dengan hal itu, penting bagi seorang santri ataupun siswa untuk mengetahui hal tersebut. Pasalnya bagaimana kita bisa menghindari sesuatu yang negative tanpa kita tahu akan hal tersebut, disamping memberikan sisi positif atau mengontrol hal tersebut. Demikian narasi singkat yang menggambarkan ungkapan yang diutarakan oleh Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Sekolah ini dipisah (kelas homogen), dari memandang itu akan menyebar. Dari menjaga pandangan maka insya Allah akan selamat. Meskipun di depan sekolah ini Pondok Putri (An Nur 3).”²⁰⁵

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Pendidikan agama Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pemikiran beliau menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam terbagi menjadi tujuh, salah satunya adalah pendidikan keimanan. Pendidikan menjadi poin pertama dalam pembagian karena dianggap mempunyai peran yang sangat urgen untuk didahulukan. Hal ini senada

²⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawan-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

²⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

dengan ungkapan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H.

Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“....Mengingat pada era sekarang marak akan doktrin atau paham-paham yang bertentangan dengan cita-cita ahlu sunnah wal jama’ah. Siswa di Aliyah ini harus benar akidahnya, harus Aswaja. Kita mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang diberikan dan dilakukan oleh anak-anak.”²⁰⁶

Pendidikan keimanan penting diberikan diawal sebelum materi pendidikan yang lain. Berkaca dan bertafa’ul dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. beliau berdakwah di Makkah selama 13 tahun hanya untuk mengajarkan pendidikan tauhid atau keimanan sebelum materi keIslaman yang lain. Demikian narasi yang menjelaskan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Pembedaan (kelas) antara siswa maupun siswi, itu sudah menjadi fatwa dari pengasuh dari awal dan juga pendiri dari awal. Bahwa KBM putra dan putri harus terpisah. Kedua, mengacu pada ajaran kita, untuk menghindari perbuatan zina. Zina tidak harus melakukan suatu hubungan. Tetapi juga bisa seperti zina mata, zina telinga dan zina yang lain. Ini fungsinya untuk menghindari hal tersebut, sehingga harus kita pisahkan sebagai bentuk antisipasi. Apabila kegiatan dan jadwalnya itu kita pisah. Apabila menuntut untuk digabung, maka kita pisah dengan adanya satir, tempat atau lokasi putra dan putri sendiri.

²⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan itu larangan agama kita.”²⁰⁷

Tauhid atau keimanan wajib hukumnya dalam beragama. Pasalnya bagaimana bisa beragama dengan baik apabila menjalankan perintah agama tanpa adanya rasa kepercayaan atau keimanan terhadap *Sang Kholiq* dan Sang Pemilik Agama itu sendiri. Oleh karenanya tahap awal adalah mengenalkan mereka akan Allah sebagai bagian dari rukun Iman yang enam menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Pihak sekolah atau instansi pendidikan terus mengontrol segala hal yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa atau peserta didik tidak terjerumus pada aliran atau doktrin yang ekstrim atau liberal, karena Ahlus Sunnah wal Jama’ah terkenal sebagai doktrin yang moderat atau *wasathiyah*. Hal inilah yang mendasari ungkapan yang diutarakan oleh Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“....Sudah tercover dalam KBM. Pendidikan khusus Ke-NU-an atau aswaja yang berhaluan pada Asy’ariyyah, dengan kitab acuannya dari kitab Aqidatul Awam. Sekarang ini sudah rancu seklai, semua mengkalim bahwa mereka Aswaja. Apabila kita mengacu pada Asy’ariyyah maka inysa Allah tidak akan tertukar dengan doktrin yang lain. Semisal Allah itu dimana? Allah itu tidak bertempat. Itu diatur dalam kelas 1 dan 2 (dua jenjang) untuk materi Aswaja. Bagian dari kita menunagkan karakter. Meskipun kita tidak mendeklarasikan Aswaja tetapi

²⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

secara khaliyyah kita sudah Aswaja. Pengaturan kita sisipkan pada Mapel Aswaja dan Aqidah Akhlak, ahlu sunnah yang menggunakan Asy'ariyyah.”²⁰⁸

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keimanan. Ibarat sebuah bangunan pendidikan keimanan ibarat pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum bangunan yang lainnya. Sehingga apabila dari bawah atau dari dalam sudah terbangun dengan baik maka ke atas akan menjadi kokoh. Kiranya itu menggambarkan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“....Hal ini sebagai upaya untuk menjadikan mereka tumbuh menjadi pribadi yang teguh akan prinsip keimanan yang telah ditanam sejak mereka dini. Pesantren sudah pasti menyinggung pendidikan keimanan karena memang itu adalah bagian dari visi pesantren itu sendiri, seperti pengajian kitab-kitab yang mengkaji madzhab atau aliran-aliran dalam Islam, hal ini sebagai bentuk atau upaya untuk menghindari dan mengetahui aliran atau pemikiran yang tidak bersesuaian dengan aqidah pokok Islam”²⁰⁹

Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai nilai lebih karena pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam. Mereka

²⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

²⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

para santri juga dibekali dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena basis keIslaman di Indonesia adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dimana dalam bidang Aqidah mengikuti Imam 'Asy'ariyyah dan Imam Maturidiyyah. Hal itu ditanamkan secara kuat dalam benak santri, sebagaimana ungkapan dari seorang siswa/santri MA An Nur Bululawang-Malang, bahwa:

“Pendidikan keimanan berupa aswaja. Hal itu diatur secara independen, yakni aqidah dan aswaja secara sendiri-sendiri. Satu guru mengajar dua mata pelajaran yakni Aswaja dan Tauhid. Saya suka belajar itu, banyak manfaatnya. Kita sekarang perang ideologi, saya tinggal di desa yang di sana terdapat aliran lain, itu pernah ada tapi ndak lama dibubarkan atau mengusir mereka.”²¹⁰

2) Pendidikan Moral

Moral adalah suatu hal yang hampir semua orang mengidam-idamkan akan moral yang baik. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa lebih baik orang yang bermoral meskipun secara intelektual kurang daripada orang yang mempunyai intelektual bagus tetapi tidak bermoral. Begitu sedikit ulasan dari penjelasan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

²¹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

“...Bentuk upaya untuk mengupayakan hal tersebut adalah dengan mendidik mereka melalui guru-guru yang baik, *al uswah*.”²¹¹

Akhlak atau moral merupakan hal penting yang harus ada dan diajarkan di era sekarang ini yang kebanyakan dari para pemuda hari ini mereka mengalami yang namanya degradasi moral. Banyak orang pintar diluar tetapi karena mereka tak mempunyai moral, sehingga mereka jatuh. Contoh yang jelas gamblang adalah maraknya kasus korupsi, para pelaku korupsi (koruptor) bukanlah orang yang bodoh, hampir keseluruhan dari mereka adalah orang-orang yang mempunyai tingkat keilmuan yang bagus dan tinggi, namun terdapat poin yang mereka lupakan yakni berkenaan dengan moral atau akhlak. Sebagaimana ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Dikatakan sesuai target belum, karena perlunya *upgrade* pada setiap tahunnya. Pendidikan moral secara formal yakni mapel PKN menjadi warga Negara yang baik. Terdapat aqidah akhlak juga untuk pendidikan moral. Pesantren, ilmu tauhid, ilmu fiqih, dll. akhlaqul banin, jawahirul kalam. Taraf kitab-kitab tasawuf anak-anak belum siap, tetapi sudah diimplemntasikan. Bentuk pendidikan moral anak yang lain yakni sebelum KBM, anak-anak berbaris terlebih dahulu di lapangan untuk melaukan doa bersama. Kemudian setelah mereka masuk kelas maka dipandu untuk membaca Surat

²¹¹ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Waqi'ah dan hukumnya wajib untuk membacanya. Selain ada kegiatan sholat berjama'ah.”²¹²

Dari pengamatan peneliti di lapangan, hampir tidak ditemukan siswa yang berjalan dengan dada dibusungkan ketika melewati guru. Hampir kesemuanya menundukkan tubuh mereka ketika sedang berpapasan atau melewati guru. Ini merupakan pendidikan khas sekali di dalam dunia pesantren. Sehingga ada istilah atau *maqalah* di dunia pesantren, adab itu di atas ilmu.²¹³

Mustahil seseorang yang sukses tak mempunyai moral yang baik, jikalau adapun dapat diprediksi tidak akan langgeng. Nabi Muhammad adalah sosok yang pribadi yang sukses di dunia dan akhirat, itu semua tidak lari dari adanya moral yang baik yang melekat pada diri beliau. Oleh Allah pun Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia, ini merupakan indikasi yang secara gamblang bahwa moral itu sangat penting sekali. Seperti ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“...Sesuai dengan target, kenakalan siswa yang paling sering yakni tidur. Apabila dia tidur itu tidak mengganggu/ ghosob

²¹² Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²¹³ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

hak teman-temannya. Itu bentuk kenakalan mereka yang paling tinggi levelnya menurut saya.”²¹⁴

Santri identik akan keagungan akhlak mereka. Apabila orang berbicara tentang santri maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi ciri khas dari mereka adalah akhlak mereka yang santun. Kiranya itu penjelasan singkat yang menggambarkan ungkapan yang diutarakan oleh Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“...Adapun untuk kegiatan santri yang mencerminkan pendidikan moral, tentunya banyak sekali. Bahkan semua kegiatan di pesantren ini menunjukkan pendidikan moral dan itu sudah dapat terlihat dari tindak laku mereka dalam melaksanakan kegiatan.”²¹⁵

Gambaran pendidikan moral yang diberikan di pesantren justru lebih “ektrim”, pasalnya ketika seorang santri apabila berpapasan dengan kyai atau ustadz maka mereka akan tunduk serendah-rendahnya, apabila mereka menaiki sepeda maka mereka akan turun dan berhenti hingga menunggu kyai untuk lewat terlebih dahulu. Selain itu, ketika bertamu pada *ndalem* (rumah; bahasa Jawa) kyai maka hanya berdiri dengan posisi agak merendahkan badan dan menundukkan pandangan serta tidak sampai disitu saja, mereka tidak berani mengetok pintu

²¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

²¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

ndalem, hanya menunggu beliau keluar dari *ndalemnya*. Tampak begitu besar rasa hormat, *ta'dzim* mereka pada guru, karena kunci kemanfaatan ilmu berada pada ridho guru atau kyai.²¹⁶

Pendidikan moral adalah pendidikan yang sejatinya diberikan sebelum materi manapun. Dengan moral yang baik maka akan membuat semua akan dapat berjalan dengan baik. Karena perlu menjadi pengetahuan semua, bahwa orang lebih suka kepada orang yang bermoral daripada orang yang pintar. Orang pintar yang tidak dapat mengendalikan kepintarannya maka akan berpotensi buruk, meyalah gunakan kepintarannya untuk hal-hal yang negatif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan membrikan anak pendidikan moral. Sebagaimana ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“...Ketika mengajar, semua menyisipkan pendidikan akhlak. Dan itu pasti dan menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk memberikan pendidikan akhlak.”²¹⁷

3) Pendidikan Rasio/ Akal

Akal dalam agama mempunyai kedudukan yang penting dibawah wahyu. Akal disinergikan dengan wahyu untuk menjalankan

²¹⁶ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

²¹⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

kehidupan yang seimbang dan inovatif. Pasalnya tanpa adanya peran akal dalam beragama maka menjalankan kehidupan secara sempit dan terkesan tekstualis. Maka dari itu penting kiranya untuk mengatur pendidikan rasio atau nalar ini, sebagaimana ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Ekstrakurikuler eksak merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan daya nalar anak. Dengan cara anak didata sesuai dengan pilihan anak tersebut. Terdapat program khusus dalam pengembangan pada jurusan. Semisal di jurusan IPS maka ada bentuk *takhossus* pada bidang tertentu seperti sejarah, antropologi pada anak kelas 3. Kedua persiapan KSM (kelas olimpiade) dengan melalui tes pada siswa, sehingga hanya beberapa siswa yang disiapkan untuk mengikuti ajang perlombaan antar madrasah.”²¹⁸

Sudah menjadi tugas sekolah sebagai sebuah lembaga yang mempunyai tujuan memanusiation manusia. Hal demikian sesuai dengan definisi dari pendidikan, yakni memanusiation manusia. Sungguh menjadi tugas yang bisa dibilang cukup berat karena menjadikan mereka menjadi pribadi yang layaknya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dalam pendidikan peran akal sangat penting dan signifikan. Dengan akal, siswa mampu menjalankan kehidupannya dengan baik. Aktifitas yang kerap dilakukan dalam dunia pendidikan adalah berfikir, dimana berfikir itu melibatkan kerja otak. Sebagaimana

²¹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Kegiatan akal atau kognitif, dituangkan pada KBM. Anak-anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Kesemuanya berasal dan sesuai dengan apa yang disusun atau dirancang oleh Kemenag, baik silabus dan RPP. Membekali mereka melalui bimbingan ekstra. Seperti bimbingan bagi anak-anak yang mengikuti KSM maka ada bimbingan khusus dan kita jadwalkan. Sebagai tambahan pendidikan rasio bagi anak-anak. Kegiatan *syawir* dan *bahtsul mas’ail* belum ada tetapi dalam bentuk lain yakni cerdas cermat agama maupun umum. Di An Nur diadakan uji kognitif (cerdas cermat) untuk kalangan An Nur sendiri.”²¹⁹



Gambar 4.18 Pembekalan IT diberikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.²²⁰

Rasio atau akal mempunyai peran begitu signifikan dalam beragama. Pasalnya kita tidak akan mampu melakukan ibadah yang sedemikian banyak bentuknya, yang kesemuanya tidak hanya

²¹⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²²⁰ Dokemntasi pada tanggal 12 April 2019.

bersumber dari wahyu semata, namun terdapat campur tangan akal sebagai alat untuk menggali sebuah hukum yang tertuang dalam teks/nash. Hal ini seperti ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Terdapat pendidikan Ushuluddin, pendidikan rasio ini tidak akan matang apabila dasarnya belum diberikan. Disini juga terdapat pendidikan filsafat, untuk tidak hanya berpangku pada dalil saja tetapi berusaha menjelaskan melalui nalar yang bersifat rasional...”

Tradisi banyak mencerminkan pendidikan rasio atau nalar. Bagi agama nalar atau akal dibatasi ruang geraknya, karena apabila dibiarkan secara liar maka akan membuat agama menjadi rusak. Pemikiran yang terlalu melebar pada ranah yang agama melarangnya adalah menjadi suatu hal yang terkadang dilanggar oleh para pemikir, dan mereka terkesan menuhankan akal. Namun, akal juga perlu diperhatikan agar selalu dalam kondisi yang prima sehingga mampu menalar sesuatu dengan tepat dan baik. Demikian narasi yang menggambarkan pendidikan rasio yang disampaikan oleh Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Kegiatan di pondok pesantren yang kental akan nilai pendidikan rasio atau nalar salah satunya adalah *syawir* dan *bahtsul masa'il*. Kedua kegiatan ini mempunyai nilai yang begitu kental akan kemampuan nalar berpikir dalam

memecahkan masalah. Kedua kegiatan itu merupakan dari sekian banyak kegiatan yang bergerak dalam bidang pemikiran.”²²¹

Santri atau peserta didik harus mempunyai kemampuan berfikir atau menalar sesuatu dengan baik. Pendidikan rasio sudah menjadi kewajiban untuk diberikan kepada santri dalam konteks pondok pesantren. Sejatinya banyak kegiatan pondok pesantren yang menjelaskan atau mencerminkan pendidikan rasio. Santri dituntut terampil dalam berpikir memecahkan masalah. Banyak referensi kitab kuning yang mereka dapat akses. Sehingga ada beberapa kemungkinan yang harus dimiliki santri yakni kemampuan linguistic atau kebahasaan dan retorika itu sendiri. Sebagaimana ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Bahasa Indonesia saja mata pelajaran yang melatih nalar melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dan kerap menggunakan sistem dialog yang mempunyai peran akal atau nalar kegiatannya. Untuk ilmu agama itu diatur dan dicukupkan di pondok saja. Untuk kegiatan syawir (diskusi). Rencana akan lanjut kuliah di STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning). STIK merupakan lembaga pendidikan tinggi bagi mereka yang ingin memfokuskan diri dan lebih mengembangkan kemampuan mereka yang lebih tinggi.”²²²

²²¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

²²² Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

4) Pendidikan Fisik

Bentuk pendidikan agama Islam yang lainnya adalah pendidikan fisik. Sejatinya itu semua merupakan bentuk pendidikan fisik kepada siswa. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kesehatan yang perlu menjadi sorotan pendidikan adalah jasmani dan rohani. Sebagaimana ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“....Bentuk pendidikan fisik di sekolah ini ya kegiatan olahraga tersebut. kita aktif mengikuti perlombaan olahraga mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Prestasi terbaik yang pernah diraih adalah juara badminton tingkat nasional.”²²³

Sesungguhnya Islam tidak hanya mengajarkan pada umatnya hanya fokus pada kerohanian saja, tetapi Islam merupakan agama yang kompleks yang hampir secara keseluruhan telah diatur dalam Islam. Jadi, sungguh salah besar jika Islam meninggalkan salah satu aspek penting dalam kehidupan yakni kebutuhan akan jasmani. Bahkan ada *atsar sahabat* dari Sayyidina Ali, r.a. yang menghimbau untuk melakukan bentuk olahraga yakni memanah, berenang dan berkuda. Indikasi inilah yang menjadikan Islam tidak hanya kuat secara kerohanian saja tetapi juga sehat jasmani menjadi poin penting dalam

²²³ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Islam. Hal itu senada dengan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“...Untuk fasilitas yang ada terdapat gedung olahraga sendiri. 90% sudah jadi, kurang sedikit. Dari segi olahraga kita mempunyai banyak prestasi baik di kabupaten maupun provinsi.KSM (kompetisi Sains Madrasah) aktif mengikuti. Akan ada ekskul baru yakni ekskul panahan. Ada lapangan baru, ruangan olahraga indoor dan sudah 90% persen sudah hampir selesai....²²⁴

Berikut ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di MA An Nur Bululawang-Malang secara global.

**KEGIATAN EKTRAKURIKULER
MA AN NUR BULULAWANG-MALANG²²⁵**

- 1) PRAMUKA
- 2) **PENCAK SILAT**
- 3) **BADMINTON**
- 4) **TENIS MEJA**
- 5) **FUTSAL**
- 6) **ATLETIK**
- 7) CATUR
- 8) PIDATO BAHASA ARAB
- 9) PIDATO BAHASA INGGRIS
- 10) ENGLISH CLUB
- 11) SAINS CLUB
- 12) ARABIC CLUB
- 13) MTQ
- 14) MFQ
- 15) QIRO'AH

²²⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²²⁵ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

- 16) BANJARI
- 17) CIPTA DAN BACA PUISI
- 18) KALIGRAFI
- 19) DESAIN GRAFIS
- 20) JURNALIS DAN FOTOGRAFI
- 21) PASKIBRA

Selain dilihat pendidikan jasmani berupa keolahragaan, Islam juga mempunyai cara khusus atau bentuk pendidikan khusus yang termasuk pendidikan jasmani dan lebih bersifat edukatif jasmani. Sebagaimana cara atau ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Ada himbauan dari pengasuh seperti tidak ada yang memakai celana yang kepanjangan, rambut rapi serta pemeriksaan kuku. Apabila ada anak yang makan dengan berdiri dan minum mereka akan ditegur secara langsung. Sehingga lebih mengena pada jiwa anak. Makan dengan tangan kiri itu merupakan perilaku setan, maka hal itu akan terus diingat oleh siswa.”²²⁶

Sungguh indah sejatinya bagaimana Islam mengatur semua aspek kehidupan dengan begitu harmonisnya. Pasalnya tidak ada satupun dan sedetail Islam dalam mengajarkan pada umatnya khususnya berkaitan dengan aspek kehidupan terkecilpun yang itu tidak diketemui pada agama lain. Contoh kecil seperti halnya ungkapan di atas, bahwa memotong kuku itu diajarkan dalam Islam, makan

²²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

menggunakan tangan kanan juga ajaran dari Islam. Kiranya itu yang mampu menjadi penjelas sebagaimana ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Tidak ada agama yang sedetail Islam dalam mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur, bahkan saat tidur pun Islam memberikan ajaran yang begitu indah dan harmonis. Bentuk kegiatan jasmani di pesantren biasanya santri melakukan olahraga, seperti sepak bola. Dan itu biasanya kalo saat liburan, menjadi agenda rutin. Dan sepak bola bagi mereka ada bentuk olahraga sekaligus hiburan yang begitu menyenangkan, terbukti hampir semua santri mengikuti sepak bola dan mereka bercabnda gurau di dalamnya dengan teman-temannya. Jadi olahraga sepak bola lebih hanya sekedar olahraga saja.”²²⁷

Tak jauh berbeda apabila menyinggung masalah pendidikan fisik, maka akan merujuk pada kegiatan keolahragaan. Ada pepatah yang mengatakan di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Kiranya itu yang menjadi pedoman dari sekian pedoman yang dimiliki oleh seseorang sebagai upaya untuk menciptakan kebiasaan hidup sehat salah satunya dengan berolahraga. Sebagaimana ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

²²⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

“Ektrakurikuler pagar nusa, pramuka. Untuk kegiatannya dilaksanakan pagi ketika hari libur untuk waktu pelaksanaannya, yaitu hari Jum’at. Dulu ekskul pada hari Jum’at, kebanyakan pada hari libur itu. Olahraga sangat penting untuk kesehatan, dan jika keadaan sehat maka akan bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.”²²⁸

5) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian (kejiwaan) merupakan pendidikan yang tidak serta merta dapat diajarkan kepada peserta didik secara instan atau dalam tempo waktu yang singkat. Pasalnya kepribadian harus diajarkan dari sejak sedini mungkin. Karena kepribadian merupakan buah dari sesuatu yang diajarkan secara terus menerus dari sejak dini hingga dewasa. Sebagaimana pentingnya pendidikan kepribadian yang diungkapkan oleh Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Awal sebelum masuk, anak-anak dibiasakan dengan berdo’a terlebih dahulu yakni dengan berbaris di lapangan, berdo’a bersama-sama. Kemudian mereka bersalaman dengan guru sebelum mereka masuk ke dalam kelas. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan kepribadian yang ingin kita kembangkan di sekolah ini. Dengan kebijakan atau peraturan yang demikian maka diharapkan terjalin hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Karena hubungan yang baik inilah yang nantinya akan mempermudah siswa dan juga guru dalam mengajarkan ilmunya.”²²⁹

²²⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

²²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak, wajib memberikan segala bentuk kebutuhan yang mempunyai nilai manfaat bagi anak. Salah satu hal yang sangat penting adalah dengan memberikan pendidikan kepribadian pada anak. Kepribadian menjadi nilai yang begitu mahal yang terdapat dalam jiwa seseorang. Karena manusia yang baik dapat dilihat dari kepribadiannya yang baik pula. Dan untuk menanamkan kepribadian pada anak selayaknya dimulai dari sedini mungkin. Hal ini senada dengan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“...Untuk mendidik anak-anak, kita bekerja sama dengan Tim Mata Hati Indonesia dengan dibina oleh Kak Acun yang sudah bertaraf internasional. Kegiatannya bisa tahunan dan bulanan, menyesuaikan mereka. Dan ini khusus bagi karakter anak-anak. Dan juga terdapat duta karakter yangtelah dilaksanakan di sekolah ini. Itu salah satu bentuk upaya sekolah dengan bekerja sama dengan pihak luar yang sudah tidak diragukan lagi dari segi kemampuan memberikan pengajaran atau pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau karakter.”²³⁰

²³⁰ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.19 Pembekalan pendidikan karakter oleh Tim Mata Hati Indonesia yang berskala internasional.²³¹

Upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sudah selayaknya dilakukan secara universal dari semua lini. Apalagi terkait dengan pendidikan kepribadian, yang bisa dikatakan tidak mudah untuk membentuk pribadi anak menjadi anak yang berkepribadian baik, perlu adanya estimasi waktu yang tidak singkat. Dan perlunya korelasi yang baik antara semua komponen pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang berkepribadian baik. Sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Metode *uswah*, kebetulan saya alumni sini, begitu pula dengan pesantrennya, maka apabila saya bertemu dengan guru-guru saya, saya mencium tangan mereka apabila bertemu. Kalo sesuatu itu urgen untuk dinasehati secara langsung. Jangan kita ingin dihormati adanya jarak. Apabila kita mengajar pada anak MA kita harus mengajar dengan gaya anak MA, pada anak TK kita menjadi anak TK.”²³²

²³¹ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

²³² Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

Pondok pesantren dapat dikatakan lembaga yang paling dapat menerapkan pendidikan kepribadian dengan sangat baik. Pasalnya selama 24 jam, santri diawasi dan juga diatur kegiatannya oleh pengasuh melalui pengurus pesantren. Hampir dapat dipastikan selama 24 jam, anak-anak melakukan bentuk kegiatan yang positif dan itu dilakukan secara terus menerus sehingga nantinya akan tercipta sebuah kebiasaan, kepribadian yang melekat pada diri mereka. Hal ini senada dengan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Pendidikan karakter yang digembar gemborkan oleh pemerintah sejatinya sangat simpel sekali. Konsep pendidikan yang ada di pondok pesantren sejatinya adalah jawaban yang paling tepat. Karena 24 jam santri diawasi dan diatur kegiatannya sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat tindakan yang negatif.”²³³

Pendidikan kepribadian harus dilaksanakan secara keseluruhan oleh semua komponen pendidikan yang ada di sekolah. Sehingga dengan begitu akan membuat seseorang yang berbuat negatif akan merasakan dampak yang luar biasa., baik itu dari segi sanksi moral, sanksi sosial. Yang apabila diamati sejatinya sanksi tersebut sangat

²³³ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

optimal. Sebagaimana ungkapan dari Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fahurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“PR yang masih harus diselesaikan oleh sekolah yaitu siswa masih suka telat, jam masuknya jam 6.30. kegiatan pesantren berakhir pada pukul 5.30 untuk persiapan sekolah dari mandi (antri mandi), makan. Pesantren menggunakan WIS, sedangkan di sekolah menggunakan WIB terdapat selisih sedikit. Bagusnya ilmu agama dan ilmu umum dapat dikombinasikan, dalam pengajaran juga diberikan pengajaran-pengajaran agama ataupun akhlak.”²³⁴

6) Pendidikan Sosial

Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk sosial, maka mustahil bagi seseorang terpisah dengan orang lain. Semua pasti mempunyai hubungan dan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Seperti yang termaktub dalam sebuah teori yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sehingga perlu kiranya diatur hubungan antara sesama agar terjalin hubungan yang baik, sebagaimana ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Bentuk kegiatan sosial di sekolah ini salah satunya adalah pembiasaan siswa atau anak sebelum masuk ke kelas, mereka berkumpul di lapangan untuk berdo’a secara bersama-sama kemudian mereka *sungkem* atau *salim* kepada guru-guru mereka. Hal ini akan menimbulkan rasa sosial dan keharmonisan antara guru dan siswa sehingga akan tercipta

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

suasana belajar yang baik dan ilmu itu akan mudah tersampaikan.”²³⁵

Rasa sosial harus terus didengungkan di seluruh penjuru sekolah. Berawal dari hubungan yang harmonis maka akan menimbulkan suasana yang baik. Sejatinya dengan keadaan sosial yang baik maka segalanya akan mudah untuk dilangsungkan. Oleh karenanya mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dengan kondisi sosial yang baik. Memang tidak hanya pihak sekolah, namun sekolah mempunyai peran utama karena sebagai pengatur dan perancang pendidikan anak secara komprehensif. Sebagaimana ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“Pertama, terdapat bidang studi yakni pada mapel sosiologi, banyak disampaikan kegiatan-kegiatan sosial, itu dalam bentuk materinya. Terdapat materi lintas minat yang terdapat dalam KBM. Misalnya anak IPA tidak terdapat mapel Sosial, nah itu diberikan atau disisipkan pada anak-anak jurusan IPA, begitu juga dengan jurusan yang lain akan bisa merasakan bidang lain pada jurusan lain yang menjadi ciri khas jurusan. Yang dibungkus dalam materi lintas sosial. Terdapat bakti sosial yang dikordinir oleh kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang wajib bagi seluruh siswa baik kelas 1, 2 dan 3 dengan dijadwalkan pada hari sabtu secara keseluruhan.”²³⁶

²³⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²³⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Pendidikan sosial wajib hukumnya diberikan kepada siswa dalam kontek sekolah. Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain dan pasti berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Acara rutin seperti rujakan bersama untuk membentuk rasa kebersamaan dan keruukunan. Apabila temanmu merasakan pedas maka kamu juga merasakan pedas. Apabila ada anak sakit maka kita akan menjengguk sekelas. Apabila saat hari raya maka anak-anak akan ke rumah guru-guru dengan berbagai usaha mereka karena mereka notabene orang yang jauh karena mereka mayoritas santri pesantren.”²³⁷

Dunia hari ini sempat terusik dengan keberadaan kecangihan teknologi seperti handphone (HP). Peralnya dengan keberadaan HP dinilai merusak hubungan sosial yang sejatinya dapat terjalin dengan baik. Seperti contoh, ketika kumpul dengan banyak teman, tetapi mereka sibuk dan asyik dengan HP atau gadget mereka masing-masing, sehingga nilai sosial yang sejatinya dapat tercipta menjadi hilang. Hanya fisik mereka yang hadir tetapi hati dan pikiran mereka tidak terdapat di dalamnya. Sebagaimana ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

²³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

“Suatu kebijakan yang tidak bisa ditawar di hampir semua pesantren salaf adalah larangan membawa HP. Karena HP banyak *mafsadatnya* daripada manfaatnya. Oleh karena santri haram untuk membawa HP ke pesantren. Dengan begitu banyak manfaat yang didapat oleh mereka, mulai dari nilai sosial yang diperoleh karena akan terjalin interaksi secara langsung. Disamping itu akan tercipta kesungguhan dalam belajar.”²³⁸

Kiranya ungkapan yang disampaikan oleh pengurus pondok ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan santri. Mereka lebih banyak mendapatkan hal-hal yang selama ini tidak banyak orang rasakan di luar pesantren. HP dapat dibilang sebagai momok bagi orang yang ingin benar-benar serius untuk mencari ilmu. Selain itu berbagai kegiatan yang dirancang oleh pihak lembaga pendidikan baik sekolah atau madrasah dan juga pesantren yang masih dalam satu payung kelembagaan. Ungkapan singkat ini mewakili ungkapan yang diutarakan oleh Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Sebelum masuk, ada kebiasaan berdo’a bersama di lapangan sebelum masuk kelas. Di dalam kelas ada berdo’a di awal masuk dan akhir pelajaran sekolah ketika akan pulang. Selain itu aturan yang dari pesantren bahwa dilarang keras untuk membawa HP dan ini hampir diterapkan di hampir seluruh pondok.”²³⁹

²³⁸ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

²³⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

7) Pendidikan Seksual

Berbicara mengenai pendidikan seksual tentunya usia SLTA ini merupakan usia matang (pubertas). Sehingga wajib hukumnya bagi pihak sekolah untuk mengontrol dan merancang kegiatan yang bersifat edukatif atau preventif bagi siswa untuk menghindari hal-hala yang tidak diinginkan. Senada dengan hal itu adalah ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang. Penanaman pendidikan seksual di An Nur ini digarap oleh Pondok Pesantren. Karena adaya sekolahan ini lahir pesantren terlebih dahulu. Ini menjadi kekuatan kita. Di kabupaten malang hanya beberapa saja yang menerapkan kelas homogen. kalau jum’at itu libur, selain jum’at pendidikan mengarah pada kurikulum. Jika jum’at itu menjadi wilayahnya pesantren. Maka segalanya diatur oleh pondok pesantren. Visi misi mencetak sholihin dan sholihat. Jika ada anak-anak melakukan kegiatan itu dibatasi. Guru di semua yayasan di An Nur adalah laki-laki secara keseluruhan. Untuk program keputrian lebih signifikan pada pembelajarn di pondok pesantren. Terdapat dua kurikulum, dari pemerintah (kemenag) dan dari pondok pesantren.”²⁴⁰

²⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

Peneliti mengamati bahwa pendidikan di MA An Nur Bululawang-Malang menggunakan konsep kelas homogen, sehingga ketika pagi hari digunakan siswa putra sedangkan pada siang hingga sore hari digunakan oleh siswi putri. Dari segi pengajar pun mendapatkan perhatian khusus, pengajar di MA An Nur Bululawang-Malang atau semua yayasan pendidikan An Nur Bululawang-Malang adalah laki-laki. Ini sebagai bentuk untuk menciptakan suasana belajar yang baik karena lebih fokus dengan diseragamkan konsep kelas (homogen).²⁴¹

Pendidikan seksual penting sekali diberikan karena bersesuaian dengan kondisi mereka baik secara biologis maupun psikologis. Apabila hal ini diabaikan maka akan terjadi sebuah gejala dan permasalahan yang begitu besar. Karena godaan terbesar adalah godaan akan syahwat. Syahwat bukan untuk dihilangkan, tetapi diatur dengan baik. Kita sejatinya membutuhkan syahwat untuk menjalankan kehidupan agar berjalan dengan baik. Sebagaimana pentingnya pendidikan seksual untuk diatur dan diberikan kepada siswa atau peserta didik, bersesuaian dengan ungkapan dari Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

²⁴¹ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

“Ada materi khusus, misalnya di putri ada risalatul mahid dan kurikulumnya dari pesantren yang didalamnya banyak membahas pendidikan seksual dan kewanitaan. Kita juga menjalin hubungan dengan puskesmas Bululawang dan STIKES Kapanjen tiap tahunnya untuk memberikan sosialisasi yang terkait dengan pendidikan seksual. Diklat diadakan setiap tahun dengan sasarannya adalah semua siswa dan ini terlepas dari bidang studi. Bisa juga tidak setiap tahun, tetapi kondisional apabila dari pihak puskesmas menghendaki untuk mengadakan sosialisasi. Kemarin juga ada beberapa delegasi yang kita kirim ke Batu untuk mengikuti kegiatan pendidikan atau penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan medis. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah pemisahan kelas putra dan putri atau menggunakan kelas homogen. Bahkan untuk pengumuman kelulusan itu pun kita jadwal tidak bersamaan, tetapi diatur terlebih dahulu, semisalnya pagi pengumuman bagi laki-laki dan siang bagi perempuan. Semua muatan lokal dari pesantren baik kurikulum maupun silabusnya.”²⁴²

Sudah menjadi tugas bagi sekolah untuk mendidik siswanya agar tumbuh menjadi sosok yang baik dari semua bidang. Tidak terlepas pendidikan seksual juga harus diberikan kepada mereka sebagai edukasi dan juga bekal kelak ketika mereka sudah berumah tangga. Pernyataan singkat tersebut sesuai dengan ungkapan yang diutarakan oleh Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Kita tetap memaketkan pada *secret*, kalo mereka pingin tahu bab itu baru kita buka. Perlu diketahui juga itu merupakan

²⁴² Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

ilmu laduni, tiba-tiba bisa. Kelas homogen merupakan bentuk pendidikan seksual. Apabila bertemu lawan jenis maka akan timbul rasa takut. Mengajar anak kuncinya dengan hati, jangan sampai kita sakit hati.”²⁴³



Gambar 4.20 Suasana kelas homogen di MA An Nur Bululawang-Malang.²⁴⁴

Pesantren menjadi basis untuk pembekalan bagi santri berkaitan dengan pendidikan seksual. Namun, pendidikan seksual dalam arti hubungan biologis baru akan disampaikan pada mereka yang berumur cukup dan akan menikah atau diberikan pada kelas tinggi sebagai bekal bagi mereka apabila sudah berkeluarga. Namun, tidak memungkiri bahwa pemberian pendidikan juga sudah diberikan kepada seluruh santri. Hal ini senada dengan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan kompleks, di dalamnya diajarkan semua ilmu, terutama ilmu *hal*. Ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau dapat dikatakan juga kebutuhan, sehingga wajib hukumnya untuk

²⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

²⁴⁴ Dokumentasi pada tanggal 12 Mei 2019.

disampaikan dan diajarkan kepada mereka, tidak terkecuali ilmu yang berkaitan dengan seksual.”²⁴⁵

Senada dengan hal itu, penting bagi seorang santri ataupun siswa untuk mengetahui hal tersebut. Pasalnya bagaimana kita bisa menghindari sesuatu yang negative tanpa kita tahu akan hal tersebut, disamping memberikan sisi positif atau mengontrol hal tersebut. Demikian narasi singkat yang menggambarkan ungkapan yang diutarakan oleh Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), bahwa:

“Sekolah ini dipisah (kelas homogen), dari memandang itu akan menyebar. Dari menjaga pandangan maka insya Allah akan selamat. Meskipun di depan sekolah ini Pondok Putri (An Nur 3).”²⁴⁶

c. Hasil Pendidikan Agama Islam

1) Pendidikan Keimanan

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keimanan. Ibarat sebuah bangunan pendidikan keimanan ibarat pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum bangunan yang lainnya. Sehingga apabila dari bawah atau dari dalam sudah terbangun dengan baik maka

²⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawan-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

²⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (kelas XII-IPA), tanggal 24 April 2019, pukul 12.00 WIB.

ke atas akan menjadi kokoh. Kiranya itu menggambarkan ungkapan dari Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., bahwa:

“...Hal ini sebagai upaya untuk menjadikan mereka tumbuh menjadi pribadi yang teguh akan prinsip keimanan yang telah ditanam sejak mereka dini. Pesantren sudah pasti menyinggung pendidikan keimanan karena memang itu adalah bagian dari visi pesantren itu sendiri.”²⁴⁷

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kondisi keimanan peserta didik di MA An Nur Bululawang-Malang dapat dibayangkan sudah mencerminkan hasil yang baik. Terbukti ketika shalat berjama'ah, semua peserta didik hadir dan jarang dari mereka untuk melarikan diri serta perlu adanya perintah (*oprak-oprak*: bahasa Jawa) sehingga mereka memang sadar akan pentingnya shalat jama'ah dan keimanan yang kuat pada diri mereka.²⁴⁸

Selain itu pengamatan lain yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pendidikan keimanan adalah aqidah aswaja yang sangat kental dalam setiap kegiatan yang terdapat di sekolah. Kegiatan itu dilakukan secara rutin, sehingga menumbuhkan kondisi lingkungan yang hijau (aswaja). Pasalnya hijau itu sudah warisan dari pengasuh pendiri pondok pesantren An Nur Bululawang-Malang. Kegiatan itu

²⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawan-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd., tanggal 24 April 2019, pukul 22.00 WIB.

²⁴⁸ Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

menjadikan peserta didik kental akan ke-hijau-an mereka. Bahkan hampir semua kegiatan di sekolah diikuti dengan dasar kecintaan mereka pada aqidah Aswaja, sebagaimana yang digencarkan oleh pihak sekolah.²⁴⁹

2) Pendidikan Moral

Betapa pentingnya pendidikan moral, maka perlu adanya konsep yang secara khusus mengkaji pendidikan moral, mengingat kebutuhan dan kewajiban yang harus diberikan dan kemudian dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“...Kalo sudah begitu maka juga mencakup semua hal baik dari *birrul walidain*, sosial yang baik, dll....”²⁵⁰

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua, merupakan bentuk pendidikan keimanan yang ditatar oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Dikarenakan ridha Allah itu terletak pada ridha orang tua, begitu pula murka Allah itu terletak pada orang tua, itu merupakan isi hadits Rasulullah Saw. Sehingga penting menanamkan keimanan atau kepercayaan kepada peserta didik untuk menghormati

²⁴⁹ Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

²⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

dengan benar-benar karena kunci kesuksesan anak berada pada orang tua mereka dan itu merupakan prosentase terbesar bagi keberhasilan anak, disamping juga ikhtiar untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, gambaran pendidikan moral yang diberikan di pesantren justru lebih “ektrim”, pasalnya ketika seorang santri apabila berpapasan dengan kyai atau ustadz maka mereka akan tunduk serendah-rendahnya, apabila mereka menaiki sepeda maka mereka akan turun dan berhenti hingga menunggu kyai untuk lewat terlebih dahulu. Selain itu, ketika bertamu pada *ndalem* (rumah; bahasa Jawa) kyai maka hanya berdiri dengan posisi agak merendahkan badan dan menundukkan pandangan serta tidak sampai disitu saja, mereka tidak berani mengetok pintu *ndalem*, hanya menunggu beliau keluar dari *ndalemnya*. Tampak begitu besar rasa hormat, *ta'dzim* mereka pada guru, karena kunci kemanfaatan ilmu berada pada ridho guru atau kyai.²⁵¹

3) Pendidikan Rasio

Berdasarkan pengamatan peneliti, pendidikan rasio yang juga diterappkan di sekolah ini berjalan dengan baik. Pasalnya apabila berkata pendidikan rasio dirujukkan pada pendidikan umum, maka hal itu sudah dijalankan di sekolah ini dan porsinya pun cukup meskipun

²⁵¹ Observasi pada tanggal 22 April 2019.

masih dibawah prosentase pendidikan keagamaan, karena memang sekolah ini merupakan sekolah yang bernetaben Islam, sehingga tidak akan pernah lepas akan materi dan nilai-nilai keIslaman. Hasil yang didapatkan dari pendidikan rasio atau akal sendiri adalah mereka mampu bersaing dalam dunia yang lebih luas, karena tidak hanya dalam lingkup agama saja, tetapi juga menyinggung aspek ilmu umum hal itu apabila dikonotasikan antara pendidikan rasio dengan pendidikan umum. Secara nalar pun, pondok pesantren An Nur yang merupakan satu kesatuan dengan MA An Nur Bululawang-Malang juga kerap mengirim delegasi untuk menghadiri forum diskusi baik tingkat regional maupun nasional, forum tersebut dinamakan forum *bahtsul masa'il*. Forum tersebut berusaha untuk memecahkan masalah; mencari jalan keluar atas problematika kehidupan yang kontesktual dan kontemporer.²⁵²

4) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik merupakan sesuatu yang penting untuk menunjang segala macam aktivitas yang dilakukann secara kontinyu, yang salah satunya adalah beribadah dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

²⁵² Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

“....Bentuk pendidikan fisik di sekolah ini ya kegiatan olahraga tersebut. kita aktif mengikuti perlombaan olahraga mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Prestasi terbaik yang pernah diraih adalah juara badminton tingkat nasional.”²⁵³

Hal ini besesuaian dengan apa yang telah diungkapkan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum MA AN Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., bahwa:

“....Aktif mengikuti perlombaan keolahragaan, seperti Aksioma. Juara 2 badminton tingkat kabupaten. Tahun kemarin juara tingkat kabupaten dan provinsi juara 1 MHQ tingkat kabupaten dan akan berlaga di provinsi di Madura. Kemarin kita juara 1 MFQ dan akan berlaga di Tuban tingkat provinsi. Juga dengan pidato bahasa Indonesia. Yang diambil hanya juara 1 saja untuk berlaga di provinsi.”²⁵⁴

5) Pendidikan Kepribadian

Dari tinjauan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di MA An Nur Bululawang-Malang sudah berkepribadian baik. Adanya lembaga pondok pesantren yang terdapat di dalam sistem manajemen sekolah formal, maka hal ini sangat mempunyai peran yang begitu besar. Pesantren menjadi pusat pembentukan karakter atau kepribadian. Pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, yakni pendidikan yang sambung antara pendidikan yang berlangsung di

²⁵³ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Muhamad Sholeh, S.E., pada tanggal 24 April 2019, pukul 10.00 WIB.

sekolah formal juga pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Sikap tawadlu' dan ta'dzim mereka kepada guru mereka menjadi daya tarik dan nilai yang patut untuk dicontoh oleh semua lembaga pendidikan. Pasalnya dengan adanya keridhaan dari guru, maka peserta didik akan lebih mudah dan cepat untuk menjadi sukses dan lebih barokah atau manfaat ilmunya. Sikap membungkukkan badan apabila bertemu dengan guru merupakan salah satu adab yang positif, disamping itu intonasi suara mereka tidak jauh lebih tinggi dari intonasi guru. Hal-hal yang berkenaan dengan adab dalam mencari ilmu benar-benar dijaga dan diperhatikan dengan sangat baik. Adab tidak hanya bersifat tekstual seperti adanya kebijakan atau materi pendidikan saja, tetapi lebih dari itu adab dijadikan sebuah kultur budaya yang melekat, yang subyeknya tidak hanya peserta didik tetapi juga guru.²⁵⁵

6) Pendidikan Sosial

Peneliti mengamati kondisi sosial yang terdapat di MA An Nur Bululawang-Malang, kehidupan yang guyub antara peserta didik dengan gurunya. Pendidikan sosial wajib hukumnya diberikan kepada peserta didik dalam kontek sekolah. Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain dan pasti berhubungan dengan orang lain.

²⁵⁵ Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

Sebagaimana ungkapan dari Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., bahwa:

“Acara rutin seperti rujakan bersama untuk membentuk rasa kebersamaan dan keruukunan. Apabila temanmu merasakan pedas maka kamu juga merasakan pedas. Apabila ada anak sakit maka kita akan menjenguk sekelas. Apabila saat hari raya maka anak-anak akan ke rumah guru-guru dengan berbagai usaha mereka karena mereka notabene orang yang jauh karena mereka mayoritas santri pesantren.”²⁵⁶

7) Pendidikan Seksual

Pendapat peneliti atas konsep yang dibangun sedemikian rupa untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang selamat dari kriminalitas seksual yaitu berkenaan dengan konsep yang telah digagas oleh pihak sekolah, sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., bahwa:

“Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang. Penanaman pendidikan seksual di An Nur ini digarap oleh Pondok Pesantren. Karena adaya sekolahan ini lahir pesantren terlebih dahulu. Ini menjadi kekuatan kita. Di kabupaten malang hanya beberapa saja yang menerapkan kelas homogen. kalau jum’at itu libur, selain jum’at pendidikan mengarah pada kurikulum. Jika jum’at itu menjadi wilayahnya pesantren. Maka segalanya

²⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak Akhmad Eko Wahyudi, S.Ag., tanggal 24 April 2019, pukul 11.00 WIB.

diatur oleh pondok pesantren. Visi misi mencetak sholihin dan sholihat. Jika ada anak-anak melakukan kegiatan itu dibatasi. Guru di semua yayasan di An Nur adalah laki-laki secara keseluruhan. Untuk program keputrian lebih signifikan pada pembelajarn di pondok pesantren. Terdapat dua kurikulum, dari pemerintah (kemenag) dan dari pondok pesantren.”²⁵⁷

Maka dengan adanya konsep demikian, maka akan menjadikan pendidikan menjadi berjalan secara lebih optimal. Pasalnya baik siswa laki-laki maupun perempuan akan lebih fokus dalam belajar, karena konsep kelas homogen menjadikan kondisi belajar menjadi lebih optimal. Sebab berdasarkan pengamatan peneliti berkenaan dengan pendidikan yang dilangsungkan dengan konsep kelas heterogen, maka hal ini sangat rawan akan terjadi problematika yang larinya pada tindak asusila. Oleh karenanya dengan konsep kelas homogen, diharapkan dan memang sudah nampak hasilnya bahwa peserta didik jauh lebih dapat fokus dalam belajar dan minim bahkan tidak terdapat pelanggaran tindak asusila.²⁵⁸

3. Analisis Komparasi Karakteristik (Konsep, Implementasi dan Hasil) Pendidikan Agama Islam di Sekolah berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang)

Secara garis besar dapat dianalisis mengenai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis *boarding school* dan pesantren, studi di

²⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I., tanggal 23 April 2019, pukul 10.00 WIB.

²⁵⁸ Observasi pada tanggal 12 Mei 2019.

MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)

NO.	ASPEK	KARAKTERISTIK	
		MAN 1 Kota Malang	MA An Nur Bululawang-Malang
1.	Konsep	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. - Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq. - Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam. - Mencetak generasi muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tercetaknya putra-putri kader ulama' intelek ahlussunnah wal jama'ah sholihin-sholihat yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang sholihin sholihat. - Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.

		<p>benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT. - Meningkatkan kemampuan pemahaman ajaran Islam. - Meningkatkan pengamalan dan penghayatan ajaran Islam. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. - Mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam dengan dilandasi akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah serta berbakti kepada orang tua. - Menghiasi diri dengan akhlak mulia. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan. - Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. - Menumbuhkan semangat belajar untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik. - Adanya pondok pesantren. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang sholihin sholihat. - Menjunjung tinggi akhlakul karimah. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu. - Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. - Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan. - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna
--	--	--	--

		<p>pengembangan Iptek dan Imtaq.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis. - Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik. - Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian. - Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, dan mencerdaskan. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam. <p>Pendidikan Fisik</p> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan 	<p>mewujudkan insan yang sholihin sholihat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik. <p>Pendidikan Fisik</p> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjunjung tinggi akhlakul karimah. - Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam segi prestasi akademik maupun non akademik. <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip <i>mutual symbiotic</i>, baik dengan Pesantren, Instansi Pemerintah, Perguruan Tinggi, maupun Lembaga kemitraan yang lain. - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus Ilmu
--	--	--	---

		<p>perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.</p> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi. - Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek Yang Religius dan Humanis. - Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam. - Mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam dengan dilandasi akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah serta berbakti kepada orang tua. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanksi yang sangat tegas kepada pelanggar asusila 	<p>Pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dengan dihiasi sikap tasammuh, tawazun, I'tidal dan tasawuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama. - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dengan menggunakan kelas homogen. - Adanya pondok pesantren sebagai upaya tindakan <i>preventif</i>.
--	--	--	--

		dan mencuri, berupa <i>drop out</i> .	
2.	Implementasi	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengajaran materi khusus kegamaan kepada anak. - Didirikannya ma'had (<i>boarding school</i>). - Pengajian Al-Qur'an yang rutin dilakukan setiap pagi hari sebelum pelajaran dilangsungkan. - Beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. - Shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. - Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyambutan siswa oleh guru. - Siswa bersalaman dengan guru ketika bertemu. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode pembelajaran - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pemikiran atau rasio, seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja), serta kelas Olimpiade yang disiapkan untuk perlombaan olimpiade baik Sains, sosial maupun agama. 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah - Terdapat mata pelajaran Aswaja atau ke-Nu-an dalam muatan lokal. - Shalat dzuhur berjama'ah. - Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyambutan siswa oleh guru. - Siswa bersalaman dengan guru ketika bertemu <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/fitrah yang dimiliki. - Kegiatan nalar seperti <i>syawir</i> dan <i>bahtsul masa'il</i>. - Metode pembelajaran (kritis). - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pemikiran atau rasio.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kelas olimpiade (sains, sosial, agama, bahasa) sesuai jurusan yang ada di sekolah ini. - Kegiatan belajar bersama (pada malam hari). <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mata pelajaran olahraga. - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang pendidikan fisik/jasmani. - Kegiatan senam rutin yang diikuti para guru dan staf sekolah. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan siswa apabila mereka masuk sekolah, para guru sudah datang terlebih dahulu dan bersiap untuk menyapa mereka. - Anak-anak juga bersalaman dengan guru. - Larangan mengaktifkan HP di area sekolah selama jam sekolah masih berlangsung. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i> oleh guru sebagai promotor. <p>Pendidikan Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas olimpiade (sains, sosial, agama, bahasa) sesuai jurusan yang ada di sekolah ini. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mata pelajaran olahraga. - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang pendidikan fisik/jasmani. - Pemeriksaan fisik (siswa), seperti kerapian rambut, kuku, dll. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Do'a bersama yang dilakukan oleh siswa dan juga guru sebelum masuk ke dalam kelas. - Mendatangkan pemateri dari luar yang secara khusus membina karakter atau kepribadian anak. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i> atau suri tauladan. - Keseluruhan pendidik maupun tenaga pendidik di sekolah adalah laki-laki. - Larangan membawa HP atau ponsel bagi siswa sekaligus santri. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i>.
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakti sosial (baksos). - Infaq rutin pada hari jum'at, alokasi untuk sumbangan kemanusiaan atau dana sosial. - Silaturahmi atau <i>showan</i> ke rumah guru-guru. - Organisasi dalam sekolah dan <i>boarding school</i> atau ma'had. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Didirikannya ma'had (<i>boarding school</i>) sebagai bentuk <i>preventif</i> dari pergaulan bebas. - Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) oleh lembaga kesehatan. 	<p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakti sosial. - Salim atau <i>sungkem</i> kepada guru ketika bertemu dengan guru maupun akan dan sesudah pelajaran. - Silaturahmi atau <i>showan</i> ke rumah guru-guru. - Organisasi dalam sekolah dan pesantren. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas homogen. - Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) lembaga kesehatan.
3.	Hasil	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Khotmil Qur'an setiap 9 bulan. - Lebih menguasai materi (keagamaan) dengan hadirnya ma'had atau <i>boarding school</i>. - Shalat berjama'ah menjadi ramai. - Moderat (tidak terdapat Islam radikal). <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya siswa yang santun (apabila bertemu 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya Islam yang santun dan moderat (Aswaja). - Shalat berjama'ah menjadi ramai. - Lebih menguasai materi (keagamaan) dengan adanya pondok pesantren, bahkan materi keagamaan jauh melampaui pada lembaga pendidikan yang lainnya. - Terwujudnya pembiasaan berdo'a ketika akan melakukan suatu apapun, terutama sebelum dan sesudah belajar.

		<p>bersaliman dengan guru; orang tua).</p> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai olimpiade. - Pembelajaran di kelas menjadi hidup. - Antusiasme kelas olimpiade. - Antusiasme berorganisasi di sekolah/ma'had. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai lomba (keolahragaan). - Antusiasme kegiatan ekstrakurikuler keolahragaan. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan peserta didik yang santun kepada guru; orang tua. - Dewan guru yang ramah terhadap peserta didik. - Mewujudkan individu yang tidak kecanduan dengan teknologi (ponsel). <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya individu yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. - Antusiasme berorganisasi baik di sekolah/ma'had. 	<p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sifat ta'dzim sebagai sifat yang melekat kuat pada peserta didik. - Guru/ustadz menjadi sosok yang dita'ati oleh peserta didik, karena bagi mereka para peserta didik/santri kunci ilmu bermanfaat ada pada ridho guru/ustadz. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya peserta didik yang kritis. - Menjuarai perlombaan olimpiade. - Antusiasme kelas olimpiade. - Antusiasme kegiatan ekstrakurikuler bidang nalar. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai lomba bidang keolahragaan. - Terwujudnya fisik peserta didik yang sehat secara syariat Islam. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan peserta didik yang santun kepada guru; orang tua.
--	--	---	---

		<p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minimnya pelanggaran tindak asusila. - Terwujudnya suasana sekolah yang anti-pacaran (ketidaknyamanan apabila berdua dengan lawan jenis). 	<ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan individu yang tidak kecanduan dengan teknologi (ponsel), bahkan larangan untuk membawa ponsel (bagi mereka yang juga belajar di pesantren). <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya individu yang peduli dan peka teradap lingkungan sosial sekitar. - Terwujudnya kontak sosial yang baik (terutama bergaul dengan sesama jenis). <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan adanya pembelajaran dengan kelas homogen, maka membuat mereka lebih fokus dalam mencari ilmu.
--	--	---	--

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁵⁹ Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus disampaikan melalui proses pendidikan sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Oleh karenanya sekolah berusaha untuk memberikan pendidikan agama Islam secara teoritis dan juga yang terpenting adalah praktis. Bentuk pendidikan agama Islam secara praktis telah terlihat dari visi MAN 1 Kota Malang, yang salah satu poinnya adalah akhlakul karimah. Mustahil bagi murid atau siswa memiliki akhlakul karimah apabila tidak dimulai dari guru sebagai pendidik dan panutan peserta didik dari segala tindak lakunya. Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap

²⁵⁹ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.²⁶⁰ Ilmu hanya akan dimiliki oleh sosok yang bersih dan akhlak yang baik. Itu kiranya yang menjadi filosofi bahwa kebersihan hati sebagai langkah awal untuk mendapatkan ilmu.

Pendidikan agama Islam sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Pendidikan agama Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, dengan kata lain pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan rasul selanjutnya menjadi tugas dan tanggungjawab para ulama dan cendekiawan.²⁶¹ Dalam konteks ini guru merupakan pewaris Nabi, guru mempunyai posisi yang urgen dalam membentuk pribadi secara keseluruhan seorang anak. Seorang guru mendidik murid yang terlingkup dalam sebuah kelembagaan atau instansi pendidikan. Memang belajar dapat dilakukan dimana saja, tanpa harus terdapat aturan baku. Namun, terdapat upaya untuk mengoptimalkan pendidikan secara tersistematis melalui kelembagaan.

Pembagian lembaga pendidikan yang meliputi tiga wilayah yaitu Pendidikan formal, nonformal, dan informal.²⁶² Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan

²⁶⁰ Hasyim Asy'ari, Pnrj. Rosidin, Pendidikan Karakter ala Pesantren, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 36.

²⁶¹ Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 28.

²⁶² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1

dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara. Sekolah adalah lembaga untuk para siswa, sebagai tempat belajar mengajar bagi siswa yang langsung di bawah pengawasan guru atau seorang pendidik yang mampu mengontrol murid atau peserta didik agar selalu dalam kondisi yang baik sesuai cita-cita atau visi misi lembaga pendidikan yang telah dirancang. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib bagi setiap warga negaranya, meskipun batasan kewajiban antar Negara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan.

Terdapat sebuah sistem kelembagaan yang berupaya untuk menggabungkan antara dua lembaga yang mempunyai perbedaan jenis, yakni lembaga formal dan nonformal. Bentuk lembaga nonformal yang dimaksudkan adalah *boarding school*, ma'had, pesantren. Sekolah formal berbasis *boarding school* adalah sebuah lembaga pendidikan yang baku dan sistematis diatur secara penuh oleh pemerintah dengan terdapat jenjang pendidika yang tersistematis dipadukan dengan *boarding school* yang merupakan lembaga nonformal yang terkesan otoratif dalam pengaturannya. Selain itu ditambahkannya materi Pendidikan Agama Islam di *boarding school* selain juga diberikan pada sekolah formal. Hal ini yang membuat sekolah formal berbasis *boarding school* mempunyai nilai unggul apabila dibandingkan

dengan sekolah formal pada umumnya yang masih minim dalam memberikan porsi Pendidikan Agama Islam.

Dewasa ini, marak berdiri model sekolah yang dipadukan dengan sistem asrama (*boarding school*) atau pesantren. *Boarding school* diartikan sebagai sekolah berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.²⁶³ Menurut Nurhayati Djamas, *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.²⁶⁴ *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.²⁶⁵

MAN 1 Kota Malang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal yang kemudian dipadukan dengan sistem *boarding school* atau ma'had

²⁶³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3, 72.

²⁶⁴Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 157.

²⁶⁵Maskudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UnyPress, 2010), 15.

di dalamnya yang merupakan lembaga pendidikan yang bersifat nonformal. Keberadaan ma'had mempunyai arti yang begitu besar, pihak sekolah berupaya memberikan pendidikan secara utuh dan komprehensif terkhusus bagi peserta didik yang ingin menjalani atau mengembangkan pendidikan agama Islam.

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya, Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual.²⁶⁶ Berikut gambaran pendidikan yang terdapat di MAN 1 Kota Malang dengan dipadukan sistem *boarding school* atau ma'had di dalamnya.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi kepada peserta didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang

²⁶⁶ Rendi Setiawan, *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak*, (Jakarta, 2013), 27.

ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.²⁶⁷

Sekolah mempunyai peran yang sangat vital terhadap pendidikan anak, khususnya pendidikan keagamaan. Nuansa keagamaan yang hijau ini merupakan konsep yang sudah dirancang oleh pendiri atau *founding fathers*. Meskipun ini warisan dari pendiri, kepengurusannya secara turun temurun memang menggunakan konsep ini yang berlatar belakang dari individu mereka sendiri-sendiri, sehingga menambah mantap dan yakin untuk beraqidah sesuai dengan pendiri atau pengagas pertama sekolah ini. Nahdlatul Ulama' (NU) menjadi organisasi kemasyarakatan keagamaan bahkan yang terbesar di dunia yang tegas menformulasikan Aswaja sebagai dasar ajaran keagamaannya.²⁶⁸ Selain itu, hal demikian sudah tergores dengan tegas dalam visi dan misi MAN 1 Kota Malang.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek yang **Religius** dan Humanis.

²⁶⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaluddin Mirri, ..., 165.

²⁶⁸ Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016), iii.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan **Imtaq**
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat **penghayatan dan pengamalan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Pihak sekolah telah berupaya untuk mengkonsep pendidikan keimanan dengan sebaik mungkin. Hal ini secara gamblang dapat diketahui mengingat MAN 1 Kota Malang merupakan sekolah berbasis agama, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya pasti terdapat nilai-nilai religiusitas.

Pentingnya membaca dan mengkaji Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. sehingga tidak mungkin bagi umat Islam jauh dan tidak menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, karena dapat membuat mereka tersesat. Ada sebuah riwayat dari Utsman bin Affan r.a., ia berkata Rasulullah Saw. bersabda:

خيركم من تعلم القرآن و علمه

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.”²⁶⁹

²⁶⁹ HR. Bukhori, Hadits nomor 66 dan 67 dalam kitab *Fadhoilul Qur'an*.

Pendidikan keimanan merupakan sesuatu yang fundamental apalagi bersesuaian dengan kondisi akhir-akhir ini, marak terdapat aqidah Islam yang menyeleweng dari Islam. sehingga perlu adanya penyaringan atau filterisasi terhadap hal tersebut.

Pendidikan keimanan menjadi penting karena dewasa ini semakin marak terdapat aliran-aliran yang bertentangan dengan aqidah *umdah* Islam dan bukan pada tataran *furu'iyah*. Sehingga sekolah atau lembaga pendidikan dianggap sebagai upaya yang paling efektif untuk mencegah dan memberikan edukasi pada peserta didik agar tidak terjerumus pada aliran-aliran yang membahayakan dalam aqidah Islam.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta tolong dan berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral ini sebagai berikut. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka

meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.²⁷⁰

Pendidikan moral secara jelas juga telah disebutkan dalam motto, visi dan misi MAN 1 Kota Malang,

Motto:

Cerdas, kreatif, inovatif dan **berakhlakul karimah.**

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan **Humanis.**

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki **kepedulian** terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Moral menjadi nilai utama dari sebuah agenda pendidikan.

Pendidikan moral diberikan secara lebih dalam ma'had atau *boarding school*, karena memang cita-cita awal yang dirancang dengan berdirinya ma'had adalah memberikan pelajaran lebih dalam bidang keagamaan

²⁷⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ..., 166-168.

dan juga moral atau akhlak. Sebuah senjata yang mampu membawa umat manusia pada peradaban maju dan mulia. Senjata yang membawa dunia pada kedamaian bukan kekacauan. Senjata yang mampu membumikan Islam hingga seluruh penjuru dunia. Dan senjata ampuh itu bukanlah meriam, bukanlah pistol apalagi bom, akan tetapi senjata ampuh itu tidak lain adalah akhlakul karimah.²⁷¹

c. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik/jasmani tak luput dari sorotan, karena pendidikan fisik sangat penting meskipun posisi pendidikan fisik sebagai penunjang dalam melakukan ibadah. Kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Kota Malang terbilang banyak, dan banyak juga yang berhubungan dengan keolahragaan atau pendidikan fisik/jasmani. Berikut ini merupakan daftar kegiatan ekstrakurikuler di MAN 1 Kota Malang,

EXTRAKURIKULER

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa MAN 1 Kota Malang diwadahi dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan yang dilaksanakan adalah :

- | | |
|-------------|-------------------------|
| 13. OSIS | 13. Teater |
| 14. KIR | 14. Paduan Suara |
| 15. PMR | 15. <i>Broadcasting</i> |
| 16. Pramuka | 16. Al Banjari |

²⁷¹ Kodifikasi Angkatan Enam Belas, *Akhlake Kang! Wasilah Menjadi Insan Mulia*, (Kediri: Lirboyo Press, 2016), v.

- | | |
|------------------------|------------------|
| 17. Bela Diri | 17. Qosidah |
| 18. Bulutangkis | 18. Qiro'ah |
| 19. Basket | 19. GAPMA |
| 20. Bola Volly | 20. JKPKA |
| 21. Futsal | 21. Seni Musik |
| 22. Renang | 22. English Club |
| 23. PASKIBRA | 23. MITC |
| 24. KOPSIS | 24. Robotik |

Pendidikan fisik tak ayalnya adalah sebuah kesatuan yang padu dalam setiap kegiata, terkhusus dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan fisik kerap diabaikan oleh lembaga pendidikan yang justru bernetablen Islam. Terlalu fokus pada pendidikan keimanan, moral, kepribadian dan lain sebagainya, sehingga kerap pendidikan fisik terabaikan, hingga keberadaanya hanya sebagai pelengkap tanpa adanya konsep atau manajemen yang baik di dalamnya. Meskipun demikian pendidikan fisik menjadi penting kaitannya dengan ibadah dan aktivitas yang lainnya.

Fisik yang sehat akan mampu mengoptimalkan seseorang dalam beraktivitas, tidak terkecuali dengan ibadah sehari-hari. Sesungguhnya kita hidup membutuhkan yang namanya kebutuhan *bathiniyyah* dan *jasadiyyah*. Sehingga mustahil untuk memisahkan keduanya dalam kehidupan. Keduanya justru haruslah seimbang, karena apabila salahs satu saja tidak seimbang maka akan mengganggu ativitas yang lainnya.

d. Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio penting diberikan kepada siswa, karena Allah selain memberikan wahyu sebagai pedoman hukum, namun Allah juga menciptakan akal sebagai alat untuk menterjemahkan wahyu Allah. Hal itu senada dengan motto MAN 1 Kota Malang yakni cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlakul karimah.

Visi:

Terwujudnya Insan **Berkualitas Tinggi dalam Iptek** yang Religius dan Humanis.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk **pengembangan Iptek** dan Imtaq
- **Mengembangkan penelitian** untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan **kegiatan pembelajaran** yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Pendidikan nalar telah dikonsepsi sedemikian rupa dengan dipadukan dalam metode atau model pembelajaran yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Suasana kelas yang dikonsepsi dan diimplementasikan oleh guru kepada siswa sebagai upaya untuk mewujudkan daya ingat maupun daya nalar siswa agar selalu tajam. Dalam pendidikan rasio, alat yang digunakan adalah otak. Otak adalah mesin penghasil kepandaian. Namun, manusia tidak akan pandai jika

tidak ada proses belajar, caranya otak harus selalu digunakan. Cara menggunakan otak dengan berfikir.²⁷²

e. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian secara jelas telah tergambar dalam visi dan misi sekolah. Pasalnya visi misi menjadi sebuah muara utama dalam pengambilan setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah. Berikut visi misi MAN 1 Kota Malang yang didalamnya terkandung pendidikan kepribadian.

Visi:

Terwujudnya **Insan Berkualitas Tinggi** dalam Iptek yang Religius dan Humanis.

Misi:

- **Menumbuhkan semangat belajar** untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- **Menumbuhkembangkan semangat** penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Pendidikan kepribadian dalam istilah lain juga dapat disebut sebagai pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter pada era saat ini menjadi semboyan atau bahkan muara pendidikan nasional.

²⁷² Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligencess: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 2.

Sehingga sudah menjadi wajib hukumnya bagi sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mereka.

Pendidikan kepribadian ini sama halnya dengan moral, hanya saja pendidikan kepribadian ini bersifat sesuatu yang melekat pada individu sehingga kuat tertanam dalam diri anak. Bahkan dengan kepribadian itu dapat dijadikan tanda untuk mengetahui seseorang. Hari ini orang yang memiliki jauh lebih mahal dan tinggi harganya apabila dibandingkan mereka yang pintar dalam segi kognitif tapi *bobrok* dalam kepribadiannya.

Pendidikan kepribadian secara konsep memang dapat dikatakan bahwa sudah terpatrit dengan kuat pada saat perancangan kebijakan sekolah, mulai dari visi misi sekolah, yang keduanya merupakan pedoman atau garis besar jalannya pendidikan yang terdapat dalam suatu instansi atau lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak. Selain itu tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibedakan pada dirinya secara baik dan sempurna.²⁷³

²⁷³Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, 363.

f. Pendidikan Sosial

Demikian halnya dengan pendidikan sosial, pendidikan sosial telah diatur sedemikian rupa, dikemas secara elok dalam visi dan misi sekolah. Berikut visi dan misi MAN 1 Kota Malang yang mencerminkan adanya pendidikan sosial.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek yang Religius dan **Humanis**.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki **kepedulian terhadap diri, lingkungan** dan berestetika tinggi.

Pendidikan sosial mempunyai peranan yang juga tidak kalahnya dengan pendidikan keimanan dengan pendidikan yang lainnya. Pasalnya dalam agama Islam dijelaskan bahwa manusia hidup itu mempunyai dua hubungan, yakni hubungan dengan Allah (*hablu min Alllah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablu min An Nas*). Sehingga disamping teradapt nilai keimanan yang tinggi maka tidak akan sempurna apabila tidak diiringi dengan tingkat sosial yang baik terhadap sesama.

Mendiang Prof. Annamerie Schimmel, dalam salah satu ceramahnya di Universitas Harvard di tahun 2002, pernah menyatakan bahwa Islam biasanya diperlakukan dengan agak buruk dan sembrono, karena sebagian besar sejarawan agama dan mayoritas orang pada umumnya lebih melihatnya sebagai primitive yang berhubungan dengan hukum. Namun, mengutip pendekatan beberapa ahli fenomenologi agama, antara lain Gerard van Der Leeuw, Schimmel menunjukkan bahwa sesungguhnya Islam adalah sebuah agama yang tak kurang berorientasikan cinta-kasih.²⁷⁴

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual atau edukasi seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga pelanggaran atau tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah.²⁷⁵ Pendidikan seksual penting diberikan dan dirancang sedemikian rupa, hal ini bersesuaian dengan kondisi mereka baik secara psikis maupun biologis. Sehingga ada upaya dari sekolah sebagai tindakan *preventif*.

²⁷⁴ Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), 231.

²⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual, diakses pada tanggal 22 Mei 2019, pukul 16.00 WIB.

Pentingnya mengatur dan mengkonsep pendidikan seksual karena ini termasuk pendidikan *bil hal* yaitu bersesuaian dengan kebutuhan. Anak usia SLTA memang dikenal dengan usia yang mulai matang baik dari segi psikis maupun biologis. Sehingga perlu adanya upaya *preventif* atau pencegahan terhadap hal ini. Apabila menunggu tindak usaha mengobati, maka dapat suram muka pendidikan di Indonesia ini. Pasalnya pelanggaran tindak asusial ini marak terjadi, dan korbannya pun banyak dari kalangan remaja, sehingga penting dan sangat perlu adanya upaya pencegahan atau *preventif*.

Pacaran merupakan awal atau gerbang dari banyak kejahatan (asusila). Islam telah melarang keras untuk mendekati zina, bukan untuk berzina. Dalam konteks ini dapat diambil *mafhum muwafaqah*, sedang mendekati berzina saja dilarang dalam agama, apalagi berzina. Bentuk mendekati zina yang jelas dan gamblang adalah berpacaran. Karena sejatinya tidak ada hubungan antara dua jenis yang berlainan (laki-laki dan perempuan) kecuali dalam ikatan pernikahan.

Penting kiranya hal tersebut menjadi fokus utama dari beberapa pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan. Karena untuk dapat mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, harus sehat semua aspek, tak terkecuali pendidikan fisik yang dapat dikatakan sebagai pendidikan *bil hal* (sesuai dengan kebutuhan).

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi kepada peserta didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.²⁷⁶

Hal ini telah dibuktikan oleh MAN 1 Kota Malang, pihak sekolah menekankan pada peserta didiknya untuk memiliki aqidah yang benar, meskipun notabene madrasah negeri mempunyai berbagai macam model keIslaman ditinjau dari segi geografis dan organisasi

²⁷⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaluddin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, 165.

keagamaan yang mereka ikuti. Sehingga upaya pertama adalah memberikan penanaman aqidah yang benar.

Berbicara terkait dengan aqidah juga menyingung keimanan atau kepercayaan. Pendidikan keimanan adalah bagian integral dari pendidikan Islam, baik dilihat dari konsep tujuan maupun aspek-aspek pembinaan dalam Pendidikan Islam. Berarti orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk membina pribadi muslim seutuhnya sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁷⁷

Penanaman aqidah dan keimanan yang benar merupakan bentuk pendidikan yang bersifat *umdah* (pokok). Secara spesifik pendidikan keimanan yang tercermin di MAN 1 Kota Malang adalah kegiatan rutin membaca Al-Qur'an di pagi hari oleh seluruh peserta didik dan juga guru, pembiasaan shalat dhuha berjama'ah dan shalat wajib (dzuhur dan ashar). Terlebih guru memberikan pendidikan keimanan secara langsung di dalam kegiatan belajar mengajar baik guru pendidikan agama Islam maupun umum yang dapat menyisipkan nilai-nilai keIslaman atau keimanan kepada peserta didiknya.

²⁷⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), 23.

Dalam konteks ini pendidikan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an sangat intens terhadap pembinaan manusia dalam keterpaduan empat unsur, yaitu iman, akhlak, ilmu dan amal.²⁷⁸ Pendidikan iman atau keimanan berusaha menanamkan iman sebagaimana disebutkan Al-Quran yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Pendidikan keimanan berasaskan kepada upaya memahami rukun iman, menyadari serta membenarkannya, meyakini maknanya dengan penuh keyakinan. Keyakinan tersebut akan melahirkan ketentraman jiwa dan kelurusan tingkah laku berdasarkan makna keimanan yang dibenarkan oleh kalbu. Karena itu, pendidikan iman dimulai dari menjelaskan makna uluhiyah, rububiyah, dan makna ubudiyah manusia kepada Allah semataserta sifat-sifat Ilahiyah yang tidak boleh disandarkan kepada selain Allah.²⁷⁹

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta tolong dan berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping

²⁷⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamali, terj. A.S. Zamachasyari, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), 49.

²⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1999), 37.

terbiasa dengan akhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral ini sebagai berikut. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.²⁸⁰

Pendidikan keimanan di sekolah formal berbasis *boarding school* atau ma'had cukup intensif. Prosentase pendidikan agama Islam lebih masif apabila dibandingkan dengan sekolah umum atau madrasah yang tidak terdapat *boarding school* atau ma'had di dalamnya. Tetapi intensifitas pendidikan keimanan atau pendidikan agama Islam yang diberikan mempunyai porsi lebih besar, karena pendidikan umum juga mendapatkan perhatian dan posisi yang penting pula. Sehingga antara keduanya masih kental akan ilmu agama tanpa ada *margin* yang terlalu signifikan dengan pendidikan agama Islam atau pendidikan keimanan.

b. Pendidikan Moral

Akhlak menurut Islam merupakan tingkatan setelah rukun iman dan ibadah. Akhlak mempunyai keterkaitan langsung dengan masalah muamalah, hal ini berarti bahwa akhlak sangat berperan dalam mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik secara

²⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ..., 166-168.

perindividu maupun secara kelompok. Akhlak merupakan implementasi dari iman dan ibadah, iman dan ibadah seorang tidak sempurna jika tidak diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (kebiasaan) yang baik, dengan berprinsip bahwa apa yang kita lakukan berdasarkan perintah Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Pembinaan akhlak, pembentukan sikap pribadi manusia (peserta didik) pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, dan dilanjutkan oleh tokoh masyarakat. Pembentukan akhlak yang baik adalah menjadi tanggung jawab ketiga lembaga pendidikan tersebut. Sesungguhnya sumber akhlak yang paling utama adalah agama, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan keimanan yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam agama. Olehnya itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari agama.

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan, atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Disinilah peranan falsafah pendidikan Islam untuk merumuskan suatu prinsip, landasan atau tuntunan akhlakul karimah sejak dini. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik itu timbul secara spontan. Untuk

memahami agama secara tepat dan baik diperlukan pendidikan khususnya agama yang mencakup segala aspek hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, bahkan manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, antara pendidikan dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akhlakul karimah adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan.²⁸¹

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat penting sehingga dalam klasifikasi teori pendidikan anak dalam Islam, pendidikan moral menempati posisi tertinggi setelah pendidikan keimanan. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang *mukallaf*.

Pihak MAN 1 Kota Malang menekankan akhlak atau moral terlebih dahulu, disamping tadi ada pendidikan keimanan. Akhlak merupakan hal yang tidak bisa ditawar untuk diberikan sebelum anak menerima materi pendidikan yang lain selain aqidah sebagai pondasi. Bentuk pendidikan moral yang diupayakan oleh pihak sekolah antara lain adalah guru menyambut peserta didik saat mereka masuk ke area

²⁸¹ Munirah, *Jurnal: Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Vol. 4 No. 2, Desember 2017), 40.

sekolah. Peserta didik bersaliman dengan guru sebelum mereka masuk ke dalam kelas. Sekolah mendatangkan da'i-da'i untuk memberikan materi keagamaan terutama dalam hal akhlak, dan ini dilakukan di hampir setiap peringatan hari besar Islam (PHBI).

Masyarakat secara umum lebih menyukai sosok yang berakhlak meskipun minus dalam hal intelektual dari pada cacat akhlak. Bahwa Moral bagi beliau pribadi menempati posisi tertinggi. Apabila anak itu mempunyai akhlak yang baik maka akan mudah menerima apapun. Beliau lebih suka terhadap anak didiknya yang berakhlak, bagi beliau pintar (intelektual) ini nomor sekian puluh bahkan ratusan.

Pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah formal berbasis *boarding school* dapat dikatakan telah disisipkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi guru menjadi peran sentral dalam memberikan pendidikan moral pada peserta didik. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran.²⁸²

Satu hal yang perlu diketahui bahwa pendidikan moral yang diberikan mempunyai ciri yang berbeda dengan sekolah formal berbasis pesantren. Faktor keakraban dengan guru masih terlihat masif di sekolah formal berbasis *boarding school*, mereka cenderung akrab

²⁸² Az Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al Muta'allim Thariq al Ta'allum*, Pnrj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 42.

dengan peserta didik bahkan menganggap layaknya sahabat mereka sendiri.

c. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Islam mementingkan pendidikan fisik bagi anak. Bahkan Rasulullah SAW menyamakan pendidikan fisik ini sebagai dzikrullah, dan mukmin yang mempunyai fisik yang kuat akan lebih dicintai Allah SWT.²⁸³ Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah:

- 1) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak.
- 2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur.
- 3) Melindungi diri dari penyakit menular.

²⁸³ <https://mbaangraini.wordpress.com/2018/06/22/pendidikan-fisik>, diakses pada tanggal 4 Mei 2019, pukul 21.37 WIB.

- 4) Pengobatan terhadap penyakit.
- 5) Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- 6) Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.
- 7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.
- 8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Islam tidak hanya mengajarkan sesuatu yang bersifat spiritual kerohanian. Islam merupakan agama yang mengatur segala bentuk atau dimensi kehidupan, salah satunya adalah jasmani atau kesehatan fisik. Sehingga tidak tepat jika agama Islam hanya dikorelasikan dengan rohani saja. Bentuk pendidikan fisik yang diberikan di MAN 1 Kota Malang secara jelas telah diatur dalam kurikulum berupa kegiatan ekstrakurikuler bidang keolahragaan atau jasmani, seperti futsal (sepak bola), badminton, renang, bola voli, paskibra, bela diri, basket, dsb.

Hal ini bertujuan agar anak didik tidak hanya mereka yang mempunyai kecerdasan baik secara umum maupun agama saja, tetapi juga didukung oleh badan mereka yang sehat. Ada kata-kata bijak yang mengatakan dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Apabila kondisi tubuh dalam keadaan sehat, maka akan mampu melaksanakan

kegiatan atau aktivitas keagamaan atau belajar dengan baik pula. Terdapat korelasi yang erat antara kesehatan jasmani atau fisik dengan intensitas kegiatan/ibadah.

d. Pendidikan Rasio

Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya. Keberadaan manusia ditentukan oleh fungsionalisasi akal pikirannya. Sebagaimana ucapan filosof Rene Decrates yang sangat populer, “*cogito ergo sum*” (saya berpikir maka saya ada). Karenanya orang yang tidak berakal tidak memiliki implikasi hukum apapun.²⁸⁴

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, Yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat,

²⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 54.

seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya.

Semua materi yang dijelaskan di atas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Bentuk kegiatan yang mencerminkan pendidikan rasio adalah metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi kepada peserta didik dengan metode atau konsep interaksi dua arah atau metode debat, sehingga anak atau peserta didik terbiasa dengan retorika dan mengungkapkan opini atau nalar mereka dalam forum. Ini kiranya tujuan yang dibangun, menciptakan generasi yang kritis. Selain itu bentuk kegiatan yang juga bergerak dalam bidang nalar atau rasio adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti kelas olimpiade. Keaktifan dalam mengikuti ajang perlombaan di tingkat kecil hingga besar merupakan upaya sekolah dalam mengawal peserta didik agar mereka terampil dalam berpikir atau kritis dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

e. Pendidikan Kepribadian

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak. Selain itu tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibedakan pada dirinya secara baik dan sempurna.²⁸⁵

Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah. Upaya untuk memberikan pendidikan kepribadian yang tidak lain adalah pendidikan karakter sudah nampak begitu jelas dengan dipadukannya antara sekolah dengan *boarding school* atau ma'had. Peralunya pendidikan kepribadian tidak serta merta diajarkan begitu saja dan dengan estimasi waktu yang pendek. Perlu waktu yang cukup panjang bahkan harus totalitas untuk membentuk karakter atau kepribadian anak menjadi pribadi yang baik.

²⁸⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, 363.

Didirikannya *boarding school* disamping sekolah formal bukan tanpa tujuan. Dengan adanya dua lembaga pendidikan yang berbeda jenis ini (formal dan nonformal) memberikan pengawasan atau pendidikan kepada peserta didik atau siswa selama dua puluh empat jam secara total. Sehingga tidak ada sedikit waktu pun yang luput dari mendidik mereka. Dengan totalitas tersebut mampu memberikan pendidikan kepribadian kepada peserta didik dalam bertindak laku baik lebih-lebih pada masyarakat ketika mereka kelak terjun langsung ke masyarakat.

Pembentukan kepribadian muslim memang merupakan cita-cita pendidikan Islam, tak terkecuali aspek pendidikan keimanan. Kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri setiap individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-pisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.²⁸⁶ Kepribadian yang terdiri dari unsur-unsur spiritual, intelektual, moral dan emosional inilah yang dibentuk dengan nilai-nilai iman sebagaimana dalam ajaran Islam melalui pendidikan keimanan.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia

²⁸⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 79.

bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran Iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Bentuk keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabannya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyinggung dan menyeleweng.

Anak adalah mahluk sosial yang memiliki dorongan hidup berkelompok. Oleh karena dimensi sosial mengacu pada kepentingan sebagai mahluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Karena anak akan mengenal dan berinteraksi dengan sejumlah lingkungan sosial. Baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena mahluk sosial maka anak akan menerima pengaruh baik positif dan negatif dari lingkungan dimana dia

melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecakapan sosial, anak memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang di sekitarnya. Pada akhirnya anak mampu beradaptasi dalam kehidupan sosialnya dengan baik dan harmonis.²⁸⁷

Kegiatan bakti sosial, infak setiap seminggu sekali pada hari jum'at, penyembihan hewan qurban untuk kemudian dibagikan kepada warga sekitar sekolah, istighosah bersama-sama, program khusus kelas 12 yang akan lulus dengan menagadakan santunan kepada anak yatim. Kesemua kegiatan tersebut mencerminkan pendidikan sosial yang dirancang oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan rasa sosial pada anak atau peserta didik.

Pendidikan sosial pada sekolah formal berbasis *boarding school* mempunyai cara bersosialisasi dengan sejenis dan lawan jenis secara khusus. Bentuk pendidik dengan kelas heterogen menuntut untuk mampu bersosialisasi dengan sejenis maupun lawan jenis.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar ketika anak

²⁸⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 128.

tumbuh dewasa maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihalalkan.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.²⁸⁸

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah berkenaan dengan pendidikan seksual untuk peserta didik, yakni dengan mendatangkan lembaga kesehatan untuk mengadakan kegiatan semacam penyuluhan, sosialisasi kesehatan. Upaya lain adalah dengan memberikan sanksi yang tegas kepada pelanggar pelanggaran asusila yakni dengan langsung *didrop out* dari sekolah. Berdirinya ma'had atau *boarding school* berupaya untuk menjaga peserta didik dari pelanggaran asusila,

²⁸⁸ Wirda Faswita dan Leny Suarni, *Hubungan Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMAN 4 Binjai*, (Jurnal JUMANTIK Vol. 3 No.2 November 2018), 38.

pasalnya dengan pendidikan sistem homogen yang diterapkan di ma'had menjadikan mereka lebih dapat menjaga diri dan sikap mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Hasil Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan mempunyai peranan penting, serta penting merancang kegiatan yang berfungsi untuk mengontrol dan membiasakan agar kondisi keimanan menjadi istiqomah dan terdapat peningkatan.

Mendekatkan peserta didik pada pedoman hidup mereka, yakni Al-Qur'an merupakan langkah yang sangat baik dan tepat. Sebagai tahap awal adalah membacanya dan kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Khataman Al Qur'an setiap 9 bulan sekali untuk keseluruhan komponen pendidikan khususnya peserta didik sangat baik, karena kegiatan ini jarang dilakukan oleh banyak sekolah meskipun sekolah yang bernetaben Islam. Dari Abdul Humaidi Al Hamani, ia berkata, "*Aku bertanya kepada Sufyan Ats Tsauri, manakah yang lebih engkau sukai, orang yang berperang atau orang yang membaca Al Qur'an?*" Sufyan menjawab: "*Membaca Al Qur'an.*"²⁸⁹ Karena Nabi

²⁸⁹ Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al Qur'an*, terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 27.

Saw. bersabda, "Yang terbaik di antara kamu adalah orang yang belajar *Al Qur'an* dan mengajarkannya."²⁹⁰

Kegiatan di MAN 1 Kota dari aspek pendidikan keimanan, banyak ditemukan kegiatan yang mencerminkan ke-Aswaja-an, seperti terdapat pujian-pujian atau shalawat setelah adzan berkumandang sembari menunggu waktu iqomah, terdapat ekstrakurikuler Al Banjari atau shalawat Nabi, ziarah *waliyullah* ke Wali Songo salah satunya serta kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keimanan yang kuat, seperti shalat duha dan dzuhur secara berjama'ah, terdapat BDI (Badan Dakwah Islam) yang secara aktif menghidupkan nafas Islam di MAN 1 Kota Malang dan masi banyak kegiatan lain yang mencerminkan pendidikan keimanan.

Hal lain yang juga mencerminkan pendidikan keimanan dapat dilihat dari visi dan misi sekolah yang secara eksplisit merupakan konsep.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang **Religius** dan Humanis.

Misi:

- Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan **Imtaq**
- Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan

²⁹⁰ HR. Darimi

- Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- Menumbuhkembangkan semangat **penghayatan dan pengamalan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari
- Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Dari konsep tersebut, yakni dari segi kebersihan tempat sekolah yang itu mencerminkan nilai keimanan, dimana terdapat *maqalah* yang menyebutkan bahwa “*Kebersihan sebagian dari Iman*”, lingkungan pendidikan di MAN 1 Kota Malang dapat dikatakan sebagai lingkungan yang nyaman disamping secara fisik luas. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah peserta didik memegang teguh ajaran Islam, seperti rajin berjama’ah sebagai indikasi baiknya kondisi iman mereka.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral justru menjadi daya tarik yang terdapat di MAN 1 Kota Malang. Ciri madrasah dapat dilihat dari visi madrasah itu sendiri, dimana visi dari MAN 1 ini adalah mencetak generasi yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah. Pada poin akhlakul karimah ini merupakan kekuatan utama dan sejatinya harus ada pada peserta didik. MAN 1 terkenal akan akhlakul karimahya, bahkan ada wali murid atau wali dari siswa yang ingin mendaftarkan anaknya di MAN 1 karena ingin agar supaya anaknya menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah.

Peserta didik atau siswa terlihat santun dan ramah terhadap guru mereka. Apabila bertemu dengan guru mereka, mereka salim atau mencium tangan guru. Moral bagi sekolah ini lebih dari kecerdasan yang sama-sama dicanangkan oleh pihak sekolah. Namun titik tekan yang sebenarnya adalah berada pada akhlakul karimah. Sikap mereka kepada orang lain yang lebih tua juga ramah/ *humble*. Hal ini terbukti ketika peneliti sedang melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung, seketika mereka akrab karena memang sikap mereka lebih terbuka dan mudah bergaul, ini merupakan poin yang dapat masuk dalam kategori pendidikan moral dan sosial.

Suasana yang harmonis yang terwujud demikianlah yang mampu menjadikan sebuah kemanfaatan ilmu. Sehingga baik dari guru maupun peserta didik dengan mudah akan mencapai sebuah tujuan pendidikan yang sudah digagas sebelumnya oleh sekolah. Ridha guru merupakan sebuah keharusan bagi peserta didik apabila menginginkan ilmunya manfaat dan dapat berkembang, tanpa ridha guru maka mustahil ilmu itu didapat dari guru, bahkan akan tidak akan mendapat harumnya ilmu yang diperoleh, secara kasat mata sepertinya memang baik dan harum, namun dalam segi waktu hal tersebut tidak akan bertahan lama, hanya sebentar. Hal ini sangat berbeda dengan peserta didik yang mendapatkan ridha dari guru, meskipun kesulitan dalam

memahami ilmu yang diberikan, tetapi akan tahan lama menemukan harumnya sebuah ilmu.

c. Pendidikan Fisik

Fasilitas untuk menunjang pendidikan jasmani siswa juga sudah sangat memadai. Terbukti terdapat lapangan serba guna, bisa digunakan untuk sepak bola (futsal), badminton, basket. Dan yang lebih lebih menjadi sangat baik adalah lapangan itu termasuk lapangan yang dikonsep *indoor*. Sehingga meskipun cuaca yang sangat terik maupun hujan yang lebat, siswa tidak mempunyai alasan atau celah untuk tidak berolahraga. Sebagai landasan ayat yang menerangkan terkait pentingnya pendidikan fisik untuk setiap manusia adalah QS. Al Qashah ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَهُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Pendidikan fisik tidak hanya menjadi sekedar ada dan berjalan berdasarkan alur kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, prestasi yang

dicapai oleh MAN 1 Kota Malang dalam pendidikan yang berkenaan dengan dengan fisik. Seperti pada gambar berikut:

Pendidikan fisik di MAN 1 Kota Malang sudah sangat memadai, siswa atau peserta didik terlihat segar bugar, kondisi fisik yang tergambar dari tiap individu dapat dikatakan baik, meskipun bertubuh kurus. Tentunya saja bukan terjadi begitu saja, adanya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap menjadi alasan utama dalam terwujudnya jiwa yang sehat yang terdapat dalam setiap peserta didik.

d. Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio atau akal, justru banyak termaktub dalam visi dan misi sekolah, berikut visi dan misi MAN 1 Kota Malang yang mencerminkan pendidikan rasio atau akal.

Visi:

Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis.

Misi:

- **Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq**
- **Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru** yang berorientasi masa depan
- **Mewujudkan kegiatan pembelajaran** yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- **Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam** dalam kehidupan sehari-hari
- **Mewujudkan warga sekolah** yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Dapat diketahui jika MAN 1 Kota Malang yang merupakan sekolah dengan basis agama, namun perhatian mereka akan pendidikan rasio atau akal juga mendapatkan porsi yang besar. Sehingga cita-cita sekolah di samping peserta didik mempunyai pengetahuan agama yang baik, mempunyai *moral value* yang baik pula juga ditekankan mempunyai pengetahuan (umum) yang mumpuni.

Antusiasme pendidikan rasio juga tidak hanya dirasakan dilingkungan sekolah saja, pendidikan rasio juga diberikan pada lembaga pendidikan nonformalnya berupa *boarding school* atau ma'had. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat kelas belajar malam, yang disana khusus membahas belajar materi atau mata pelajaran yang teradapat di sekolah.

Hasil yang didapat dengan gencarnya pendidika rasio yang diberikan kepada peserta didik adalah MAN 1 Kota Malang banyak meraih prestasi dalam bidang pengetahuan (umum dan juga agama). Sebut saja kelas olimpiade merupakan prestasi yang dapat dikatakan sebagai langganan juara bagi MAN 1 Kota Malang, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai prestasi peserta didik berupa piala penghargaan.

Berbagai macam prestasi khususnya prestasi dalam bidang keolahragaan dapat dibilang banyak sekali. Hal ini sebagai indikasi bahwa pendidikan fisik yang berlanngsung di MAN 1 Kota Malang

berjalan dengan baik. Pendidikan fisik yang berlangsung di MAN 1 Kota Malang, tidak hanya berjalan secara formalitas saja, tetapi sudah terorganisir dengan baik hingga membuahkan hasil atau prestasi yang baik.

e. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian secara garis besar mempunyai kesamaan dengan pendidikan moral, hanya saja pendidikan kepribadian bersifat melekat erat pada individu sehingga menjadi ciri khas dalam diri tersebut.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi untuk mencetak generasi yang mempunyai kepribadian yang baik adalah ekstrakurikuler Paskibra, sebagaimana ungkapan dari salah satu Guru di MAN 1 Kota Malang. Paskibra berfungsi mencetak generasi yang disiplin. Kedisiplinan merupakan ajaran Islam yang sangat dianjurkan bagi umatnya.

f. Pendidikan Sosial

Kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin yang diatur dan menjadi perhatian khusus bagi siswa untuk menumbuhkan rasa sosial yang baik dengan masyarakat. Karena pada akhirnya nanti mereka akan terjun atau praktik keilmuan yang selama ini mereka cari dan perdalam di sekolah untuk diimplementasikan.

Kegiatan yang telah dikonsepsi sedemikian rupa dan diimplementasikan pada kegiatan, yang kemudian muncul nilai atau hasilnya. Nilai atau hasil yang terkandung dengan adanya kegiatan ini adalah menumbuhkan sikap saling peduli atau kepekaan sosial yang tinggi. Pasalnya kita hidup tidak hanya sendiri, kita hidup dengan sesama, maka sudah sepatutnya untuk memperhatikan mereka dengan baik.

Dari pengamatan peneliti, suasana hubungan atau interaksi sosial di MAN 1 Kota Malang terlihat harmonis. Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik terlihat harmonis dan humanis, baik itu di saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesungguhnya akan membuat tujuan pendidikan mampu tercapai dengan efektif dan efisien. Bentuk konkret bagi peneliti adalah ketika peneliti masuk kelas mendapatkan sambutan hangat dari peserta didik, meskipun notabene antara peneliti dan peserta didik merupakan pertemuan perdana, namun sudah memberikan kesan yang luar biasa.

g. Pendidikan Seksual

Pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi siswa agar mereka tidak sampai terjerumus pada bentuk kejahatan seksual yang marak terjadi pada usia mereka. Suatu lingkungan pendidikan yang tercipta dengan sendirinya, maka secara tidak langsung itu akan menjadi norma yang apabila dilanggar maka akan ada sanksi sosial yang justru

dari sanksi tersebut akan memberikan efek jera yang dalam bagi pelanggar. Meskipun hal tersebut dianggap sepele, karena hanya berduaan dengan lawan jenis meskipun melakukan hal yang positif maka hal itu oleh lingkungan sekolah dianggap tidak etis dan secara tidak langsung hal itu akan menjadi norma yang harus dipatuhi.

Dari pengamatan peneliti juga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat aktivitas siswa dan siswi yang berduaan meskipun hanya belajar bersama. Hal ini patut untuk diapresiasi karena sesungguhnya *kholwat* atau berdua-duaan itu akan menimbulkan kemudharatan.

B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁹¹ Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, dan karena ajaran Islam berisi ajaran Islam tentang sikap

²⁹¹ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, dengan kata lain Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan rasul selanjutnya menjadi tugas dan tanggungjawab para ulama dan cendekiawan.²⁹²

Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.²⁹³ Untuk menjadikan sebuah hasil yang optimal, maka dibutuhkan pengaturan pembelajaran Pendidikan agama Islam, baik dari segi jam pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran dan segala hal yang menyangkut aktifitas baik terstruktur dalam kurikulum pendidikan formal maupun yang terdapat pada pendidikan nonformal dalam hal ini adalah *boarding school* dan pesantren.

²⁹²Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

²⁹³Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., 25.

Dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikenal dengan sistem yang mengatur berjalannya pendidikan agar sesuai dan tepat pada tujuan yang telah dicita-citakan. Meskipun secara spesifik nantinya akan membahas berkaitan dengan Pendidikan agama Islam. Sedikit mengulas tentang sistem yang secara langsung maupun tidak langsung juga menyinggung hal tersebut. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sustema* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.²⁹⁴

Sekolah formal berbasis pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang baku dan sistematis dipadukan dengan lembaga pendidikan nonformal “pesantren” yang bersifat lebih fleksibel. Di awal telah dijelaskan panjang lebar terkait dengan sekolah formal. Sehingga dalam poin ini akan lebih di kupas secara mendalam berkaitan dengan pesantren.

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Namun sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri yang dibuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.²⁹⁵ Menurut Nurcholish Madjid, kata santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa Sansekerta,

²⁹⁴Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985), 38.

²⁹⁵Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ...,41.

yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya orang yang mengabdikan pada seorang guru.²⁹⁶ Namun terdapat pendapat yang lain yang menyatakan bahwa pesantren atau pondok bukan berasal dari Arab melainkan dari India apabila dilihat dari segi bentuk dan sistemnya. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian pula istilah pondok, *langgar* di Jawa, *surau* di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.²⁹⁷

Menurut Zamakhsyari Dofir, pesantren menurut sistem yang dianut terbagi menjadi 2 yakni pesantren salafi yaitu pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) dengan pendidikan tradisional. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu untuk diterapkan dalam

²⁹⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

²⁹⁷Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah,...*, 20-21.

kehidupan mereka. Sedangkan di lingkungan sekolah mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif.²⁹⁸

Dari pemaparan di atas dapat ditarik sebuah keterangan bahwa sejatinya *boarding school* merupakan pesantren dengan model kholaf atau modern. Meskipun begitu terdapat perbedaan antara keduanya, sehingga sering menimbulkan persepsi berbeda antara pesantren dan juga *boarding school*. Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah *output* kedua lembaga atau instansi pendidikan tersebut menghasilkan *output* yang berbeda, baik secara orientasi yang mereka pegang maupun kemampuan mereka secara *dzahir* maupun *bathin*. Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.²⁹⁹

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya, Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah pendidikan iman, moral, fisik,

²⁹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16-17.

²⁹⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 45.

intelektual, psikis, sosial dan seksual.³⁰⁰ Berikut gambaran pendidikan yang terdapat di sekolah formal dengan dipadukan sistem pesantren di dalamnya.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Visi adalah sebuah tujuan utama dari sebuah lembaga atau instansi dan segala bentuk kegiatan bermuara pada visi yang telah dirancang sejak awal. Sebuah sekolah yang baik berbanding lurus dengan visi yang diusungnya meskipun bukan satu-satunya hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat kualitas sebuah sekolah atau instansi pendidikan. Sehingga perlu kiranya sebuah visi sekolah yang unik, yang bisa juga dikatakan berbeda dengan yang lain. Dalam lembaga Islam tentunya nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi. Pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena itu sebagai pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu untuk kemudian dikembangkan dalam bidang yang lainnya.

Visi dari sekolah pada umumnya adalah sama, hanya mungkin diksi yang digunakan berbeda, tetapi secara garis besar mempunyai substansi yang sama. MA An Nur ini mempunyai visi mencetak generasi yang sholihin dan sholihat. Semua kegiatan di sekolah ini harus bermuara pada mencetak generasi sholihin dan sholihat.

³⁰⁰ Rendi Setiawan, *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak*, (Jakarta, 2013), 27.

MA An Nur Bululawang-Malang

Visi:

Tercetaknya putra-putri **kader Ulama'** Intelek **Ahlussunnah Wal Jama'ah Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi **Agama**, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- g. Mengembangkan **Ilmu Pengetahuan Agama** dan Teknologi guna mewujudkan **insan yang Sholihin sholihat**.
- h. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- i. Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan **akhirat**.

Pendidikan agama Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pemikiran beliau menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam terbagi menjadi tujuh, salah satunya adalah pendidikan keimanan. Pendidikan menjadi poin pertama dalam pembagian karena dianggap mempunyai peran yang sangat urgen untuk didahulukan

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keimanan. Ibarat sebuah bangunan pendidikan keimanan ibarat pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum bangunan yang lainnya. Sehingga apabila dari bawah atau dari dalam sudah terbangun dengan baik maka ke atas akan menjadi kokoh.

Aqidah kuat dengan menggunakan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada perkembangannya, Nahdlatul Ulama' (NU) menjadi salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan, bahkan yang terbesar di dunia, yang tegas menformulasikan Aswaja sebagai dasar keagamaannya. Kerangka pemahaman Aswaja yang dikembangkan NU memiliki karakteristik khusus yang mungkin membedakan dengan kelompok muslim lain, yang berporos pada tiga ajaran pokok dalam Islam yang meliputi bidang aqidah fiqh dan tasawuf.³⁰¹

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral mempunyai posisi yang tinggi apabila dibandingkan dengan bentuk pendidikan yang lain, hal ini bersesuaian dengan tugas Nabi atau Rasul diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Nabi Muhammad Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak umat manusia, ini merupakan indikasi yang secara gamblang bahwa moral itu sangat penting sekali.

Santri identik akan keagungan akhlak mereka. Apabila orang berbicara tentang santri maka dapat dipastikan bahwa yang menjadi ciri khas dari mereka adalah akhlak mereka yang santun. Betapa agungnya nilai moral yang terkandung pada individu, sehingga keagungan moral

³⁰¹ Tim Aswaja Center PWNu Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur, 2016), x.

atau akhlak jauh lebih mulia apabila dibandingkan dengan kecerdasan secara kognitif semata. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.³⁰²

c. Pendidikan Rasio

Sejatinya pendidikan rasio telah dikonsepsi dan dirancang sedemikian rupa yang tercantum pada visi dan misi sekolah,

MA An Nur Bululawang-Malang

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' **Intelekt** Ahlussunnah Wal Jama'ah Sholihin-Sholihat yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan **Teknologi** guna mewujudkan insan yang Sholihin sholihat.
- Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program **pendidikan yang utuh dan terpadu.**
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁰² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

Pendidikan rasio diberikan sebagai pengimbang atau bahkan penunjang wahyu. Sehingga porsi pendidikan rasio juga mendapatkan perhatian khusus. Dalam lembaga pendidikan di sekolah, juga terdapat tasawuf meskipun porsinya masih sedikit, agar tidak menjadi pribadi yang *kagetan*. Metode pembelajaran di kelas, sejatinya juga melatih mereka untuk menalar dengan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan khususnya berkaitan dengan aqidah yang perlu dinalar juga untuk memberikan jawabannya.

Pendidikan fisik menyinggung otak sebagai alat dalam berpikir, otak perlu untuk dilatih dan dikembangkan. Otak terbagi menjadi dua, otak kiri dengan ciri analitis yang terdiri dari model linier, logika, matematis, bahasa dan penilaian. Sedangkan otak kanan mempunyai ciri kreatif dengan model atau karakteristik acak, imajinatif, intuitif, gambar/symbol dan music/lagu.³⁰³ Untuk mengembangkan pendidikan rasio maka harus memperhatikan karakteristik otak sehingga untuk mengembangkannya lebih mudah karena telah mengenalnya dengan baik sehingga tepat sasaran.

d. Pendidikan Fisik

Bentuk pendidikan agama Islam yang lainnya adalah pendidikan fisik. Sejatinya itu semua merupakan bentuk pendidikan fisik kepada

³⁰³ Dinar Apriyanto, *Belajar Cepat: Canggih, Enak, Praktis, Asyik, Top*, (Bandung: Kaifa Lering, 2013), 33.

siswa. Dalam sebuah lembaga pendidikan, kesehatan yang perlu menjadi sorotan pendidikan adalah jasmani dan rohani. Berikut manajemen yang mengatur pendidikan fisik di MA An Nur Bululawang-Malang, berikut mengenai macam kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang olahraga atau pendidikan fisik.

**KEGIATAN EKTRAKURIKULER
MA AN NUR BULULAWANG-MALANG**

22. PRAMUKA
23. **PENCAK SILAT**
24. **BADMINTON**
25. **TENIS MEJA**
26. **FUTSAL**
27. **ATLETIK**
28. CATUR
29. PIDATO BAHASA ARAB
30. PIDATO BAHASA INGGRIS
31. ENGLISH CLUB
32. SAINS CLUB
33. ARABIC CLUB
34. MTQ
35. MFQ
36. QIRO'AH
37. BANJARI
38. CIPTA DAN BACA PUISI
39. KALIGRAFI
40. DESAIN GRAFIS
41. JURNALIS DAN FOTOGRAFI
42. PASKIBRA

Dalam pendidikan fisik di sekolah, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keolahhrgaan.

e. Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian atau disebut juga pendidikan karakter telah dijelaskan secara garis besar dalam visi dan misi sekolah. Berikut profil visi dan misi MA AN Nur Bululawaang-Malang, yang didalamnya terdapat dan menyinggung perihal pendidikan kepribadian.

MA An Nur Bululawang-Malang

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' Intelektual Ahlussunnah Wal Jama'ah **Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang **Sholihin sholihat**.
- **Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia** yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Senada dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan kepribadian tak kalah pentingnya dengan pendidikan akhlak, karena keduanya memiliki kesamaan dan Nabi atau Rasul juga diutus ke dunia ini tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan karakter yang digembar gemborkan oleh pemerintah sejatinya sangat simpel sekali. Konsep pendidikan yang ada di pondok pesantren sejatinya adalah jawaban yang paling tepat. Karena 24 jam santri

diawasi dan diatur kegiatannya sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat tindakan yang negatif.

f. Pendidikan Sosial

Rasa sosial harus terus didengungkan di seluruh penjuru sekolah. Berawal dari hubungan yang harmonis maka akan menimbulkan suasana yang baik. Sejatinya dengan keadaan sosial yang baik maka segalanya akan mudah untuk dilangsungkan. Oleh karenanya mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dengan kondisi sosial yang baik. Memang tidak hanya pihak sekolah, namun sekolah mempunyai peran utama karena sebagai pengatur dan perancang pendidikan anak secara komprehensif.

g. Pendidikan Seksual

Berbicara mengenai pendidikan seksual tentunya usia SLTA ini merupakan usia matang (pubertas). Sehingga wajib hukumnya bagi pihak sekolah untuk mengontrol dan merancang kegiatan yang bersifat edukatif atau preventif bagi siswa untuk menghindari hal-hala yang tidak diinginkan. Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang.

Senada dengan hal tersebut, dalam visi dan misi sekolah telah memberikan makna secara *implisit* bagi pendidikan seksual,

MA An Nur Bululawang-Malang

Visi:

Tercetaknya putra-putri kader Ulama' Intelektual Ahlussunnah Wal Jama'ah **Sholihin-Sholihat** yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Misi:

- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi guna mewujudkan insan yang **Sholihin sholihat**.
- Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul dan sempurna melalui program pendidikan yang utuh dan terpadu.
- Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Makna sholihin dan sholihat mengandung arti orang atau individu yang mampu berbuat baik, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Di usia mereka yang terbilang matang dan masa bergejolaknya seksualitas, maka generasi sholihin dan sholihat hadir sebagai upaya atau jalan keluar bagi permasalahan yang marak terjadi pada kalangan remaja.

Adanya kelas homogen bersesuaian dengan visi dan misi sekolah “sholihin dan sholihat”. Dengan kelas homogen, maka peserta didik lebih mampu mengontrol dirinya serta tingkat kehati-hatiannya dalam mencari ilmu, yakni bersikap sebersih mungkin untuk tidak mendekati seribu jalan menuju zina. Terbukti ketika mereka bertemu

dengan siswi putri atau lebih tepatnya santri putri karena kebetulan kompleksnya berdekatan meskipun terdapat pagar atau dinding yang memisahkan, mereka terkesan malu dan menundukkan pandangan.

Pendidikan seksual penting sekali diberikan karena bersesuaian dengan kondisi mereka baik secara biologis maupun psikologis. Apabila hal ini diabaikan maka akan terjadi sebuah gejala dan permasalahan yang begitu besar. Karena godaan terbesar adalah godaan akan syahwat. Syahwat bukan untuk dihilangkan, tetapi diatur dengan baik. Kita sejatinya membutuhkan syahwat untuk menjalankan kehidupan agar berjalan dengan baik. Sebagaimana pentingnya pendidikan seksual untuk diatur dan diberikan kepada siswa atau peserta didik.

Bentuk pendidikan khusus bagi wanita ini menunjukkan sebuah konsep yang baik dalam menunjang konsep utama, yakni untuk mencetak generasi sholihat (perempuan). Pesantren menjadi basis untuk pembekalan bagi santri berkaitan dengan pendidikan seksual. Namun, pendidikan seksual dalam arti hubungan biologis baru akan disampaikan pada mereka yang berumur cukup dan akan menikah atau diberikan pada kelas tinggi sebagai bekal bagi mereka apabila sudah berkeluarga.

Namun, tidak memungkiri bahwa pemberian pendidikan juga sudah diberikan kepada seluruh santri. Pondok pesantren merupakan

lembaga pendidikan kompleks, di dalamnya diajarkan semua ilmu, terutama ilmu *hal*. Ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau dapat dikatakan juga kebutuhan, sehingga wajib hukumnya untuk disampaikan dan diajarkan kepada mereka, tidak terkecuali ilmu yang berkaitan dengan seksual.

Senada dengan hal itu, penting bagi seorang santri ataupun siswa untuk mengetahui hal tersebut. Pasalnya bagaimana kita bisa menghindari sesuatu yang negative tanpa kita tahu akan hal tersebut, disamping memberikan sisi positif atau mengontrol hal tersebut.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi kepada peserta didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab samawi, beriman kepada semua Rasul,

beriman kepada manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya.³⁰⁴

Hal ini telah dibuktikan oleh sekolah formal berbasis pesantren, pihak sekolah menekankan pada peserta didiknya untuk memiliki aqidah yang benar, pihak sekolah sangat selektif dalam memilih tenaga pengajar dan juga penekanan aqidah pada peserta didik. Beliau mengacu pada satu paham yang didengungkan secara masif, yakni aqidah Aswaja atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau sangat protektif terhadap peserta didik dari paham-paham (kepercayaan) di luar aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan begitu suasana sekolah atau madrasah sangat kental akan tradisi Aswaja yang merunut pada bidang aqidah Imam 'Asy'ari dan Imam Maturidi, dalam bidang fiqh bermadzhab pada Imam Syafi'i (Aswaja merunut pada *madzhabul arba'ah*), dalam bidang tasawuf yakni Imam Junaid Al Baghdadi dan Imam Al Ghazali. Dalam organisasi keagamaan pondok pesantren sejatinya dari awal memang digagas dan didirikan oleh ulama' besar Nahdlatul Ulama' (NU). Sehingga kegiatan seperti tahlilan, yasinan, diba'an, ta'ziyah (ziarah kubur), burdahan, istighosah, *kenduren*

³⁰⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, trjm. Jamaluddin Mirri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, 165.

(kenduri), dan beberapa tradisi NU sangat kental di sekolah dan pondok pesantren ini.

Adapun bentuk konkret kegiatan di sekolah ini berkaitan dengan pendidikan keimanan adalah memberikan mata pelajaran khusus ke-Aswaja-an atau ke-NU-an kepada peserta didik yang masuk dalam muatan lokal. Sehingga mereka mampu memahami aqidah dengan benar dan sistematis. Hal ini mempunyai fungsi yang sangat besar, menjadikan siswa atau santri menjadi pribadi yang tangguh dan tak mudah goyah di tengah zaman sekarang yang marak akan aqidah yang bertentangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sudah menjadi pegangan hampir mayoritas ulama' dunia, mulai dari *salafus shalih* hingga saat ini.

b. Pendidikan Moral

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan moral sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang *mukallaf*. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta tolong dan berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan,

disamping terbiasa dengan akhlak mulia. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral ini sebagai berikut. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.

Bentuk kegiatan pada lembaga yang di dalamnya terdapat sekolah dan juga pesantren adalah budaya bersalaman atau *salim* kepada guru apabila bertemu, tidak hanya sampai disitu, budaya yang melekat pada siswa sekaligus santri adalah dengan menundukkan pandangan serta menundukkan tubuh agak ke bawah. Hal ini merupakan bentuk *keta'dziman* siswa dan santri di sekolah yang mempunyai basis pesantren (salaf) di dalamnya.

c. Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar, menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Kegiatan di sekolah dengan basis pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Bahkan terdapat sebuah keunikan yang dimiliki oleh MA An Nur Bululawang-Malang sebagai sekolah formal

berbasis pesantren. Sekolah ini memiliki prestasi gemilang dalam bidang keolahragaan, prestasi terakhir yang ditorehkan adalah juara olahraga badminton tingkat nasional. Patut diapresiasi pasalnya, pesantren biasanya dianggap lembaga yang hanya mementingkan ilmu *ukhrowi*, hingga terkesan mengabaikan jasmaniyah mereka.

d. Pendidikan Rasio

Bentuk kegiatan yang mencerminkan pendidikan rasio adalah metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi kepada peserta didik dengan metode atau konsep interaksi dua arah atau metode debat, sehingga anak atau peserta didik terbiasa dengan retorika dan mengungkapkan opini atau nalar mereka dalam forum. Ini kiranya tujuan yang dibangun, menciptakan generasi yang kritis. Selain itu bentuk kegiatan yang juga bergerak dalam bidang nalar atau rasio adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti kelas olimpiade. Keaktifan dalam mengikuti ajang perlombaan di tingkat kecil hingga besar merupakan upaya sekolah dalam mengawal peserta didik agar mereka terampil dalam berpikir atau kritis dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Musyawah dan *bahtsul masa'il* merupakan tradisi yang cukup mengakar di pesantren salaf. Musyawarah biasanya dilaksanakan secara rutin (harian) di dalam kelas dan menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren. Musyawarah dipimpin oleh moderator yang ditunjuk oleh

guru atau ketua kelas. Semua santri/siswa wajib mengikuti kegiatan musyawarah, karena bertujuan untuk memahami dan mendalami materi yang sedang dipelajari.

Berbeda dengan *bahtsul masa'il*. Forum ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja dan hanya diikuti oleh santri yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dibanding rekan-rekannya. Acara *bahtsul masa'il* biasanya digelar di masjid, mushalla, perpustakaan, aula, bahkan di depan asrama. Penyelenggaraan *bahtsul masa'il* juga beraneka ragam, misalnya pesantren, ta'mir masjid, pengurus musholla, pengurus NU di berbagai tingkatan, hingga perguruan tinggi dan instansi pemerintah.³⁰⁵

Pesantren erat dengan tradisi *syawir* dan *bahtsul masa'il* kedua jenis kegiatan ini merupakan pendidikan rasio (akal; nalar). Santri sudah biasa dengan aktivitas tersebut, apabila digambarkan hampir setiap hari mereka melakukan yang namanya *syawir* dan untuk kegiatan *bahtsul masa'il* biasanya diadakan mingguan atau bulanan. Sebagaimana di sekolah yang berbasis pesantren, kedua kegiatan yang menjadi ciri khas pesantren itu diterapkan di sekolah dengan istilah dan konsep yang sedikit berbeda namun secara substansi mempunyai tujuan yang sama. Seperti metode guru Aqidah yang memberikan soal kepada siswa untuk

³⁰⁵ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan; Pesantren Salaf, Kyai dan Kitab Kuning*. (Surakarta: UNU Surakarta Press, 2015), 38.

dipecahkan atau didiskusikan antar teman, kemudia di presentasikan apa yang menjadi gagasan yang telah dikemukakan untuk diadu dengan jawaban dari siswa yang lain.

e. Pendidikan Kepribadian

Materi pendidikan yang kelima adalah pendidikan kejiwaan. Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian anak. Selain itu tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibedakan pada dirinya secara baik dan sempurna.³⁰⁶

Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemaarah.

Upaya untuk memberikan pendidikan kepribadian yang tidak lain adalah pendidikan karakter sudah nampak begitu jelas dengan dipadukannya antara sekolah dengan *boarding school* atau ma'had.

³⁰⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, ...*, 363.

Pasalnya pendidikan kepribadian tidak serta merta diajarkan begitu saja dan dengan estimasi waktu yang pendek. Perlu waktu yang cukup panjang bahkan harus totalitas untuk membentuk karakter atau kepribadian anak menjadi pribadi yang baik.

Sejatinya pendidikan karakter yang didengungkan oleh pemerintah Indonesia sekarang ini mengacu pada konsep pendidikan yang diberlangsungkan di pondok pesantren. Pendidikan karakter hanya mampu diberikan kepada peserta didik dengan totalitas. Pesantren menjawab hal tersebut. Pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam, segala bentuk pengawasan atau kontrol kepada peserta didik atau santri jauh lebih efektif. Mereka para santri atau anak yang belajar di pesantren dapat menerima pendidikan secara optimal.

Pesantren sebagai gerbang untuk lebih dalam memhamai ajaran Islam. Dengan kesempurnaan ajarannya, Islam mampu membentuk kepribadian muslim yang sempurna yang akan membawa kepada kehidupan bahagia sebagai pembawa misi Allah di tengah-tengah masyarakat, menciptakan keamanan dan ketenteraman hidup di antara umat manusia, penuh dengan rasa kasih sayang dan persamaan yang sempurna sehingga terbentuklah masyarakat yang bahagia.³⁰⁷

³⁰⁷ M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, tt), 62.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya.³⁰⁸ Pendidikan sosial juga dapat diartikan suatu kegiatan mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia bersumber pada akidah Islam yang kekal dan kesadaran Iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, serta memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau

³⁰⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyinggung dan menyeleweng.

Adapun kegiatan-kegiatan di sekolah berbasis pesantren sangat kental dengan pendidikan sosial. Pasalnya siswa atau santri hidup bersama dalam satu atap, mereka tinggal bersama dalam sebuah bangunan dan disana akan timbul kontak sosial atau interaksi sosial. Berikut kegiatan sosial yang diberikan kepada siswa atau santri adalah *ro'an*. *Ro'an* adalah kegiatan santri yang dilakukan pada hari-hari tertentu atau pada masa menjelang kelulusan.³⁰⁹ Kegiatan *ro'an* diadopsi oleh sekolah formal untuk menimbulkan rasa sosial pada siswa atau peserta didik.

Selain itu terdapat kegiatan *mayoran* adalah tradisi makan bersama antar santri yang berasal dari kelas, kamar atau daerah tertentu. Mereka memilih menu bersama-sama, berbelanja bahan makanan bersama, mencari kayu bakar bersama, memasak bersama (semuanya bisa menjadi koki), lalu makan bersama dan membersihkan nampan bersama-sama pula.³¹⁰

Hal ini dilakukan tidak hanya oleh santri atau siswa saja, guru juga terkadang menggunakan tradisi khas pesantren berupa *mayoran*

³⁰⁹ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan; Pesantren Salaf, Kyai dan Kitab Kuning*. ..., 42.

³¹⁰ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan; Pesantren Salaf, Kyai dan Kitab Kuning*. ..., 41.

untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa atau santri. Ini kiranya tradisi yang biasa diterapkan di sekolah formal berbasis pesantren.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh dewasa maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihalalkan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah berkenaan dengan pendidikan seksual untuk peserta didik, yakni dengan mendatangkan lembaga kesehatan untuk mengadakan kegiatan semacam penyuluhan, sosialisasi kesehatan. Upaya lain adalah dengan memberikan sanksi yang tegas kepada pelanggar pelanggaran asusila yakni dengan langsung *didrop out* dari sekolah.

Konsep yang diterapkan di MA An Nur Bululawang-Malang sebagai sekolah formal berbasis pesantren mencerminkan pendidikan seksual yang baik secara *implisit* maupun *eksplisit* menggambarkan demikian. Konsep kelas homogen dinilai sangat efektif bagi mengajarkan pada anak-anak pendidikan seksual yang kemudian akan berimbas pada kepribadian dan juga akhlak mereka terlebih pada lawan

jenis akan berbeda dengan mereka yang tiap hari kontak dengan lawan jenis. Karena prinsip dari sekolah ini adalah ilmu itu cahaya dan tidak akan bisa menyinari hati mereka yang kotor. Kelas homogen sebagai upaya *preventif* yang dirancang oleh sekolah sekaligus pesantren. Dan ini semua merupakan amanah dari pendiri Pondok Pesantren An Nur Bululawang sebagai wasiat yang harus terus dijaga, karena sekolah atau madrasah ini lahir karena adanya pesantren, sehingga kurikulum yang digunakan juga terdapat campur tangan pesantren di dalamnya.

3. Hasil Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Keimanan

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keimanan. Ibarat sebuah bangunan pendidikan keimanan ibarat pondasi yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum bangunan yang lainnya. Sehingga apabila dari bawah atau dari dalam sudah terbangun dengan baik maka ke atas akan menjadi kokoh. Hal ini sebagai upaya untuk menjadikan mereka tumbuh menjadi pribadi yang teguh akan prinsip keimanan yang telah ditanam sejak mereka dini. Pesantren sudah pasti menyinggung pendidikan keimanan karena memang itu adalah bagian dari visi pesantren itu sendiri.

Kondisi keimanan peserta didik di MA An Nur Bululawang-Malang dapat dibilang sudah mencerminkan hasil yang baik. Terbukti ketika shalat berjama'ah, semua peserta didik hadir dan jarang dari mereka untuk melarikan diri serta perlu adanya perintah (*oprak-oprak*: bahasa Jawa) sehingga mereka memang sadar akan pentingnya shalat jama'ah dan keimanan yang kuat pada diri mereka.

Selain itu pengamatan lain yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pendidikan keimanan adalah aqidah aswaja yang sangat kental dalam setiap kegiatan yang terdapat di sekolah. Kegiatan itu dilakukan secara rutin, sehingga menumbuhkan kondisi lingkungan yang hijau (Aswaja). Pasalnya hijau itu sudah warisan dari pengasuh pendiri pondok pesantren An Nur Bululawang-Malang. Kegiatan itu menjadikan peserta didik kental akan ke-hijau-an mereka. Bahkan hampir semua kegiatan di sekolah diikuti dengan dasar kecintaan mereka pada aqidah Aswaja, sebagaimana yang digencarkan oleh pihak sekolah.

Begitu pentingnya pendidikan keimanan sehingga menjadi himbauan yang diserukan oleh Allah dalam QS. An Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ

الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

b. Pendidikan Moral

Betapa pentingnya pendidikan moral, maka perlu adanya konsep yang secara khusus mengkaji pendidikan moral, mengingat kebutuhan dan kewajiban yang harus diberikan dan kemudian dimiliki oleh peserta didik.

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua, merupakan bentuk pendidikan keimanan yang ditatar oleh pihak

sekolah kepada peserta didik. Dikarenakan ridha Allah itu terletak pada ridha orang tua, begitu pula murka Allah itu terletak pada orang tua, itu merupakan isi hadits Rasulullah Saw. Sehingga penting menanamkan keimanan atau kepercayaan kepada peserta didik untuk menghormati dengan benar-benar karena kunci kesuksesan anak berada pada orang tua mereka dan itu merupakan prosentase terbesar bagi keberhasilan anak, disamping juga ikhtiar untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, gambaran pendidikan moral yang diberikan di pesantren justru lebih “ektrim”, pasalnya ketika seorang santri apabila berpapasan dengan kyai atau ustadz maka mereka akan tunduk serendah-rendahnya, apabila mereka menaiki sepeda maka mereka akan turun dan berhenti hingga menunggu kyai untuk lewat terlebih dahulu. Selain itu, ketika bertamu pada *ndalem* (rumah; bahasa Jawa) kyai maka hanya berdiri dengan posisi agak merendahkan badan dan menundukkan pandangan serta tidak sampai disitu saja, mereka tidak berani mengetok pintu *ndalem*, hanya menunggu beliau keluar dari *ndalemnya*. Tampak begitu besar rasa hormat, *ta'dzim* mereka pada guru, karena kunci kemanfaatan ilmu berada pada ridho guru atau kyai.

Kita tahu bahwa kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Kyai seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah

wajar bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemamuan pribadi kyainnya.³¹¹ Begitulah rasa hormat yang ditinggi disematkan pada kyai sebagai pendiri sekaligus guru yang memberikan ilmu pengetahuan, terlebih dalam ilmu *ukhrowi* atau keagamaan.

c. Pendidikan Rasio

Berdasarkan pengamatan peneliti, pendidikan rasio yang juga diterappkan di sekolah ini berjalan dengan baik. Pasalnya apabila berkata pendidikan rasio dirujukkan pada pendidikan umum, maka hal itu sudah dijalankan di sekolah ini dan porsinya pun cukup meskipun masih dibawah prosentase pendidikan keagamaan, karena memang sekolah ini merupakan sekolah yang bernetaben Islam, sehingga tidak akan pernah lepas akan materi dan nilai-nilai keIslaman. Hasil yang didapatkan dari pendidikan rasio atau akal sendiri adalah mereka mampu bersaing dalam dunia yang lebih luas, karena tidak hanya dalam lingkup agama saja, tetapi juga menyinggung aspek ilmu umum hal itu apabila dikonotasikan antara pendidikan rasio dengan pendidikan umum.

³¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,...*, 93.

Secara nalar pun, pondok pesantren An Nur yang merupakan satu kesatuan dengan MA An Nur Bululawang-Malang juga kerap mengirim delegasi untuk menghadiri forum diskusi baik tingkat regional maupun nasional, forum tersebut dinamakan forum *bahtsul masa'il*. Forum tersebut berusaha untuk memecahkan masalah; mencari jalan keluar atas problematika kehidupan yang kontesktual dan kontemporer.

Musyawaharah dan *bahsul masa'il* merupakan tradisi yang cukup mengakar di pesantren salaf. Musyawarah biasanya dilaksanakan secara rutin harian di dalam kelas dan menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren. Musyawarah dipimpin oleh seorang moderator yang ditunjuk oleh guru atau ketua kelas. Semua santri/siswa wajib mengikuti kegiatan musyawarah, karena bertujuan untuk memahami dan mendalami materi yang sedang dipelajari. Berbeda dengan *bahtsul masa'il*. Forum ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja dan hanya diikuti oleh santri yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan rekan-rekannya.³¹²

d. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik merupakan sesuatu yang penting untuk menunjang segala macam aktivitas yang dilakukann secara kontinyu,

³¹² Rustam Ibarhim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, (Surakarta: UNU Surakarta Press, 2015), 38.

yang salah satunya adalah beribadah dalam keseharian. Bentuk pendidikan fisik di sekolah ini adalah kegiatan olahraga tersebut. Sekolah secara aktif mengikuti perlombaan olahraga mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Prestasi terbaik yang pernah diraih adalah juara badminton tingkat nasional.

Dengan adanya pendidikan fisik yang diatur sedemikian. Hal ini juga membuktikan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya memperhatikan materi agama tetapi juga materi keterampilan bersifat duniawi secara bersamaan. Tetapi letak materi keterampilan ini sebagai sarana pendukung untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama. Adanya aktifitas fisik ini selain dalam rangka menjaga kebugaran fisik, tentu juga berpengaruh pada kesehatan psikis. Dimana dalam pelaksanaannya selain sebagai sarana olah raga juga menjadi sarana hiburan untuk membantu menimbulkan semangat dalam melaksanakan kewajiban. Karena pada dasarnya tubuh akan mencapai titik jenuhnya jika terus menerus dipacu untuk serius tanpa jeda untuk mengistirahatkan dari rutinitas.³¹³

e. Pendidikan Kepribadian

Dari tinjauan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik di MA An Nur Bululawang-Malang sudah berkepribadian baik. Adanya

³¹³Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 26-29.

lembaga pondok pesantren yang terdapat di dalam sistem manajemen sekolah formal, maka hal ini sangat mempunyai peran yang begitu besar. Pesantren menjadi pusat pembentukan karakter atau kepribadian. Pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, yakni pendidikan yang sambung antara pendidikan yang berlangsung di sekolah formal juga pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Sikap tawadlu' dan ta'dzim mereka kepada guru mereka menjadi daya tarik dan nilai yang patut untuk dicontoh oleh semua lembaga pendidikan. Pasalnya dengan adanya keridhaan dari guru, maka peserta didik akan lebih mudah dan cepat untuk menjadi sukses dan lebih barokah atau manfaat ilmunya. Sikap membungkukkan badan apabila bertemu dengan guru merupakan salah satu adab yang positif, disamping itu intonasi suara mereka tidak jauh lebih tinggi dari intonasi guru. Hal-hal yang berkenaan dengan adab dalam mencari ilmu benar-benar dijaga dan diperhatikan dengan sangat baik. Adab tidak hanya bersifat tekstual seperti adanya kebijakan atau materi pendidikan saja, tetapi lebih dari itu adab dijadikan sebuah kultur budaya yang melekat, yang subyeknya tidak hanya peserta didik tetapi juga guru.

Secara umum, ciri khas pendidikan di pesantren penekanan pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti

ukhuwah (persaudaraan), *ta'awun* (kepedulian sosial), *ittihad* (persatuan), keikhlasan, kemandirian dan ketaatan pada kiai.³¹⁴

f. Pendidikan Sosial

Kondisi sosial yang terdapat di MA An Nur Bululawang-Malang, kehidupan yang guyub antara peserta didik dengan gurunya. Pendidikan sosial wajib hukumnya diberikan kepada peserta didik dalam konteks sekolah. Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain dan pasti berhubungan dengan orang lain. Acara rutin seperti *rujukan* bersama untuk membentuk rasa kebersamaan dan kerukunan. Apabila teman merasakan pedas maka kita juga merasakan pedas. Apabila ada anak sakit maka kita akan menjenguk sekelas. Apabila saat hari raya maka anak-anak akan ke rumah guru-guru dengan berbagai usaha mereka karena mereka notabene orang yang jauh karena mereka mayoritas santri pesantren. Bukti bahwa pentingnya pendidikan sosial yakni termaktub dalam QS. An Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا مِّنْهُ يُولَدِينَ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَأَلْيَتَىٰ وَأَلْمَسَكِينَ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

³¹⁴ Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning*, ...,27.

بِالْجَنبِ وَآئِنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

g. Pendidikan Seksual

Pendapat peneliti atas konsep yang dibangun sedemikian rupa untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang selamat dari kriminalitas seksual yaitu berkenaan dengan konsep yang telah digagas oleh pihak sekolah. Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang. Penanaman pendidikan seksual di An Nur ini digarap oleh

Pondok Pesantren. Karena adanya sekolahan ini lahir pesantren terlebih dahulu. Ini menjadi kekuatan kita.

Di Kabupaten Malang hanya beberapa saja yang menerapkan kelas homogen. Kalau jum'at itu libur, selain jum'at pendidikan mengarah pada kurikulum. Jika jum'at itu menjadi wilayahnya pesantren. Maka segalanya diatur oleh pondok pesantren. Visi misi mencetak sholihin dan sholihat. Jika ada anak-anak melakukan kegiatan itu dibatasi. Guru di semua yayasan di An Nur adalah laki-laki secara keseluruhan. Untuk program keputrian lebih signifikan pada pembelajarn di pondok pesantren. Terdapat dua kurikulum, dari pemerintah (kemenag) dan dari pondok pesantren.

Maka dengan adanya konsep demikian, maka akan menjadikan pendidikan menjadi berjalan secara lebih optimal. Pasalnya baik siswa laki-laki maupun perempuan akan lebih fokus dalam belajar, karena konsep kelas homogen menjadikan kondisi belajar menjadi lebih optimal. Sebab berdasarkan pengamatan peneliti berkenaan dengan pendidikan yang dilangsungkan dengan konsep kelas heterogen, maka hal ini sangat rawan akan terjadi problematika yang larinya pada tindak asusila. Oleh karenanya dengan konsep kelas homogen, diharapkan dan memang sudah nampak hasilnya bahwa peserta didik jauh lebih dapat fokus dalam belajar dan minim bahkan tidak terdapat pelanggaran tindak asusila.

Sesungguhnya konsep kelas homogen, merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menjaga kesucian ilmu. Ketahuilah bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.³¹⁵ Hal inilah yang sejatinya yang ingin dibangun oleh sekolah, menjaga ilmu secara totalitas, karena godaan terbesar bagi pencari ilmu adalah lawan jenis. Sehingga kelas homogen sebagai upaya untuk lebih memfokuskan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

C. Analisis Komparasi Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang)

Sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren tentunya memiliki persamaan dan juga perbedaan yang itu menjadi ciri khas dari masing-masing lembaga. Secara fisik keduanya sama dalam hal jenis lembaga pendidikan formal yang dipadukan dengan lembaga pendidikan nonformal. Namun, tidak hanya sekedar dari bangunan fisik, terdapat nilai atau karakteristik yang berbeda namun itu menjadi daya tarik dari masing-masing lembaga. Titik tekan penanaman nilai keIslaman menjadi nilai yang sangat fundamental bagi kedua lembaga pendidikan diatas. Pendidikan agama Islam diberikan tidak hanya dalam mata pelajaran saja, lebih dari itu aspek-aspek

³¹⁵ Az Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu* (terjemah kitab Ta'limul Muta'allim), terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), 31.

yang didalamnya juga terdapat nilai keIslaman mencoba untuk digali lebih dalam. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karangannya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dalam buku tersebut beliau memaparkan pendidikan perspektif Islam ada tujuh aspek, yakni: pendidikan keimanan, moral, fisik, kepribadian, akal, sosial dan seksual. Pendidikan agama Islam yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari definisi pertama yang dikemukakan oleh Prof. Muhaimin, yakni pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.³¹⁶

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang urgen dan harus ditanamkan kepada anak terlebih dahulu sebelum mempelajari bidang keilmuan yang lain. Himbauan untuk menyerukan pendidikan keimanan atau tauhid termaktub pada QS. An Nahl ayat 36:

³¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, ...*, 7.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا

الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ

الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكذِّبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Pendidikan keimanan di sekolah formal berbasis *boarding school* atau ma'had mempunyai cara mengajarkan pendidikan keimanan kepada peserta didik. Upaya sekolah untuk membentuk pendidikan keimanan peserta didik adalah pemberian materi ke-Aswaja-an atau Ke-NU-an, bahkan di sekolah formal berbasis pesantren diberikan mata pelajaran ke-NU-an yang teradapat dalam muatan lokal. Sehingga sudah terstruktur dengan baik, baik dari segi *core curriculum* maupun *hidden curriculum*.

Berkaitan dengan pendidikan moral yang diberikan oleh sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren juga menjadi sorotan penting. Peralnya cita-cita utama dari sekolah atau lembaga pendidikan ini adalah memberikan moral yang baik bagi peserta didik. Dimana terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa pandai itu nomor kesekian ratus, tetapi yang utama dan pertama adalah moral atau akhlak. Adanya lembaga nonformal yang tergabung dalam sekolah formal, berfungsi untuk lebih mendidik peserta didik dalam hal moral. Upaya nyata dari sekolah dalam mendidik moral peserta didik adalah para guru diharuskan untuk datang sebelum peserta didik datang, guru menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah, dan para peserta didik bersaliman kepada guru-guru. Secara garis besar moral atau akhlak pada kedua lembaga pendidikan ini sama, tetapi adab yang terdapat pada pesantren sangat baik. Sikap menundukkan badan ketika bertemu dengan guru, bahkan tak jarang ketika siswa bertemu dengan kyainya sampai merunduk dengan amat dan tidak berani melanjutkan jalannya.

Berbicara terkait pendidikan fisik, secara garis besar telah diatur sedemikian rupa pada mata pelajaran keolahragaan. Disamping juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pendidikan jasmani. Kiranya pendidikan fisik berupa keolahragaan lebih diatur dalam sekolah formal, dalam *boarding school* dan pesantren manajemen pendidikan fisik atau jasmani tidak diatur secara tekstual atau tertulis, melainkan bersifat fleksibel dan tidak tegas. Karena fokus utama dalam *boarding school* dan pesantren

adalah pendalaman pendidikan agama Islam secara materi/tekstual dan kultural. Sehingga pendidikan keolahragaan tidak diatur secara tegas. Namun, uniknya meskipun demikian, justru pesantren melahirkan prestasi dalam bidang pendidikan fisik atau jasmani. Liga santri merupakan bentuk konkret bahwa meskipun tidak diatur secara tegas dalam pesantren tetapi mampu melahirkan prestasi dalam lingkup santri.

Pendidikan akal atau rasio diberikan secara seksama dan lebih ditekankan pada metode yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Sekolah formal berbasis *boarding school* lebih menekankan pendidikan akal dengan memberikan jam tambahan belajar dalam rangkaian kegiatan yang terdapat pada *boarding school*. Mata pelajaran sekolah atau umum menjadi materi yang juga dikaji secara seimbang. Sekilas hal ini berbeda dengan sekolah formal berbasis pesantren, yakni lebih ditekankan dalam pendidikan keagamaan. Sehingga kegiatan seperti *syawir* dan *bathsul masa'il* menggunakan materi keagamaan.

Disisi yang lain aspek pendidikan agama Islam yang lain adalah pendidikan kepribadian. Pendidikan kepribadian apabila dibahasakan dalam dunia hari ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter hanya dapat diberikan secara maksimal diberikan pada pendidikan yang secara totalitas, yakni dua puluh empat jam. Karena karakter itu tumbuh tidak serta merta dan harus diberikan secara kontiyu. Konsep pendidikan berasrama yang dalam hal ini adalah sekolah formal dengan *boarding school* dan pesantren. Adapun

bentuk pendidikan kepribadian yang diberikan oleh lembaga pendidikan/sekolah formal adalah etika atau adab dengan guru, baik sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren menjadi fokus utama. Selain itu metode pendidikan *uswah* yang dilakukan oleh guru mampu menjadikan pribadi atau karakter peserta didik menjadi baik karena lebih dapat merasuk dengan *uswah*.

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang sangat penting, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang mustahil dalam segala hal tidak terdapat campur tangan dengan orang lain. Kegiatan bakti sosial yang diprogramkan dan dilakukan oleh lembaga pendidikan, mampu menumbuhkan rasa sosial pada peserta didik. Disamping kegiatan bakti sosial, peserta didik juga diberi sebuah adab atau perilaku bersosial yang salah satunya dapat diwujudkan dengan adanya organisasi yang terdapat dalam sekolah. Hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Pendidikan agama Islam yang terakhir menurut teori yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan seksual. Sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren mempunyai kesamaan dalam beberapa hal untuk memberikan edukasi yang berkaitan dengan seksualitas. Adanya penyuluhan atau sosialisasi kesehatan seksual dari pihak lembaga kesehatan. Adanya kelas homogen yang diterapkan di sekolah formal berbasis pesantren

memberikan dampak yang sangat baik. Dengan adanya kelas homogen, maka peserta didik akan jauh lebih fokus pada tujuan pendidikan yang ditempuh.

Secara garis besar kesemua aspek terkait pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dan pesantren, studi di MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang-Malang, sebagai berikut:

Tabel 5.1 Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Boarding School (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang)

NO.	ASPEK	KARAKTERISTIK	
		MAN 1 Kota Malang	MA An Nur Bululawang-Malang
1.	Konsep	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. - Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq. - Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tercetaknya putra-putri kader ulama' intelek ahlussunnah wal jama'ah sholihin-sholihat yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang sholihin sholihat. - Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

		<p>sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mencetak generasi muslim yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. - Meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT. - Meningkatkan kemampuan pemahaman ajaran Islam. - Meningkatkan pengamalan dan penghayatan ajaran Islam. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. - Mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam dengan dilandasi akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah serta berbakti kepada orang tua. - Menghiasi diri dengan akhlak mulia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat. - Lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik. - Adanya pondok pesantren. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang sholihin sholihat. - Menjunjung tinggi akhlakul karimah. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan sempurna melalui program
--	--	--	---

		<p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan. - Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif. - Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq. - Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam Iptek yang Religius dan Humanis. - Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik. - Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian. - Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, 	<p>pendidikan yang utuh dan terpadu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. - Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan. - Mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan teknologi guna mewujudkan insan yang sholihin sholihat. - Lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik. <p>Pendidikan Fisik</p> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjunjung tinggi akhlakul karimah. - Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada
--	--	--	--

		<p>dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.</p> <p>Pendidikan Fisik</p> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi. - Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam. <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi. - Terwujudnya Insan Berkualitas Tinggi Dalam Iptek Yang Religius dan Humanis. - Meningkatkan kemampuan siswa sebagai 	<p>seluruh warga Madrasah baik dalam segi prestasi akademik maupun non akademik.</p> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip <i>mutual symbiotic</i>, baik dengan Pesantren, Instansi Pemerintah, Perguruan Tinggi, maupun Lembaga kemitraan yang lain. - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh individual maupun sosial, islami, moderat, haus Ilmu Pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat. - Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dengan dihiasi sikap tasammuh, tawazun, I'tidal dan tasawuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama. - Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertaqwa, sholeh
--	--	---	--

		<p>anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam dengan dilandasi akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah serta berbakti kepada orang tua. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sanksi yang sangat tegas kepada pelanggar asusila dan mencuri, berupa <i>drop out</i>. 	<p>individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.</p> <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran dengan menggunakan kelas homogen. - Adanya pondok pesantren sebagai upaya tindakan <i>preventif</i>.
2.	Implementasi	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengajaran materi khusus keagamaan kepada anak. - Didirikannya ma'had (<i>boarding school</i>). - Pengajian Al-Qur'an yang rutin dilakukan setiap pagi hari sebelum pelajaran dilangsungkan. - Beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. - Shalat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beraqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah - Terdapat mata pelajaran Aswaja atau ke-Nu-an dalam muatan lokal. - Shalat dzuhur berjama'ah. - Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyambutan siswa oleh guru.

		<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan sesudah belajar. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyambutan siswa oleh guru. - Siswa bersalaman dengan guru ketika bertemu. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode pembelajaran - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pemikiran atau rasio, seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja), serta kelas Olimpiade yang disiapkan untuk perlombaan olimpiade baik Sains, sosial maupun agama. - Kelas olimpiade (sains, sosial, agama, bahasa) sesuai jurusan yang ada di sekolah ini. - Kegiatan belajar bersama (pada malam hari). <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mata pelajaran olahraga. - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang pendidikan fisik/jasmani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersalaman dengan guru ketika bertemu <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/fitrah yang dimiliki. - Kegiatan nalar seperti <i>syawir</i> dan <i>bahtsul masa'il</i>. - Metode pembelajaran (kritis). - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang pemikiran atau rasio. - Kelas olimpiade (sains, sosial, agama, bahasa) sesuai jurusan yang ada di sekolah ini. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mata pelajaran olahraga. - Kegiatan ekstrakurikuler yang bergerak di bidang pendidikan fisik/jasmani.
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan senam rutin yang diikuti para guru dan staf sekolah. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan siswa apabila mereka masuk sekolah, para guru sudah datang terlebih dahulu dan bersiap untuk menyapa mereka. - Anak-anak juga bersalaman dengan guru. - Larangan mengaktifkan HP di area sekolah selama jam sekolah masih berlangsung. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i> oleh guru sebagai promotor. <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakti sosial (baksos). - Infaq rutin pada hari jum'at, alokasi untuk sumbangan kemanusiaan atau dana sosial. - Silaturahmi atau <i>showan</i> ke rumah guru-guru. - Organisasi dalam sekolah dan <i>boarding school</i> atau ma'had. <p>Pendidikan Seksual</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemeriksaan fisik (siswa), seperti kerapian rambut, kuku, dll. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Do'a bersama yang dilakukan oleh siswa dan juga guru sebelum masuk ke dalam kelas. - Mendatangkan pemateri dari luar yang secara khusus membina karakter atau kepribadian anak. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i> atau suri tauladan. - Keseluruhan pendidik maupun tenaga pendidik di sekolah adalah laki-laki. - Larangan membawa HP atau ponsel bagi siswa sekaligus santri. - Pendidikan dengan metode <i>uswah</i>. <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakti sosial. - Salim atau <i>sungkem</i> kepada guru ketika bertemu dengan guru maupun akan dan sesudah pelajaran.
--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> - Didirikannya ma'had (<i>boarding school</i>) sebagai bentuk <i>preventif</i> dari pergaulan bebas. - Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) oleh lembaga kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Silaturahmi atau <i>showan</i> ke rumah guru-guru. - Organisasi dalam sekolah dan pesantren. <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas homogen. - Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) lembaga kesehatan.
3.	Hasil	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Khotmil Qur'an setiap 9 bulan. - Lebih menguasai materi (keagamaan) dengan hadirnya ma'had atau <i>boarding school</i>. - Shalat berjama'ah menjadi ramai. - Moderat (tidak terdapat Islam radikal). <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya siswa yang santun (apabila bertemu bersaliman dengan guru; orang tua). <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai olimpiade. - Pembelajaran di kelas menjadi hidup. 	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terciptanya Islam yang santun dan moderat (Aswaja). - Shalat berjama'ah menjadi ramai. - Lebih menguasai materi (keagamaan) dengan adanya pondok pesantren, bahkan materi keagamaan jauh melampaui pada lembaga pendidikan yang lainnya. - Terwujudnya pembiasaan berdo'a ketika akan melakukan suatu apapun, terutama sebelum dan sesudah belajar. <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sifat ta'dzim sebagai sifat yang melekat kuat pada peserta didik.

	<ul style="list-style-type: none"> - Antusiasme kelas olimpiade. - Antusiasme berorganisasi di sekolah/ma'had. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai lomba (keolahragaan). - Antusiasme kegiatan ekstrakurikuler keolahragaan. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan peserta didik yang santun kepada guru; orang tua. - Dewan guru yang ramah terhadap peserta didik. - Mewujudkan individu yang tidak kecanduan dengan teknologi (ponsel). <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya individu yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi. - Antusiasme berorganisasi baik di sekolah/ma'had. <p>Pendidikan Seksual</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru/ustadz menjadi sosok yang dita'ati oleh peserta didik, karena bagi mereka para peserta didik/santri kunci ilmu bermanfaat ada pada ridho guru/ustadz. <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya peserta didik yang kritis. - Menjuarai perlombaan olimpiade. - Antusiasme kelas olimpiade. - Antusiasme kegiatan ekstrakurikuler bidang nalar. <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjuarai lomba bidang keolahragaan. - Terwujudnya fisik peserta didik yang sehat secara syariat Islam. <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan peserta didik yang santun kepada guru; orang tua. - Mewujudkan individu yang tidak kecanduan dengan teknologi (ponsel), bahkan larangan untuk
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya pelanggaran tindak asusila. - Terwujudnya suasana sekolah yang anti-pacaran (ketidaknyamanan apabila berdua dengan lawan jenis). 	<p>membawa ponsel (bagi mereka yang juga belajar di pesantren).</p> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya individu yang peduli dan peka terhadap lingkungan sosial sekitar. - Terwujudnya kontak sosial yang baik (terutama bergaul dengan sesama jenis). <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan adanya pembelajaran dengan kelas homogen, maka membuat mereka lebih fokus dalam mencari ilmu.
--	--	--	--

BAB VI

PENUTUP

Dari pembahasan dan penelitian yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan dan memberikan saran atau masukan yang bersifat konstruktif diantara adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* atau ma'had, studi di MAN 1 Kota Malang. Sekolah ini mempunyai konsep, implementasi dan hasil yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yang tidak terdapat sistem *boarding school* atau ma'had berkenaan dengan pendidikan agama Islam yang menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat tujuh aspek, yakni pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, kepribadian, sosial dan seksual. Pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam berjalan secara maksimal, karena pendidikan agama Islam baik secara materi maupun nilai kultural diterapkan secara intensif dua puluh empat jam. Namun, tidak hanya ilmu agama yang diberikan, ilmu umum pun juga diatur sedemikian rupa pada lembaga *boarding school* atau ma'had. Sehingga terjadi keseimbangan antara ilmu umum dan juga ilmu agama, meskipun pengetahuan agama mendapat porsi lebih namun interval antara kedua kutub keilmuan tersebut tidak terlalu besar. Namun terdapat titik

yang menjadi perhatian, yakni berkaitan dengan pendidikan fisik, secara konsep masih belum nampak.

2. Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren, studi di MA An Nur Bululawang. Sekolah ini mempunyai karakteristik yang masih sangat kental dengan nilai dan tradisi pesantren dari segi konsep, sehingga merambah pada implementasi dan juga hasil. Karena secara historis berdirinya pesantren jauh lebih dulu daripada sekolah formal tersebut. Pendidikan agama Islam diberikan secara totalitas, karena telah dirancang sedemikian rupa baik di pesantren dan sekolah formal. Sehingga tidak ada kegiatan yang dianggap tidak mencerminkan nilai keIslaman berbasis pesantren. Terdapat nilai keunikan yang ada di sekolah formal ini, yakni kelas homogen, baik di pesantren yang itu sudah hal yang pasti dan di sekolah. Hal ini sebagai penunjang bagi nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dengan diberlakukannya kelas homogen.
3. Adapun karakteristik yang terdapat pada kedua lembaga tersebut sama-sama berusaha untuk memberikan pendidikan secara utuh dan totalitas dua puluh empat jam lebih khususnya berkaitan dengan pendidikan agama Islam pun dari segi konsep, implementasi dan hasil juga memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Namun, ada nilai tersendiri, sekolah formal berbasis *boarding school* secara keseluruhan memang berusaha memberikan pengajaran pendidikan agama Islam secara intensif, namun di dalamnya juga terdapat pendidikan umum, dapat juga dikatakan pendidikan

umum di sekolah yang berbasis *boarding school* prosentase penguasaan pengetahuan agama dan umum tidak terlalu terdapat margin yang jauh, artinya masih dapat dikatakan seimbang. Sedangkan sekolah formal berbasis pesantren secara intensif dan massif semua pendidikan dimuarakan pada satu hal, yakni pendidikan agama Islam. Sehingga nilai keagamaan dinilai melampau tinggi dan tidak dapat diragukan dalam penguasaan ilmu keagamaannya. Tidak berhenti pada hal tersebut, konsep kelas homogen seperti mengadopsi dari dunia pendidikan pesantren dianggap sesuatu yang unik dan efektif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Saran

1. Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis *boarding school* dengan studi di MAN 1 Kota Malang berjalan dengan baik. Namun kiranya ada sedikit masukan dari penulis atau penyusun penelitian ini, yakni dengan lebih ditekankannya pendidikan akhlak, baik akhlak pada guru, ilmu dan cara bersosialisasi dengan lawan jenis. Selain itu konsep yang lebih konkret terhadap pendidikan fisik, selama ini hanya berjalan dalam kaitan implementasi saja, namun secara konsep masih belum begitu jelas secara tertulis.
2. Pendidikan agama Islam di sekolah formal berbasis pesantren dengan studi di MA An Nur Bululawang-Malang sudah berjalan dengan baik. Namun terdapat hal-hal yang mungkin penulis atau penyusun penelitian ini yang perlu untuk disampaikan. Konsep kelas homogen dinilai mempunyai peran

dan nilai yang baik sekali, karena untuk mengontrol atau sebagai upaya preventif, namun perlu kiranya memberikan pendidikan yang lebih spesifik dalam cara bersosialisasi dengan lawan jenis, agar kelak jika mereka kontak langsung di dunia luar setelah tamat dari sekolah maupun pesantren, mereka tidak menjadi pribadi yang eksklusif terhadap lawan jenis mereka, dalam arti agar mereka tidak kaget jika menghadapi dunia luar. Selain itu konsep yang lebih konkret terhadap pendidikan fisik, selama ini hanya berjalan dalam kaitan implementasi saja, namun secara konsep masih belum begitu jelas secara tertulis.

3. Semua sekolah formal yang mempunyai basis *boarding school* dan pesantren mempunyai karakteristik masing-masing dalam hal manajemen pendidikan di sekolah formal, khususnya pendidikan agama Islam. Ada satu hal yang ingin penulis atau peneliti sampaikan sebagai kritik yang konstruktif. Pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dengan baik, apabila terdapat komponen pendidikan yang dirasa tidak sepemahaman, sehingga perlu kiranya mengadakan layaknya seminar atau pembekalan khusus yang ditujukan kepada komponen sekolah dalam hal ini pendidik dan tenaga pendidik untuk mendapatkan pembekalan secara berkala, satu sisi sebagai upaya untuk mengevaluasi dan *upgrading*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Alamsyah dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligencess: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. A.S. Zamachasyari. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Al-Jamali. Muhammad Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*. Terj. A.S. Zamachasyari. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- An-Nahlaw, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1999.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Apriyanto, Dinar. *Belajar Cepat: Canggih, Enak, Praktis, Asyik, Top*. Bandung: Kaifa Leraning, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter ala Pesantren*. trjm. Rosidin. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Az Zarnuji. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. Terj. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Pelita Dunia), 1996.
- Baghir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan Media Utama, 2017.
- Daradjad, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Faswita, Wirda dan Leny Suarni, *Hubungan Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMAN 4 Binjai*. Jurnal JUMANTIK Vol. 3 No.2 November 2018.
- Faswita, Wirda dan Leny Suarni. *Hubungan Pendidikan Seksual dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMAN 4 Binjai*, (Jurnal JUMANTIK Vol. 3 No.2 November 2018.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Bandung: Aksara, 1987.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Husain Isa Ali Manshur, Muhammad. *Syarah 10 Muwashafat*. Solo: Era Intermedia, 2017
- Ibrahim, Rustam. *Bertahan di Tengah Perubahan; Pesantren Salaf, Kyai dan Kitab Kuning*. (Surakarta: UNU Surakarta Press), 2015.
- Ja'far, Muhammad. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, t.th.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kementrian Agama RI. *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Marimba, Ahmad D.. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985.
- Maskudin. *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UnyPress, 2010.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya, 2000.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006.
- Munirah. *Jurnal: Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 2, Desember, 2017.
- Muslimin, Sutrisno. "Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan", <http://sutris02.wordpress.com/>, diakses tanggal 22 Maret 2019.
- Musnamar, Tohari. *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Sanapiah, Faisal. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. (Malang: YA 3, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Setiawan, Rendi. *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak..* Jakarta, 2013.
- Steenbrink, Karel A.. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Aswaja Center PWNU Jawa Timur. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nahih *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Jamaluddin Mirri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1. Dirjen. Pendidikan Islam, 2006.
- Zuhaerini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- <https://mbaangraini.wordpress.com/2018/06/22/pendidikan-fisik>.

LAMPIRAN

Lampiran I: Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA DI MAN 1 KOTA MALANG

KEPALA MAN 1 KOTA MALANG

(Drs. Mohammad Husnan, M.Pd/ Kamis, 25/04/2019 Pukul 10:45 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?
Ciri madrasah dapat dilihat dari visi madrasah itu sendiri, dimana visi dari MAN 1 ini adalah mencetak generasi yang cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah. Pada poin akhlakul karimah ini merupakan kekuatan utama dan sejatinya harus ada pada peserta didik. MAN 1 terkenal akan akhlakul karimahnya, bahkan ada wali murid atau wali dari siswa yang ingin mendaftarkan anaknya di MAN 1 karena ingin agar supaya anaknya menjadi pribadi yang memiliki akhlakul karimah.
2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian *boarding school* atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?
Madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan agama, sedangkan SMA hanya umum saja. Karena di madrasah ada pelajaran agama sebanyak 10 jam pelajaran. Untuk menyerap 10 jam pelajaran itu tentunya mengalami kesulitan di dalam memahami pelajaran agama, maka dengan adanya ma'had maka akan lebih memudahkan untuk memahami dan mendalami.
3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun *boarding school*?
Terbukti antusiasme dari siswa untuk bersekolah di MAN 1 Kota Malang adalah dengan jumlah PPDB terakhir kemarin mencapai seribu lebih, sedangkan jumlah siswa yang diterima adalah sekitar 300 siswa saja. Selain itu ma'had MAN 1 hanya mampu menampung 30% dari jumlah keseluruhan siswa di MAN 1, sehingga untuk menetap di ma'had maka ada *placement test* yang selektif. Ada tes bidang hafalan Al-Qur'an, baca kitab kuning dan kemampuan bahasa asing. Masuk ma'had itu terdapat *placement test*, baik dari Al Qur'an maupun kitab kuning. Hal itu sulit ditempuh apabila tidak dibarengi dengan Ma'had. Terdapat program hafidz Qur'an, mendapatkan beasiswa full dari

kelas 1 sampai lulus apabila ada siswa hafal 30 juz. Sudah mendapatkan beasiswa apabila mereka memiliki hafalan 5 juz. Ma'had ini sudah 8 tahun. prosentase 30% atau sepertiga dari jumlah keseluruhan.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Lewat ibadah sehari-hari, dalam menjalankan/ mengimplementasikan ibadah anak tersebut, yaitu dengan berjama'ah dan berjama'ah di sekolah ini hukumnya wajib. Perempuan yang berhalangan maka ada program khusus keputrian yang langsung dibina oleh guru agama. Menagaji Al Qur'an setiap pagi yang dipandu langsung oleh siswa dari kantor dengan pengeras suara. Sehingga kurang lebih sembilan bulan mereka dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Moral bagi saya pribadi nomor satu, paling penting itu moral. Apabila anak itu mempunyai akhlak yang baik maka akan mudah menerima apapun. Saya lebih suka anak yang berakhlak, bagi saya pintar ini nomor sekian puluh bahkan ratusan. Adapun bentuk pendidikan moral bagi siswa yang dicanangkan oleh pihak sekolah salah satunya adalah salaman di awal, yaitu ketika siswa baru datang dari sekolah, maka akan disambut oleh guru-guru. Dan itu dibiasakan setiap sebelum siswa masuk kelas.

6. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Pendidikan fisik sangat penting, karena mustahil dapat beraktivitas atau beribadah dengan baik jika tidak memiliki jasmani yang bagus. Pendidikan fisik di sekolah ini tentunya secara jelas pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler olahraga, hampir semua cabang olahraga ada dan kita juga aktif dalam mengikuti ajang perlombaan keolahragaan antar madrasah seperti porseni dan aksioma serta event-event yang lain. Selain itu terdapat kegiatan senam antar guru dan siswa yang itu merupakan program 2 bulanan.

7. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar? Bentuk kegiatan dalam bidang nalar dapat terlihat dari KIR (Karya Ilmiah Remaja), paskibra. Sekolah mempunyai agenda setiap minggu sekali mengundang pihak dari luar untuk melangsungkan kegiatan diskusi layaknya bahtsul masa'il dan itu termasuk program ma'had.
8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini? Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk kepribadian yang baik bagi siswa adalah sebelum masuk kelas dan melakukan pembelajaran, guru menyambut siswa. Hal ini diharapkan membawa dampak yang baik bagi siswa khususnya, untuk menjadi pribadi yang lembut dan santun. Hal lain adalah pembiasaan untuk membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum KBM, bertujuan agar supaya anak mempunyai kepribadian yang baik dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam tindak lakunya.
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa? Ada program penyembelihan hewan qurban untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar. Penggalangan dana juga sering dilakukan oleh anak-anak untuk melatih jiwa sosial mereka, kegiatan bakti sosial. Yang dilaksanakan sebagai program tahunan.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini? Upaya untuk memberikan edukasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual adalah dengan mengundang dari puskesmas untuk menjelaskan bahaya seks bebas, nikah dini dan materi-materi yang lain. Program tahunan, termasuk penyuluhan anti narkoba. Perlu diketahui bahwa pelanggaran asusila di sekolah ini mendapatkan sanksi tegas yakni langsung dikeluarkan dari sekolah. Di sekolah ada 2 dosa besar yakni mencuri dan tindak asusila. Poin tiap pelanggaran, 5 kali merokok maka akan dikeluarkan. Ketika orang tua sudah tahu peraturan yang telah diberlakukan di sekolah maka mereka dapat menerima dan tidak ada aksi demo. Terdapatnya CCTV juga sebagai upaya mengontrol siswa secara massif meskipun bukan satu-satunya, namun dinilai mempunyai fungsi yang sangat besar. Memalsu tanda tangan saya, juga merupakan pelanggaran yang perlu ditindak tegas. Dulu pernah ada memalsu tanda tangan saya untuk meminta uang kepada wali murid. Merupakan tindakan

kriminal. Ada kasus kelas 3 mencuri maka dikeluarkan. Kita tidak perlu marah dan aturan dari pemerintah untuk tidak berlaku keras. Saya lebih setuju dengan pendidikan pesantren yang dihukum atau dengan tindakan fisik karena itu lebih efektif. Kyai diperbolehkan untuk memukul santri. Dan terdapat ta'zir. Biasanya ada 1000 lebih pendaftar, kami hanya menerima sekitar 300an siswa. Untuk masuk ma'had ada placement test yang harus dijalankan bagi siswa yang hendak tinggal di Ma'had. Itu bukan program wajib, namun antusias mereka lebih besar untuk tinggal di Ma'had meskipun dengan daya tampung yang masih minim. Insya Allah Ma'had akan diperluas.

WAKIL KEPALA BIDANG KURIKULUM MAN 1 KOTA MALANG

(Drs. Sabibal Rosyad/ Kamis, 25/04/2019 Pukul 08.30 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?
Salah satu visi MAN 1 adalah terwujudnya insan yang berkualitas tinggi dalam imtaq dan iptek yang religius dan humanis. Sesungguhnya terdapat nilai plus yang diberikan sekolah atau MAN 1 ini dalam mencetak anak didik, yakni humanis. Jadi tidak hanya anak itu pintar dalam bidang pengetahuan umum dan juga agama, tetapi lebih dari itu, mereka mampu tumbuh menjadi pribadi yang humanis.
2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian *boarding school* atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?
Fungsi dengan dipadukan atau didirikannya ma'had adalah untuk memfasilitasi siswa yang ingin mengembangkan dalam bidang keagamaan. Jadi, dengan adanya ma'had ini mereka lebih intensif dalam belajar, tidak hanya dari pagi pukul 6.45 sampai ba'da ashar pukul 16.00 WIB tetapi dilanjutkan hingga mereka tidur, semua diatur dengan baik dan tersistematis.
3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun *boarding school*?
Ma'had sebagai upaya untuk lebih menyempurnakan pendidikan yang diberikan dan diterima oleh siswa. Ma'had mampu mencover dengan adanya waktu yang dimanfaatkan secara maksimal.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Sebelum pembelajaran ada penyambutan siswa yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk agar supaya anak-anak menghormati yang tua dan yang tua bagi guru-guru menyayangi yang muda. Ketika siswa masuk kelas kemudian ada program membaca Al-Qur'an yang dipandu langsung oleh siswa dari kantor. Sehingga dengan kurun waktu sembilan bulan sudah khatam. Kemudian dibiasakan dengan membaca Asmaul Husna pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Adanya program wajib berjama'ah yang ditanamkan pada semua siswa. kesemuanya adalah upaya sekolah untuk memberikan pendidikan keimanan bagi anak-anak. Berusaha untuk membuat mereka hijau dengan program-program yang diadopsi dari hijau tersebut. karena dari pendiri sudah digagas demikian. Termasuk dari seleksi guru, termasuk guru tidak tetap dengan klasifikasi yang hijau tersebut. bahkan ada orang tua wali murid yang menyekolahkan anak mereka di MAN 1 biar hijau.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Cerdas, kreatif dan akhlakul karimah itu kiranya visi madrasah yang mempunyai nilai yang kuat akan sebuah nilai dari pendidikan. Adanya PHBI dengan mendatangkan da'i-da'i dari luar, diberikannya mereka tuntunan dalam beragama secara santun. Selain itu ada sebuah tata tertib bagi siswa, yakni bagi siswa dilarang mengaktifkan HP ketika jam sekolah. Sekolah membolehkan anak-anak membawa HP, hanya saja tidak boleh digunakan selama di sekolah atau kegiatan sekolah berlangsung. Mereka sejatinya membawa HP tetapi mereka tidak membuka HP. Sanksi atau ta'zir bagi mereka yang melanggar membuka HP ketika jam sekolah.

6. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Pendidikan fisik/jasmani penting untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Adapun pendidikan fisik telah terstruktur di dalam kurikulum, yakni berupa kegiatan olahraga. Dengan alokasi waktu satu minggu 3 jam masuk dalam intrakurikuler. Disamping itu ada kegiatan-kegiatan yang arahnya kepada jasmani. Sesuai hadits, maka ekskul kita ada ekskul renang.

7. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar? Pendidikan nalar sejatinya telah diberikan pada pembelajaran, selain itu pendidikan rasio juga diberikan diluar pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatan untuk mengasah nalar atau akal anak adalah setelah shalat dzhur secara berjama'ah ada kultum yang diisi oleh siswa secara berkala secara menyeluruh, hal ini berfungsi sebagai menagasih kemampuan menalar atau berpikir siswa di MAN 1.
8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini? Disamping program yang kita jalankan, ada poin pelanggaran yang berkaitan dengan tindak asusila maka akan langsung dikeluarkan, seperti mencuri dan berpacaran. Hal itu di sekolah ini khususnya akan mendapatkan sanksi sangat tegas. Semua sudah diberi CCTV sehingga ada barang bukti untuk mendeteksi adanya tindak amoral yang dilakukan oleh siswa khususnya. Itu salah satu bentuk upaya sekolah dalam mendidik siswa agar memiliki pribadi yang baik, memang bukan satu-satunya cara, masih banyak cara yang lain.
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa? Menjelang ujian nasional, kita ajak anak-anak istighosah di panti asuhan. Apalagi disini ada kelas khusus yang lulus 2 tahun atau kelas akselerasi. Sekolah juga menginformasikan kepada wali siswa untuk kegiatan sosial dan hasilnya positif, antusiasme dan respon yang sangat baik dari wali murid. Sehingga mampu menghimpun dana yang cukup besar untuk kemudian disalurkan ke instansi yang membutuhkan, salah satunya adalah panti asuhan.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini? Adanya ma'had sejatinya sudah menjawab. Adanya CCTV, baik di kelas, di lorong-lorong dan segala sudut di sekolah. Di kurikulum belum ada, apabila dari edukatifnya kita datangkan para da'i. Selain itu menjalin bekerja sama dengan pihak puskesmas.

GURU FIQIH MAN 1 KOTA MALANG

(Hani'atul Khusniyah, S.Ag./ Rabu, 24/04/2019 Pukul 14:00 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?

Untuk visi dan misi madrasah sudah bisa dilihat dari papan yang dipampang oleh sekolah. Namun kiranya ada bentuk koreksi yang perlu diperhatikan bagi semua instansi apapun, terkhusus instansi pendidikan bahwa hampir semua instansi terlalu naratif dalam menggambarkan visi dan misi sekolah, sehingga banyak kalangan pendidik atau tenaga pendidik yang tidak hafal. Yang terpenting dari sebuah visi dan misi adalah esensi. Di MAN 1, Pendidikan itu diarahkan membentuk pribadi yang tidak hanya baik dari segi intelektualnya tetapi juga akhlakunya juga tertata sesuai dengan syariat Islam. Dan itu tentunya telah diatur sedemikian rupa terutama dalam pendidikan agama Islam.

2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian *boarding school* atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?

Saya cerita dulu, kita siswa di sekolah itu dari 6.45 hingga ba'da ashar, hampir 9 jam. Nah setelah itu kemana? Nah oleh karenanya, ini akan dikelola oleh pihak sekolah dalam segi pembentukan atau pendidikan karakter. Pertama, agama itu perlu adanya pemahaman dan pembiasaan. Maka pendidikan dan pembentukan karakter (religius) tidak cukup hanya diajarkan di sekolah saja. Kedua, dengan animo masyarakat yang tinggi, sehingga banyak para pendaftar ini berasal dari luar daerah. Apabila mereka kos maka ibadah mereka dipertanyakan dan rawan. Maka sekolah berupaya untuk memfasilitasi para pendaftar yang berasal dari luar daerah atau tempat yang jauh dari sekolah. Maka dari itu disediakan ma'had bagi mereka. Apabila anak tinggal di kos maka dari segi ibadahnya akan bermasalah juga berkaitan dengan moralnya. Dan ini juga menjadikan sebuah PR dari sekolah tentunya.

3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun *boarding school*?

Ma'had ini sekitar 7-8 tahun, terdapat pergeseran latar belakang ma'had. Jurusan agama tentunya harus mempunyai pemahaman lebih dalam agama.

Maka dari itu sekolah memfasilitasi khususnya bagi jurusan agama. Pada tahun ini, anak-anak jurusan agama difasilitasi untuk tinggal di ma'had (wajib) bagi kelas 10, sisanya boleh untuk jurusan lain. Untuk mensinkronkan pendidikan di sekolah dan juga di ma'had. Demikian karena sarana masih belum begitu mencukupi jumlah keseluruhan siswa di MAN 1.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Dari kurikulum sudah jelas, ada 5. Dan itu didukung oleh kegiatan ekstra, seperti BDI, yang kegiatannya sejalan dengan perintah berdakwah, dilatih untuk bersikap sosial, peduli lingkungan. Bahkan ada program ziaroh wali, yang adapt diambil hikmah bahwa kita bisa beribadah dengan tenang seperti hari ini, tidak lepas dari peran wali songoh. Selain itu terdapat program tahfidz, pada recriutmen siswa baru, ada apresiasi bagi mereka yang mempunyai hafalan Al-Qur'an. masuk wajib dengan tes. Apresiasi itu diberikan beasiswa, bagi mereka yang memiliki hafalan 5 juz, dan itu gratis SPP selama 1 semester. Ada tes kemudian dia lolos maka akan mendapatkan kemudahan atau bebas dari SPP. Ada kegiatan shalat jum'at di sekolah, khusus bagi siswa putri yang berhalangan maka ada program sekolah yakni berupa keputrian. Input kita ini dari berbagai macam daerah, keluarga ataupun aliran. Sekolah ini mempunyai ciri khas aswaja, meskipun demikian kita tidak memaksa, kita tetap menghargai. Kita ini Islam yang wasathon. Memang ada indikasi anak yang berlatar belakang islam yang demikian, upaya mengatisipasi hal tersebut adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah. Tidak menyinggung langsung pada madzahibul arba'ah. Tentunya adanya perbedaan, kita memberikan pemahaman bahwa perbedaan itu wajar bagi hal-hal yang bersifat furu'iyah. Menghargai perbedaan dalam beragama itu kita tanamkan. Ditanamkan dalam KBM. Semisal ketika shalat jum'at, perempuan boleh mengikuti shalat jum'at, ada yang tidak sesuai, yakni mereka hanya shalat dzuhur.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Moral itu panglima, bahwa akhlak itu yang paling utama dari segalanya. Kita tahu bahwa bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak (umat manusia). Moral itu secara mudah merupakan indikator bagi sekolah yang baik. Pelanggaran yang berkaitan dengan akhlak telah diatur di tata tertib. Ini sebagai alat bukan tujuan untuk mengontrol akhlak anak. Sebagai guru juga tidak boleh lenggah, harus didasari pada ukhuwah (suri tauladan). Guru wajib memberikan contoh. Dan perlu diketahui di semua lembaga pasti ada bentuk kenakalan atau pelanggaran. Seperti mencuri maka akan ditindak lanjut berupa dikeluarkan dari sekolah itu salah satu sanksi tegas di sekolah ini. Hal ini sudah menjadi kesepakatan antara sekolah dengan wali murid. Termasuk tindakan asusila maka akan langsung dikeluarkan. Dan itu sudah diketahui semua komponen masyarakat sekolah. Sudah disisipkan dalam setiap materi pembelajaran atau KBM.

6. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Fisik yang baik itu akan mempengaruhi segala bidang, butuh fisik yang baik agar segala aktifitas dapat berjalan dengan baik pula. Diawali dengan pendidikan olahraga, dibeberapa ekstrakurikuler juga ada seperti kegiatan kepramukaan, paskibra, pecinta alam JKPA (Jaringan Komunitas Pecinta Air), bimbingan mental Gatma (kedokteran), MITC (Desain grafis). Jurnalistik sebenarnya anak-anak dilatih untuk kepekaan sosial. Tidak hanya kognitif tapi pendidikan mental anak juga perlu mendapat perhatian melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah diadakan oleh pihak sekolah.

7. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?

Olimpiade tidak hanya di mapel sains saja, tetapi dalam bidang agama juga ada. Kegiatan KIR itu juga sebenarnya juga menajamkan nalar anak. Begitu juga tahfidz, mereka yang mengikuti tahfidz lebih bisa memahami pelajaran dengan baik dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan menghafal mereka terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini? Banyak kegiatan yang mencerminkan bahwa anak di MAN 1 ini mempunyai pribadi yang mengindikasikan mereka berkepribadian yang baik. BDI bertanggungjawab untuk memandu membaca Al-Qur'an, tanpa disuruh mereka sudah jalan dan kegiatan itu pun berjalan dengan baik. Setiap adzan dzuhur dan ashar merupakan salah satu bentuk kegiatan yang positif. Kegiatan BDI membentuk mental bertanggungjawab dan memimpin. Panitia rihlah atau ziarah wali, itu diatur secara keseluruhan berasal dari BDI, semua tertata dengan baik, baik dari segi pemberian pelayanan saat ziarah seperti materi atau buku-buku yang berkaitan dengan ziarah wali. Selain itu anak Paskib juga terlihat dari segi kedisiplinan mereka. Paskibra itu membentuk mental kedisiplinan siswa. Kemudian ada pramuka yang juga membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang mandiri dan terampil.
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa? Setiap hari jum'at itu ada infaq dan itu yang melaksanakannya adalah BDI. Penggunaannya untuk kegiatan sosial, semisal ada orang tua wali murid yang meninggal, kemudian PHBI. Mendekati idul Qurban, mereka dilatih untuk berqurban meskipun secara syariat mereka belum dikatakan berqurban karena uang yang digunakan untuk membeli hewan qurban berasal dari iuran dan bukan perorangan. Untuk kegiatan baksos itu tahunan dan masuk dalam program BDI dan sasarannya adalah panti asuhan.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini? Pendidikan seksual penting bagi mereka karena usia mereka sekarang ini adalah pada fase pubertas sehingga perlunya daya control yang diberikan kepada siswa. Secara langsung berupa kurikulum itu tidak ada, tetapi lebih pada *hidden curriculum*. Disisipkan dalam kegiatan KBM terutama dalam mapel agama. Pada lingkungan sekolah, tidak ada siswa dan siswi yang berduaan. Mereka tidak berani dan malu. Selain itu terdapat penyuluhan dari puskesmas tentang medis dan edukatif mengenai pendidikan seksual dan itu mampu *diback up* oleh fiqih. Sempat ada kelas homogen, ada plus dan minus. Hanya berlaku 3 tahun dan itu dicampur lagi. Filosofii dicampur atau kelas heterogen karena nanti mereka hidup di masyarakat juga

berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga kelasnya dibuat heterogen.

PENGURUS MA'HAD DARUL HIKMAH MAN 1 KOTA MALANG
(Arif Angga Putra, S.S./ Kamis, 25/04/2019 Pukul 11:30 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?
Adapun visi dan misi yang diterapkan di ma'had, kurang lebih adalah untuk mencetak santri yang cerdas spiritualitas dan berakhakul karimah. Adapun untuk misinya untuk mendukung atau menjawab visi, dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam Ma'had ini banyak sekali kegiatan yang digunakan untuk mendukung terwujudnya sebuah visi dari yang telah dicanangkan.
2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian *boarding school* atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?
Ma'had ada karena untuk memfasilitasi siswa yang bersekolah untuk lebih intensif dalam belajar, terutama dalam belajar agama. Karena sekolah ini adalah madrasah yang notabnya adalah anak-anak yang didik dengan porsi agama yang lebih dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Maka untuk lebih mengoptimalkan keagamaan siswa di madrasah ini maka didirikanlah yang namanya ma'had.
3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun *boarding school*?
Antusiasme siswa dalam pendidikan agama Islam, terbukti dalam tinggalnya mereka di ma'had dan juga hampir semua anak yang tinggal di ma'had juga aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah yakni BDI.
4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?
Bentuk pendidikan keimanan, disini ada beberapa macam kitab yang dikaji, salah satu kitabnya ada akhlak, tarikh, fiqih, nahwu, hadits, Al-Qur'an. kelas ta'limnya dibagi sesuai dengan placement test, menggunakan metode al miftah dari sidogiri. Perkembangan sehari/ penerapannya sehari hari ada shalat

berjama'ah, bangun tahajud, ta'lim. Itu semua wajib, ada tambahan kitab seperti washoya, ta'lim muta'allim. Akhlaiknya dapat dan juga ubudiyahnya juga dapat. Pengawasan dari paham-paham yang berbahaya, dengan diberlakukan sistem monitoring atau pendampingan. Dan hal ini disortir dengan adanya tes seleksi diawal, karena terkait dengan kelangsungan ma'had apakah dia nantinya akan berontak atau hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Pendidikan moral itu sangat penting, sesuai visi yang telah dicanangkan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Salah satu bentuk kegiatan yang menanamkan moral pada anak-anak adalah bahwa setelah shalat berjama'ah terdapat kultum. Selain itu terdapat tradisi mencium tangan guru ketika selesai shalat. Memberikan tradisi kepesantrenan yang diberlakukan kepada santri yang tinggal di ma'had.

6. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Pendidikan fisik penting, jadi tidak hanya pendidikan yang bersifat rohani saja, tetapi fisik/jasmani juga penting untuk menjadi perhatian. Tetapi untuk kegiatan fisik seperti ekstrakurikuler keolahragaan sudah diback up di sekolah. Sehingga di ma'had lebih khusus pada pengembangan keterampilan keagamaan, seperti MTQ, MHQ, MKQ, MFQ, dll.

7. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?

Latihan untuk memecahkan masalahnya seperti bahsul masa'il. Pengembangannya sudah *include* di sekolah seperti BDI secara garis besar dan sebagian besar. Kebanyakan anak yang tinggal di ma'had mengikuti BDI. Mereka aktif berorganisasi tidak hanya fokus pada mata pelajaran baik di madrasah maupun di ma'had tetapi lebih dari itu mereka juga aktif dalam berorganisasi yang di dalamnya juga diajarkan dalam mengembangkan kemampuan nalar saat berdialog antar anggota organisasi, apalagi organisasi yang bergerak dalam bidang agama.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?

Usia segini agak susah apabila membentuk kepribadian, karena sejatinya kepribadian itu sudah dibentuk sejak dini sehingga akan terus mengalir hingga

dia dewasa. Maka dari itu untuk mengantisipasi atau mengontrol hal tersebut lebih ditekankan pada pendamping terhadap siswa atau santri secara universal. Peran penting sejatinya dari pendampingan itu sendiri. Apabila siswa/santri sudah parah dalam hal kenakalan atau pelnaggrananya maka akan dibina oleh seluruh asatidz atau pendamping, kemudian apabila masih susah maka akan diberikan kepada kepala sekolah untuk dan apabila masih belum mendapatkan hasil yang positif, sebagai upaya terakhir adalah dikembalikan kepada orang tua mereka.

9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?

Ro'an bersama dapat menumbuhkan sikap sosial bagi anak-anak. Bagi laki-laki seperti sepak bola itu lebih memberikan mereka kesempatan lebih dalam berinteraksi. Untuk kegiatan sosialnya masih dalam lingkup kecil, belum pada tahap terjun langsung ke masyarakat.

10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?

Untuk mengontrol diserahkan kepada pendamping atau murobbi. Satu murobbi membawai 20 anak. Di ma'had menggunakan kelas homogen antara laki-laki dan perempuan.

SISWA/SANTRI MA'HAD MAN 1 KOTA MALANG

(M. Hafidz, Kelas XI-1 Agama/ Kamis, 25/04/2019 Pukul 11.00 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?

Membentuk karakter yang cerdas, inovatif dan akhlakul karimah. Itu merupakan sesuatu yang telah digunakan sebagai visi dari sekolah. Akhlakul karimah menjadi sesuatu yang penting dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian *boarding school* atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?

Ma'had itu juga membantu bagi anak-anak yang jauh. Karena di sekolah ini, anak-anak yang sekolah tidak hanya dari Malang saja tetapi juga luar Malang juga banyak. Selain itu ma'had juga berfungsi sebagai sarana belajar. Dan di

ma'had juga banyak teman, artinya mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosial.

3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun *boarding school*?

Adanya siswa yang banyak yang ingin tinggal di ma'had adalah salah satu bentuk antusiasme siswa dalam memperdalam ilmu agama. Saya senang tinggal di ma'had karena bisa belajar dengan banyak teman dan juga lebih banyak waktu belajar. Selain itu semua telah terjadwal, sehingga dapat belajar dengan baik.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Rihlah ke wali 8 ataupun wali 5, merupakan kegiatan rutin tahunan. Dan wajib bagi anak-anak yang mengikti BDI. Khataman, tiap tahun sekali, dan acara besar islam (PHBI).

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Pendidikan moral sangat penting sekali. Ilmu itu masih bisa dicari lagi, tapi kalo moral itu butuh pembiasaan. Sehingga saya lebih memilih siswa yang kurang pintar tetapi mempunyai akhlak/moral yang baik daripada siswa pintar tetapi tidak bermoral. Apabila ada sanksi pelanggaran berupa poin tatib mencapai 25 poin, maka pemanggilan orang tua ke sekolah. Adanya ceramah pada tiap PHBI merupakan upaya sekolah untuk menanamkan moral yang baik bagi siswa. Pendidikan Fisik.

6. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Jasmani atau fisik sangat penting disamping pendidikan yang bersifat rohani. Adapun contoh kegiatan fisik di sekolah ini adalah yang berkaitan dengan olahraga diantaranya adalah atletik, sepak bola, bulu tangkis, dan masih banyak sekali ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keolahragaan.

7. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?

Adanya kelas olimpiade, semua olimpiade ada dari IPA, IPS dan Agama. Ektrakurikuler seperti catur juga termasuk membentuk kemampuan berpikir. Saya lebih suka untuk pembelajaran dengan tanya jawab karena mampu melatih nalar.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?
Kepribadian itu sangat penting, lebih baik orang yang bodoh tapi berakhlak daripada pintar tapi tidak berakhlak. Kepribadian hampir sama dengan moral atau akhlak yang sudah saya utarakan di atas tadi. Sehingga untuk kegiatannya pun juga hampir sama. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan masih massif adalah berbicara kotor. *Skip* pelajaran yang dilakukan oleh siswa padahal gurunya ada dan mengajar di kelas. Sanksi pelanggaran di sekolah ini adalah dengan menggunakan sistem poin. Maksimal 25 poin maka akan dipanggil oleh pihak sekolah. Istihgosah setiap ada acara-acara, begitu juga di ma'had. Kegiatan di ma'had, dari pagi bangun jam 3.30 untuk shalat malam dan membaca surat-surat pilihan dilanjutkan setelah jama'ah shubuh, ada ta'lim Qur'an hingga jam 5, dan persiapan untuk sekolah. Jam 5 sore sudah harus di Ma'ahd, shalat maghrib berjama'ah setelah itu membaca surat Yasin dilanjutkan dengan ta'lim. Kegiatan berakhir hingga jam 9 (bimbel dari jam 8-9).
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?
Menggadakan sumbangan ke panti asuhan merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh BDI. Apabila ada bencana maka pihak sekolah juga mengirim bantuan.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?
Dilarang pacaran, karena berawal dari pacaran bisa menjerumus ke yang lain-lain. Pacaran pointnya 150 dengan konsekuensi dikeluarkan dari sekolah. Dibahas dan diberikan pada mapel seperti Fiqih dan Biologi yang secara langsung menyinggung terkait dengan pendidikan seksual

TRANSKIP WAWANCARA DI MA AN NUR BULULAWANG- MALANG

KEPALA MA AN NUR BULULAWANG MALANG
(H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I/ Selasa, 23/04/2019 Pukul 10:00 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MA An Nur Bululawang-Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?
Visi dari sekolah pada umumnya adalah sama, hanya mungkin diksi yang digunakan berbeda, tetapi secara garis besar mempunyai substansi yang sama. MA An Nur ini mempunyai visi mencetak generasi yang sholihin dan sholihat. Semua kegiatan di sekolah ini harus bermuara pada mencetak generasi sholihin dan sholihat.
2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian pesantren atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?
Pondok pesantren adalah cikal bakal berdirinya madrasah ini. Sehingga berangkat dari pondok pesantren baru kemudian bangunan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal. Tindakan ini dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan yang ada, bahwa santri tidak hanya diberi bekal ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Oleh karenanya usaha ini mempunyai tujuan agar santri mampu bersaing di luar sana dengan tanpa tertinggal dengan yang lainnya.
3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun pesantren?
Antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran bagus, karena jiwa anak sudah ditanamkan dengan jiwa kedisiplinan, apalagi anak-anak yang juga mondok tidak hanya sekolah saja. Mereka anak-anak yang nyantri mempunyai *ghiroh* yang bagus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbicara tentang antusiasme dalam mengikuti pendidikan keagamaan, sudah dapat tergambarkan dengan pilihan mereka untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren.
4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Siswa dan santri harus dibentengi dengan akidah yang benar. Maka perlu adanya sebuah bimbingan akidah ahlu sunnah wal jama'ah atau aswaja. Mengingat pada era sekarang marak akan doktrin atau paham-paham yang bertentangan dengan cita-cita ahlu sunnah wal jama'ah. Siswa di Aliyah ini harus benar akidahnya, harus Aswaj. Kita mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang diberikan dan dilakukan oleh anak-anak. Siswa dan santri harus dibentengi dengan akidah yang benar. Maka perlu adanya sebuah bimbingan akidah ahlu sunnah wal jama'ah atau aswaja. Mengingat pada era sekarang marak akan doktrin atau paham-paham yang bertentangan dengan cita-cita ahlu sunnah wal jama'ah. Siswa di Aliyah ini harus benar akidahnya, harus Aswaj. Kita mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan yang diberikan dan dilakukan oleh anak-anak.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?
Bagi saya pribadi pendidikan moral sangat penting untuk diberikan kepada anak. Karena kunci keberhasilan itu tidak hanya ditentukan dari kecerdasan anak saja tetapi juga dari etika atau moral anak. Anak yang bermoral menurut saya lebih dari segalanya. Kalo Cuma ingin mencetak generasi yang pintar saja gampang, yang sulit adalah untuk mendidik anak agar memiliki moral atau akhlak yang baik.
6. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar? Ekstrakurikuler eksak merupakan salah satu bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan daya nalar anak. Dengan cara anak didata sesuai dengan pilihan anak tersebut. Terdapat program khusus dalam pengembangan pada jurusan. Semisal di jurusan IPS maka ada bentuk *takhossus* pada bidang tertentu seperti sejarah, antropologi pada anak kelas 3. Kedua persiapan KSM (kelas olimpiade) dengan melalui tes pada siswa, sehingga hanya beberapa siswa yang disiapkan untuk mengikuti ajang perlombaan antar madrasah.
7. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?
Pendidikan fisik secara lebih detail dan mendalam terdapat dalam kurikulum, semua telah diatur sedemikian rupa sehingga manfaatnya begitu besar sekali. Bentuk pendidikan fisik di sekolah ini ya kegiatan olahraga tersebut. Kita aktif mengikuti perlombaan olahraga mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga

nasional. Prestasi terbaik yang pernah diraih adalah juara badminton tingkat nasional.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?

Awal sebelum masuk, anak-anak dibiasakan dengan berdo'a terlebih dahulu yakni dengan berbaris di lapangan, berdo'a bersama-sama. Kemudian mereka bersalaman dengan guru sebelum mereka masuk ke dalam kelas. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan kepribadian yang ingin kita kembangkan di sekolah ini. Dengan kebijakan atau peraturan yang demikian maka diharapkan terjalin hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Karena hubungan yang baik inilah yang nantinya akan mempermudah siswa dan juga guru dalam mengajarkan ilmunya.

9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?

Bentuk kegiatan sosial di sekolah ini salah satunya adalah pembiasaan siswa atau anak sebelum masuk ke kelas, mereka berkumpul di lapangan untuk berdo'a secara bersama-sama kemudian mereka *sungkem* atau *salim* kepada guru-guru mereka. Hal ini akan menimbulkan rasa sosial dan keharmonisan antara guru dan siswa sehingga akan tercipta suasana belajar yang baik dan ilmu itu akan mudah tersampaikan.

10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?

Pendidikan seksual, dengan pemisahan kelas (homogen), kelas putra dari pagi hingga dzuhur, kemudian putri dzuhur hingga sore jam 5. Ilmu itu nomor dua sedangkan moral anak ketika sekolah campur (kelas heterogen) itu akan membahayakan zaman sekarang. Penanaman pendidikan seksual di An Nur ini digarap oleh Pondok Pesantren. Karena adanya sekolahan ini lahir pesantren terlebih dahulu. Ini menjadi kekuatan kita. Di kabupaten malang hanya beberapa saja yang menerapkan kelas homogen. kalau jum'at itu libur, selain jum'at pendidikan mengarah pada kurikulum. Jika jum'at itu menjadi wilayahnya pesantren. Maka segalanya diatur oleh pondok pesantren. Visi misi mencetak sholihin dan sholihat. Jika ada anak-anak melakukan kegiatan itu dibatasi. Guru di semua yayasan di An Nur adalah laki-laki secara keseluruhan. Untuk program keputrian lebih signifikan pada pembelajarn di pondok

pesantren. Terdapat dua kurikulum, dari pemerintah (kemenag) dan dari pondok pesantren.

WAKIL KEPALA BIDANG KURIKULUM

(Muhamad Sholeh, S.E./ Rabu, 24/04/2019 Pukul 10:00 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MA An Nur Bululawang-Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?

Visi misi madrasah sebagaimana fatwa dari kyai pendiri An Nur yakni untuk mencetak para generasi sholihin dan sholihat. Dengan visi demikian kiranya sudah dapat tergambar bahwa keberadaan pendidikan agama Islam mutlak adanya karena sholihin dan sholihat merupakan buah dari pendidikan agama Islam.

2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian pesantren atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?

Sejatinya semua ilmu bersumber dari ajaran Islam, namun secara spesifik dan menyentuh langsung adalah ilmu agama itu sendiri, sedangkan ilmu umum juga termasuk namun lebih bersifat tak langsung. Hadirnya sekolah dalam pondok pesantren merupakan upaya pesantren dalam semangat mempelajari ilmu-ilmu.”

3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun pesantren?

Sekolah ini mempunyai visi yang sangat visioner dan sangat dibutuhkan kapan pun, terutama di zaman sekarang yang banyak sekali terjadi degradasi moral. Generasi sholihin sholihat adalah visi dari sekolah ini.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Pembedaan (kelas) antara siswa maupun siswi, itu sudah menjadi fatwa dari pengasuh dari awal dan juga pendiri dari awal. Bahwa KBM putra dan putri harus terpisah. Kedua, mengacu pada ajaran kita, untuk menghindari perbuatan zina. Zina tidak harus melakukan suatu hubungan. Tetapi juga bisa seperti zina mata, zina telinga dan zina yang lain. Ini fungsinya untuk menghindari hal tersebut, sehingga harus kita pisahkan sebagai bentuk antisipasi. Apabila

kegiatan dan jadwalnya itu kita pisah. Apabila menuntut untuk digabung, maka kita pisah dengan adanya satir, tempat atau lokasi putra dan putri sendiri. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan itu larangan agama kita. Anak dari luar yang tidak nyantri hanya berkisar 20% saja dan 80% merupakan santri An Nur. Mereka mau tidak mau harus menyesuaikan peraturan dari kita. Mereka yang dari luar itu mampu menyesuaikan. Siswa kelas 3 berjumlah 260 siswa, dan siswa putri yang berangkat dari rumah itu hanya 15 anak saja. persentasenya sangat kecil sekali. Dan dari tiap tahun ke tahun, prosentase siswa yang berasal dari luar ini mengalami penurunan, sehingga banyak diantara mereka yang bersekolah di An Nur mondok atau tinggal di pesantren. Pendidikan Intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan intrakurikuler ada mata pelajaran aqidah akhlak. Ada Aqidah dan Akhlak. Terdapat 2 mapel secara independen. Kurikulum ada dua yakni dari kemenag (Aqidah) dan kurikulum pesantren (Akhlak). Contoh lain adalah fiqih dari kemenag dan ilmu fiqih dari pesantren. Dalam bentuk ekstrakurikuler, pendidikan manasik haji, pendidikan an nahdliyah, MHQ, MFQ, MKQ, Al Banjari yang mengacu pada keagamaan anak-anak ada tambahan kegiatan yang lain seperti kegiatan pondok ramadhan yang diisi oleh An Nur 3 dan dari luar. Untuk pembacaan kitab kuningnya. Mengambil tutor dari luar dan sudah berjalan dua kali. Pendidikan aswaja sebagai tambahan dari pendidikan keimanan. Ada 2 sumber yakni dari kemenag dan pondok pesantren (gabungan). Terdapat diklat dauroh aswaja diberikan pada kelas 3 (sebagai persiapan mereka yang akan keluar/lulus).

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Dikatakan sesuai target belum, karena perlunya upgrade pada setiap tahunnya. Pendidikan moral secara formal yakni mapel PKN menjadi warga Negara yang baik. Terdapat aqidah akhlak juga untuk pendidikan moral. Pesantren, ilmu tauhid, ilmu fiqih, dll. akhlaqul banin, jawahirul kalam. Taraf kitab-kitab tasawuf anak-anak belum siap, tetapi sudah diimplementasikan. Bentuk pendidikan moral anak yang lain yakni sebelum KBM, anak-anak berbaris terlebih dahulu di lapangan untuk melaukan doa bersama. Kemudian setelah mereka masuk kelas maka dipandu untuk membaca Surat Waqiah dan hukumnya wajib untuk membacanya. Selain ada kegiatan sholat berjama'ah.

6. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar? Kegiatan akal atau kognitif, dituangkan pada KBM. Anak-anak dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Kesemuanya berasal dan sesuai dengan apa yang disusun atau dirancang oleh Kemenag, baik silabus dan RPP. Membekali mereka melalui bimbingan ekstra. Seperti bimbingan bagi anak-anak yang mengikuti KSM maka ada bimbingan khusus dan kita jadwalkan. Sebagai tambahan pendidikan rasio bagi anak-anak. Kegiatan *syawir* dan *bahtsul mas'ail* belum ada tetapi dalam bentuk lain yakni cerdas cermat agama maupun umum. Di An Nur diadakan uji kognitif (cerdas cermat) untuk kalangan An Nur sendiri. Di dalamnya Al-Qur'an ada beberapa hal yang dilombakan, MTQ, MKQ, MFQ, MHQ, MSQ, dll. terdapat KSM (Kompetensi Sains Madrasah), dari segi kognitif siswa. Alhamdulillah kita juara 1 itu mewakili ke provinsi. Untuk tahun ini KSM akan dilaksanakan di MA An Nur Malang. Pendidikan kognitif mengacu pada peraturan kemenag, baik dari segi silabus dan lain sebagainya. Juga terdapat bimbingan pada ekstra bagi anak-anak yang mengikuti olimpiade atau KSM, kita bombing dan kita jadwal. Dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, sebagai tambahan bagi pendidikan rasio bagi anak-anak. Mereka lebih sering diikuti perlombaan cerdas cermat baik agama maupun umum. Di An Nur tiap tahunnya diadakan perlombaan secara intern pada An Nur, untuk melatih rasio anak secara berkala yakni dengan rentang waktu satu tahun. MKQ (Kaligrafi) tahun kemarin kita juara 1 Nasional dan akan mendapatkan beasiswa di UM dan mendapatkan pembinaan lebih lanjut di sana.
7. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik? Banyak berhubungan dengan olahraga tentunya. Diatur dalam kurikulum yakni KSM olahraga diluar jadwal juga ada ekstra olahraga. Badminton, voli, futsal dan sebagai tambahan yakni ekstra panahan. Untuk fasilitas yang ada terdapat gedung olahraga sendiri. 90% sudah jadi, kurang sedikit. Dari segi olahraga kita mempunyai banyak prestasi baik di kabupaten maupun provinsi. KSM (kompetisi Sains Madrasah) aktif mengikuti. Akan ada ekskul baru yakni ekskul panahan. Ada lapangan baru, ruangan olahraga indoor dan sudah 90% persen sudah hampir selesai. Aktif mengikuti perlombaan keolahragaan, seperti Aksioma. Juara 2 badminton tingkat kabupaten. Tahun kemarin juara tingkat kabupaten dan provinsi juara 1 MHQ tingkat kabupaten dan akan berlaga di provinsi di Madura. Kemarin kita juara 1 MFQ dan akan

berlaga di Tuban tingkat provinsi. Juga dengan pidato bahasa Indonesia. Yang diambil hanya juara 1 saja untuk berlaga di provinsi.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?
Pendidikan kepribadian tidak jauh berbeda dengan pendidikan akhlak. Untuk mendidik anak-anak, kita bekerja sama dengan Tim Mata Hati Indonesia dengan dibina oleh Kak Acun yang sudah bertaraf internasional. Keegiatannya bisa tahunan dan bulanan, menyesuaikan mereka. Dan ini khusus bagi karakter anak-anak. Dan juga terdapat duta karakter yangtelah dilaksanakan di sekolah ini. Itu salah satu bentuk upaya sekolah dengan bekerja sama dengan pihak luar yang sudah tidak diragukan lagi dari segi kemampuan memberikan pengajaran atau pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau karakter.
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?
Pertama, terdapat bidang studi yakni pada mapel sosiologi, banyak disampaikan kegiatan-kegiatan sosial, itu dalam bentuk materinya. Terdapat materi lintas minat yang terdapat dalam KBM. Misalnya anak IPA tidak terdapat mapel Sosial, nah itu diberikan atau disisipkan pada anak-anak jurusan IPA, begitu juga dengan jurusan yang lain akan bisa merasakan bidang lain pada jurusan lain yang menjadi ciri khas jurusan. Yang dibungkus dalam materi lintas sosial. Terdapat bakti sosial yang dikordinir oleh kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka yang wajib bagi seluruh siswa baik kelas 1, 2 dan 3 dengan dijadwalkan pada hari sabtu secara keseluruhan.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?
Ada materi khusus, misalnya di putri ada risalatul mahid dan kurikulumnya dari pesantren yang didalamnya banyak membahas pendidikan seksual dan kewanitaan. Kita juga menjalin hubungan dengan puskesmas Bululawang dan STIKES Kepanjen tiap tahunnya untuk memberikan sosialisasi yang terkait dengan pendidikan seksual. Diklat diadakan setiap tahun dengan sasarannya adalah semua siswa dan ini terlepas dari bidang studi. Bisa juga tidak setiap tahun, tetapi kondisional apabila dari pihak puskesmas menghendaki untuk mengadakan sosialisasi. Kemarin juga ada beberapa delegasi yang kita kirim ke Batu untuk mengikuti kegiatan pendidikan atau penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan medis. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah

pemisahan kelas putra dan putri atau menggunakan kelas homogen. Bahkan untuk pengumuman kelulusan itu pun kita jadwal tidak bersamaan, tetapi diatur terlebih dahulu, semisal pagi pengumuman bagi laki-laki dan siangnya bagi perempuan. Semua muatan lokal dari pesantren baik kurikulum maupun silabusnya.

GURU AQIDAH MA AN NUR BULULAWANG-MALANG

(Akhmad Eko Wahyudi, S.Pd.I ./ Rabu, 24/04/2019 Pukul 10:45 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MA An Nur Bululawang-Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?
Visi itu penting bagi sebuah lembaga, tanpa visi misi yang jelas maka akan sulit berjalan apalagi dalam mencapai sebuah tujuan. MA An Nur Bululawang mempunyai visi yang sangat kuat ditanamkan pada semua elemen pendidikan di sekolah, yakni mencetak generasi yang sholihin dan sholihat.
2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian pesantren dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?
Pesantren mengadopsi pendidikan umum yang diatur secara komprehensif dalam kurikulum pendidikan. Jadi bukan sekolah pesantren tetapi lebih pada sekolah pesantren bukan lagi pesantren sekolah.
3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun pesantren?
Anak-anak disini dapat dipastikan mereka antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dari segi kehadiran mereka baik, meskipun penyakit mereka yang mungkin hampir melekat pada jiwa santri karena mereka juga berstatus sebagai santri yang juga mempunyai kegiatan yang juga padat di pesantren, sehingga terkadang mereka tidur di kelas ketika pembelajaran, terutama di pagi hari. Kegiatan mereka di pondok pesantren sudah mulai sejak sebelum shubuh. Tetapi saya sudah mengapresiasi kehadiran mereka meskipun mereka terlihat lelah tetapi saya senang dengan mereka tetap masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Disini kan pendidikan karakter, pendidikan keimanan sudah dimulai dari awal, bener-bener penekanan kami untuk menanamkan akhlaknya terlebih dahulu. Kalo anak itu sudah benar nanti pinternya ikut, itu konsep yang kita terapkan. Menyadarkan anak bahwasanya mereka anak disini anugerah yang luar biasa, sehingga apabila mereka sudah sadar maka akhlakul karimahnyanya akan muncul. Lah kalo sudah muncul maka akan mempunyai sifat ruhama' (kasih sayang). Apabila itu sudah bagus maka bertemu apapun dia akan bagus. Sudah tercover dalam KBM. Pendidikan khusus Ke-NU-an atau aswaja yang berhaluan pada Asy'ariyyah, dengan kitab acuannya dari kitab Aqidatul Awam. Sekarang ini sudah rancu seklai, semua mengkalim bahwa mereka Aswaja. Apabila kita mengacu pada Asy'ariyyah maka insha Allah tidak akan bertukar dengan doktrin yang lain. Semisal Allah itu dimana? Allah itu tidak bertempat. Itu diatur dalam kelas 1 dan 2 (dua jenjang) untuk materi Aswaja. Bagian dari kita menunagkan karakter. Meskipun kita tidak mendeklarasikan Aswaja tetapi secara khaliyyah kita sudah Aswaja. Pengaturan kita sisipkan pada Mapel Aswaja dan Aqidah Akhlak, ahlu sunnah yang menggunakan Asy'ariyyah. Semua teori sudah terkumpul, semua merujuk pada siswa yang sholihin dan sholihat. Kalo sudah begitu maka juga mencakup semua hal baik dari *birrul walidain*, sosial yang baik, dll. Moral itu bagian dari akhlak dari seseorang yang sholihin atau sholihat. Sesuai dengan target, kenakalan siswa yang paling sering yakni tidur. Apabila dia tidur itu tidak mengganggu/ ghosob hak teman-temannya. Itu bentuk kenakalan mereka yang paling tinggi levelnya menurut saya.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?
Terdapat pendidikan Ushuluddin, pendidikan rasio ini tidak akan matang apabila dasarnya belum diberikan. Disini juga terdapat pendidikan filsafat, untuk tidak hanya berpangku pada dalil saja tetapi berusaha menjelaskan melalui nalar yang bersifat rasional. Juga terdapat tasawuf meskipun porsinya masih sedikit, biar tidak menjadi pribadi yang kagetan. Metode pembelajaran di kelas, sejatinya juga melatih mereka untuk menalar dengan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan khususnya berkaitan dengan aqidah yang perlu dinalar juga untuk memberikan jawabannya.
6. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?
Semua teori sudah terkumpul, semua merujuk pada siswa yang sholihin dan sholihat. Kalo sudah begitu maka juga mencakup semua hal baik dari *birrul*

walidain, sosial yang baik, dll. Moral itu bagian dari akhlak dari seseorang yang sholihin atau sholihat. Sesuai dengan target, kenakalan siswa yang paling sering yakni tidur. Apabila dia tidur itu tidak mengganggu/ ghosob hak teman-temannya. Itu bentuk kenakalan mereka yang paling tinggi levelnya menurut saya.

7. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Ada himbauan dari pengasuh seperti tidak ada yang memakai celana yang kepanjangan, rambut rapi serta pemeriksaan kuku. Apabila ada anak yang makan dengan berdiri dan minum mereka akan ditegur secara langsung. Sehingga lebih mengena pada jiwa anak. Makan dengan tangan kiri itu merupakan perilaku setan, maka hal itu akan terus diingat oleh siswa.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?

Metode Uswah, kebetulan saya alumni sini, begitu pula dengan pesantrennya, maka apabila saya bertemu dengan guru-guru saya, saya mencium tangan mereka apabila bertemu. Kalo sesuatu itu urgen untuk dinasehati secara langsung. Jangan kita ingin dihormati adanya jarak. Apabila kita mengajar pada anak MA kita harus mengajar dengan gaya anak MA, pada anak TK kita menjadi anak TK.

9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?

Acara rutin seperti rujakan bersama untuk membentuk rasa kebersamaan dan keruukunan. Apabila temanmu merasakan pedas maka kamu juga merasakan pedas. Apabila ada anak sakit maka kita akan menjenguk sekelas. Apabila saat hari raya maka anak-anak akan ke rumah guru-guru dengan berbagai usaha mereka karena mereka notabene orang yang jauh karena mereka mayoritas santri pesantren Dengan cara menakut nakuti, wanita bisa menjadi madu dan racun. Sealim apaun kamu jika mengenal yang namanya perempuan maka ilmumu tidak akan manfaat.

10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?

Kita tetap memaketkan pada secreteet, kalo mereka pingin tahu bab itu baru kita buka. Perlu diketahui juga itu merupakan ilmu laduni, tiba-tiba bisa. Kelas

homogeny merupakan bentuk pendidikan seksual. Apabila bertemu lawan jenis maka akan timbul rasa takut. Mengajar anak kuncinya dengan hati, jangan sampai kita sakit hati.

**PENGURUS PONDOK PESANTREN AN NUR 2 BULULAWANG-MALANG
(Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd./ Jum'at, 26/04/2019 Pukul 22:00 WIB)**

1. Apa Visi dan Misi MA An Nur Bululawang-Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?

Pondok pesantren adalah bentuk riil dari pendidikan agama Islam, dengan mondok maka santri akan mendapatkan porsi pendidikan yang lebih terkhusus pendidikan agama Islam. berbicara mengenai visi misi, semua berangkat dari cita-cita pengasuh seklaigus pendiri Pondok Pesantren An Nur yakni Mbah Yai Anwar Noer, yakni untuk mencetak generasi yang sholihin dan sholihat.

2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian pesantren dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?

Sejatinya semua ilmu bersumber dari ajaran Islam, namun secara spesifik dan menyentuh langsung adalah ilmu agama iu sendiri, sedangkan ilmu umum juga termasuk namun lebih bersifat tak langsung. Hadirnya sekolah dalam pondok pesantren merupakan upaya pesantren dalam semangat mempelajari ilmu-ilmu.

3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun pesantren?

Santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan di pesantren, hal itu terbukti mereka masih mengikuti kegiatan pesantren hingga hampir mendekati tengah malam. Padahal awal mereka beraktivitas setelah bangun tidur adalah sebelum shubuh, jika ditotal tidur mereka sedikit dan lebih banyak kegiatan yang telah dirancang oleh pihak pesantren.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Santri telah mendapatkan porsi pembelajaran agama Islam yang lebih dibandingkan lembaga pendidikan manapun. Tauhid diajarkan di pondok dengan sebegitu kentalnya. Hal ini sebagai upaya untuk menjadikan mereka tumbuh menjadi pribadi yang teguh akan prinsip keimanan yang telah ditanam

sejak mereka dini. Pesantren sudah pasti menyinggung pendidikan keimanan karena memang itu adalah bagian dari visi pesantren itu sendiri.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Jika ada santri pasti disitu ada akhlak yang santun. Maka belum atau bahkan bukan seorang santri apabila mereka masih mempunyai pribadi yang buruk. Adapun untuk kegiatan santri yang mencerminkan pendidikan moral, tentunya banyak sekali. Bahkan semua kegiatan di pesantren ini menunjukkan pendidikan moral dan itu sudah dapat terlihat dari tindak laku mereka dalam melaksanakan kegiatan.

6. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?

Kegiatan di pondok pesantren yang kental akan nilai pendidikan rasio atau nalar salah satunya adalah *syawir* dan *bahtsul masa'il*. Kedua kegiatan ini mempunyai nilai yang begitu kental akan kemampuan nalar berpikir dalam memecahkan masalah. Kedua kegiatan itu merupakan dari sekian banyak kegiatan yang bergerak dalam bidang pemikiran.

7. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Tidak ada agama yang sedetail Islam dalam mengatur semua aspek kehidupan, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur, bahkan saat tidur pun Islam memberikan ajaran yang begitu indah dan harmonis. Bentuk kegiatan jasmani di pesantren biasanya santri melakukan olahraga, seperti sepak bola. Dan itu biasanya kalo saat liburan, menjadi agenda rutin. Dan sepak bola bagi mereka ada bentuk olahraga sekaligus hiburan yang begitu menyenangkan, terbukti hampir semua santri mengikuti sepak bola dan mereka bercabnda gurau di dalamnya dengan teman-temannya. Jadi olahraga sepak bola lebih hanya sekedar olahraga saja.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?

Pendidikan karakter yang digembar gemborkan oleh pemerintah sejatinya sangat simpel sekali. Konsep pendidikan yang ada di pondok pesantren sejatinya adalah jawaban yang paling tepat. Karena 24 jam santri diawasi dan diatur kegiatannya sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat tindakan yang negatif.

9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?

Suatu kebijakan yang tidak bisa ditawar di hampir semua pesantren salaf adalah larangan membawa HP. Karena HP banyak *mafsadatnya* daripada manfaatnya. Oleh karena santri haram untuk membawa HP ke pesantren. Dengan begitu banyak manfaat yang didapat oleh mereka, mulai dari nilai sosial yang diperoleh karena akan terjalin interaksi secara langsung. Disamping itu akan tercipta kesungguhan dalam belajar.

10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan kompleks, di dalamnya diajarkan semua ilmu, terutama ilmu *hal*. Ilmu yang berkaitan langsung dengan kehidupan atau dapat dikatakan juga kebutuhan, sehingga wajib hukumnya untuk disampaikan dan diajarkan kepada mereka, tidak terkecuali ilmu yang berkaitan dengan seksual.

SISWA/SANTRI MA AN NUR MALANG

(M. Fathurrozi, XII-IPA & Pondok Pesantren An Nur 2/ Rabu, 24/04/2019

Pukul 12:00 WIB)

1. Apa Visi dan Misi MA An Nur Bululawang-Malang dan seberapa penting pendidikan agama Islam?

Visi misi sekolah ini singkat namun maknanya dalam sekali yakni mencetak generasi sholihin dan sholihat. Pendidikan agama Islam sangat penting karena akan menentukan kepribadian siswa.

2. Apa latar belakang yang digunakan sebagai acuan pendirian pesantren atau ma'had dengan dipadukannya dengan sekolah formal/madrasah?

Saya sangat setuju dengan adanya pondok pesantren yang juga terdapat sekolahnya, sehingga tujuan dari adanya hal tersebut adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan baik di luar atau lingkungan masyarakat baik kecil mapupun skala besar.

3. Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di instansi sekolah maupun pesantren?

Santri berbeda dengan yang tidak santri. Dari segi pendidikan yang diberikan pun berbeda. Kami yang nyantri diberikan pendidikan agama Islam secara terus

menerus 24 jam. Inilah yang tidak diajarkan oleh siswa yang hanya bersekolah saja tanpa mondok.

4. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan keimanan bagi siswa dan bentuk konkret kegiatan apa saja di sekolah yang mencerminkan pendidikan keimanan?

Pendidikan keimanan berupa aswaja. Hal itu diatur secara independen, yakni aqidah dan aswaja secara sendiri-sendiri. Satu guru mengajar dua mata pelajaran yakni Aswaja dan Tauhid. Saya suka belajar itu, banyak manfaatnya. Kita sekarang perang ideologi, saya tinggal di desa yang di sana terdapat aliran lain, itu pernah ada tapi ndak lama dibubarkan atau mengusir mereka.

5. Seberapa penting peran moral dalam dunia pendidikan? Dan kegiatan apa saja yang mencerminkan penanaman moral bagi peserta didik?

Akhlak tetap nomor satu, semua diajarkan akhlak dulu baru materi pelajaran secara umum seperti pada kurikulum yang sudah tertera didalamnya. Ketika mengajar, semua menyisipkan pendidikan akhlak. Dan itu pasti dan menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk memberikan pendidikan akhlak.

6. Kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan kegiatan rasio/akal/nalar?

Bahasa Indonesia saja mata pelajaran yang melatih nalar melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dan kerap menggunakan sistem dialog yang mempunyai peran akal atau nalar kegiatannya. Untuk ilmu agama itu diatur dan dicukupkan di pondok saja. Untuk kegiatan syawir (diskusi). Rencana akan lanjut kuliah di STIK (Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning). STIK merupakan lembaga pendidikan tinggi bagi mereka yang ingin memfokuskan diri dan lebih mengembangkan kemampuan mereka yang lebih tinggi.

7. Seberapa penting pendidikan fisik/jasmani bagi siswa dan bentuk kegiatan apa saja di sekolah ini yang mencerminkan pendidikan fisik?

Ektrakurikuler pagar nusa, pramuka. Untuk kegiatannya dilaksanakan pagi ketika hari libur untuk waktu pelaksanaannya, yaitu hari Jum'at. Dulu eksklusif pada hari Jum'at, kebanyakan pada hari libur itu. Olahraga sangat penting untuk kesehatan, dan jika keadaan sehat maka akan bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

8. Apa saja bentuk kegiatan pendidikan kejiwaan (kepribadian) di sekolah ini?
PR yang masih harus diselesaikan oleh sekolah yaitu siswa masih suka telat, jam masuknya jam 6.30. kegiatan pesantren berakhir pada pukul 5.30 untuk persiapan sekolah dari mandi (antri mandi), makan. Pesantren menggunakan WIS, sedangkan di sekolah menggunakan WIB terdapat selisih sedikit. Bagusnya ilmu agama dan ilmu umum dapat dikombinasikan, dalam pengajaran juga diberikan pengajaran-pengajaran agama ataupun akhlak
9. Apa bentuk kegiatan-kegiatan di sekolah ini yang berfungsi untuk memberikan pendidikan sosial bagi siswa?
Sebelum masuk, ada kebiasaan berdo'a bersama di lapangan sebelum masuk kelas. Di dalam kelas ada berdoa di awal masuk dan akhir pelajaran sekolah ketika akan pulang. Selain itu aturan yang dari pesantren bahwa dilarang keras untuk membawa HP dan ini hampir diterapkan di hampir seluruh pondok.
10. Seberapa penting pendidikan seksual bagi peserta didik? Apa bentuk kegiatan pendidikan seksual di sekolah ini?
Sekolah ini dipisah (kelas homogeny), dari memandang itu akan menyebar. Dari menjaga pandangan maka insya Allah akan selamat. Meskipun di depan sekolah ini Pondok Putri (An Nur 3).

Lampiran II: Dokumentasi Foto



Foto 1: Wawancara dengan Kepala MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Muhammad Husnan, M.Pd.



Foto 2: Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum MAN 1 Kota Malang, Bapak Drs. Sabilal Rosyad.



Foto 3: Wawancara dengan Guru Fiqih MAN 1 Kota Malang, Ibu Hani'atul Khusniyyah, S.Ag.



Foto 4: Wawancara dengan Pengurus Ma'had Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang, Ustadz Arif Angga Putra, S.S.



Foto 5: Wawancara dengan Siswa/Santri MAN 1 Kota Malang, M. Hafidz (Kelas XI-1 Agama).



Foto 6: Berbagai prestasi yang diraih oleh MAN 1 Kota Malang



Foto 7: Wawancara dengan Kepala MA An Nur Bululawang-Malang, Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Pd.I.



Foto 8: Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An Nur 2 Bululawang-Malang, Ustadz Ahmad Burhanuddin Haris, S.Pd.



Foto 9: Wawancara dengan Siswa/Santri MA An Nur Bululawang-Malang, M. Fathurrozi (Kelas XII-IPA)



Foto 10: Prestasi-prestasi yang diraih oleh MA An Nur Bululawang-Malang (Pasca peristiwa kebakaran tahun 2018 silam, banyak arsip dan berkas yang hangus terbakar).

Lampiran 3: Surat Bukti Observasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG**

JL. Raya Tlogomas No. 21 Malang - 65144 Telp (0341) 551752
Website : www.man1Kotamalang1.sch.id Email : man1mlg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-310 /Ma.13.25.01/TL.00.3/05/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Mohammad Husnan , M.Pd
NIP : 19621101 199003 1 007
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala

Menerangkan bahwa :

Nama : **MOCH. NUR ALIMIN**
NIM : 17770046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
UIN Maliki Malang
Judul Skripsi : Studi Komparasi Pendidikan Agama islam
Di Sekolah Formal berbasis *Boarding School*
dan Pesantren (Studi di MAN 1 Kota Malang
dan An Nur Malang)

benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di MAN 1 Kota Malang
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Mei 2019



Drs. Mohammad Husnan , M.Pd
NIP. 19621101 199003 1 007

BIODATA MAHASISWA

DATA PRIBADI



Nama Lengkap : Moch. Nur Alimin
 NIM : 17770046
 Tempat/ Tanggal Lahir : Sidoarjo, 13 Juni 1994
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Telephone/WA : 085870199313
 Email : *mochammadnuralimin13@gmail.com*
 Alamat Rumah : Jl. KH. Abdurrahman No. 25 Ds. Kedung
 Kendo RT. 18/06 Kec. Candi, Kab.
 Sidoarjo

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1999 – 2001 : RA. Ma'arif NU Kedung Kendo, Sidoarjo
 Tahun 2001 – 2007 : MI Ma'arif NU Kedung Kendo, Sidoarjo
 Tahun 2007 – 2010 : SMP Negeri 2 Candi, Sidoarjo
 Tahun 2010 – 2013 : SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, Malang – Jurusan Bahasa
 Tahun 2013 – 2017 : S-1 Jurusan PAI - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Tahun 2017 – 2019 : S-2 Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam - Pascasarjana UIN Maulana
 Malik Ibrahim Malang

PENDIDIKAN NONFORMAL

Tahun 2005 – 2008 : Madrasah Diniyah Nurul Islam Ds. Kedung Kendo (Sidoarjo)
 Tahun 2010 – 2013 : Pondok Pesantren Al Ishlah Singosari-Malang
 Tahun 2013 – 2015 : Ma'had Sunan Ampel Al Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Tahun 2015 – Sekarang: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang

PRESTASI

Juara II MTQ cabang Tilawah Tahun 2006 se-Kecamatan Candi, Sidoarjo
 Juara I MTQ cabang Tilawah Tahun 2007 se-Kecamatan Candi, Sidoarjo
 Juara Harapan I MTQ cabang Tilawah 2009 se-Kabupaten Sidoarjo
 Juara III Futsal Tahun 2009 se-Kab. Sidoarjo, Surabaya dan Gresik
 Juara II Festival Banjari Tahun 2013 se-Ma'had UIN Maulana Maliki Malang
 Finalis 10 Besar Lomba Adzan Tahun 2019 se-Malang Raya

PENGALAMAN ORGANISASI

2011 - 2012 : Lurah Pondok Pesantren Al-Ishlah Singosari Malang
 2014 - 2015 : Pengurus HTQ (Hai'ah Tahfidzil Qur'an) UIN Maliki Malang
 2015 - 2017 : Anggota IPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 2014 - 2015 : Pengurus/Musyrif Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 2018 – Sekarang : Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono
 Malang.